

Nilai Budaya Agraris

LARON

GOTONG ROYONG PADA KOMUNITAS PETANI SAYUR DI BERASTAGI

ektorat
ayaan

Nilai Budaya Agraris

ARON

GOTONG ROYONG PADA KOMUNITAS PETANI SAYUR DI BERASTAGI

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
2015

NILAI BUDAYA AGRARIS ARON
Gotong Royong pada Komunitas Petani Sayur di Berastagi

Penulis:
Semiarto Aji Purwanto
Sri Alem Br. Sembiring

Editor:
Triana Wulandari

Kontributor:
Karmila Br. Karo
Romi Oktolius Ginting
Remaja Putra Barus

Penerbit:
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Telp./Fax. : 021-5725539

ISBN: 978-602-1289-21-1

x + 221 hlm; 17x24 cm

Daftar Isi

KATA PENGANTAR ---------- v
SAMBUTAN ---------- ix
BAB 1 PENDAHULUAN ---------- 1
A. Kajian Petani dan Budaya Petani ---------- 3
B. Pertanian Sayuran di Tanah Karo ---------- 5
C. Penelitian Lapangan, Penelusuran Data Sekunder dan Analisis ---------- 9

BAB 2 ORANG KARO DAN PETANIAN ---------- 13
A. *Taneh Karo:* Orang Karo dan Kabupaten Karo ---------- 15
B. Hubungan Antaretnik ---------- 23
• Orang Karo dan Etnik Lain di *Taneh Karo* ---------- 23
• Orang Karo dan *Kalak Cina* ---------- 24
• Orang Karo dengan Etnis Pendatang Pribumi ---------- 28
C. Sistem Mata Pencaharian ---------- 37
D. Pertanian di Kabupaten Karo ---------- 43
• Riwayat Pertanian Karo di Masa 1800-an ---------- 43
• Kondisi Pertanian Karo Masa Kini ---------- 47

BAB 3 PERTANIAN SAYUR DI BERASTAGI ---------- 51
A. Aspek Sejarah Pertanian Sayur di Berastagi ---------- 53
• Orang Cina dan Sayuran di Berastagi awal 1990-an: Tanaman Capcai ---------- 53
• Belanda dan Kentang di Kuta Gandung 1911: Sayuran Eropa ---------- 57
• Era Komersialisasi Pertanian Sayur Karo ---------- 60
B. Jenis-jenis tanaman sayur ---------- 66
• Jenis Capcai ---------- 67
• Sayur ---------- 73
C. Teknologi Pertanian Sayur ---------- 82
• Budidaya Capcai ---------- 82
• Budidaya Sayur ---------- 88

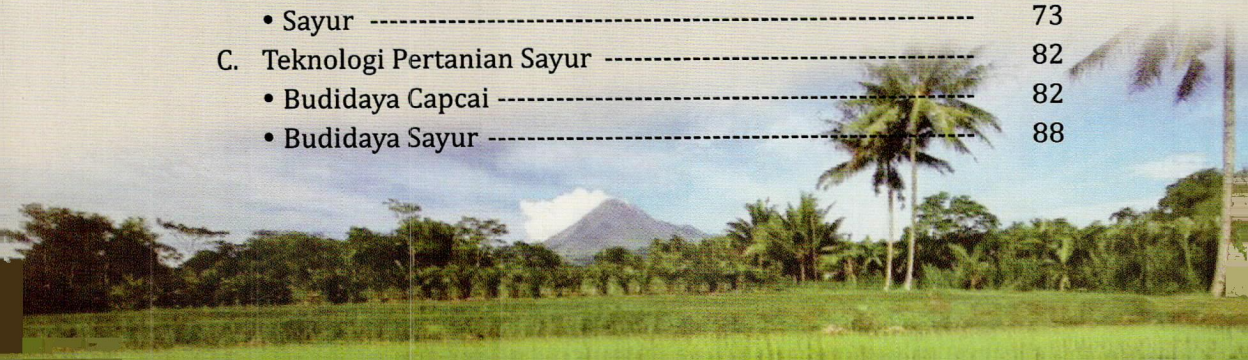

D. Produksi dan Potensi ---------- 96
F. Distribusi ---------- 104
• Sistem Lelang ---------- 104
• Sistem Timbang Kilo ---------- 106
• Petani Menjual Langsung ke Pasar ---------- 107

BAB 4 ARON PADA ORANG KARO ---------- 115
A. Aron Sebagai Sebuah Institusi ---------- 117
• Aron Gegeh atau Aron Sinai atau Aron Sinuria ---------- 118
• Aron Muat-Muat Telu: Integrasi antara Aron Gegeh dan Aron Singemo ---------- 138
• Aron Singemo ---------- 142
B. Upacara di Sekitar Aron Gegen atau Aron Sinai/Aron Sinuria ---------- 157
• Merdang dan Kerja Tahun Merdang Merdem ---------- 158
• Nimpa Bunga Benih ---------- 162
• Mahpah ---------- 164
• Ngerires ---------- 165
C. Aspek Sosial dari Pertanian Sayur dan *Aron Singemo* ----- 166
• Kebutuhan terhadap *Aron Singemo* dan Kasus Intimidasi ---------- 166
• Label tentang *Aron Singemo* diantara Sesama *Singemo* ---------- 168
• Label tentang *Aron Singemo* diantara Orang Karo dan Label Tandingan dari Singemo ---------- 172
• Masalah Sosial Seputar Kehadiran *Aron* Migran *Singemo* ---------- 178

BAB 5 VERIFIKASI NILAI BUDAYA AGRARIS DALAM ARON ------ 183
A. Nilai Budaya dalam Sistem *Aron Gegeh* ---------- 186
B. Nilai Budaya dalam Sistem *Aron Singemo* ---------- 191

DAFTAR PUSTAKA ---------- 197
BIOGRAFI PENULIS ---------- 205
LAMPIRAN-LAMPIRAN ---------- 207

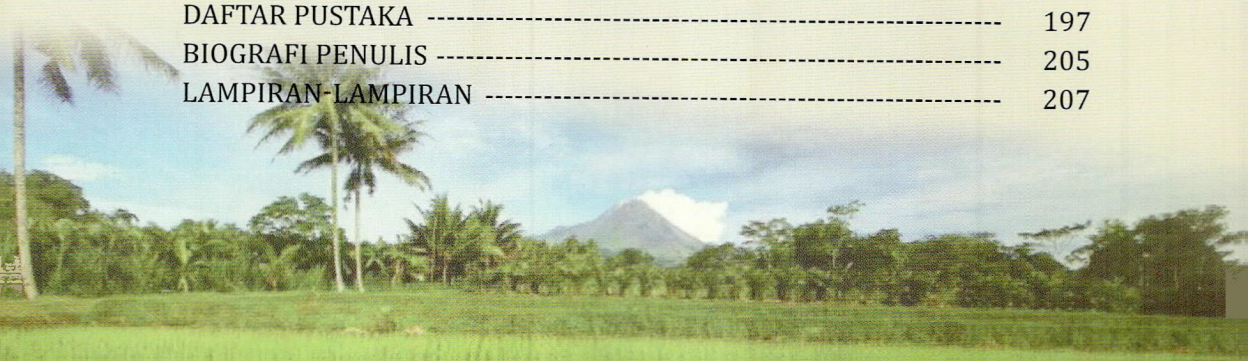

Kata Pengantar

Dalam buku ini, kami berdua mencoba hadirkan deskripsi dan analisis mengenai fenomena pertanian di Berastagi, Sumatra Utara. Ada empat hal yang ingin kami sampaikan melalui kasus para buruh *aron* yang banyak dijumpai di sana. Pertama, kami bermaksud mendeskripsikan konteks pertanian non-padi yang selama ini seperti menjadi literatur tambahan saja dalam kajian mengenai pertanian di Indonesia. Secara khusus, pertanian non-padi seperti tak terjangkau oleh kebijakan. Biasanya mereka muncul dalam frase pertanian alternatif, palawija atau tanaman sela dalam praktek pertanian yang didominasi tanaman padi. Kajian mengenai pertanian sayur di Berastagi menunjukkan bagaimana pentingnya posisi menanam sayur sebagai matapencaharian lokal selama bergenerasi lamanya.

Ke dua, kajian mengenai pertanian sayur di dataran tinggi juga melengkapi literatur mengenai pertanian non-sawah yang biasanya berada di dataran rendah. Sebagaimana kajian-kajian Tania Li dan Robert Hefner mengenai subordinasi wilayah dataran tinggi, penelitian kami menunjukkan dinamika sosial-ekonomi yang amat tinggi, yang memungkinkan sebuah wilayah pertanian berkembang menjadi sentra perdagangan. Berastagi berevolusi dari wilayah pedesaan menjadi pasar bagi hasil sayuran yang dihasilkan para petani di daerah tersebut. Ini merupakan salah satu hal penting yang menunjukkan bagaimana kota dapat muncul dari komoditas pertanian. Di Indonesia, seringkali kota identik dengan industri dan pemerintahan; kota dagang acapkali dihubungkan dengan komoditas industri. Berastagi menjadi contoh evolusi pemukiman, yaitu perkotaan yang berkembang dari desa-desa penghasil sayur.

Ke tiga, dalam hal kajian tenaga kerja, *aron* merupakan contoh

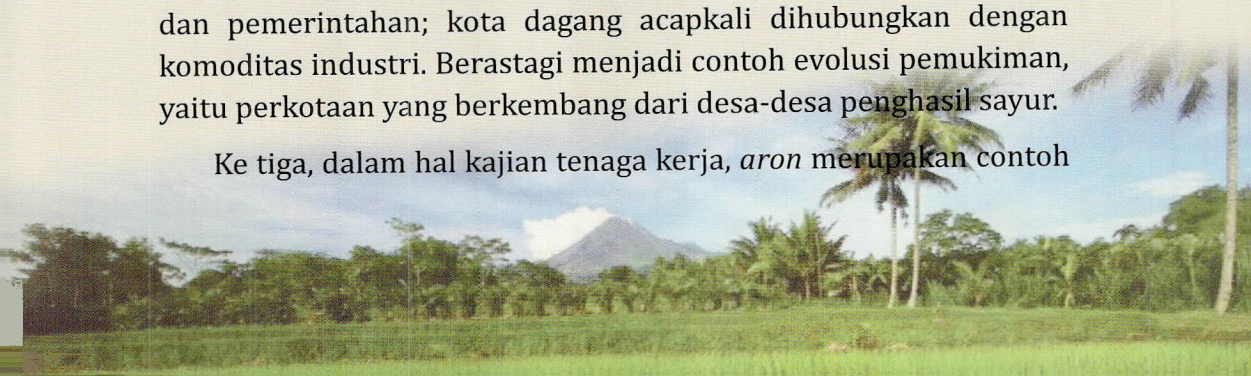

yang sedikit banyak paralel dengan fenomena *nderep* pada pertanian sawah di Jawa. Apabila *nderep* melibatkan tenaga kerja dari luar desa untuk bekerja di suatu tempat dengan bayaran uang, maka *aron* juga demikian. Bedanya, seringkali para *penderep* datang langsung ke sawah dan meawarkan jasa mereka, sementara *aron* berkumpul di suatu lokasi untuk kemudian dipilih oleh para pemilik kebun sayur. Relasi yang terjalin antar penderep dengan pemilik sawah dan *aron* dengan pemilik kebun sayur sama-sama sebatas pembelian tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bagaimana perubahan terjadi pada aspek rekrutmen tenaga kerja di bidang pertanian. Sebagaimana di Jawa, dimana gotong royong tergantikan dengan sistem buruh, *aron gegeh* (yang berbasis pada resiprositas) semakin jarang ditemui karena tergantikan oleh *aron singemo* (yang serupa buruh berbasis upah).

Ke empat, sesuai dengan keinginan dari Direktorat Jendral Kebudayaan untuk mengidentifikasi contoh-contoh budaya agraris yang berkembang di Nusantara, riset yang kami lakukan menunjukkan bagaimana budaya agraris muncul pada sistem pasar. Selain menunjukkan perubahan pada sistem kompensasi dan implikasinya pada relasi sosial, kami mengidentifikasi berbagai nilai budaya yang sekiranya masih terlihat dipertahankan dalam *aron*. Etos kerja yang tinggi, yang memungkinkan seseorang laku atau dipilih untuk bekerja di suatu kebun, merupakan salah satu hal positif untuk diangkat. Dalam konteks persaingan tenaga kerja yang ketat, etos kerja yang tinggi menjadi amat diperlukan. Demikian juga dengan menjaga *trust* dan performa kerja yang baik. Pendeknya kebutuhan akan prestasi terlihat jelas muncul dalam sistem *aron* pada sistem ekonomi pasar dewasa ini. Sifat-sifat demikian niscaya menunjukkan budaya kerja yang dibuthkan dalam kehidupan masa kini.

Penelitian lapangan dan kajian literatur yang kami lakukan terlaksana berkat anggaran dana dan program yang disediakan oleh Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal

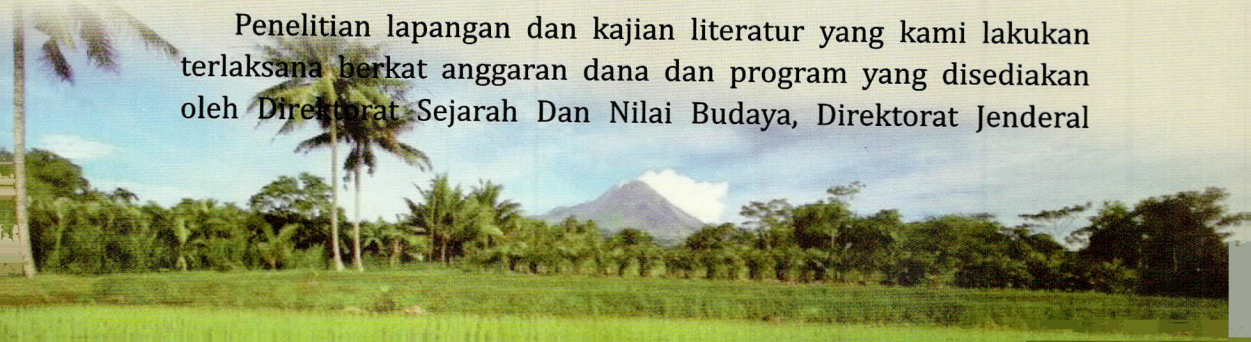

Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kami berterima kasih pada Bp. Endjat Djaenuderadjat selaku direktur dan Ibu Triana Wulandari yang mengkoordinir kegiatan ini. Demikian juga dengan jajaran di instansi tersebut: Espita Riama, Jatmiko H Wibowo, Sitti Utami Haryanti, dan Purnawan Andra.

Selama penelitian lapangan, kami mendapatkan dukungan dan bantuan dari banyak pihak seperti dari Pemerintah Daerah Kabupaten Karo, khususnya Bp. Edison Karo-karo, jajaran pegawai di Kecamatan Berastagi dan Kecamatan Merdeka. Tentu saja, kami paling banyak berhutang jasa kepada para informan kunci, terutama di Desa Rumah Berastagi: Bp. Misi Purba, Ibu Lemari Br. Sembiring, Dem Br. Karo, Bersih Purba dan Bp.Ardiles Purba; di Desa Merdeka/ Keling: Bp. Aziz Ginting; di Desa Barus Jahe: Ibu Gondek Br. Ginting; di Desa Lambar: Ibu Hati Br. Tarigan, Nande Rido Br. Situmorang dan Nini Karo (Mbaru Br. Barus); dan di Desa Peceren: Nande Anto Br. Sembiring. Informasi dari para *aron* yang menjadi cerita utama dari buku ini antara lain diperoleh dari Pak Altima dan Pak Anto dari Berastagi dan Bang Roan dari Kabanjahe, serta nama-nama lain yang dapat dilihat pada lampiran buku ini.

Kami juga berterimakasih pada rekan-rekan akademisi, budayawan dan pemerhati sosial-budaya Karo yang hadir ketika uji petik dilakukan guna memberikan masukan pada draf buku ini di Medan tanggal 12 Agustus 2015. Kami sampaikan terimakasih pada bang Zulkifli Lubis yang menjadi fasilitator pada acara tersebut. Dr Fikarwin Zuska dan Dr. Rahmanta Ginting yang bertindak selaku reviewer, Prof. Meneth Ginting, dan para puluhan hadirin yang telah menghadirkan diskusi menarik selama acara tersebut.





Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan banyak nikmatnya kepada kita semua sehingga buku *Aron: Gotong Royong pada Komunitas Petani Sayur di Berastagi* bisa diterbitkan. Indonesia mempunyai alam yang subur karena memiliki curah hujan yang tinggi setiap tahun, iklim tropis, dan tanah yang baik. Kondisi itu membuat pertanian dan perkebunan di Indonesia dapat berkembang baik.

Di dalam wilayah Kepulauan Indonesia, tersimpan banyak keanekaragaman budaya, kearifan, serta tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Keberagaman kebudayaan dan tradisi salah satunya terjadi dalam bidang agraris. Hampir setiap suku yang tinggal di Kepulauan Indonesia mempunyai teknologi, nilai, dan tradisi yang unik terhadap bidang ini.

Bagi kebanyakan suku di Indonesia, banyak nilai-nilai yang dianut dalam bidang pertanian dan perkebunan. Dalam Suku Jawa misalnya, padi dianggap sebagai jelmaan Dewi Sri yang harus dirawat dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Dalam suku-suku yang lain, juga ada upacara-upacara yang dilakukan ketika proses menanam dan memanen tumbuhan.

Buku verifikasi nilai budaya agraris mengungkap tentang "Aron", yang berisikan nilai gotong royong pada komunitas petani sayur di Berastagi. Nilai gotong royong yang terkandung adalah setiap anggota Aron saling bergantian menggarap lahan yang dimiliki anggota sesama Aron. Uniknya, petani sayur di Berastagi sudah beralih dari motif memenuhi diri sendiri menjadi motif komersial.

Semoga dengan terbitnya buku *Aron: Gotong Royong pada Komunitas Petani Sayur di Berastagi* akan melestarikan salah satu

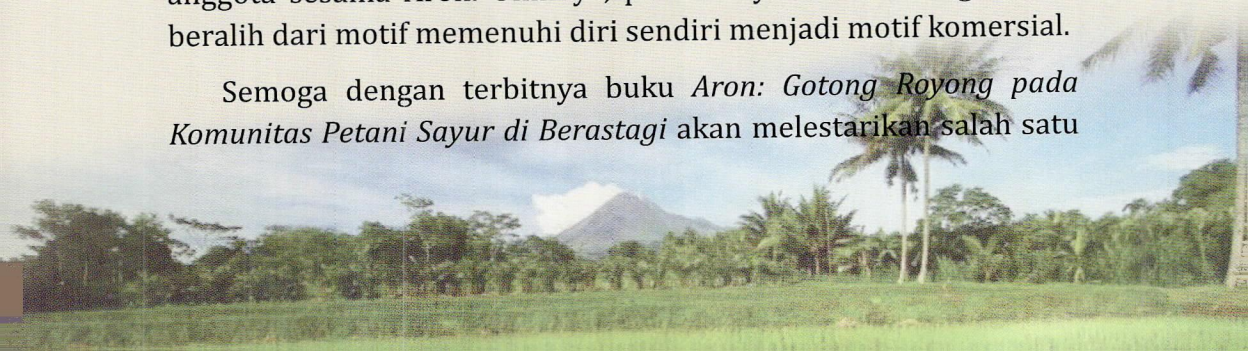

kebudayaan agraris di Indonesia dan menjadikan sebuah refrensi yang baik untuk penelitian-penelitian mengenai nilai-nilai budaya agraris di Indonesia pada masa mendatang.

Selamat membaca.

Jakarta, 29 September 2015
Direktur Jenderal Kebudayaan

Kacung Maridjan



BAB 1
pendahuluan

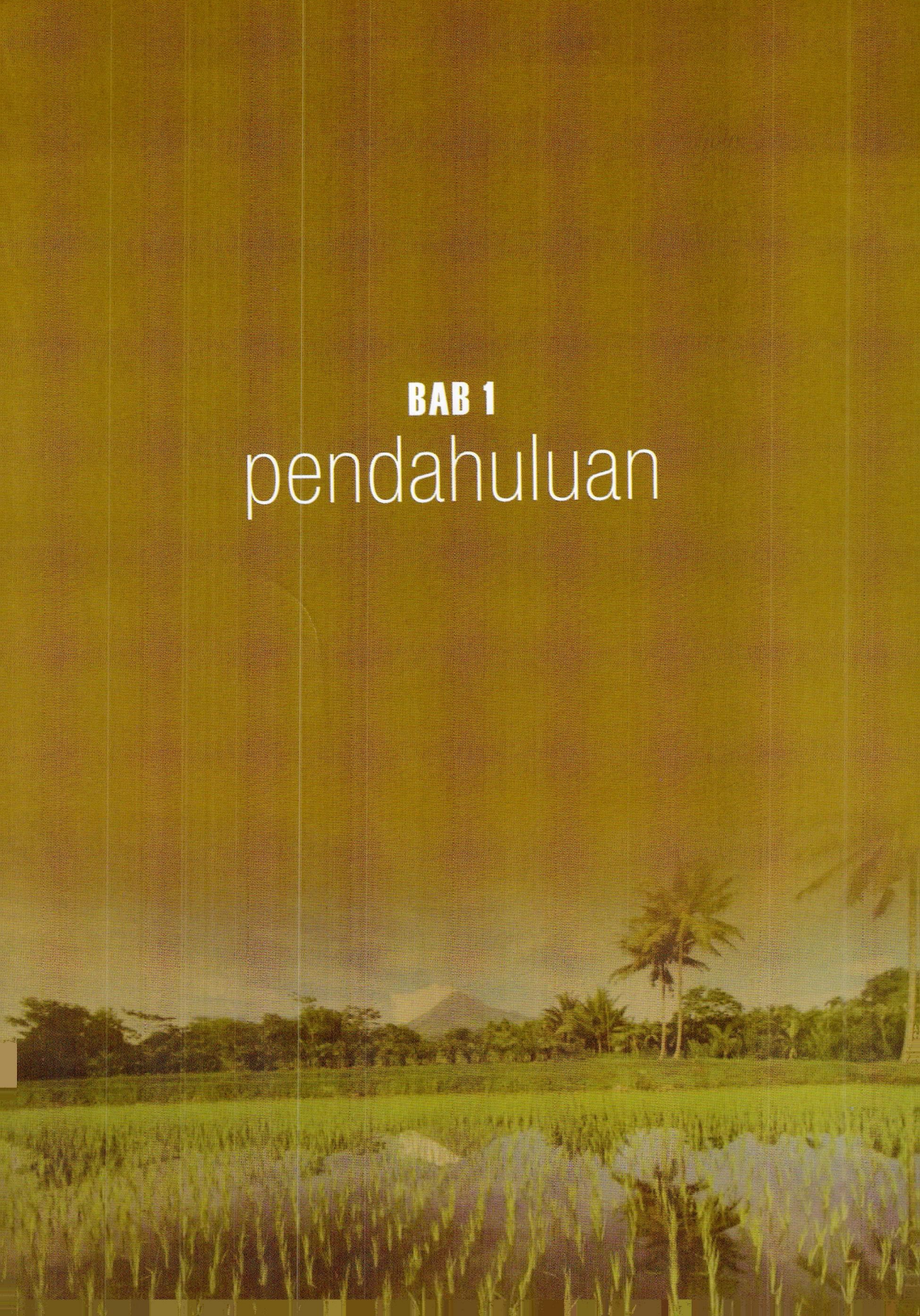

Kajian Petani dan Budaya Petani

Buku ini diangkat dari hasil penelitian yang secara khusus bertujuan untuk mengungkap tiga hal utama yaitu: mendeskripsikan kehidupan petani dan budaya petani komersial pada komunitas petani sayur di Berastagi, memberikan analisis tentang berbagai aspek budaya petani sebelum munculnya pertanian sayur komersial yang mungkin masih bertahan, dan memberikan analisis kemunculan budaya pertanian komersial yang merupakan bagian dari budaya agraris pada komunitas petani sayur. Kajian mengenai para petani sayur dalam konteks budaya agraris menjadi penting karena dua hal. Pertama, ada kecenderungan budaya agraris di Indonesia terbatas pada konteks pertanian sawah; dan ke dua, kebanyakan berasumsi bahwa para petani tersebut adalah golongan atau komunitas yang bersifat komunal dan subsisten. Kasus di Berastagi menyediakan gambaran yang berbeda sebagai pengayaan atas informasi dan dokumentasi nilai budaya agraris di Indonesia.

Selama ini, penelitian mengenai pertanian dan budaya pertanian (agraris) di Indonesia, banyak dilakukan pada komunitas petani pedesaan (*peasant*) yang mengelola pertanian sawah dan tinggal di wilayah pedesaan. Fokus pada pertanian sawah dan komunitas petani di pedesaan, nampaknya amat dipengaruhi oleh definisi petani yang merujuk pada peasant (Redfield 1956 dan Wolf 1965). Kedua karya klasik antropologi mengenai komuniats petani itu menggambarkan komunitas petani sebagai entitas yang relatif memiliki budaya sendiri. Budaya para petani itu antara lain meliputi rasa keterikatan yang tinggi pada kerabat dan wilayah desa asal, keterikatan yang tinggi pada tanah, keterikatan yang tinggi pada prinsip hidup mengabdi bagi sesama, hidup dalam komuni dengan kontrol atas tanah pada komunitas, dan orientasi produksi yang subsisten.

Berbagai tangapan, kritik dan dukungan atas pendefinisian petani dan budaya agraris di atas muncul ketika melihat komunitas petani di Indonesia. Dua orang yang amat terkenal kajiannya

mengenai masyarakat Indonesia di masa kolonial dan awal kemerdekaan adalah Boeke (Yamada 1966) dan Geertz (1963). Mereka melihat proses bagaimana para petani di Jawa yang menjadi tinjauan kasus, pada akhirnya berkembang menjadi masyarakat dengan budaya petani. Budaya petani itu merujuk pada tingkat ketergantungan yang tinggi pada harmoni sosial, orientasi produksi pada kebutuhan keluarga, keengganan menempuh resiko dan pengutamaan kepada batas-batas keselamatan hidup. Sebegitu jauh, kedua pengamat itu melihat bahwa budaya petani tersebut bukanlah berkembang semata dari adaptasi orang Jawa pada lingkungan alamnya. Lebih jauh mereka melihat interaksi para petani Jawa dengan pemerintah kolonial Belanda dan sistem ekonomi yang dibangun kaum kolonial. Singkatnya, budaya petani menjadi amat berkorelasi dengan sistem negara dan ekonomi pasar.

Puluhan tahun berikutnya, dengan modernisasi pertanian yang dilankukan oleh negara Republik Indonesia dalam program pembangunan, tentu telah banyak mengubah wajah dan budaya petani. Tidak sekedar pada pertanian yang berbasis persawahan, kajian petani kontemporer juga merembah ke komoditas lain berupa tanaman perkebunan baik tembakau, coklat, cengkeh, maupun komoditas lain (Hefner 1999). Kajian mengenai eksistensi pertanian di kota juga telah mendapat perhatian (Purwanto 2010). Agaknya, sekalipun beberapa bagian dari kebudayaan mungkin akan tetap bertahan, kajian terhadap bentuk baru atau bentuk yang lain dari budaya pertanian patut untuk dicobalakukan. Buku ini memaparkan kajian pertanian sayur dan, komersialisme pada petani dan budaya agraris yang berkembang. Kasus yang dipilih adalah pada komunitas petani di wilayah Tanah Karo, Sumatra Utara.

Sekalipun menampakkan aspek komersial yang tinggi, komunitas petani sayur di Tanah Karo masih mempertahankan beberapa tradisi khas petani (*peasant*). Salah satunya terwujud dalam budaya *aron* atau *sisaro saron* yang berarti saling membantu. Ini adalah

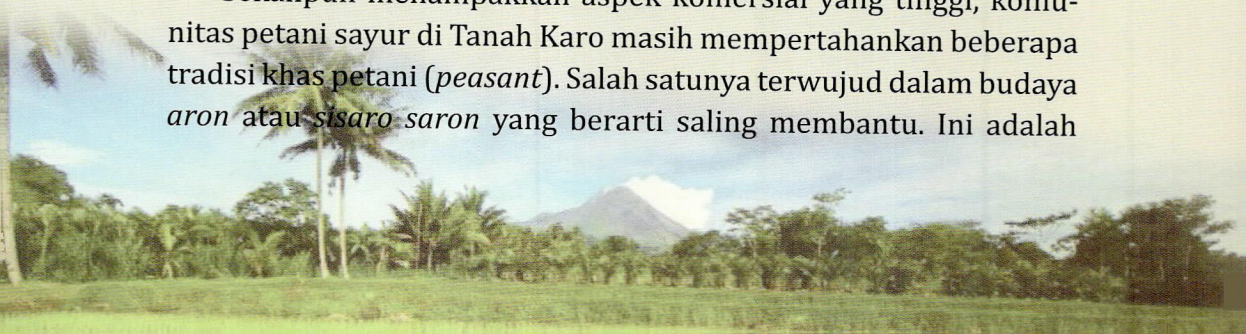

tradisi gotong royong dalam proses pengerjaan lahan pertanian. Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat, di pedesaan Jawa gotong royong menjadi sendi bagi kehidupan sosial petani karena aspek resiprositasnya. Dengan kewajiban yang imperatif pada setiap pelaku gotong royong, maka keteraturan sosial dapat tercipta. Tentu menarik untuk melihat bagaimana aspeks resiprokal ini dapat bertahan pada komunitas petani sayur komersial seperti di Tanah Karo.

Pertanian Sayuran di Tanah Karo

Pertanian sayuran di Tanah Karo ditemukan terutama di wilayah Berastagi atau tepatnya di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Berastagi merupakan sentra produksi sayuran utama di Tanah Karo. Berastagi terletak 1.400 m dpl dengan total luas wilayah 30,50 Km2 dan berjarak sekitar 60 Km dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Data Badan Meteorologi (data BPS) menunjukkan bahwa suhu udara berkisar antara 15°C s/d 25°C. Kelembaban udara sebesar 09,5%, tersebar antara 88% s/d 91% dan curah hujan rata-rata 1000-400 mm/tahun.

Secara umum, tanaman sayuran pertanian di wilayah sekitar Berastagi dapat dibagi dalam 2 bagian umum menurut penyebutan lokal, yaitu tanamen muda dan tanaman capcai. Tanamen muda adalah tanaman yang berusia sekitar 3 atau 4 bulan panen, dan tanaman capcai adalah beberapa jenis tanaman yang banyak digunakan untuk memasak capcai (patersely, daun sop, daun bawang, arcis dan selada). Tanaman capcai juga dikelompokkan petani Karo sebagai tanaman muda dari segi usia, namun dari segi pemanfaatannya cenderung disebut mereka sebagai tanaman capcai. Sentra penghasil utama tanaman capcai adalah kecamatan yang terdekat dengan Kecamatan Berastagi, yaitu Kecamatan Merdeka (dahulu bernama kecamatan Keling). Wilayah Kecamatan Merdeka ini terkenal dengan sebutan sentra penghasil tanaman capcai.

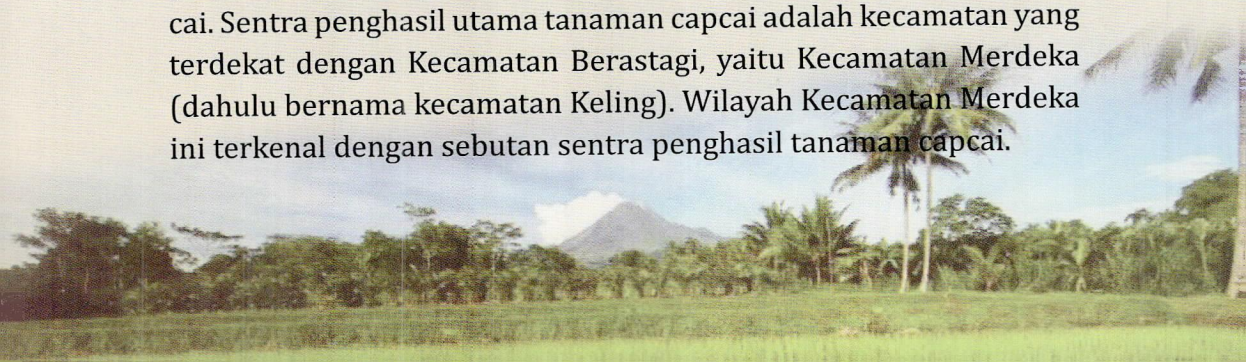

Sejarah petani Karo sebagai petanam sayuran untuk kebutuhan asing ini telah diawali sejak masa yang oleh orang Karo di Berastagi disebut masa *opedenga mengongsi* (sebelum mengungsi), atau *opedenga kirim* (sebelum adanya pengiriman produk pertanian untuk kebutuhan ekspor) sebahagian lain menyebutnya jaman Belanda, yaitu sekitar 1913 (Sembiring 2000, 2002). Masa itu, Belanda membuat pemukiman di sekitar Jl. Udara Desa Gurusinga saat ini (sebagai lokasi pendaratan helikopter Belanda) dan mendatangkan imigran Tionghoa (*kalak cina*) untuk menanan berbagai kebutuhan sayur bagi kolonial dengan cara menyewa tanah penduduk lokal. Jenis tanaman utama saat itu adalah kubis, kentang, *andebi, peleng* dan *tangho*.

Orang Karo yang belajar dari imigran Tionghoa memperoleh masa kejayaan hortikultra adalah pada masa yang oleh orang Karo disebut *mulih mengongsi* (kembali dari pengungsian). Masa inilah diawali periode eksport komoditi pertanian Karo. Masa pengungsian berakhir sekitar 1947/1948 dan sekitar awal tahun 1950, sudah dilakukan ekspor terutama untuk tujuan Malaysia dan Singapura. Masa puncak keemasan ekspor komoditi pertanian bagi petani Karo disebut petani dengan "masa sebelum konfrontasi Malaysia". Peningkatan ekonomi telah terjadi sejak awal tahun 1950 sampai menjelang tahun 1960. Pada masa ini terjadi peningkatan pemanfaatan lahan akibat konversi dari padi ke tanaman muda (hortikultura). sejak sebelum adanya konfrontasi Malaysia. Harga komoditi hortikultura saat itu dikatakan petani masih sesuai dengan harapan mereka.

Pemutusan hubungan dengan Malaysia (Konfrontasi Malaysia) tahun 1962 menyebabkan ekonomi petani Karo melemah, karena terhentinya ekspor ke Malaysia yang menjadi salah satu sasaran distribusi utama. Normalisasi hubungan dengan Malaysia tertanggal 11 Agustus 1966 menjadi titik balik dimulainya kembali kegiatan penanaman intensif untuk kebutuhan ekspor komoditi hortikulura Karo.Tahun 1970-an hingga awal 1980-an penguasaan

tanaman skala luas masih oleh etnis Tionghoa, khusus untuk kubis dan kentang (dengan menyewa lahan milik petani Karo). Sementara jenis tanaman hortikulura lainnya, serta tanaman kubis serta kentang dalam skala tidak terlalu luas juga diusahakan petani Karo (Sembiring 2002).

Perkembangan berikutnya sejak tahun 1970-an itu hingga saat ini memunculkan beragam jenis kentang dan juga kubis dengan bibit yang juga diimpor. Pada periode ini pula, lahan-lahan ladang orang Karo sudah berangsur tidak lagi diberi perpanjangan untuk disewa oleh etnis Tionghoa. Orang Karo mulai mengusahakan ladang mereka sendiri. Para pekerja yang mengerjakan ladang orang-orang Karo malahan telah didatangkan dari daerah sekitar, yaitu kelompok yang mereka sebut aron (buruh tani) dari etnis Jawa, Nias dan Toba. Saat ini julukan lain bagi para aron tersebut disebut juga si ngemo (pekerja).

Ladang-ladang petani di Berastagi dapat kita temukan secara khusus pada suatu wilayah perladangan atau dapat juga berada di sekitar pemukiman petani. Beberapa petani menata ladangnya khusus di daerah perjumaan (area perladangan) dan berdampingan dengan ladang petani lainnya. Beberapa petani juga menanam di sekitar pekarangan rumah mereka, dengan memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah mereka. Petani di area ini melakukan percampuran tanam dengan berbagai pola tanam praktik tanam campuran. Petani di Berastagi mempraktikkan 5 pola pecampuran tanaman: campur-campur, tumpang tindih, tua-muda, sada-sada dan ragi-ragi[1].

Pola percampuran tanaman ini juga menurut petani adalah salah satu bentuk antisipasi atas fluktuasi harga dan juga kondisi iklim yang tidak menentu. Jenis sayuran yang umumnya dibudidaya

[1] Dikutip dari tulisan Sembiring (2000) "Praktik Tanam Campuran: Kajian Proses Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Tanaman Hortikultura di Desa Gurusinga, Kec. Berastagi, Kab. Karo. Prov. Sumatera Utara. (Thesis Program Magister Antropologi, Universitas Indonesia, tidak dipublikasi.



di wilayah ini mencapai dua puluh dua jenis (selain tiga jenis cabai) sebagaimana dilihat dalam Tabel 1. Data dinas Perindustrian dan Perdagangan menunjukkan bahwa beberapa jenis sayuran tersebut diekspor ke beberapa negara seperti: Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Hongkong, Jepang, Taiwan, Pakistan.

Pertanian sayuran yang dilakukan petani Karo dikelola dengan menggunakan teknologi traktor dan juga teknologi tradisional cangkul untuk pengolahan tanah. Traktor digunakan untk lahan yang khusus di area perladangan dan relatif luas sekitar 1 rante (sekitar 400 m2). Untuk area perladangan yang berada di sekitar rumah petani, pengolahan ladang cenderung dilakukan dengan menggunakan cangkul.

Pada lahan skala luas, petani Karo cenderung menggunakan tenaga bantuan buruh tani. Tenaga bantuan buruh tani ini dimulai dari penghalusan atau perataan tanah bekas traktor, penanaman bibit, merumput (setelah bibit mulai tumbuh besar), dan juga penyemprotan pestisida untuk pencegahan hama dan penyakit tanaman, dan juga untuk pemupukan. Bagi lahan skala kecil, biasanya perawatan tanaman menggunakan tenaga kerja dari anggota rumah tangga petani.

Jenis penggunaan buruh tani bagi petani pemilik lahan memiliki tiga karakteristik; (1) petani menyewa buruh tani melalui agen yang tersedia di daerah Berastagi. Apabila petani memilih cara ini, maka petani akan memesan terlebih dahulu pada agen tertentu untuk waktu pengerjaan lahan dan jenis pekerjaan. (2) Petani langsung dating pagi hari ke beberapa lokasi pusat pengadaan buruh tani untuk menjemput beberapa buruh tani yang telah menunggu di lokasi tersebut. Untuk cara yang kedua ini, adakalanya disewa secara perorangan ataupun beberapa orang yang telah bergabung dalam kelompok kerja. Namun mereka semua tidak dikelola oleh satu orang mandor atau agen tertentu. (3) Petani memiliki satu keluarga untuk menjaga ladang dan menyerahkan seluruh proses perawatan tanah, penanaman hingga pemanenan pada keluarga

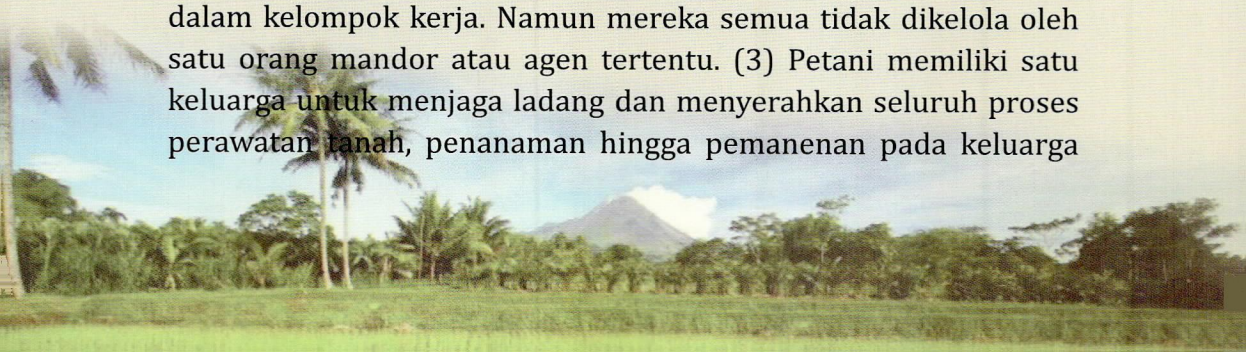

buruh tani tersebut.

Upah buruh tani yang dibayarkan adakalanya berbeda untuk jenis pekerjaan tertentu. Sistem pembayaran upah buruh tani juga bervariasi, ada yang dibayarkan secara perorangan (harga biasa yang berlaku adalah sekitar Rp. 40.000 sd Rp. 60.000,- per hari). Ada juga yang dibayar secara bulanan (dengan kesepakatan harga). Untuk penyemprotan pestisida, system pembayaran upah cenderung dibayarkan berdasarkan banyaknya jumlah drum (sistem pompa mesin) atau banyaknya tabung pompa gendong (sistem pompa gendong). Bagi pemanenan kubis, wortel atau kubis atau lahan yang luas, sistem upah dibayarkan berdasarkan luasnya lahan panen.

Penelitian Lapangan, Penelusuran Data Sekunder dan Analisis

Penelitian dilakukan pada sejumlah komunitas dengan orientasi pertanian sayur di Kabupaten Karo, Sumatra Utara. Ada dua kecamatan yang dikunjungi sebagai kasus studi yaitu Kecamatan Berastagi dan Kecamatan Merdeka. Di Kecamatan Berastagi fokus utama adalah pada petani yang mengupayakan sayuran usia menengah (3-4 bulan) seperti kentang, kubis, lobak, wortel, dsb. Sementara di Kecamatan Merdeka, terdapat komunitas petani yang banyak menghasilkan komoditas sayur cepat panen (1-3 bulan). Masyarakat Karo merujuk pada sejumlah sayuran penyusun resep capcai, yaitu: patersely, daun sop, daun bawang, arcis dan selada.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pencarian data kualitatif, tetapi dengan mempertimbangkan waktu yang relatif singkat. Sebuah metode etnografis singkat dilakukan dengan menggunakan *rapid ethnographic assessment*. Di lapangan, dengan merujuk pada Scrimsaw, metode etnografi singkat diturunkan dalam bentuk:

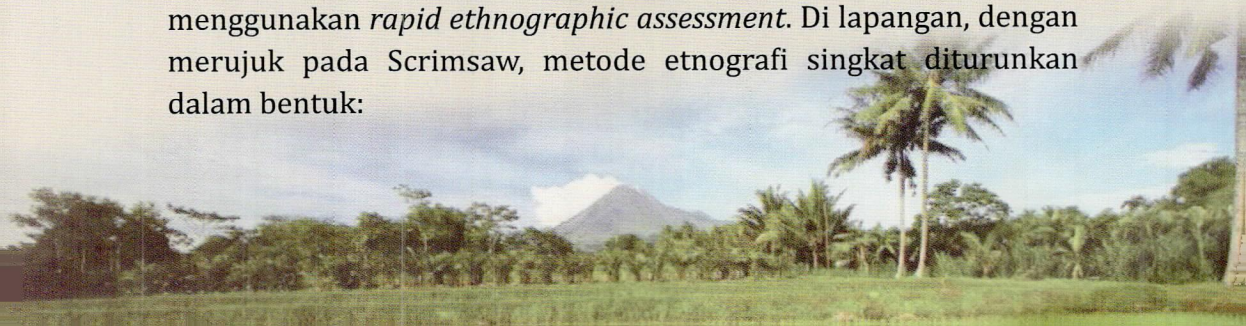

- Percakapan informal yang dilakukan pada sejumlah individual yang memiliki informasi penting dan kelompok (*group discussion*) untuk mendapatkan agregat data yang lebih luas.
- Wawancara mendalam kepada sejumlah informan kunci.
- Wawancara setengah terstruktur dengan fokus yang dikembangkan sesuai dengan informasi yang berkembang di lapangan. Target wawancara ini adalah pada tingkat komunitas.
- Pengamatan terlibat yang terfokus pada kegiatan pertanian yang relevam dengan tujuan penelitian.

Eksplorasi atas pengetahuan dan pengalaman petani sayur dalam mengupayakan pertanian sehari-hari, mulai dari proses produksi, panen dan distribusi, merupakan saah satu kajian utama dalam kegiatan ini. Termasuk di daamnya adalah strategi-strategi yang dipakai pada setiap tahap kegiatan. Oleh karena itu, inrforman utama adalah dari kalangan petani yang telah berpengalaman mengupayakan komoditas tertentu. Selain pada para petani produsen, para petani yang terlibat dalam proses produksi (seperti buruh, petani bagi hasil, dsb) juga diwawancarai.

Mengingat rantai produksi sayur cukup panjang, wawancara dan pengamatan juga menjangkau sejumlah informan dan konteks di luar proses produksi sayur tetapi masih terkait. Dalam hal penyediaan modal, kajan ditujukan pada peran tengkulak, rentenir atau pemilik modal. Demikian juga dalam hal perolehan sarana produksi, riset diarahkan pada peran dan kedudukan sejumlah kios obat dan tanaman yang mendukung kegiatan para petani berproduksi.

Pada bagian analisis, kami sajikan refleksi atas berbagai jenis, kegiatan dan cara kerja aron dalam perspektif budaya. Secara khusus, beberapa nilai budaya yang terkandung dalam aron diangkat dalam perspektif nilai budaya yang relevan dan banyak diprak-

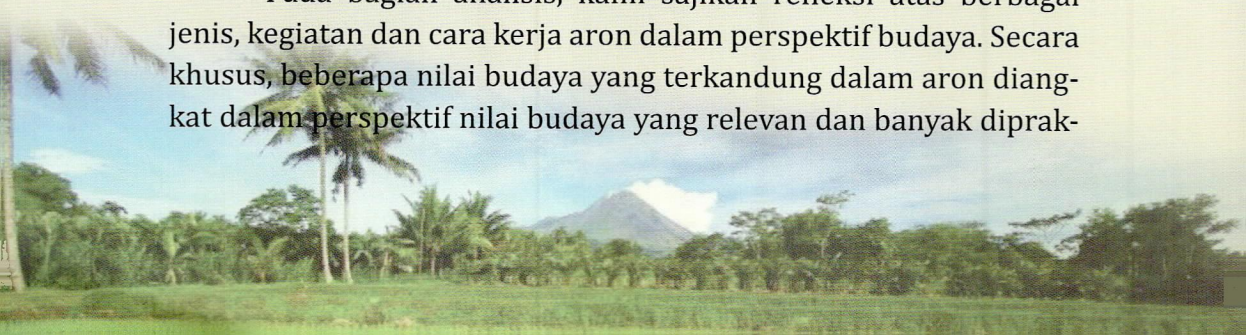

tekkan di masa kini. Seterusnya, sistem nilai yang bersumber pada tradisi lama, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi kekinian tersebut, dijabarkan dan dianalisis perubahan dan relevansinya dengan kehidupan saat ini.







BAB 2
orang karo dan pertanian

Taneh Karo: Orang Karo dan Kabupaten Karo

Kabupaten Karo saat ini berada di Provinsi Sumatera Utara, terletak pada dataran tinggi, bagian dari jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Dua gunung api aktif berada di wilayah Karo, yaitu Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung. Badan Pusat Statistik Kab.Karo 2014 menyebutkan ketinggian wilayah Kabupaten Karo antara 280 – 1.420 m di atas permukaan laut (dpl). Luasnya mencapai 2.127,25 Km^2 (212.725 Ha), dan terletak diantara 2°50'– 3°19' Lintang Utara dan 97°55'–98°38' Bujur Timur. Suhu udara rata-rata berkisar antara 16,4^{0}C – 23,9^{0}C, dan kelembaban udara pada tahun 2010 rata-rata setinggi 84,66 %, tersebar antara 61,8% sampai 87,8%.

Kabupaten Karo merupakan Daerah Hulu Sungai (DHS) dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Wampu/Ular, serta sub Daerah aliran Sungai Lau Biang. Batas wilayah administratif Kabupaten Karo di Utara berdampingan dengan Kabupaten Langkat dan Deli Serdang, kemudian pada bagian Selatan dengan Kabupaten Dairi dan Toba Samosir. Pada bagian Timur, Karo juga berbatas dengan sebahagian wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun, sementara pada bagian Barat berdampingan dengan Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Orang Karo memiliki ikatan historis, ekonomis dan budaya dengan wilayah-wilayah perbatasan tersebut.

Orang-orang Karo cenderung menyebut wilayah Karo dengan sebutan "*Taneh Karo*", "*Taneh Karo Simalem*", "*Taneh Kemulihen*" atau "*Kuta Kemulihen*." Beberapa orang Karo di dataran tinggi Karo (yang saat ini merupakan Kabupaten Karo) menyebutkan bahwa secara adat, wilayah lain yang sejak dahulu dihuni orang Karo juga adalah wilayah adat Karo, misalnya daerah Langkat, Medan, Deli Serdang, Dairi dan Aceh Tenggara (lihat juga dalam Rae 1994:7; Ginting 2010: 101-102; Prinst 2014: 12-13). Orang Karo Langkat juga punya hak menyebut daerah Langkat sebagai Taneh Karo dan sebagai *Taneh Kemulihen* bagi mereka. "*Em kerina wilayah peradaten kalak Karo,*" (itu semua termasuk daerah adat

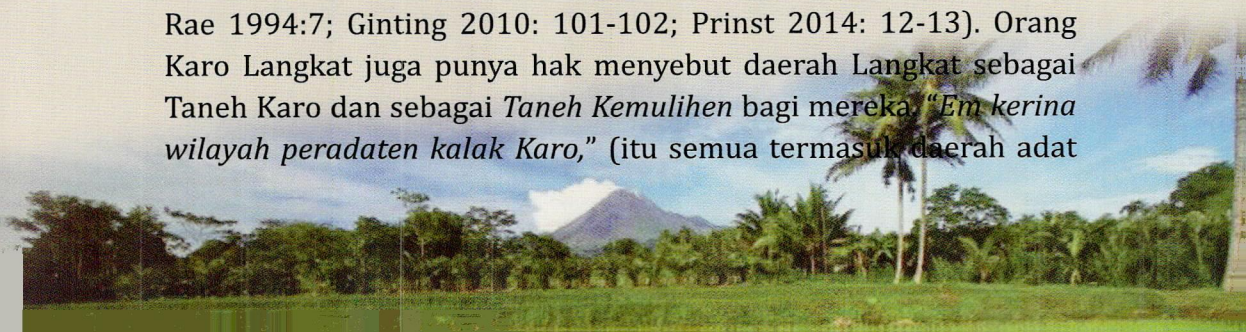

orang Karo), demikian dituturkan Pak BP (91 th)[1], salah seorang keturunan *bangsa taneh* atau *simantek kuta* (pembuka kampung) di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Penyair Karo bernama Djaga Depari, juga mengungkapkan sebutan itu dalam lagu "*O taneh Karo simalem.....inganta cio cilinggem*". Lagu yang mengisahkan kecintaan akan kampung halaman sebagai tempat tinggal, berteduh dan mendapat kedamaian.

Eksistensi orang Karo di dataran rendah Langkat juga dikemukakan dalam tulisan Ruiter. Dalam tulisan Ruiter disebutkan bahwa orang-orang Karo telah mendiami daerah Langkat sejak abad ke-18. Mereka berasal dari dataran tinggi pegunungan Karo (salah satunya dari Penampen bermarga Sitepu) yang turun menuju wilayah Langkat, dan mulai membuka kampung di wilayah Selapian. Kedatangan dari pegunungan Karo tersebut terjadi bahkan sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat ke wilayah Langkat untuk membuka kebun karet maupun tembakau sekitar tahun 1870 (Ruiter 2005: 281). Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi geohistoris, daerah tersebut bagi orang Karo juga adalah sebagai *tanah kemulihen*.

Dalam tulisan lainnya, Anderson[2] (dalam Pelzer 1985: 18-20) menyebutkan bahwa kemungkinan sekali di masa lampau, suku Karo (Anderson menyebutnya Batak Karo) menghuni pantai Langkat, Deli dan Serdang. Anderson menjelaskan bahwa dalam kunjungannya, daerah pemukiman Karo lebih mendekat ke pantai, membuat jalur Melayu menjadi lebih sempit daripada yang dilukiskan pada peta-peta bahasa yang modern. Menurut Anderson

[1] Wawancara dengan Pak BP (91 th) dilakukan pagi hari 09.55 Wib di salah satu warung kopi di tepi jalan utama Berastagi – Kabanjahe, tanggal 25 Maret 2015. Pada masa sebelum penjajahan Belanda, Pak BP menempati rumah adat disebutnya "istimewa", yaitu bentuk rumah adat Karo *si telu ruang* dengan penghuni 13 *jabu* (12 keluarga) dalam rumah adat Karo tersebut. Sementara rata-rata rumah adat Karo dihuni 8 (delapan) *jabu* atau 8 (delapan) keluarga pada masa itu (sekitar tahun 1920-an).

[2] Pelzer mengutip tulisan John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumattra in 1832.*

(dalam Pelzer 1985:21), orang Karo memainkan peranan sangat penting dalam pertumbuhan pesat industri lada, dan beberapa penanam lada itu berasal dari dataran tinggi Karo, turun ke daerah dataran rendah Langkat dan Deli untuk mendapatkan bantuan yang dibuat oleh kepala suku di dataran rendah. *Orang kaya* Sunggal misalnya, akan menyediakan peralatan yang diperlukan, seperti; cangkul besar, sekop, parang dan keranjang. Selain itu, tulisan Singarimbun juga menyebutkan bahwa daerah Langkat, Deli dan Serdang tersebut disebut oleh Singarimbun (1975: 11) sebagai daerah Karo dataran rendah yang menjadi pusat penanaman pekebunan asing Netherlands East Indies.

Tulisan Pelzer (1985) memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi orang Karo di Sumatera Timur dan kaitannya dengan Sultan Deli. Pelzer (1985: 94, lihat juga Kozok 1991: 26) menyebutkan bahwa tersingkapnya wilayah kerajaan Deli dan hubungannya dengan orang Karo diawali dari perlawanan orang Karo di wilayah Sumatera Timur terhadap Belanda dengan membakari gudang tembakau Belanda akibat konsesi yang diberikan Sultan Deli memasuki wilayah orang-orang Karo (yang menurut Sultan adalah wilayah kekuasaannya). Peristiwa ini disebut juga sebagai perang Batak yang terjadi tahun 1872 (Ginting 2002:390). Menanggapi kondisi tersebut, Belanda melakukan penyelidikan dan hasil penyelidikan Belanda tersebut menurut Pelzer (1985:94) menunjukkan bahwa Kerajaan Deli tahun 1872 terdiri dari bagian-bagian:

1. Daerah kekuasaan Sultan
2. Wilayah Kejuruan Percut
3. Wilayah Datu Hamparan Perak, yang terdiri dari: (a) daerah Melayu dari Hamparan Perak Asli, dan (b) Urung Batak Karo (*urung* = persekutuan) Sepuluh Dua Kuta.
4. Wilayah Datuk Sunggal atau Urung Serbanyaman
5. Wilayah Datuk Kampung Baru atau Urung Sukapiring

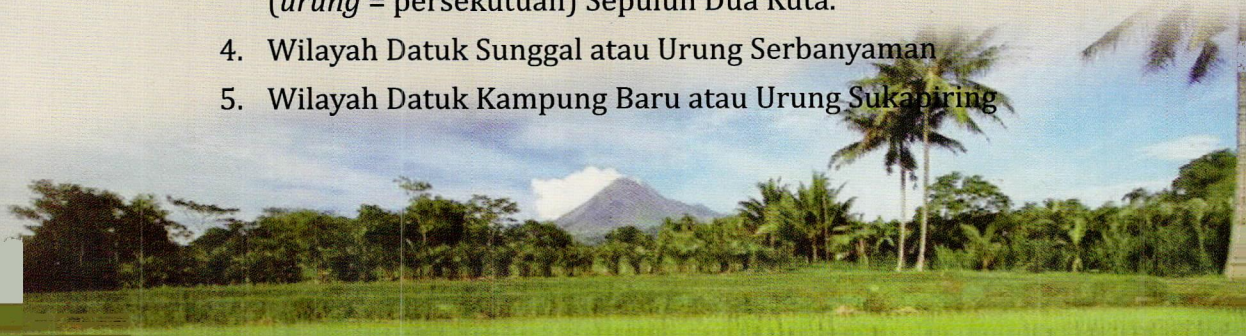

6. Wilayah Urung Senembah Deli
7. Wilayah Raja Danai

Pelzer menjelaskan bahwa dari semua wilayah tersebut, wilayah (1), (2), (3a) dan (7) dihuni oleh orang-orang Melayu. Sementara wilayah (3b), (4), (5), dan (6) adalah wilayah-wilayah orang Karo. Orang-orang Karo di wilayah tersebut menginginkan hak mereka diakui dan membuat kontrak tersendiri kepada ondernaming Belanda dengan beberapa syarat tertentu, terutama agar tetap dapat mengelola tanah untuk penanaman lada dan pala dan juga pertanian sawah dan perladangan huma (Pelzer 1985:93-94: lihat juga Prinst 2014:3[3]).

Orang Karo membedakan antara wilayah peradatan Karo dan wilayah Karo secara administratif. Wilayah adat tersebut melintasi batas wilayah administrasi Kabupaten Karo saat ini. Secara adat, orang Karo mengklasifikasikan bentuk adat mereka dalam beberapa kategori (lihat Putro 1979: 17):

1. Karo Gugung, yaitu: Tanah Tinggi Karo, meliputi wilayah Kabupaten Karo saat ini. Daerah Karo Gugung terbagi lagi menjadi tiga kategori, yaitu;
   a. Taneh Urung Julu
   b. Taneh Urung Gunung-gunung (Singalor Lau)
   c. Taneh Urung Melas
2. Karo Timur, yaitu Serdang Hulu, dan daerah bekas Kecamatan Cingkes tahun 1946
3. Karo Baluren, Urung Taneh Pinem dan Pamah, masing-masing di sepanjang Sungai Lau Renun, ex-Kewedanan Tiga Lingga.

[3] Prinst (2014:3) menuliskan secara rinci *marga-merga* dari masing-masing raja-raja *urung* tersebut, dan seluruhnya adalah bermarga Karo, mulai dari wilayah Deli hingga Dataran Tinggi Kabupaten Karo hingga wilayah Kuta Cane, Aceh. Prinst menuliskan juga bahwa menurut Sebayak Musa Perangin-angin dari Kuta Cane, beberapa kuburan dan gua di daerah Aceh itu bertuliskan aksara Karo.

4. Karo Jahe, yaitu Deli Hulu
5. Karo Binge, Karo Salapian, Karo Buah Orok, sekarang semuanya disebut Karo Langkat.

Klasifikasi-klasifikasi tersebut juga digambarkan Ginting (2002:392) dengan mengikuti pembagian sebagaimana dilakukan Joustra dalam bukunya tahun 1926 yang menggambarkan teritorial Karo (Karoland) yang terdiri dari *Karo Jahe (jahe* = downstream) dan Karo Gugung (*gugung* = highland). Lebih jauh Ginting menyebutkan bahwa Karo Jahe dibagi ke dalam wilayah yang disebut "*Sinuan Bunga*" (wilayah penanaman kapas) dan "*Sinuan Gambir*" (wilayah penanaman gambir), dan Karo Gugung dibagi ke dalam Karo Julu (wilayah hulu), Gunung-gunung (area pegunungan), dan Berneh (dataran rendah/lembah). Ginting mnyatakan bahwa selama masa kolonial, bagian dari Karo Jahe (Karo dataran rendah) menjadi bagian dari Kesultanan Langkat dan Karo Gugung dipandang sebagai "traditional homeland" Karo. Klasifikasi tersebut disebutkan Ginting sebagai *the unity and diversity of Karoland.* (Ginting 2001:392)

Versi lain secara lebih rinci menyebutkan bahwa wilayah adat Karo tersebut dibagi menjadi 7 klasifikasi (lihat Tarigan 2009: 37), yaitu:

1. Karo Kenjulu, meliputi: Kecamatan (Kec.) Kabanjahe, Kec. Berastagi, Kec. Barusjahe, Kec. Tigapanah, Kec. Merek dan sekitarnya.
2. Karo Timur, meliputi: Kec. Lubuk Pakam, Kec. Bangun Purba, Kec. Galang, Kec. Gunung Meriah, Kec. Dolok Silau, Kec. Silima Kuta dan sekitarnya.
3. Karo Langkat, meliputi: Kec. Padang Tualang (Batang Serangan), Kec. Bahorok, Kec. Selapian, Kec. Kuala, Kec. Selesai, Kec. Sungai Bingei, Kota Binjai, Kec. Stabat dan sekitarnya.
4. Karo Baluren, meliputi: Kec. Tanah Pinem, Kec. Tiga Lingga, Kec. Gunung Stember, dan sekitarnya di Kabupaten Dairi.

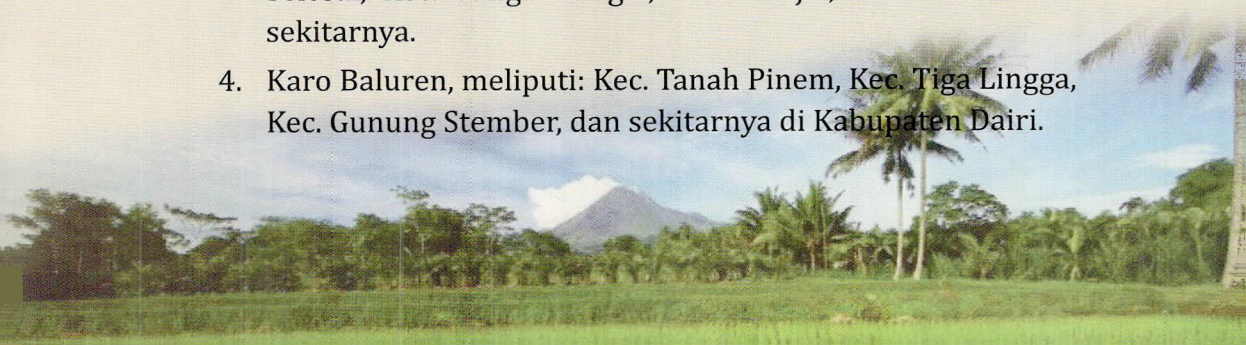

5. Karo Dusun, meliputi: Kec. Sibolangit, Kec. Pancurbatu, Kec. Namorambe, Kec. Sunggal, Kec. Kutalimbaru, Kec. STM Hilir, Kec. STM Hulu, Kec. Hamparan Perak, Kec. Tanjung Morawa, Kec. Biru-biru, Kec. Deli Tua dan sekitarnya.
6. Karo Daerah Teruh Deleng, meliputi: Kec. Kuta Buluh, Kec. Payung, Kec. Tiganderket, Kec. Lau Baleng, Kec. Mardingding dan sekitarnya.
7. Karo Singalor Lau, meliputi: Kec. Tiga Binanga, Kec. Juhar, Kec. Munthe dan sekitarnya.

Beberapa tulisan tentang Karo mengaitkan relasi antara Karo dan Aceh. Dalam tulisan Marsden (2013:480) mengenai keberadaan Kerajaan Achin (= Aceh) di tahun 1778, orang Karo disebut dengan Karrau. Orang Karrau dikatakan Marsden (2013: 480) lebih mirip dengan orang Batta jika dibandingkan dengan orang Allas dan Riah yang juga tinggal di wilayah pedalaman Achin, yaitu sebagai penduduk pedalaman dari Achin hingga wilayah Singkel. Disebutkan Marsden bahwa antara orang Karrau dan orang Batta dipisahkan oleh deretan pegunungan. Putro (1979:13) menyebutkan bahwa daerah Karrau itu adalah daerah yang termasuk dalam wilayah Karo *Urung Julu*. Sementara dalam tulisan Hurgronje, orang Karo disebut dalam Bahasa Aceh dengan Karèè, yang dibedakan sebutannya dengan dengan orang Toba (*Tuba*), Mandailing (*Malòylieng*) dan Pakpak atau disebut *Pa'pa* (Hurgronje 1985: 26). Prinst (2014: 1-2) dengan mengutip beberapa sumber tertulis mengemukakan bahwa keberadaan suku Haru/Karo di Aceh adalah sebagai penduduk asli Aceh Besar yang disebutnya sebagai keturunan mirip Batak[4]. Tulisan lain menyebutkan orang Karo bercampur dengan penduduk bumi putera dari XXV Mukim dan disebut dalam Bahasa Aceh sebagai Batak Karèè[5]. Golongan

[4] Dikutip Prinst (2014) dari tulisan H. Muhammad Said dalam bukunya *Aceh Sepanjang Abad*, 1981:7.

[5] Dikutip Prinst (2014) dari tulisan H.M. Zainuddin dalam bukunya *RTarikh aceh dan Nusantara*.1961: 190.

Karo di Aceh ini kemudian berubah nama menjadi *Kaum Lhee Reutoih* atau Kaum Tiga Ratus (Prinst 2014:2).

Tulisan Perret (2011: 73) juga menyebutkan wilayah Karo dengan sebutan "Tanah Karo," posisinya berada dekat Danau Toba, dan menggolongkannya sebagai wilayah Sumatera Timur Laut bersama Kesultanan Deli dan Serdang, serta Tanah Simalungun. Wilayah tersebut dijadikan Kesultanan Aceh sebagai wilayah pembekal untuk dikuasai dan dijadikan sebagai strategi menarik peniaga-peniaga asing. Wilayah Sumatera Timur Laut ini dikatakan memiliki sumberdaya alam dan hasil pertanian dan menjadi kemungkinan bagi Aceh sebagai pangkalan terdepan untuk menyerang Kota Melaka dan sebagai pusat penyebaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang belum beragama (Perret 2011:73)[6]. Perret (2011:82) menegaskan bahwa wilayah "Haro" atau "Karu" dalam peta-peta suku digambarkan sebagai dataran "Tanah Karo Batak."

Wilayah administrstif pemerintahan Kabupaten Karo mengalami perubahan dari satu periode pemerintahan ke pemerintahan lainnya. Ginting dan Ginting (2014:2) menyebutkan bahwa setelah Belanda menguasai wilayah Karo tahun 1906, Karo dibagi menjadi wilayah pemerintahan *onderafdeling Karo-Landen,* dipimpin *controller* Belanda, dan juga terdapat pemerintahan Bumi Putra (*landschap*). Pemerintahan ini dibentuk berdasarkan" Perjanjian Pendek" (*Korte Verklaring)* tahun 1907, dan wilayah Karo dibagi menjadi 5 *lanndschap* yang yang masing-masing dipimpin oleh *Sibayak.* Di bawah naungan suatu *lanndschap*, terdapat juga kerajaan yang lebih kecil yang disebut *raja urung*. Dataran tinggi Karo sebagai *onderafdeling* digabung dengan Simalungun sebagai satu *afdeling*,

[6] Perret (2011:73) menyebutkan bahwa ia mendapat kesulitan untuk melihat hubungan Aceh dengan wilayah Sumatera Timur laut karena keterbatasan sumber tertulis. Sumber-sumber Barat dari abad ke-16 dan ke -17 dikatakan Perret tidak mencatat apa-apa mengenai hal ini. Sumber Aceh sendiri dituliskan Perret jarang menuliskan hal tersebut. Bahkan menurut Perret (2011), Snouck Hurgronje menyatakan bahwa semasa kejayaannya yang pendek, Kesultanan Aceh tidak pernah menguasai daerah pedalaman dengan sungguh-sungguh (2011: 73).

dan ibu kotanya adalah Pematang Siantar (lihat juga BPS Kab. Karo 2014). Data resmi Statistik Karo merinci masing-masing wilayah *lanndschap* tersebut menjadi: *Lanndschap* Lingga membawahi enam wilayah *urung, Lanndschap* Kuta Buluh membawahi dua wilayah *urung, Lanndschap* Sarinembah (membawahi dua wilayah *urung, Lanndschap* Suka membawahi empat wilayah *urung, Lanndschap Barusjahe* membawahi enam wilayah *urung*. Menurut data resmi statistik Kabupaten Karo, pembagian wilayah ini berlangsung tetap sejak awal 1906 Belanda menguasai Karo dan tetap sedemikian hingga tentara Jepang masuk ke Tanah Karo bulan Maret 1942 (BPS Kab. Karo 2014: xlvi). Kabupaten Karo sejak tanggal 29 Desember 2006 resmi berubah menjadi 17 kecamatan dan 269 desa/kelurahan (BPS Kabupaten Karo 2014)[7].


Foto 1


Foto 2

Foto 1: Penabalan (coronation) Raja Kelelong menjadi Sibayak Lingga pada tgl 25 Juli 1935

Foto 2: Raja Kelelong, dengan bendera nasional Karolanden
Sumber: https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sumatera/sibayak-lingga-kerajaan/sibayak-lingga-sumatera-penabalan-coronation-raja-kelelong-menjadi-sibayak-lingga-pada-tgl-25-juli-1935 (diakses 15 Juli 2015, 18.29 Wib).

[7] Seluruh kecamatan tersebut meliputi; Kecamatan Kabanjahe (8 desa dan 5 kelurahan), Berastagi (6 desa dan 4 kelurahan), Tigapanah (26 desa), Dolat Rayat (7 desa), Merek (19 desa), Barusjahe (19 desa), Simpang Empat 17 desa), Naman Teran (14 desa), Merdeka (9 desa), Payung (8 desa), Tiganderket (17 desa), Kutabuluh (16 desa), Munte (22 desa), Juhar (25 desa), Tigabinanga (19 desa dan 1 kelurahan), Laubaleng (15 desa), dan Mardingding (12 desa).

Hubungan Antaretnik

Orang Karo dan Etnik Lain di Taneh Karo

Agak sulit menentukan jumlah pasti populasi orang Karo, sebab sensus tidak pernah menanyakan afiliasi etnis. Wawancara dan data yang tersedia di Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo menunjukkan tidak adanya data publikasi mengenai ragam kelompok etnik yang saat ini menjadi penduduk Kabupaten Karo. Singarimbun (1975) juga menyatakan hal yang sama, bahwa tidak terdapat sensus mengenai afiliasi etnik dari sensus tahun 1961 dan juga 1971. Namun, sensus tahun 1930 menunjukkan bahwa jumlah orang Karo di wilayah Karo dan Tapanuli sebanyak 154.350 orang (Singarimbun 1975:4)[8].

Keberadaan kelompok etnik lain di Tanah Karo saat ini adalah Tionghoa, Toba, Nias, dan Jawa serta beberapa kelompok etnik minoritas lainnya, seperti Simalungun, Pakpak, Minang, Melayu, dan beberapa kelompok etnik lainnya. Kedatangan kelompok pendatang ini menurut orang Karo di Berastagi tidaklah bersamaan, dan menurut Bapak MP (71 th), Bapak RP (63 th) dan juga Bapak BP (91 th), motif utamanya cenderung adalah motif ekonomi. Beberapa buruh tani pendatang dari Nias, salah satunya Bapak At (56 th) yang sudah 2 (dua) tahun tinggal di Tanah Karo, ketika ditanya mengapa datang ke Karo, beliau menjawab "gini nya de.. saya selama disana (Nias), cuma bisa ke sawah untuk tanam padi, padi pun cuma 6 bulan baru panen, terus siap itu kami ngga bisa ngapai-ngapai lagi, jadi hidup susah kali. Susah kali penghasilan disana de..jadi kupikir aku ke tempat lain aja supaya bisa ekonomi lebih baik lagi." Hal senada juga dikemukakan oleh pendatang etnik Jawa (Bapak An, 43 th) yang sudah menetap di Tanah Karo selama 12 tahun, "aku ke sini dulu hanya bermodalkan baju yang lengket

[8] Data sensus tersebut diakses Masri Singarimbun dari Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, *Volkstelling 1930,* vol 4.



di badan aja, ikut montor yang ke tanah Karo, mau cari hidup lebih baiklah, kata temanku bisa kerja ladang di sini, susah kerja di tempat asalku di daerah Langkat sana." Demikian juga alasan pendatang dari daerah Samosir yang sudah 5 tahun tinggal di Tanah Karo, Bapak RN (37 th) mengatakan kisah kedatangannya ke Tanah Karo sejak awal pernikahannya dengan gadis Toba juga, beliau diajak oleh istrinya yang sebelum menikah juga telah tinggal di Karo (tanpa mau menyebutkan apa pekerjaan istrinya), "iya dek...kami pacaran jauh-jauh, tapi gak pernah nya aku ke sini, karna dia bilang bisa nyarikan aku kerjaan disini, makanya aku mau tinggal sama dia disini, rupanya kerjanya supir...hahahah, dan akhirnya kami cerai juga, aku berhenti nyupir dan sekarang kerja *ngaron* sama teman-tenamku."

Orang Karo dan Kalak *Cina*

Diantara kelompok etnik tersebut, Tionghoa merupakan kelompok pendatang tertua di Tanah Karo. Terdapat dua versi kisah mengenai kedatangan *kalak Cina* (orang Tionghoa) ke Berastagi. Pertama, beberapa orang Karo mengatakan *kalak* Cina datang dibawa oleh Belanda sebagai kuli pertanian di ladang yang dikembangkan Belanda di Tanah Karo untuk area budidaya jenis sayuran Eropa (Sembiring 2000:.78-80). Dalam versi ini, *kalak* Cina datang bersamaan dengan kedatangan Belanda dalam visi untuk menjajah (bukan misi zending penyebaran agama Kristen 1890/1891. Senada dengan versi ini, dalam tulisan Kipp (1990:216-217) dikatakan bahwa salah seorang pemimpin dari Sibayak Kabanjahe (Pa Mbelgah Purba) telah menolak atau menyampaikan keberatannya pada pihak Belanda terkait bagaimana para pekerja Cina akan ditempatkan di wilayahnya. Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun awal 1905. Versi lain mengatakan *kalak* Cina datang sendiri ke Tanah Karo untuk menanam sayur dan menyewa lahan milik orang Karo. Dalam versi ini, *kalak* Cina datang sebelum kedatangan

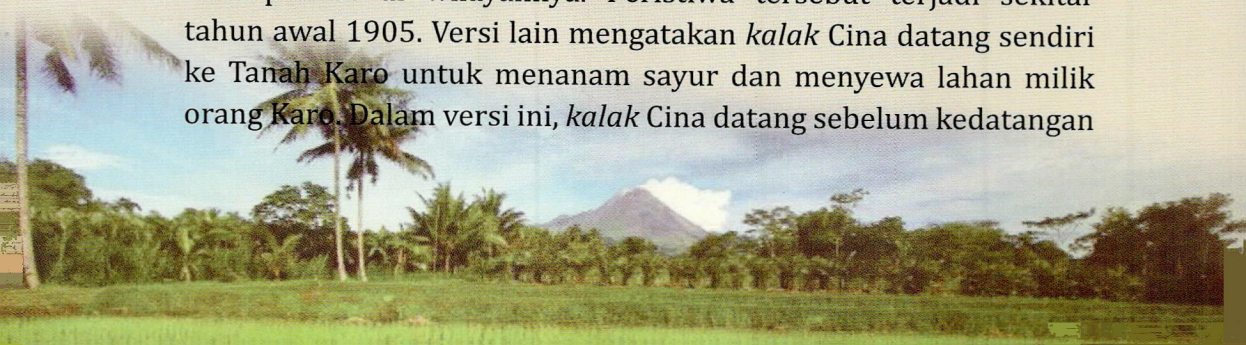

pihak Belanda yang bertujuan bertujuan menguasai Karo. Kedua versi informasi tersebut dalam prakiraan orang-orang Karo berada pada kisaran sekitar awal 1900-an[9].

Beberapa informan dalam studi lapangan mengatakan bahwa kedatangan orang Tionghoa (*kalak Cina*) ke Tanah Karo sebelum kedatangan kolonial Belanda. Pak MP (71 th) mengatakan bahwa "*adi kalak Cina enggo ndekah kel lit i Berastagi, opedenga mengongsi pe enggo lit, inganna bas sabah-sabah Berastagi nai, newai ia i jenda*" (jika orang Cina sudah sangat lama ada di Berastagi, sebelum mengungsipun sudah ada, tempat mereka dulu di wilayah dataran rendah/persawahan di Berastagi, mereka dulu menyewa di sini). Orang-orang Karo yang menjadi informan dalm studi ini, terutama yang berusia di atas 60-an, cenderung mengingat sisi historis dengan berpatokan pada periode mengungsi. Masa mengungsi yang mereka jelaskan adalah masa tahun 1940-an. Mereka cenderung mengatakan masa *mulih mengungsi* (kembali dari pengungsian) sekitar tahun 1947 atau 1948 (lihat juga dalam Sembiring 2000: 82; Sembiring 2002:3). Lamanya waktu mengungsi bervariasi pada orang Karo di setiap kampung-kampung di Tanah Karo. Secara umum, orang Karo di wilayah Berastagi, mengatakan bahwa mereka mengungsi sekitar tiga tahun.

Pemukiman etnis Cina/Tionghoa tersebut saat kedatangan awal mereka di Berastagi adalah pada daerah rawa/berair (yang disebut juga dengan *sabah*) yang mereka kelola. Mereka membangun pondok pada area tanah yang mereka sewa dari orang Karo dan bermukim di pondok tersebut. Masa awal kedatangannya, dominan mereka tinggal di daerah rawa-rawa karena mereka menanam tanaman sayur yang butuh air dalam pertumbuhannya. Mereka tidak tinggal di sekitar kompleks-kompleks pemukiman Rumah Berastagi bersama orang Karo lainnya.

[9] Tidak ada orang Karo ataupun informan dalam studi ini yang dapat mengetahui secara pasti tahun kedatangan *kalak* Cina ke Tanah Karo. Beberapa dari mereka mengatakan, mungkin sekitar 1910, 1913 atau mungkin sebelum 1910.

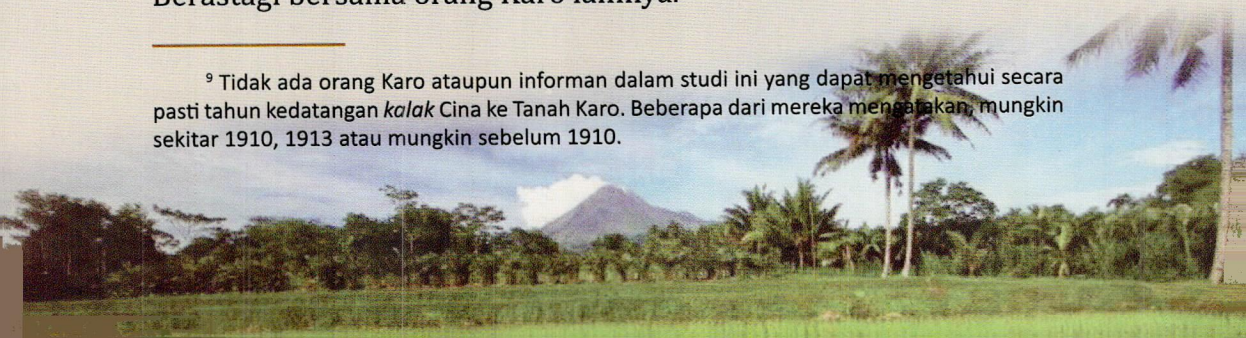

Proses berpindahnya pemukiman Tionghoa dari daerah sekitar rawa-rawa (daerah yang disebut *sabah*) yang berada di sekitar Kota Berastagi ke wilayah pemukiman penduduk yang secara topografi lebih tinggi terjadi pada masa penduduk desa mengungsi, yaitu sekitar tahun 1946-1948. Pak MP (71 th) mengatakan "*sangana kita mengongsi, ia la mengongsi, paksa si e ia nangkih ke darat i sabah nari*" (pada waktu kita mengungsi, mereka (orang Tionghoa) tidak mengungsi, saat itulah mereka naik ke darat dari pondokannya di daerah rawa). Mengenai apa yang mereka usahakan tidak diketahui secara pasti menurut Pak MP. Namun saat kembali, para Tionghoa tersebut telah menempati tanah-tanah mereka di daerah pemukiman dan juga kebun-kebun orang Karo. Peristiwa tersebut tidak menimbulkan konflik dengan penduduk lokal karena para Tionghoa tersebut tidak mengakui tanah yang mereka tempati itu sebagai miliknya. "*labo iakuina tanahna e, sipindo i berena, nggit nge ia nukursa entah pe newasa man banta*" (mereka tidak mengakui tanah kita tersebut sebagai miliknya, mereka bersedia membelinya ataupun menyewa tanah itu).


Foto 3

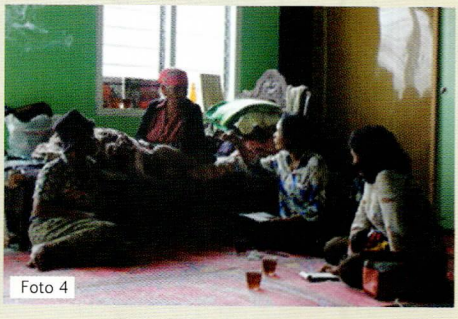
Foto 4

Foto 3: Wawancara dengan Pak MP (71 th) di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.
Foto 4: Wawancara dengan Ibu LS (88 th) di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

Lokasi pemukiman Tionghoa di sekitar Berastagi pada masa sebelum mengungsi lebih banyak di sekitar wilayah Berastagi yang disebut dengan nama Simpang Ujung Aji. Ibu LS (88 th) mendeskripsikan pola pemukiman meraka, katanya: "*kalak Cina enda tading melala i Simpang Ujung Aji, i sabah-sabah, banna sapo-*

sapona, babana keluargana i Pulo Brayan nari, sabahta i samping sabahna, sewaina sabah Bapanta" (orang Cina ini banyak tinggal di Simpang Ujung Aji, di daerah sawah [rawa-rawa atau daerah yang tergenang oleh air], mereka membuat pondok kecil, mereka membawa keluarganya dari Pulau Berayan [Medan], posisi sawah mereka berada di samping sawah kami, mereka menyewa sawah Ayah kami). Masa setelah kembali dari pengungsian, menurut Ibu LS, beberapa orang Karo di sekitar Kampung Rumah Berastagi ada yang meminta tanahnya kembali dari Tionghoa tersebut (yang mengelolanya selama masa mengungsi), ada juga orang-orang Karo yang menyewakan lahannya pada mereka.

Saat ini, keturunan pendatang awal etnis Cina di Berastagi dominan menjadi pedagang kios dan pestisida serta bibit sayuran lokal dan import ataupun menjadi pedagang kelontong dan pengusaha. Pengusaha restoran, otomotif, pemasok bibit, pupuk dan pestisida, dan bidang perhotelan, serta bebagai jenis usaha lainnya. Tionghoa keturunan yang ada di Berastagi saat ini fasih menggunakan bahasa Karo dan cenderung bermukim di area pusat kota Berastagi dan Kabanjahe. Mereka tinggal dalam bentuk rumah toko. Beberapa diantara mereka menabalkan marga Karo dalam namanya. Beberapa lainnya mengganti nama panggilannya menjadi nama bernuansa Indonesia dan beberapa Tionghoa lain tetap dengan nama etnis mereka.

Tidak diketahui jumlah pasti etnis Tionghoa di Kabupaten Karo, karena tidak terdapat data afiliasi kelompok etnis dalam hasil sensus dan data resmi BPS Kabupaten Karo. Berdasarkan penelusuran dari segi agama dalam terbitan BPS Kabupaten Karo Tahun 2014 (dengan mengasumsikan bahwa orang Tionghoa dominan beragama Budha), jumlah penganut agama Budha di Berastagi Tahun 2013 sebesar 998 jiwa, Kabanjahe 831 jiwa. Dari data statistik Kabupaten Karo Tahun 2010, tercatat bahwa penganut Budha di Kabupaten Karo sebesar 0,24% dari penduduk Kabupaten Karo seluruhnya. Jumlah tersebut dapat saja lebih besar

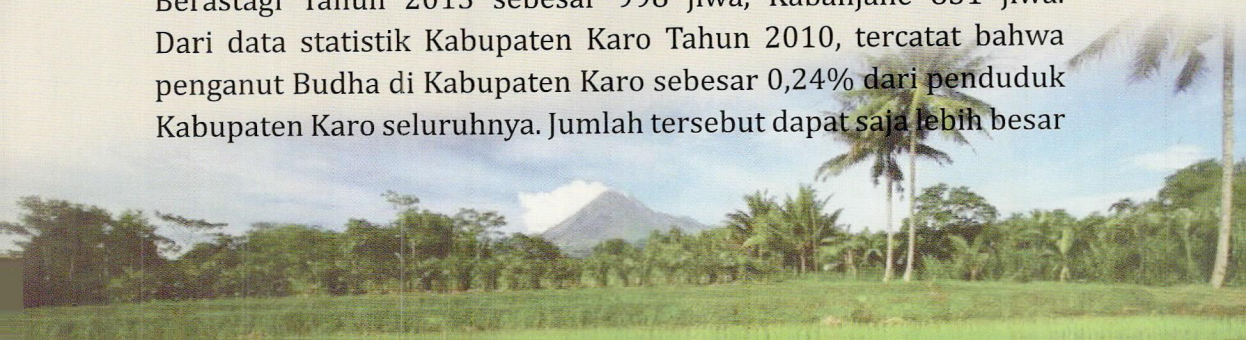

dalam realitasnya, sebab beberapa Tionghoa bisa saja telah menjadi penganut agama lain, Katolik atau Islam atau Kristen Protestan.

Orang Karo dengan Etnis Pendatang Pribumi

Menurut beberapa orang Karo di Berastagi, periode kedatangan dari beberapa kelompok etnis yang bekerja sebagai pekerja atau buruh tani bervariasi. Beberapa orang Karo mengatakan orang-orang Jawa lebih dulu hadir di Tanah Karo khusus dalam kaitannya dengan bidang pertanian sebagai buruh tani atau yang oleh orang Karo disebut *aron singemo*[10], lalu menyusul orang-orang Toba, Simalungun dan Nias serta Pakpak. Beberapa orang Karo lain menyatakan bahwa para *aron singemo* tersebut tidak diketahui kelompok etnis mana yang datang lebih dahulu, kemungkinan bersamaan dan kalaupun tidak bersamaan mereka datang bergelombang.

Sebahagian pendapat menyatakan bahwa etnis Toba diprakirakan datang lebih awal mengingat letak geografis yang relatif dekat dengan Tanah Karo (wilayah dataran tinggi) dibandingkan dengan etnis lainnya, misalnya Simalungun, Jawa dan Nias. Pak RP (63 th) mengatakan bahwa "sebenarnya menurut beberapa informasi yang saya dengar, orang Karo sudah menjalin hubungan dengan Toba sejak awal tahun 1900-an, saat itu hubungan dilakukan melalui daerah Tongging[11], menyebrang dari Danau Toba menuju Karo." Kemudian Pak RP (63 th) melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan:

> "Pada awalnya hubungan itu terkait dengan kebutuhan tenaga kerja untuk menumbang pohon hutan bagi areal pertanian, dan

[10] Orang Karo membedakan aron singemo dengan aron gegeh yang selama ini merupakan salah satu institusi yanga ada pada kelompok kerja sama diantara sesama petani Karo, khususnya dalam pertanian padi yang sifatnya subsisten.

[11] Daerah Tongging dalam tulisan Rae (1994:7) disebut sebagai bagian dari Karoland (Tanah Karo), yaitu yang terletak di bagian pantai Danau Toba. Saat ini wilayah tersebut termasuk dalam Kecamatan Merek Kabupaten Karo.

keluarga kami punya sejarah, bahwa salah satu dari perempuan Toba saat itu diangkat oleh Kakek saya menjadi keluarga dan diganti silsilah keturunannya menjadi beru Purba, saat ini keturunan mereka sudah berada di daerah Deli Serdang, sebab perempuan itu menikah dengan orang Karo dan menetap di Deli Serdang. Bahkan sampai saat inipun, kami masih menjalin hubungan keluarga. Mereka baru saja datang dan mencari kami keluarganya di Berastagi, sebab ada salah satu keturunannya tidak mendapat anak laki-laki dan menurut kata orang-orang tua yang 'pintar', mereka harus mencari *kalimbubu* (pihak keluarga keturunan dari garis Ibu) dan membawa nasi serta lauk untuk bisa mendapat anak keturunan laki-laki, peristiwa ini baru saja terjadi beberapa tahun lalu."

Sebahagian orang Karo lain di wilayah Berastagi memprakirakan bahwa orang-orang Jawa datang lebih dahulu terkait dengan kedatangan Belanda setelah masa aneksasi Belanda atas Tanah Karo tahun 1906. Belanda membawa migran Jawa dari wilayah kebun-kebun yang diusahai Belanda di Sumatera Timur untuk membantu percobaan pertanian yang dikelola oleh Belanda di daerah Kuta Gadung tahun 1911. Beberapa pendapat orang Karo lainnya megatakan mungkin orang Cina juga dibawa Belanda sebagai pekerja yang berasal dari Tanah Deli, yaitu pekerja perkebunan tembakau milik Belanda.

Kedatangan beberapa kelompok etnis ini menurut orang Karo di Berastagi terutama terjadi setelah masa mengungsi. Masa mengungsi yang dimaksud adalah masa kedatangan Belanda pada agresi militer I dan II (sekitar tahun 1947-1949). Kedatangan etnis lain tersebut dikatakan orang Karo di sekitar Berastagi karena perkembangan kota yang terkait dengan sistem pemerintahan dan ekonomi Kabupaten Karo[12]. Dalam bidang pertanian khususnya,

[12] Kondisi komposisi kelompok etnis pendatang pada wilayah Sumatera Timur tahun 1930 juga digambarkan oleh Siebeth (1991: 217), khususnya di wilayah perkebunan yang dikelola Belanda dengan menyebutkan adanya peningkatan kepadatan penduduk yang sangat tinggi, terdiri dari beragam kelompok etnis; orang Jawa mendominasi 40%, disusul Melayu yang secara tradisional tinggal di pantai 23%, seluruh orang Batak sebanyak 25%, dimana 10% diantaranya adalah asli Karo. Sementara itu, populasi Cina di wilayah Deli dan Langkat

beberapa kelompok etnis tersebut cenderung menjadi *aron singemo* atau buruh tani yang harus dibayar dengan uang tunai[13]. Perkembangan daerah Karo dataran tinggi itu berdasarkan catatan Siebeth malah terjadi sejak awal dibangunnya jalan raya dari Kabanjahe menuju Medan. Siebeth (1991:217) menuliskan bahwa setelah Belanda membangun jalan raya tahun 1915, akses dari Kabanjahe menuju Arnhemia (daerah sekitar Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang saat ini) menjadi jalur transportasi dan komersial yang langsung menuju Medan. Selain itu, Siebeth (1991: 227) juga menyebutkan bahwa setelah dibangunnya jalan raya tersebut, dunia pariwisata juga berkembang di dataran tinggi Karo. Siebeth menulis bahwa artis Belanda bernama Jan Poortenaar telah mengunjungi air terjun Sipiso-piso (daerah sekitar Tongging saat ini) tahun 1927, dan juga berkembang pariwisata di daerah sekitar Gunung Sibayak dan Lau Debuk-Debuk di kaki gunung tersebut sebagai pemandian mata air panas, serta banyak ditemukan vila milik Belanda di sekitar Berastagi pada tahun tersebut (Siebeth 1991: 226-227).

Singarimbun (1975) menyebutkan beberapa kelompok etnis pendatang tersebut, apa yang mereka kerjakan di Tanah Karo (dataran tinggi Karo) dan sifat kedatangan serta besaran upah yang mereka terima. Singarimbun menuliskan bahwa orang Karo telah menggunakan buruh pekerja migran (khususnya di wilayah Kuta Gamber dan Liren) sekitar tahun 1961. Mereka terdiri dari orang Toba, Pakpak, Singkel, Gayo dan Jawa. Jumlah mereka bisa mencapai 70 atau 80 orang. Kedatangan mereka berkelompok, bisa

digambarkan hampir mencapai 20% dari penduduk Deli dan Langkat pada masa 1930 itu dan Cina belum memainkan peranan penting dalam perdagangan pada masa itu. Namun, untuk perkembangan bisnis, menurut Siebeth (1991:217) Cina akan menjadi kekuatan penting pada masa setelahnya.

[13] Kelompok-kelompok etnis pendatang tersebut juga berkecimpung dalam bidang pemerintahan dan perdagangan di Karo saat ini. Namun dalam tulisan ini, fokus pembahasan terhadap *aron* dalam kegiatan pertanian difokuskan pada peran kelompok etnis pendatang tersebut sebagai *aron singemo* (buruh tani).



Wawancara dengan RP (63 th) di Pasar Berastagi Kota, Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.



Foto 6

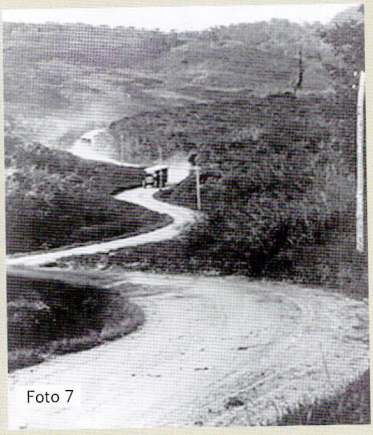

Foto 7

Foto 6: Pekerja bekerja pada pembangunan jalan di Tanah Karo ,Sumatera Utara
Arbeiders werken aan de aanleg van wegen in de Karolanden, Noord-Sumatra
Date 1914-1919. Source Tropenmuseum
Diakses dari: http://karosiadi.blogspot.com/2011/10/opedenga-mengongsiperkembangan.html (12 Juli 2015, 21.15 Wib)

Foto 7: Jalan raya di Berastagi, Sumatera Utara
Autoweg bij Berastagi, Noordoost-Sumatra
Date 1931(1931). Source Tropenmuseum
Diakses dari: http://karosiadi.blogspot.com/2011/10/opedenga-mengongsiperkembangan.html (12 Juli 2015, 21.15 Wib)

mencapai tiga atau lima kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari satu kelompok etnis yang sama. Beberapa dari buruh migran tersebut merupakan pendatang baru dan beberapa lainnya telah datang ke desa yang sama beberapa kali sebelumnya. Menurut Singarimbun, kedatangan mereka bersifat temporer dan tergantung pada siklus pertanian. Majikan menyediakan makanan baik dengan melayani buruh makan di rumahnya, atau dengan memberinya satu liter beras setiap hari (Rp.14,-) dan memberi mereka pinjaman periuk (untuk memasak nasi). Pengaturan kedua yang paling sering diadopsi. Pekerja migran musiman ini tinggal di pondok atau di lumbung padi yang kosong (Singarimbun 1975:26-27).

Rae (1994:17) menyebutkan bahwa budidaya sayuran dan buah serta bunga yang menjadi penting bagi pertanian Karo telah menggunakan traktor dan didistribusi ke kota dan pasar luar negeri serta menggunakan tenaga kerja dari luar Karo, yaitu Jawa dan Batak Toba. Kondisi yang digambarkan Rae (1994:17) merupakan situasi yang terjadi selama dia tinggal menetap di Singgamanik dan area sekitarnya pada wilayah dataran tinggi Karo antara tahun 1977-1978[14]. Kondisi saat ini di Tanah Karo, khususnya di wilayah sekitar Berastagi memperlihatkan beberapa kelompok etnis pendatang yang bekerja sebagai buruh tani. Etnik pendatang lain tersebut didominasi etnis Toba, Nias, Jawa dan Simalungun. Terdapat juga beberapa orang Aceh (Alas dan Gayo) di wilayah Berastagi, namun kelompok etnis ini memilih menyewa lahan untk menanam sayuran. Saat ini, beberapa dari kelompok etnis pendatang tersebut, selain menjadi buruh tani, juga menyewa beberapa lahan orang Karo di sekitar Berastagi. Sistem sewa yang mereka lakukan adalah membayar sewa lahan per tahun.

[14] Rae melakukan studi lapangan tentang Karo sejak 1972 hingga 1978 dengan lokasi yang bervariasi: orang Karo di Yogyakarta, Bandung dan Jakarta (Tahun 1972-1975), orang Karo di wilayah Binjai-Langkat di wilayah Sumatera Timur (Tahun 1976), dan di Desa Singgamanik serta area sekitarnya pada wilayah dataran tinggi Karo (Tahun 1977-1978).

Lokasi pemukiman kelompok etnis pendatang yang bekerja sebagai buruh tani (*aron singemo)* tersebut untuk pertanian sayur-sayuran khususnya terpusat di sekitar wilayah Berastagi. Kelompok pemukiman Jawa, Toba dan Nias cenderung mengelompok pada satu area tertentu. Berbeda dengan pemukiman etnis Simalungun, mereka cenderung terpencar pad desa-desa di sekitar pusat Kota Berastagi. Sementara itu, pendatang dari Aceh, khususnya etnis Gayo dan Alas, lebih memilih tinggal di daerah Desa Rumah Berastagi pada areal yang disebut orang Karo Desa Rumah Berastagi sebagai *sabah* (areal yang memiliki genangan air). Tabel berikut ini memperlihatkan area pusat pemukiman pendatang buruh tani tersebut.

Tabel 1. Lokasi Pemukiman kelompok Etnis Pendatang Buruh Tani Sayur-sayuran

No.	Kelompok Etnis Buruh Tani	Lokasi Pemukiman di Sekitar Area Berastagi	
		Nama Desa/ Kelurahan	Lokasi Pemukiman
1	Jawa	Raya	Simpang Korpri
		Rumah Berastagi	Simpang Ujung Aji
			Simpang Bombai
			Gang Terang
		Peceren	Simpang Teknol
			Lembah Kapisan
			Kampung Tempel
		Gundaling 1	Lembah Berkah
			Lembah Prihatin
			Kejora
			Jl. Udara Gg. Rukun
		Gundaling 2	Panglet
		Tambak Lau Mulgab 1	Lau Mulgab

2	Toba	Tambak Lau Mulgab 2	Listrik Atas
			Listrik Bawah
		Tambak Lau Mulgab 1	Gang Pelita
		Rumah Berastagi	Gang Rukun
			Gang Pertanian
			Gang Parabola
			Gang Kasemak
			Gang Makmur
			Gang Damai
			Abadan
			Jl. Udara Gang Sepakat
		Jaranguda	Jaranguda
		Perbatasan antara Tambak Lau Mulgab 2 dan Gundaling 1	Tongseng
		Raya	Simpang Korpri
			Simpang Raya
			Dilo-dilo
3	Nias	Gongsol	Belakang Reformasi
			B 5
			Lau Sungsang/Kuta Kembiri
			Area Susu Kuda Liar
		Jaranguda	Sada Ukur
			Jaranguda Kuta
		Merdeka/Keling	Kompleks Juma Julu
			Sekitar Gereja Katolik
			Sabah (Area Persawah-an)
			Area Kinangkung

4	Simalungun	Peceren	Pemukiman aron kelompok etnik Simalungun tidak memiliki pola yang terkonsentrasi berkelompok pada suatu areal tertentu. Mereka tinggal berpencar dengan pemukiman orang-orang Karo dan pemukim Toba.
		Lau Gumba	
		Rumah Berastagi	
		Jaranguda	
		Merdeka/Keling	
5	Gayo dan Alas	Rumah Berastagi	Cinur
			Sabah Kuta Pola

Sumber: wawancara dan pengamatan, Mei 2015.



Pemukiman aron singemo (buruh tani) etnis Nias di Desa Gongsol Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. (Dok. Tim Peneliti/Penulis, Juni 2015)

Para buruh tani pendatang ini cenderung menyewa rumah-rumah milik orang Karo. Bangunan rumah tersebut merupakan rumah petak-petak, berdempetan dinding satu dengan lainnya, membentuk formasi persegi panjang. Sebahagian bangunan rumah

tersebut berdinding papan, teripleks, dan ada juga bangunan setengah batu. Lantai rumah bervariasi; tanah ataupun semen, dan seluruhnya beratapkan seng. Pada beberapa lokasi , rumah kontrakan tersebut memiliki teras dan pada beberapa lokasi tidak memiliki teras rumah. Biaya sewa rumah kontrakan tersebut beraneka ragam harga antara Rp.150.000,- hingga Rp.300.000,-/ bulan (harga sewa pada April - Mei 2015).

Tidak dapat dipastikan jumlah etnis pendatang yang berprofesi sebagai buruh tani (sebagai *aron singemo*) yang ada di sekitar Berastagi. Hasil wawancara dengan para buruh tani pendatang hanya dapat memprakirakan atau memprediksi jumlah mereka. Hal ini disebabkan karena beberapa buruh tani tersebut bersifat musiman dan tidak menetap. Mereka hanya datang apabila dipanggil oleh buruh tani senior lain yang telah lama menetap di Berastagi. Beberapa buruh tani senior tersebut menyatakan bahwa perkembangan jumlah mereka tidak dapat dipastikan. Namun, mereka dapat memprediksi jumlahnya. Prediksi dapat dilakukan sebab mereka secara umum tinggal berkelompok pada komunitasnya. Sehingga, secara garis besar mereka dapat mengetahui prakiraan jumlah mereka. Hasil wawancara dengan beberapa buruh tani dari beberapa kelompok etnis tersebut memperlihatkan kesamaan prakiraan diantara mereka. Kesamaan prakiraan untuk pendatang di daerah sekitar Berastagi yang berprofesi sebagai buruh tani (*aron singemo*) adalah: kelompok etnis Simalungun diprakirakan jumlahnya berkisar antara 100 – 200 orang, Jawa berkisar antara 1500 hingga 2000 orang, Nias berkisar antara 2000 hingga 3000 orang, dan Toba berjumlah antara 3000 hingga 4000 orang.

Pemukiman kelompok etnis pendatang lain yang juga didominasi orang-orang Toba yang memilih bekerja sebagai buruh tani adalah di sekitar Laudah (disebut juga Lauodah) di Kabanjahe dan juga terpusat di Desa Lambar Kecamatan Tiga Panah. Pola pemukiman mereka juga berkelompok dan menyewa



rumah kontrakan. Para aron di sekitar Lauodah dan Tiga Panah ini bersifat musiman, walaupun ada beberapa di antara mereka yang telah tinggal menetap di wilayah tersebut. Jumlah buruh tani pada dua pusat lokasi ini adakalanya sangat ramai pada musim-musim tertentu, misalnya musim panen jeruk ataupun musim panen wortel. Mereka didatangkan dari daerah Toba, yaitu Samosir dan sekitarnya jika musim panen tanaman tertentu membutuhkan banyak jumlah buruh tenaga kerja.

Pemukiman kelompok etnis pendatang ini juga terdapat di desa-desa lain di beberapa kecamatan lainnya antara Berastagi dan Kabanjahe. Bagi wilayah Karo lainnya juga terdapat kelompok etnis pekerja (buruh tani), misalnya di wilayah Karo Singalor Lau, antara lain: Kecamatan Tiga Binanga, Munthe dan beberapa kecamatan lainnya.


Foto 9


Foto 10

Foto 9: Rumah tinggal para aron singemo (buruh tani) etnis Toba di Desa Lambar Kecamatan Tigapanah.
Foto 10: Warung Nasi Muslim "Budi" sebagai tempat makan para aron singemo (buruh tani) yang bermukim di Desa Lambar Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.
(Dok. Peneliti/Penulis, Mei 2015).

Sistem Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Karo pada tahun 2013 berjumlah 363.755 jiwa dengan jumlah total 99.945 rumah tangga dan kepadatan penduduk di Kabupaten Karo 171 jiwa/km^2. Tiga kecamatan terpadatnya adalah Kecamatan Kabanjahe sebagai terpadat pertama dengan 1.469,99 jiwa/km^2 dan diikuti Kecamatan Berastagi

dengan 1.455,61 jiwa/km^2, berikutnya dan posisi ketiga Tigapanah (30.388 jiwa/km^2)[15]. Kabanjahe adalah pusat pemerintahan Karo. Sedangkan, Berastagi adalah daerah pusat wisata dan beragam situs historis Tanah Karo era tuan ondernaming Belanda dari Deli dan Langkat dan kenangan bersama sang proklamator Indonesia.

Situs lapangan terbang Belanda yang ditabalkan dengan nama Jl. Udara di sekitar pusat Kota Berastagi. Berastagi juga punya sejarah penting terkait perkembangan pertanian sayur, yaitu situs area percobaan pertanian oleh ahli pertanian Belanda di area Kuta Gadung, dan beragam bentuk bangunan rumah tua era kolonial tua bekas lokasi peristirahatan para pegawai ondernaming Belanda bertebar dari pusat Kota Berastagi hingga menuju puncak Bukit Gundaling[16]. Bukit Gundaling sendiri menyimpan kisah perpisahan sepasang kekasih Belanda yang berasal dari kata "*good bye darling*." Selain itu, situs pengasingan Bung Karno[17] dengan patung sang proklamator berbahan perunggu, berukuran 7m dalam posisi duduk menyilangkan kaki kanannya, lengkap dengan pecinya menyempurnakan Berastagi sebagai kota yang penuh dengan 'jejak-jejak' historis penting dalam perkembangan politik, ekonomi dan pertanian Karo.

Mata pencaharian utama orang Karo di Kabupaten Karo saat ini didominasi bidang pertanian; subsistensi dan juga komersialisasi (Kozok 1991:37-38; Sembiring 2006:21; Kushnick 2008:3; BPS Karo 2014:163). Pemerintah Kabupaten Karo merilis data dominasi penduduk yang bekerja di bidang pemerintahan dari penduduknya yang berusia 15 tahun ke atas menunjukkan bahwa 75 % jumlah jiwa yang bekerja pada bidang pertanian, bidang Industri sebanyak

[15] Lihat lampiran 1 Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Karo.

[16] Eksistensi bangunan tersebut tetap dijaga oleh pihak BUMN yang mengambil alih asset Belanda di masa kemerdekaan Republik Indonesia.

[17] Monumen Bung Karno dibangun di halaman rumah pengasingannya di masa 12 Desember 1948 hingga 24 Desember 1948. Monument ini didirikan oleh Guruh Soekarno Putra tahun 2005.


Foto 11


Foto 12


Foto 13


Foto 14

Foto 11: Grand Hotel Brastagi (1935). Sumber: Media KITLV.
Foto 12: Hotel Brastagi (1930). Sumber: Media KITLV.
Foto 13: Brastagi Swimming Bath (1939). Sumber: Media KITLV.

2,67% dan bidang jasa-jasa sebesar 21,98%[18]. Hasil SUSENAS 2010 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Kabupaten Karo mencapai 206.048 orang, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 83,03% dan tingkat pengangguran sebesar 2,08% (BPS Prov. Sumatera Utara 2014:64).

Status pegawai negeri sipil yang terdata pada pemerintah Kabupaten Karo sebanyak 6.266 orang yang tersebar pada seluruh dinas, badan, sekretariat daerah, sekretariat DPRD dan inspektorat. Beberapa orang Karo juga bergerak dalam usaha perdagangan, jumlah usaha tersebut pada tahun 1996 sebanyak 13.877 unit usaha dengan pekerja sebanyak 23.600 orang, dan data tahun 2006,

[18] Lihat Lampiran 1 dalam Tabel Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin

terjadi peningkatan menjadi 23.600 unit usaha dengan pekerja sebanyak 48.087 orang. Dari jumlah usaha tersebut terdapat 4 usaha yang tergolong industri besar dari tahun 2010 hingga tahun 2011 dan terdapat 3 unit usaha besar dari tahun 2012 hingga 2013 (BPS Prov. Sumatera Utara 2014:239).

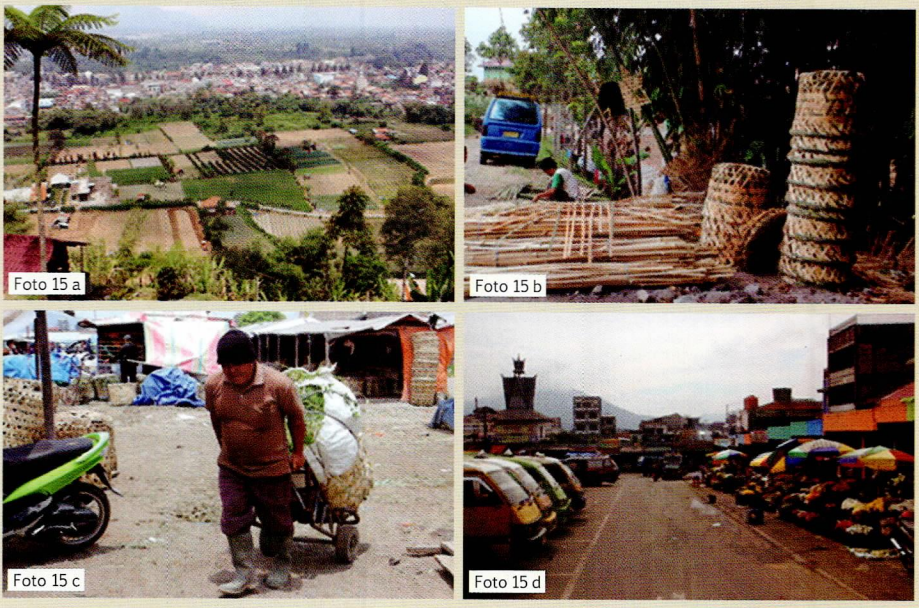

Foto 15 a : Salah satu lokasi areal pertanian warga Berastagi yang dilihat ari Bukit Gundaling.
Foto 15 b: Pembuat keranjang dari bambu yang dijual untuk paking hasil pertanian para petani.
Foto 15 c: Seorang penjual jasa tukang sorong di pusat Pasar "Roga" di pasar perkulakan sayur di Berastagi.
Foto 15 d: Pedagang bunga di pasar tradisional kota Berastagi dan angkutan umum di terminal Berastagi.
(Foto 15 [a – d] adalah Dok. Peneliti/Penulis, Mei 2015).

Secara lebih khusus untuk wilayah Kecamatan Berastagi yang menjadi pusat kegiatan studi ini, juga memiliki warga dengan okupasi yang bervariasi. Dominasinya tetap pada sektor pertanian (sayuran, buah, bunga dan palawija) sebesar 62,65% (14.985 jiwa) dari total tenaga kerja Kecamatan Berastagi tahun 2013 sebesar 23.919 jiwa. Posisi berikutnya adalah mereka yang masuk dalam kategori "lainnya" dalam publikasi BPS Kecamatan Berastagi Dalam Angka Tahun 2014, sebesar 6.387 jiwa (26,70%), industri rumah

tangga 1.360 jiwa (5,68%) dan PNS/ABRI 1.187 jiwa (4,96%). Dengan peluang kerja yang relatif bervariasi di Berastagi, data statistik kecamatan mencatat juga sebanyak 554 warga berstatus tidak bekerja. Sumber pendapatan lain penduduknya adalah dari memelihara ternak ayam (unggas), lembu, kerbau, kambing serta kolam ikan. Usaha lainnya adalah perbengkelan sebanyak 77 unit usaha. Bengkel mobil mencapai 35 unit usaha, dan bengkel sepeda motor 31 unit, sepeda 9 unit dan "lainnya" 9 unit.

Kecamatan Berastagi dihuni 44.091 jiwa warganya, terdiri dari 11.079 rumah tangga. Statistik Kecamatan Berastagi tahun 2014 menyebutkan bahwa mayoritas penduduknya adalah orang Karo sebesar 75% dan 20% lainnya merupakan orang Batak Toba, Nias, Jawa, Aceh, Simalungun, Keturunan Cina, Pakpak, Dairi dan kelompok minoritas lainnya[19]. Keragaman etnis tersebut juga senada dengan keragaman bentuk keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa pada warganya; Islam 39,34% , Katolik 11,12%, Protestan 47,13%, Hindu 0,13%, Budha 2,26% dan lainnya 0,01%. Seluruh sarana ibadah bagi masing-masing pemeluk agama dapat ditemukan di kecamatan ini, terdapat 28 gereja protestan, 18 langgar/mushola, 17 mesjid, 5 gereja Katolik dan 3 vihara[20]. Kelengkapan sarana ibadah ini merupakan bagian dari sarana pendukung sebuah daerah yang diprogramkan menjadi daerah wisatawan lokal dan mancanegara. Selain itu, posisi Berastagi sebagai jalur lintas menuju Aceh Tenggara juga membutuhkan sarana dan prasarana publik yang memadai.

Berastagi juga menjadi pusat perdagangan bagi hasil sayur-mayur di seputar wilayah Berastagi dan Kabanjahe. "*Pajak* Roga" itulah julukan warga bagi pasar perkulakan sayur-mayur yang ada di Berastagi saat ini (Mei 2015). Lokasinya tepat berada di tepi jalan

[19] Tidak terdapat publikasi resmi mengenai publikasi keragaman kelompok etnis pada data statistic kecamatan.

[20] Lihat dalam BPS Kecamatan Berastagi Dalam Angka Tahun 2014: 29-30

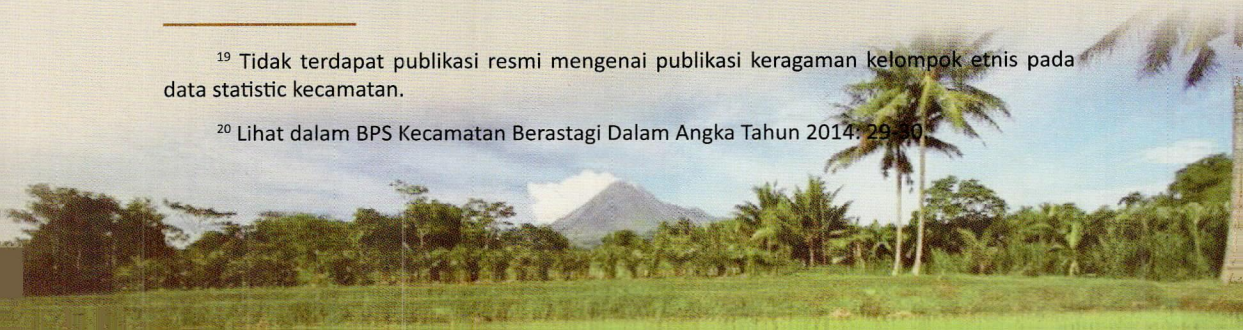

akses Medan – Berastagi – Kabanjahe, tepatnya di Simpang Ujung Aji, sekitar 5 km dari Kantor Camat Berastagi menuju Kabanjahe. Pasar pusat sayur mayur tersebut merupakan bangunan pemerintah sebagai ajang transaksi antara produsen – pedagang perantara (*perkoper)* atau disebut juga toke – konsumen. Aktivitas Pasar Roga ini dimulai siang hari setiap harinya, sekitar pukuul 13.30 atau 14.00 Wib hingga pukul 18.00 atau 18.30 Wib. Beberapa okupasi lain dimungkinkan terkait distribusi dan penjualan panen pada arena tersebut; pedagang perantara, toke, konsumen yang datang dari luar daerah Karo, tukang timbang, tukang sorong, penjual mie, warung kopi, penjual peralatan sirih (tembakau, sirih, gambir, lada), pedagang lain yang mendukung okupasi. Penjelasan dari para petani mengapa proses jual – beli di Pasar Roga disepakati siang hari karena menurut petani dan juga para pedagang perantara, aktivitas pagi hari adalah melakukan aktivitas pemanenan dan pengepakan di masing-masing ladang.



Foto 16: Beragam okupasi di Pasar Sayur "Roga" (a) para pedagang perantara yang sedang menunggu kedatangan petani membawa hasil; (b) pedagang perantara hendak membeli barang dan sedang memeriksa kualitas hasil panen disaksikan pemilik barang (petani); (c) tukang timbang yang juga dapat bertugas sekaligus sebagai marketing bagi petani; (d) penjual sirih, tembakau, kapur, pinag dan perlengkapan memakan sirih dan juga buah-buahan di pasar sayur "Roga". (Foto 16 [a – d] adalah Dok. Peneliti/Penulis, Mei 2015).

Pertanian di Kabupaten Karo

Riwayat Pertanian Karo di Masa 1800-an

Tulisan-tulisan tentang ekonomi orang Karo pada masa pra kolonial cenderung menggambarkan kehidupan orang Karo di dataran tinggi Karo (pegunungan) dan orang Karo di dataran rendah, yaitu di daerah; Langkat, Deli, dan Serdang. Catatan John Anderson yang berkunjung ke wilayah Timur pantai Deli tahun 1823 atas nama pemerintahannya, melaporkan bahwa Karo dari dataran tinggi terlibat dalam perdagangan rempah-rempah dengan koloni Inggris dari Malaya dan bahkan mempersiapkan penanaman lada khususnya untuk ekspor (Kozok 1991:31; lihat juga dalam Tarigan 2009: 11). Sementara itu, Rae (1994) menyebutkan bahwa tahun 1867 *the controleur* Cats de Raet melakukan kontak politik dengan Karo Bataks, kemungkinan di area yang kemudian disebut *dusun*, di dataran rendah Karo di atas wilayah Deli dan Serdang, dan kontrak itu diperbaharui tahun 1870 oleh controleur De Haan dan dari tahun 1888 Belanda secara aktif melaksanakan kepentingannya ekonominya secara gradual terhadap orang-orang Karo di dataran rendah, untuk penanaman tembakau (Rae 1994:70).

Pelzer (1985:79) juga menyatakan bahwa orang Karo mulai melakukan penanaman jenis tumbuhan keras lada ke dalam sistem perladangan huma yang telah lama mereka geluti sebelumnya (Pelzer 1985: 79). Pelzer juga mengemukakan bahwa beberapa orang Karo juga mengupayakan tembakau dan akhirnya kehilangan ladang huma mereka karena kebijakan pihak onderneming. Beberapa orang Karo dikatakan Pelzer mulai memasuki industri baru dengan menyelaraskan dua industri bersamaan, yaitu produksi dan pemasaran dan menggunakan perahu-perahu mereka sendiri untuk perdagangan antara Sumatera dan Padang (Pelzer 1985: 80). Tulisan Pelzer tersebut menggambarkan kehidupan orang Karo di wilayah Sumatera Timur, yaitu dataran rendah Karo; Langkat, Deli dan Serdang. Pelzer (1985:80-98) menuliskan bahwa orang

Karo di dataran rendah hidup dari bertani, menanam lada, pala, ubi kayu, pisang, padi ladang dalam huma, dan juga padi sawah. Sumber lain, yaitu Perret (2011:75) menuliskan bahwa tidak ada satu sumber dengan tegas menyebutkan waktu kemunculan ladang lada di wilayah Sumatera Timur Laut (Karo termasuk dalam bagian wilayah tersebut menurut kategori Perret). Namun Perret (2011:76) mencatat bahwa "ketika tiba pada tahun 1860-an, pegawai-pegawai Belanda hanya mencatat bahwa suku-suku Batak di Sumatera bahagian utara sudah sejak bertahun-tahun hampir hanya menanam lada.

Kozok (1991:31-32) memberikan gambaran kehidupan ekonomi wilayah dataran tinggi Timur Karo masa pre kolonial dengan menggambarkan bahwa daerah tersebut sangat subur dengan tipe tanah andosol, dan pada masa pre kolonial 65% tanahnya telah ditanami, 20 % ditutupi oleh hutan primer, dan 15% belum ditanami dan masih berupa padang rumput. Pada awal abad ke-20, digambarkan bahwa wilayah tersebut dihuni lebih dari 30.000 orang dalam suatu area yang hanya berukuran 400 sq km. Makanan pokok masa itu adalah padi, ditanam sendiri dan terutama tumbuh di area tanpa irigasi. Kozok (1991:34) juga menyebutkan bahwa jumlah pasar di Tanah Karo pada masa itu lebih dari 20 pasar yang terutama menjual barang-barang import dari daerah sekitarnya. Jenis barang tersebut adalah garam yang berasal dari wilayah pantai, besi dan emas, tekstil, benang, dan ikan asin.

Hal yang sama juga dikemukakan Singarimbun (1975: 30) menyebutkan bahwa di beberapa wilayah Karo, khususnya di wilayah Kuta Gamber, sekitar tahun 1900-an awal masih mempraktikkan sistem peladangan berpindah dan pertanian padi sawah. Selain itu, tanaman di sekitar area pemukiman (*ibagasen kajang*) ditanami tanaman kelapa, durian, jeruk keprok, dan pisang dan juga hewan domestik yang dipelihara, khususnya babi. Area *ibagasen kajang* ini melingkari desa dengan radius 500m dari pemukiman, dan masing-masing area adalah milik pribadi. Sementara itu, lahan utama

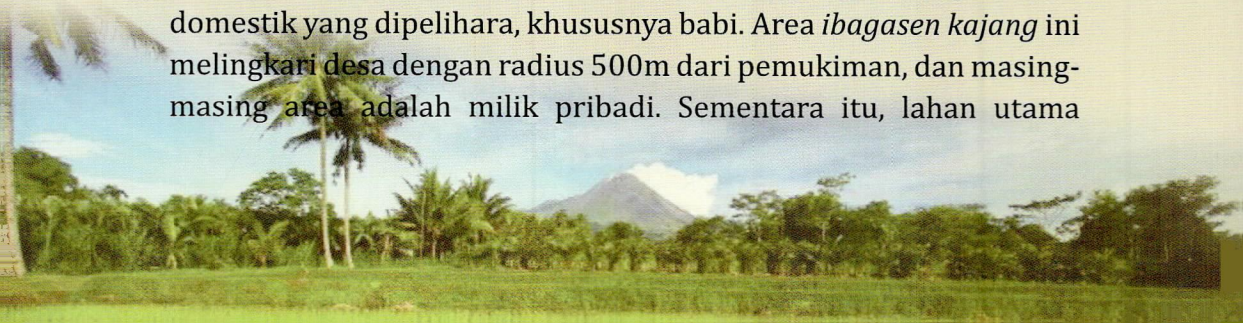



Pekan (pasar) Brastagi (Karo Batak markt, Brastagi) 1910-1930. Source : Tropenmuseum
Diakses dari: http://kamikalakkarok-3.blogspot.com/2014/09/pajak-berastagi-tahun-1910-1925.html (diakses tanggal 21 Mei 23.10 Wib).



Wanita itu berdiri di foto mengenakan "uwis teba" sebagai hijab (tudung) dan "Ampar Gatip" pada pinggangnya. Pasar di Berastagi, Karo, Sumatra Utara

(De staande vrouw links op de foto draagt een "uwis teba" als hoofddoek ("tudung") en een "gatip ampar" om haar middel.. Markt te Berastagi, Karo, Noord-Sumatra 1914-1919. Source : Tropenmuseum

Author : T. (Tassilo) Adam (Fotograaf/photographer).

Diakses dari: http://kamikalakkarok-3.blogspot.com/2014/09/pajak-berastagi-tahun-1910-1925.html (tanggal 21 Mei 23.10 Wib).

pertanian berada di luar area *kajang*, ditanami padi dan tanaman menghasilkan lainnya secara peladang berpindah atau *shifting cultivation* (lihat juga tulisan Sherman 1980: 120-123).



Pemandangan Pasar Brastagi (Overzicht van de markt te Berastagi,) Karolanden, Sumatra`s Oostkust 1920-1925. Source : Tropenmuseum

Diakses dari: http://kamikalakkarok-3.blogspot.com/2014/09/pajak-berastagi-tahun-1910-1925.html (tanggal 21 Mei 23.11 Wib).



Pekan (pasar Brastagi). Collectie: KITLV. Datum/Date: 1937. Source : Tropenmuseum

Diakses dari: http://kamikalakkarok-3.blogspot.com/2014/09/pajak-berastagi-tahun-1910-1925.html (tanggal 21 Mei 23.11 Wib).

Singarimbun (1975: 8) menyebutkan bahwa *turning point* sejarah Karo diawali saat aneksasi Tanah Karo oleh Belanda tahun

1906 tanpa oposisi yang signifikan dari Karo[21] (lihat juga Ginting dan Ginting 2014:2). Pertanian Karo di masa kolonial digambarkan Kozok (1991) diawali dengan dibangunnya jalan raya di Tanah Karo oleh Belanda sekitar 1907, di tahun pertama peran kolonial Belanda di Karo. Seiring dengan perkembangan itu, Belanda menetapkan pajak yang harus dibayar pada tahun 1908. Kozok menjelaskan bahwa mengingat kebiasaan membayar pajak dan pengerahan tenaga kerja tidak dikenal di Karo, maka perubahan drastis ini memunculkan perlawanan Karo terhadap Belanda di tahun 1908. Pusat perlawanan itu dipimpin seorang pejabat *Sibayak* Kuta Buluh bernama Pa Tolong. Selain itu, Kozok juga mengemukakan bahwa Karo mengalami *enormous economic boom* dalam kaitan dengan luasnya pertumbuhan sayuran (Kozok 1991:29-30).



Pasar di Kabandjahe (Karo Batak op de markt in Berastagi bij Kabandjahe). Collectie: KITLV. Datum/Date: 1937

Diakses dari: http://kamikalakkarok-3.blogspot.com/2014/09/pajak-berastagi-tahun-1910-1925.html (tanggal 21 Mei 23.20 Wib).

Kondisi Pertanian Karo Masa Kini

Publikasi BPS Kabupaten Karo tahun 2014 menyebutkan bahwa sektor pertanian merupakan bagian terpenting perekonomian Kabupaten Karo. Peran sektor pertanian (sub sektor tanaman pangan [padi, palawija dan hortikultura], perkebunan, peternakan,

[21] Menurut Singarimbun (1975:9), sedikit perjuangan dari Karo muncul di awal kedatangan Belanda 1904, yaitu perlawanan dari Pa Tolong *(Sibayak* Kuta Buluh). Perlawanan Pa Tolong segera berakhir, pimpinan *Sibayak* Kuta Buluh itu ditangkap Belanda, dibuang ke Seribu Dolok dan hilang sejak saat itu tanpa diketahui nasibnya (Singarimbun 1975: 8-9).

perikanan dan sektor kehutanan) terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Karo sebesar 60,54% untuk harga berlaku pada tahun 2013. Jumlah rumah tangga (RT) pertanian di Kabupaten Karo tahun 2013 sebanyak 72,10% (69.474 RT) dari total 365.755 RT di Kabupaten Karo tahun 2013[22].

Tanaman pertanian di Karo dikelola di lahan sawah dengan tanaman padi dan juga lahan kering dalam bentuk ladang atau kebun. Pada lahan kering juga dikelola dengan budidaya tanaman padi ladang, beragam jenis palawija dan hortikultura. Luas lahan sawah irigasi di Kabupaten Karo mencapai 12.573 Ha (irigasi 11.430 Ha dan non irigasi/tadah hujan 1.143 Ha) yang tersebar pada 14 kecamatan (3 kecamatan tidak terdata memiliki lahan sawah, yaitu: Kabanjahe, Tigapanah dan Dolat Rakyat)[23]. Lahan sawah tersebut ditanami padi dengan masa panen 1x setahun, dan 2x setahun. Sawah non irigasi (tadah hujan) hanya terdapat di Kecamatan Mardinding (200 Ha), Laubaleng (800 Ha), Tigabinanga (11 Ha), Juhar (20 Ha), dan Payung (10 Ha).

Sementara itu, lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) di Kabupaten Karo mencapai 151.010 Ha, dan lahan kering bukan pertanian mencapai 49.142 Ha yang tersebar pada seluruh kecamatan. Pemanfaatan lahan tersebut digunakan sebagai tegalan/kebun pekarangan, ladang/huma, perkebunan[24]. Jumlah luasan lahan kering tersebut untuk pertanian tanaman sayuran pada tahun 2013 seluas 19.930 Ha di Kabupaten Karo yang tersebar pada kecamatan-kecamatan yang ada. Tidak terdapat data berapa luasan yang ditanam untuk beberapa jenis tanaman yang dikategorikan orang Karo sebagai tanaman *capcai*, seperti; daun bawang, saledri, bit, tangho

[22] Lihat Lampiran 2 dalam Tabel 2.1. mengenai Jumlah Rumah Tangga Pertanian di Kabupaten Karo.

[23] Lihat rincian luas setiap lahan sawah dalam Lampiran 2 pada Tabel 2.2. Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan (Ha).

[24] Rincian data dapat dilihat dalam Lampiran 2 pada Tabel 2.3. Luas Lahan Kering Menurut Kecamatan (Ha).



(tanghok), arcis, kembang kol, brokoli, selada air (kurmak parik). Publikasi resmi Statistik Kabupaten Karo 2014 menunjukkan bahwa luas tanaman jenis sayuran secara berurut adalah: cabai 6.221 Ha, kol/kubis 3.064 Ha, petsai 2.465 Ha, kentang 2.319 Ha, tomat 2.297 Ha, buncis 1.760 Ha, wortel 1.516 Ha, bawang merah 868 Ha, labu 95 Ha, lobak 87 Ha, bawang putih 36 Ha[25]. Diantara jenis tanaman tersebut, produksi terbanyak dari semua tanaman tersebut adalah tanaman kubis dengan jumlah 75.712 ton, tomat 74.578 ton, cabai 44.111 ton, kentang 40.420 ton, petsai 34.587 ton, wortel 30.693 ton, labu siam 5.779 ton, lobak 1.955 ton, bawang merah 868 ton, bawang putih 36 ton[26].

[25] Rincian data dapat dilihat dalam Lampiran 2 pada Tabel 2.4. Luas Panen Tanaman Sayur Menurut Kecamatan (Ha).

[26] Rincian data dapat dilihat dalam Lampiran 2 pada Tabel 2.5. Produksi Sayur Menurut Kecamatan (Ha).

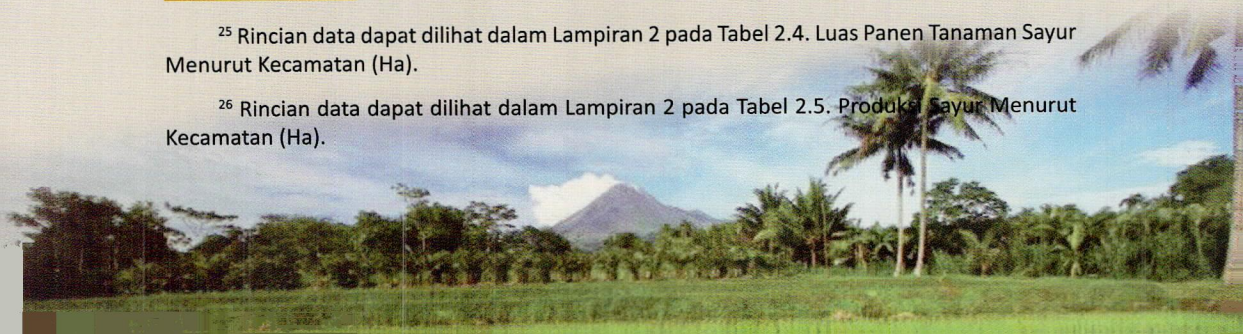



BAB 3
pertanian sayur di berastagi



Aspek Sejarah Pertanian Sayur di Berastagi

Sejarah pertanian sayur di tanah Karo terkait erat dengan hadirnya Cina dan Belanda. Kedua pendatang tersebut memiliki sisi historis awal kedatangan yang berbeda ke Tanah Karo. Kedatangan Cina menurut orang-orang Karo (terutama di wilayah Berastagi (khususnya Desa Gurusinga dan Desa Rumah Berastagi) ditujukan untuk kegiatan pertanian dan tidak untuk mengeksploitasi ataupun menjajah. Sedangkan, kedatangan Belanda ke Tanah Karo awalnya diawali oleh kepentingan menyebarkan agama dan kemudian terjadi masa aneksasi di tahun 1906[1]. Untuk kepentingan penyebaran agama diprakarsai oleh Nederlands Zenedeling Genootschap (NZG) di tahun 1890 di Desa Buluhawar (wilayah Kecamatan Sibolangit) dan 1891 memasuki wilayah dataran tinggi Karo[2].

Orang Cina dan Sayuran di Berastagi Awal 1990-an: Tanaman *Capcai*

Orang-orang Karo mengakui bahwa kehadiran orang Tionghoa mempengaruhi pertanian Karo dalam hal mengelola tanaman sayuran, khsusunya yang mereka sebut tanaman *capcai.* Ketika ditanya apa yang dilakukan orang Tionghoa di Berastagi, Pak MP (71 th) mengatakan " *kalak ah nuan capcai ras sayur manis*" (mereka menanam sayur *capcai* [daun bawang, saledri, selada, wortel] dan sayur manis). Orang-orang Karo usia lebih dari 60-an

[1] Masa aneksasi Belanda atas Tanah Karo lihat dalam Singarimbun (1975: 8), Ginting dan Kriswanto Ginting (2014:2).

[2] http://gbkp-sejarah.blogspot.com/2012/04/sejarah-masuknya-injil-ke-tanah-karo.html (diakses tanggal 3 Mei 2015. 18.05 wib). Lihat juga dalam digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED – Undergraduate-34660-8 NIM 308121139 CHAPTER 1.pdf. hal.2, (diakses 5 Mei 2015. 09.05 wib). Menurut situs resmi GBKP.or.id, awal pekabaran injil tersebut diawali oleh NZG yang mengutus H.C.Kruyt (anak dari Pendeta J.Kruyt) sebagai pewarta injil. Dia menetap di Buluhawar sejak 2 Juli 1890 dengan menyewa sebuah rumah reot milik penduduk dengan sewa 16 dollar perbulan (lihat dalam gbkp.or.id/statis-1/profil.htm. diakses 3 mei 2015. 18.05 wib).

tahun di Berastagi selama proses wawancara studi ini menyepakati bahwa *kalak Cina* (orang Cina/orang Tionghoa) datang ke Berastagi awalnya adalah sebagai petani petanam sayuran dan menyewa lahan-lahan milik orang Karo di Berastagi.

Keragaman pendapat diantara orang Karo lanjut usia di Berastagi adalah mengenai asal orang Tionghoa tersebut. Beberapa informan mengatakan orang Tionghoa itu berasal dari Labuhan Deli, dan Pulau Berayan (wilayah Medan). Beberapa lainnya tidak mengetahuinya dan mengatakan *kalak Cina* datang ke Tanah karo mengikuti pedagang garam orang Karo yang dikenal dengan julukan *perlanja sira* (secara harafiah berarti; pemikul garam) Pak RP (63 th) mengatakan bahwa orang Tionghoa itu sebenarnya adalah *kongsi* dagang para *perlanja sira* tersebut, dan mereka mulai ada di Tanah Karo pada pertengahan abad ke -18.

Perhatian orang Karo Berastagi pada orang Tionghoa dengan pertanian sayurnya mulai terfokus setelah masa kembali dari pengungsian (antara tahun 1947 atau 1948). Pada masa ini, kondisi berubah pada status orang Karo, awalnya mereka adalah pemilik lahan yang tanahnya disewa oleh *kalak Cina*, maka setelah masa kembali dari pengungsian, beberapa orang-orang Karo itu menjadi *aron singemo* di ladang yang ditanami sayur *capcai* oleh orang Tionghoa. Beberapa orang Karo malah menjadi *aron si ngemo* di lahannya sendiri yang disewakannya pada orang Tionghoa. '*Upah sanga jaman ena ndai banci si dat dua ayan beras adi ngemo kita dua wari*" (upah saat jaman tersebut bisa kita peroleh dua *ayan* beras jika bekerja dua hari), demikian penuturan Ibu LS (88 th). Jika dikonversi ke nilai rupiah, pada masa itu 1 (satu) *ayan* beras seharga Rp.800,-. Pada masa itu menurut Ibu LS (88 th) ada juga sistem pembayaran 1 x 1 minggu, namun tetap dengan hitungan Rp.800,-/hari. Ibu LS mengatakan bahwa jaman itu lebih enak menjadi *aron singemo* (buruh tani) dari pada bekerja di tanah sendiri. Masa tersulit menurutnya adalah adanya jaman potong duit, kata Ibu LS, uang Rp.1000,- jadi Rp.500 kala itu, namun dia



lupa tahunnya. Kondisi yang sama juga terjadi sampai tahun 1960-an, dengan munculnya julukan sindiran yang menurut Ibu yang kerap disapa Nande ASm (72 th) sebagai "*cuan cina.*"[3] Julukan itu ditujukan pada orang Karo yang lebih memilih bekerja pada Cina dibandingkan mengolah sendiri lahannya.

Lahan tersebut disewakan pada orang Tionghoa, karena orang Karo mengalami masalah keuangan sekembalinya dari mengungsi. "*Jaman mesera*" (jaman susah), "*seh serana masa si e*" (amat sangat sulit masa itu), "*la lit kai pe sanga si e*" (apapun tidak ada masa itu), demikianlah ungkapan beberapa orang Karo menggambarkan masalah ekonomi mereka sekembalinya dari mengungsi. Pak MP (71 th) menggambarkan kondisi kampung mereka di wilayah Rumah Berastagi saat itu, "kampung Rumah Berastagi ini sudah jadi padang ilalang (*mbal-mbal),* karena selama mengungsi tidak ada yang merawat, sekitar 8 bulan mengungsi, sementara rumah sudah hangus terbakar, rumah-rumah adat sudah dibakar sebelum mengungsi oleh orang Karo sendiri." Khusus mengenai kondisi keuangan tersebut, Pak MP (71 th) mengatakan "Pulang mengungsi adalah masa paling susah, makanpun susah". Pak MP menggambarkan kondisi masa itu dengan apa yang mereka makan dan apa yang mulai mereka tanam di kebun:

> "*Ernakanken palas bewan*" (di kampungnya di Rumah Berastagi), dan di kampung lain kondisinya "*ernakanken palas galuh.*" Ada juga beberapa orang yang punya *gadung kayu* (ubi kayu). Sulit cari makan, karena *merdang*pun (istilah untuk masa mulai tanam padi ladang) belum, panen tujuh bulan kemudian, Lalu kami mulai tanam *gundur* (labu putih), *jambe* (labu kuning), *gadung kayu*, masa itu ada pengumuman dari penghulu atau utusan bahwa di desa x atau Y ada tanam gundur, jambe, dll untuk dipinjam bibit."

[3] *Cuan* adalah sejenis alat seperti cangkul yang bagian besinya dirancang berbentuk miring, digunakan sebagai alat untuk bekerja di ladang dengan kegunaan utama sebagai alat membersihkan rumput (*encamet*). *Cuan* terdiri dari dua jenis, yaitu: *cuan pabelang (cuan lebar)* dan *cuan kitik (cuan* kecil).

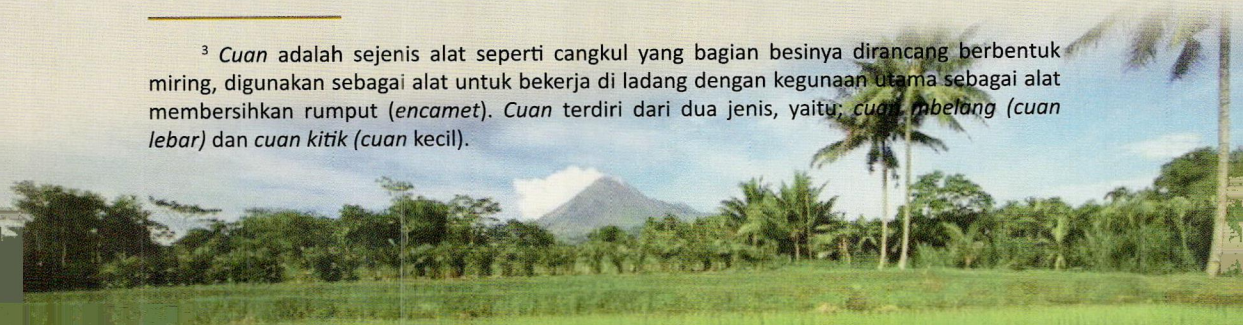

Besarnya upah sewa tanah dari orang Cina tidak diketahui secara pasti pada masa itu. Ibu LS yang lahannya disewakan pada orang Cina juga tidak mengetahui besarannya, sebab pembayaran sewa diberikan langsung pada ayah Ibu LS (88 th). Beberapa informan lain juga mengatakan tidak mengetahui secara pasti besaran sewa tanah pada masa itu, sebab uang sewa urusan orang tua mereka. Sistem sewa tanah yang terjadi pada masa itu menurut pengalaman Ibu LS (88 th) cenderung membebaskan uang sewa selama tiga hingga empat tahun pertama. Pembebasan uang sewa itu dianggap sama nilainya dengan anggapan selama tahun tersebut (3 atau 4 tahun) adalah masa pengembalian modal dan jerih payah *kalak* Cina mengelola lahan semak belukar (*mbal-mbal*) atau lahan yang selama ini tidak diusahai menjadi lahan pertanian oleh orang Karo sebagai pemilik lahan. Masa bebas uang sewa tersebut diperhitungkan bernilai sama dengan upah *ngerungkah* (upah atau biaya membersihkan lahan, dan mempersiapkan lahan tanam, serta memberinya pupuk hewani [*taneh*] hingga siap tanam).

Pada perkembangan berikutnya, terkait distribusi hasil taninya, menurut Pak MP (71 th), orang Tionghoa tersebut menjual hasil pertaniannya di Pasar Berastagi. Konsumennya adalah siapa saja yang bersedia membeli; orang-orang Karo dan juga sesama Tionghoa yang tidak menanam sayur, yaitu pemilik toko kelontong dan juga orang Tionghoa lain yang kemudian menjualnya ke Medan, dan sebahagian orang Tionghoa yang menanam sayur tersebut langsung menjualnya ke Medan. Dalam kategori terakhir tersebut, maka seorang petani Tionghoa berperan sebagai produser merangkap distributor bagi hasil panennya.

Menurut orang-orang Karo dalam studi ini (mantan *cokang* gudang kol ekspor di tahun 60-an [Pak MP/71 th], pemilik gudang ekspor kol/ mantan eksporir sayur dan petani [Ibu SHT/58 th), orang-orang Tionghoa inilah yang kelak memiliki gudang sayur untuk pengiriman ekspor dan juga *toke* (agen) lokal. Mereka memiliki hubungan dengan agen besar di Malaysia, Singapura atau

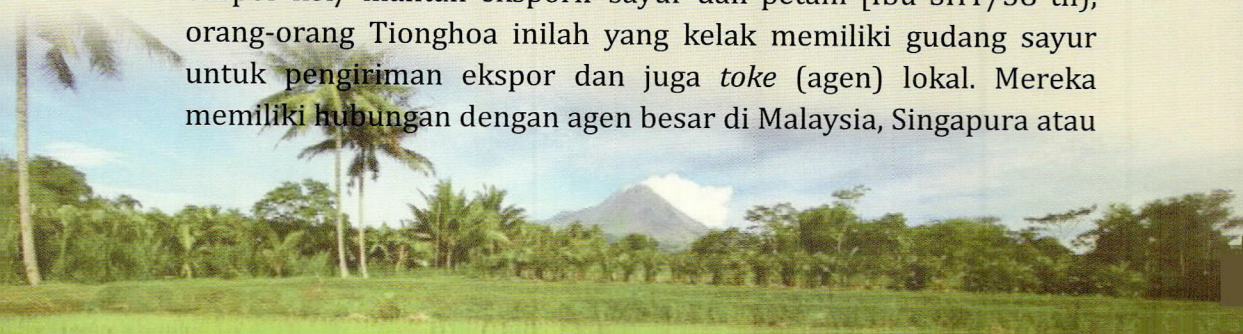

Kota Medan dan kota lain sebagai pelemparan produk pertanian Karo. Mereka memiliki agen orang Karo lokal sebagai pedagang pengumpul ataupun perantara penghubung dengan petani lokal.


Foto 22

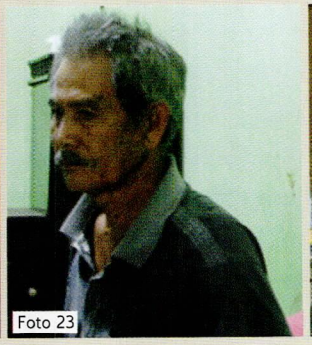
Foto 23


Foto 24

Foto 22: Ibu LS (88 th), Pelaku aron gegeh pada masa muda, saksi sejarah mengungsi dan memliki lahan yang disewa orang Tionghoa (Cina) pada awal kedatangan Cina di daerah sabah Berastagi.

Foto 23: Pak MP (71 th), Keturunan Sibayak Rumah Berastagi, petani capcai, mantan cokang (pekerja di Gudang Kol tahun 1950 akhir hingga awal tahun 1960-an di gudang-gudang kol milik orang Cina di sekitar Berastagi Kota.

Foto 24: Ibu SHT (58 th), Anak pengirim barang di tahun 1950-an, beliau menjadi eksportir sayur secara langsung ke 5 negara, dan berhenti sebagai eksportir langsung pada tahun 2012. Beliau pemilik gudang kol dan juga petani menanam kol dan terung antaboga dan tetap sebagai tokeh penampung sayuran untuk eksport hingga saat ini, dan menjualnya pada eksportir Tionghoa (Cina) langganan rutinnya yang datang ke gudang beliau.

(Foto 22 – 24 adalah Dok. Peneliti/Penulis, April-Mei 2015).

Belanda dan Kentang di Kuta Gandung 1911: Sayuran Eropa

Sejarah pertanian sayuran Karo, khususnya di daerah Berastagi terkait erat dengan kedatangan Belanda. Khusus perkembangan dalam bidang ekonomi pertanian, perkembangan Karo terkait dengan didirikannya *The Bataksch Institut* di Leiden yang tujuan utamanaya untuk mempromosikan studi ilmiah tentang Batak (Singarimbun 1975:10). Singarimbun menuliskan bahwa institute ini menyelenggarakan praktek percobaan pertanian di Karo di bawah pimpinan seorang ahli pertanian bernama Mr. Botje pada tahun 1911 (lihat juga Kozok 1911:35).

Singarimbun menguraikan bahwa sejak tahun 1915, lokasi percobaan pertanian itu berada di Kuta Gadung, daerah yang

terletak antara Berastagi dan Kabanjahe[4]. Percobaan pertama Mr. Botje mendemonstrasikan metode saintifik penanaman sayuran Eropa untuk permintaan produk ini di Medan. Tanaman pertamanya adalah tomat dan berhasil dengan baik. Menurut Singarimbun, keberhasilan tersebut berpengaruh besar pada orang-orang di sekitar Berastagi. Dataran tinggi Karo segera menjadi produsen penting untuk sayuran dan buah-buahan bagi wilayah Medan dan kota lain di Sumatera Timur[5] dan selanjutnya Penang dan Singapura. Singarimbun juga menyebutkan bahwa dataran tinggi atau wilayah pegunungan Karo memiliki posisi yang lebih baik dari segi politik dan ekonomi dibandingkan dengan dataran rendah Karo, yaitu: wilayah Langkat, Deli dan Serdang yang menjadi pusat perkebunan asing Belanda di Sumatera Timur (Singarimbun 1975:11).

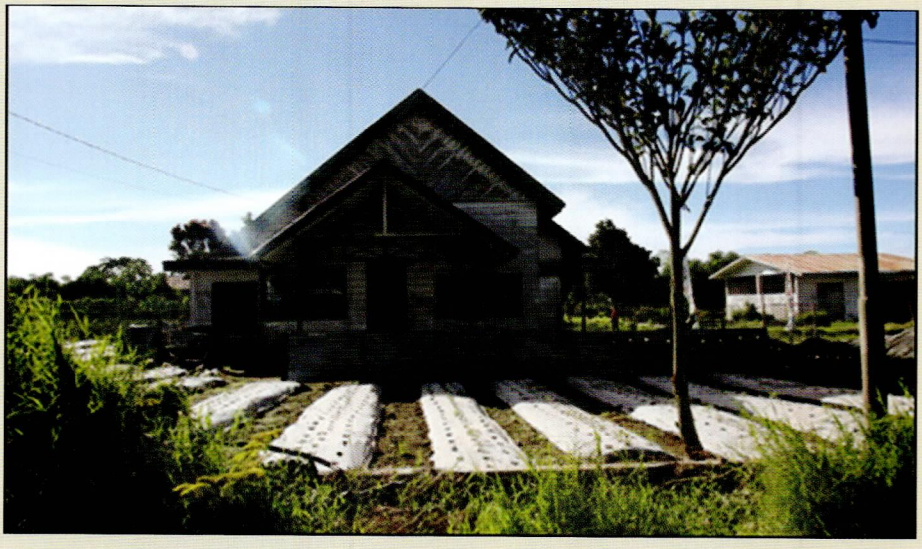

Salah satu rumah bekas peninggalan zaman Belanda yang masih eksis pada lokasi Kuta Gadung yang dijadikan balai percobaan pertanian di Tahun 1911. Posisinya tepat di depan lokasi Balai Benih Induk Hortikultura (BBI) Kota Gadung, Berastagi.
(Foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, Mei 2015)

[4] Kuta Gadung adalah nama sebuah wilayah yang secara administratif masuk dalam Kecamatan Berastagi. Posisinya terletak di tepi jalan raya lintas Medan – Kabanjahe. Dari arah Kota Medan menuju Kabanjahe, lokasi pembenihan ini berada di sisi kanan jalan raya,

[5] Pasar produk pertanian itu adalah Medan dan perkebunan-perkebunan lain juga dikemukakan Pelzer dalam tulisannya (Pelzer 1985: 50).

Kozok (1991:35) meyebutkan bahwa kebijakan percobaan pertanian Belanda tersebut dimanfaatkan orang Karo dengan sangat antusias dan tahun 1917, Tanah Karo sudah memproduksi kentang 350 ton, dan 20.000 ton kubis dan sayuran lain serta bunga-bunga yang diekspor ke perkebunan-perkebunan di pantai Timur, ke Penang (Malaysia) dan Singapura melalui jalan darat ke Medan dengan jarak 81 km. Wilayah Berastagi sendiri sebagai pusat produksi sayuran digambarkan oleh Pelzer juga adalah sebagai lokasi istirahat dan hiburan bagi para penguasa onderneming Belanda karena iklimnya yang sejuk, selain sebagai lokasi penanaman kentang, sayuran, bunga-bungaan dan jeruk keprok (Pelzer 1985: 50).

Lokasi percobaan Mr. Botje tersebut saat ini bernama Balai Benih Induk Hortikultura (BBI) Kota Gadung Berastagi yang dikelola oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara. BBI Kuta Gadung Berastagi tetap melakukan kegiatan pembenihan untuk jenis sayuran untuk menghasilkan benih berkualitas. Salah satu contohnya adalah kerjasama dengan pemerintah Jepang yang diwakili oleh JICA (Japan International Cooperation Agency). Kerjasama ini mengembangkan benih kentang varietas Granola berkualitas di Berastagi (Harian SIB, 03 Okt 2001). PIlihan pada granola dikarenakan petani lebih mengenal jenis itu karena banyak dikonsumsi masyarakat dan bukan untuk kebutuhan industri. Bibit kentang Granola (GO) ini diperoleh dari BBI Kentang Pengalengan Provinsi Jawa Barat sejumlah 15.000 knol setiap tahun dan dikembangkan di Screen House (SC) untuk menjadi kentang G1. Hasil benih G1 dari BBI Berastagi ini akan ditanam kembali di BBI Kuta Gadung agar menghasilkan benih kentang G2, dan sisanya 25% didistribusi ke Provinsi Sumatra Barat dan Jambi. Pada proses berikutnya, benih G2 akan ditanam sekitar 100 hari dan akan memproduksi benih kentang G3 yang telah dapat dipasarkan kepada penangkar atau petani di Sumatera Utara, khusunya di Tanah Karo.

Terkait dengan lokasi percobaan pertanian sayuran Belanda

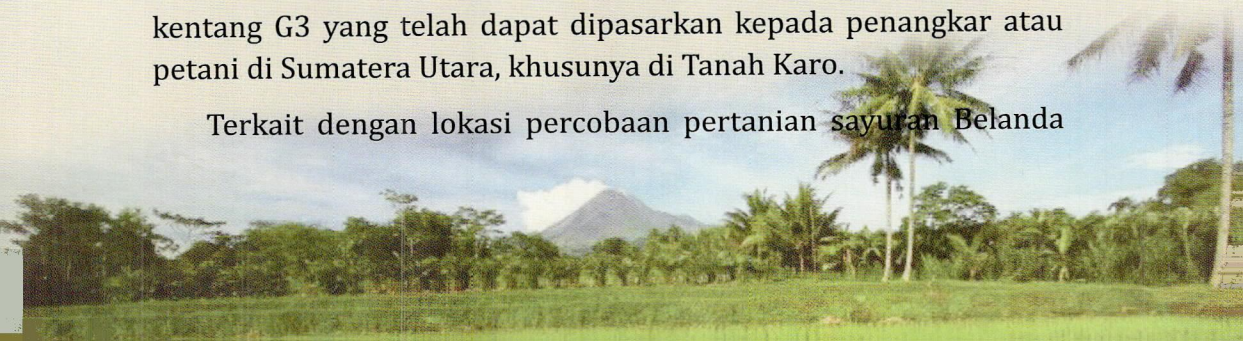

tahun 1911 tersebut, menurut Bapak RP (63 th)[6], Belanda menyewa lahan milik klan (*marga*) Purba dan bercampur dengan lahan milik marga Ketaren dengan luas lahan sekitar 5 Ha di lokasi Kuta Gadung.

Era Komersialisasi Pertanian Sayur Karo

Tahun penting sejarah ekspor tanaman sayur di Tanah Karo adalah tahun 1911, menjadi masa awal ekspor sayuran Tanah Karo ke Malaysia dan juga ke wilayah lain di Sumatera bagi kepentingan perkebunan milik Belanda (Singarimbun 1975:11; Kozok 1991:35). Pelaku pengiriman tersebut tidak dijelaskan dalam tulisan Singarimbun dan Kozok tersebut. Namun menurut petani-petani Karo, manfaat ekonomis dari ekspor sayuran tersebut mereka rasakan sejak awal tahun 1950-an (Sembiring 2000: 2002: 4-5). Sembiring (2002:4 menuliskan bahwa awal tahun 1950-an sebagai tahun 'emas' bagi petani, khususnya di Desa Gurusinga Kecamatan Berastagi. Sekitar tahun 1950-1960-an awal pengiriman ekspor berjalan lancar, terutama ke Malaysia dan Singapura, kondisi ini juga disertai dengan membaiknya sarana transportasi dari Kabanjahe menuju Medan (Sembiring 2000; 2002:5).

Pengiriman barang ekspor tersebut bukan dilakukan oleh petani Karo pada masa itu, melainkan oleh orang-orang Cina yang ada di Berastagi atau oleh kongsi dagang orang Cina Berastagi tersebut. Tahun-tahun berikutnya ekspor tetap berlangsung dengan dominasi eksporir dari orang Cina yang ada di Berastagi. Dominasi pedagang Cina tersebut dituturkan oleh petani dan juga pekerja di gudang kol ekspor selama 17 tahun di masa itu, yaitu Pak MP (71 th). Pak MP seorang mantan *cokang* (pekerja pengepakan kol ekspor

[6] Bapak RP (63 th) adalah salah satu keturunan marga Purba yang mengakui bahwa mereka adalah salah satu pembuka kampong (isimantek kuta) di Desa Rumah Berastagi (termasuk areanya Desa Rumah Berastagi sebelum dimekarkan menjadi beberapa desa).

di gudang kol Berastagi) mengatakan bahwa pengiriman ekspor sayuran ke Malaysia dan Singapura sangat pesat pada akhir tahun 1950-an hingga awal 1960. Menurut Pak MP (71 th), sekitar tahun 1953 – 1956/1957 terdapat gudang kol di Berastagi, tepatnya di Jl. Pembangunan sekitarl *losd* (ruang pertemuan) Berastagi Kota (saat ini bernama Losd Perjahe-jahe). Gudang tersebut disewa oleh orang Cina untuk pengepakan kol ekspor. Salah satu orang Karo terkaya di masa itu menurut Pak MP dikenal dengan nama Pulu Ajimbelang Sinuhaji. Ingatan akan nama tersebut digambarkan Pak MP saat dia mendeskripsikan dengan baik mobil (disebut *motor* oleh orang Karo) pertama yang dimiliki oleh Bapak Pulu Ajimbelang tersebut, kata Pak MP (71 th) menjelaskan:

> "Aku ingat betul *motor* barunya itu, kaca depannya bulat, buatan tahun 1956, merek motorrnya... aaahh lupa kali pun aku, seperti sejenis colt diesel, disebut di sini *perah ertarum* (mobil truk pakai atap), ada dindingnya dan warnanya hijau saat itu. Dia agen yang ambil kol ke petani, dia tokeh yang langsung liat ke kampung-kampung untuk dibawa ke gudang. Masa itu yang dikirim (diekspor) sayur panjang, sayur pendek dan kol (kubis), ke Malaysia saja, dulu namanya Malaka."

Menguatnya posisi pedagang Cina juga dikemukakan oleh Ibu Nande AS (72 th), dia mengatakan "tidak bisa sembarang orang kirim barang ke Singapura, terpaksa Cina, mereka bossnya. Dulu, tahun 1955 sampai 1960, sangat banyak gudang-gudang sayur di Berastagi Kota, masih banyak *cokang-cokang* (tukang kopek sayur dan pengepakan kol), saat itu aku masih gadis, setiap ada gudang kol, pasti Cina, kalau ada orang Karo, maka dia adalah agen-agen dari Cina tersebut." Ketika dikonfirmasi mengapa demikian, maka Ibu Nande AS mengatakan, "memang dulu begitu aturannya saat itu, tidak tahu mengapa demikian."

Penjelasan yang senada juga dikemukakan oleh Ibu SHT (yang kemudian menjadi eksporir sayur dari Kecamatan Tiga Panah mengikuti jejak ayahnya). Pengalamannya mengikuti ayahnya berdagang kol di masa Sekolah Dasar (SD) juga menyatakan bahwa


Foto 26


Foto 27

Foto 26 : Wawancara dengan Pak BP (91 th) di Desa Rumah Berastagi_salah seorang keturunan Sibayak Rumah Berastagi dan menjadi tokeh eksport capacai yang berkongsi dengan eksportir Tionghoa yang dia sebut dengan inisial BJP dari Medan pada tahun 1950-an.

Foto 27: Nande AS (72 th) tinggal di Desa peceren kecamatan Berastagi, beliau adalah pelaku aron gegeh di tahun 1960-an hingga 1970-an.

(Foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April - Mei2015).

Cina punya peran besar dalam ekonomi sayur Tanah Karo. Menurut Ibu SHT (58 th) eksportir di Tanah Karo saat itu didominasi orang Cina pada awalnya, "semua Cina bossnya, orang Karo hanya jadi 'kaki-kaki' mereka saja, seingat saya ada orang Karo yang jadi eksporir langsung ke luar negeri sekitar tahun 1985." SHT melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan bahwa "Aku masih ingat betul tahun 1960-an, saya masih SD waktu itu, di Tiga Panah ini ada gudang kol untuk dikirim ke luar negeri melalui Tanjung Balai dengan jalur jalan dari Seribu Dolok, namanya "Gudang Trakota" (posisinya dekat Puskesmas Tiga Panah saat ini)[7]. Aku ingat betul gudang itu karena sering diajak Bapak ke gudang itu untuk '*kirim*' barang (kol/kubis) dari ladang kami."

Peranan orang Cina ini diperkuat oleh Pak BP (91 th) yang semasa tahun 1950 telah mulai melakukan kegiatan ambil dan jual sayuran di Karo. Pak BP mengingat satu nama Cina yang akhirnya menjadi mitra bisnisnya untuk ekspor sayuran ke Malaysia. Pak BP mengisahkan:

[7] Wawancara dilakukan Mei 2015.

"Aku pertama sekali ikut kegiatan pasar sekitar tahun 1950, satu tahun setelah menikah, aku sangat ingat tahun itu karena satu tahun kemudian ada kegiatan PON (Pekan Olah Raga Nasional) di Medan. Seorang tokeh Cina bernama Ban Ju Seng datang ke Berastagi dari Medan, dan memperkenalkan diri kepada saya, lalu singkat cerita kami bermitra bisnislah. Dia adalah Cina kaya dari Medan, datang ke Berastagi dan memberi saya uang untuk modal belanja sayur, katanya waktu itu ... belilah barang, kol, sayur, gula merah, buncis dan lain-lain, lalu nanti diserahkan ke Medan kepadanya. Saat itu aku ada teman agen lainnya bermarga Pelawi (klan Pelawi) dari Aji Jahe."

Lalu Pak BP (91 th) mengatakan, "kalau harga (sayur) mahal, maka pada tahun 1950-an itu sangat mudah mendapatkan uang, tetapi jika saat harga (sayur) murah, maka sangat sulit mencari uang dari bisnis agen sayur." Inilah masa bisa untung besar dan rugi besar, tergantung dari kemampuan meramal harga sebelum ambil barang (sayur).

Perkembangan berikutnya yang cukup kuat dalam ingatan petani Karo terkait pertanian sayuran adalah masa konfrontasi Malaysia. Pada masa ini, petani hanya menanam sayuran dalam jumlah yang sedikit, hanya untuk kebutuhan lokal dan bukan ekspor, dan keadaan ini berlangsung hingga normalisasi hubungan dengan Malaysia 11 Agustus 1966 (Sembiring 2000; 2002:5). Pengalaman petani beragam pada masa itu, Pak MP (71 th) sangat mengingat peristiwa yang terjadi pada September 1963 pada masa konfrontasi tersebut, karena tanaman sayur pendek miliknya tidak jadi dibayar pembeli sesuai perjanjian. Pak MP menuturkan kisahnya:

"Saya ingat waktu itu, sayur pendekku dipanen dan dibawa ke pasar sebanyak 2000 batang, harganya laku sebenarnya hari itu Rp.100.000,-, tetapi saya minta Rp.80.000,- saja asalkan dibayar lunas seluruhnya. Lalu, pembeli menjanjikan besok akan membayar. Tetapi besok saat waktu pembayaran, tidak jadi dibayarkan karena stop 'kirim' akibat konfrontasi, itu sebabnya aku ingat sekali."

Pengalaman lainnya juga dikisahkan Ibu SHT (58 th) berdasar-

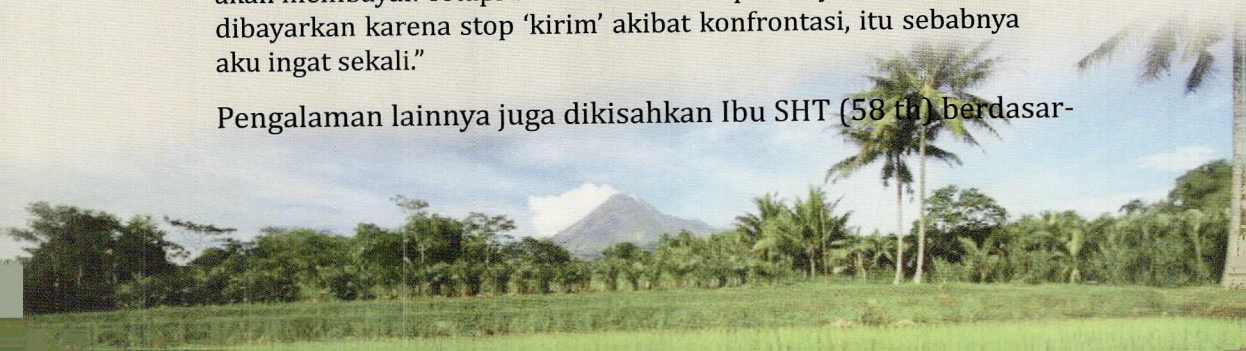

kan apa yang dialami orangtuanya sebagai petani kol/kubis pada masa konfrontasi Malaysia. Sebelum terjadinya konfrontasi, menurut penuturan Ibu SHT, Orangtuanya termasuk tipe petani yang berani melakukan spekulasi (*erpasang*) dengan harga kol. Kala itu juga sudah ada fluktuasi harga pasar, harga tidak menentu, dan orang tuanya berani menanam kol dalam skala luas dengan harapan mendapat harga tinggi. Keberanian *erpasang* ini akhirnya mengalami kerugian. Pengalaman tersebut dikisahkan Ibu SHT (58 th):

> "Kalau saya tidak salah sekitar tahun 1963, ada orang Cina yang datang ke ladang, waktu itu Cina datang mau beli kol dan mereka katakan pada Bapak hasil kol di ladang kami dibayar dengan motor sedan (mobil sedan), tetapi ditolak Bapak, saat itu kol kami ada 4 Ha. Lalu beberapa minggu kemudian kol tidak laku lagi karena konfrontasi Malaysia. Bapak kami waktu itu berani *erpasang* (berspekulasi menahan harga karena membayangkan harga mungkin akan naik). Karena kol tidak laku lagi, Bapakpun stress, dan sejak 1963 Bapak tidak lagi '*kiirim*' barang ke Tanjung Balai. Biasanya ada orang orang Cina yang beli di Tanjung Balai untuk dikirim ke Malaysia, sejak 1963 itu, Bapak hanya menanam kol untuk lokal saja."

Berakhirnya masa konfrontasi dengan Malaysia menggiatkan kembali pertanian sayuran di Tanah Karo. Pada masa pasca konfrontasi ini, menurut tulisan Sembiring, tanaman favorit ekspor adalah kol/kubis. Sistem penanaman sayuran menjadi lebih bervariasi dengan sistem tanaman campuran sampai tiga jenis tanaman dalam satu lahan (Sembiring 2000; 2002: 7-8). Setelah normalisasi hubungan dengan Malaysia tersebut, keberadaan gudang-gudang kol kembali marak. Salah satu pemiliknya orang Cina (yang diberi nama Karo sebagai Bapak S. Sinulingga), membangun gudang kol miliknya di Tangkulen Jl. Udara Berastagi sekitar tahun 1970. Permintaan akan sayuran jenis kentang, wortel dan tomat meningkat. Pak MP mengatakan bahwa "beberapa jensi bibit sejak tahun 1960-an sebenarnya sudah datang dari Singapura, beberapa tokeh agen kol lokal memberikan bibit dari Malaysia

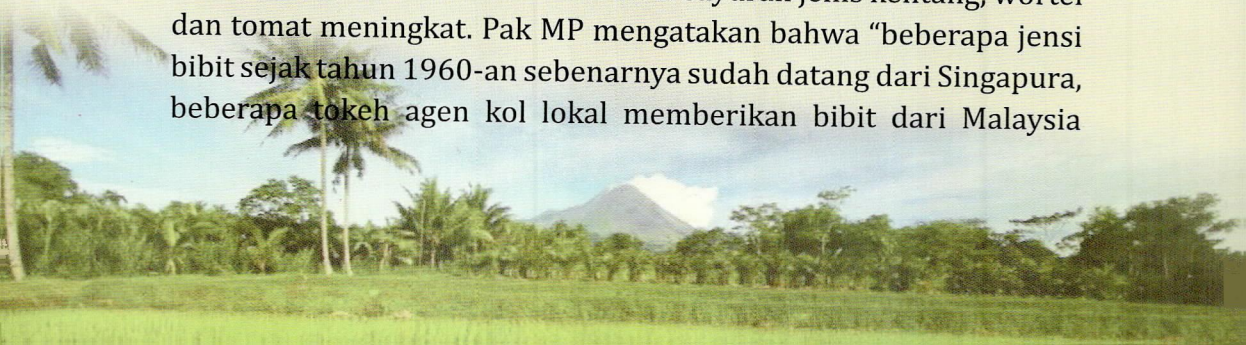

melalui Medan, dari tokoh di Medan lalu menuju tokoh tertentu di sini (di Berastagi), lalu berlanjut dari tokoh Medan itu terakhir ke petani di kampung-kampung.

Pak MP kemudian kembali mengatakan bahwa terdapat 1 (satu) gudang kol/kubis baru di Lau Gendek yang dimiliki oleh merga Karo Sekali sekitar tahun 1978. Namun demikian lanjut Pak MP (71 th), pada desa-desa Karo lainnya juga berkembang beberapa gudang-gudang kol dalam skala lebih kecil milik perorangan orang Karo dengan kapasitas sekitar 1 *motor* (mobil truk) atau sekitar 40 keranjang dan masing-masing keranjang beratnya 65 Kg. Pak MP juga menjelaskan bahwa sebelum tahun 1960, kapasitas 1 keranjang untuk ekspor bisa mencapai 250 Kg. Gudang kol yang dimaksudkan oleh Pak MP adalah gudang kol besar dengan kapasitas 5 *motor* atau lima kali lipat gudang kecil volume isinya.

Kemudian Ibu SHT (58 th) mengisahkan pengalamannya sebagai eksporir langsung sayur ke beberapa negara mengikuti jejak orangtuanya. *Konco* (kongsi) dagangnya adalah orang Cina Singapura yang dia sebut Mr. Tan, kata Ibu SHT lebih lanjut:

> "Aku dan suami kirim sayur sejak tahun 1990 sampai 2010, itu masa paling giatnya. Kami langsung kirim barang ke Taiwan, Brunei, Korea, Singapura, saat itu kami kontrak gudang-gudang kol di sini. Kalau ke Taiwan itu bulan April sampai September, kirim rutin ke Singapura dan Korea, kalau ke Bruinei agak susah mencapai kualitasnya, harus bersih sekali. Dalam 1 minggu di gudang kami ada sampai 25 kontainer (1 kontainer = 20 – 25 ton). Sekitar tahun 2005 smpai 2007, barang kami sudah 'naik container.' Tetapi sejak September 2012 tepatnya, kalau tidak salah, kami tidak kirim barang lagi, sudah capek, banyak urusan kalau kirim barang, kadang ditipu tidak dibayar, jadi tidak banyak pikiran kalau tidak kirim barang."

Kegiatan Ibu SHT (58 th) menurut penyebutan beliau hanya *lepas gudang* saat ini (sejak tahun 2013). Para eksporir Cina langganan beliau yang datang ke gudang kol miliknya untuk membeli kol, lalu pengiriman ke pelabuhan menggunakan jasa ekspedisi milik anak

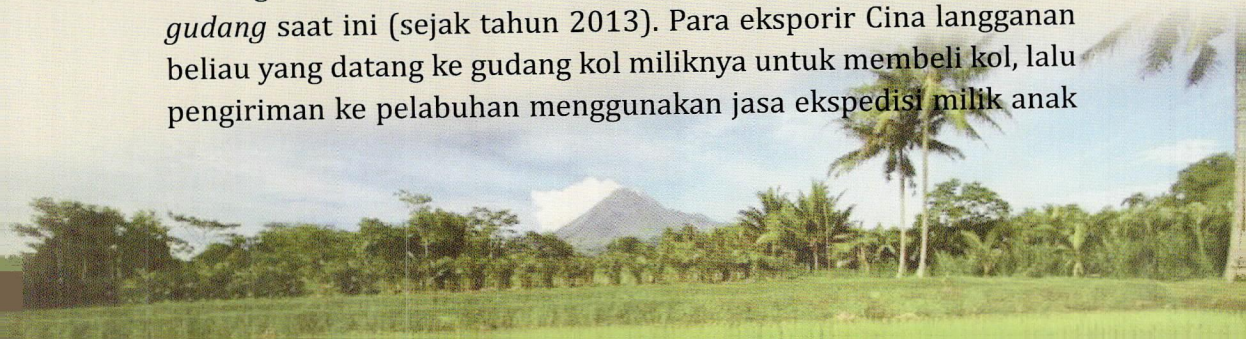

perempuan bungsu Ibu SHT. Hingga saat ini Ibu SHT tetap menjadi petani kol, berdasarkan pengalamannya menanam kol dengan bibit "Grand 11" dan "Grandnopa", maka menurut pengalamannya dan juga pengalaman beberapa petani yang menjual hasil kolnya ke gudang milik Ibu SHT, hasil bibit Garandnopa bisa mencapai 5 Kg/ buah kol. Ibu SHT saat ini menjadi penerima sayuran atau agen bagi petani di sekitarnya. Beberapa jenis sayuran yang ditampung atau dibeli Ibu SHT adalah kol/kubis, buncis, kentang, terung antaboga. Beberapa mobil pick up merek Mitsubishi juga berjajar di lokasi gudang kol saat ini (kondisi Mei 2015). Halaman luas gudang Kol Ibu SHT saat ini dijadikan lokasi tunggu bagi *aron singemo* di sekitar Deesa Lambar Kecamatan Tiga Panah.



Gudang sayur milik Ibu SHT (58 th) di Desa Lambar Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara.

Jenis-Jenis Tanaman Sayur

Orang-orang Karo di Berastagi mengklasifikasikan tanaman sayuran mereka dalam dua kategori penyebutan, yaitu; tanaman *capcai* dan tanaman sayur. Penyebutan *capcai* yang dimaksud adalah menunjukkan jenis-jenis tanaman yang digunakan untuk memasak jenis makanan *capcai*. Masakan *capcai* adalah masakan yang terdiri dari beragam jenis sayuran. Beberapa orang Cina mengatakan setidaknya terdapat 10 jenis sayuran dalam masakan sayur *capcai*. Jenisnya meliputi beberapa jenis tanaman yang dibudidaya oleh pendatang orang Cina ke Tanah Karo di awal tahun

1900-an. Sementara itu, jenis sayuran bagi orang Karo adalah jenis sayuran yang diperkenalkan oleh bangsa-bangsa Eropa di awal kedatangan Belanda dan periode perkembangan sayur selanjutnya. Beberapa petani lainnya mengatakan tidak mengetahui mengapa mereka menyebut beberapa jenis tanaman tertentu sebagai *capcai* dan tanaman yang lain hanya dengan sebutan "sayur" saja. Mereka cenderung hanya mengatakan bahwa sebutan tersebut sudah ada sejak dulu, sejak awal kedatangan orang Cina yang hanya memperkenalkan jenis sayuran tertentu dan menyebutnya sebagai *capcai.* Sebutan itu tetap dipakai hingga saat ini.

Petani menyatakan beberapa perbedaan antara jenis *capcai* dan sayur ini, yaitu: pertama, area tumbuhnya; petani-petani di area Desa Rumah Berastagi dan desa sekitarnya menyatakan bahwa sayur lebih sesuai pada area perladangan, sementara *capcai* lebih sesuai pada lokasi tanah yang cenderung berair (*area sabah*). Kedua; dari segi usia tanaman; usia panen jenis sayur ini berkisar antara 2,5 sampai 3 bulan untuk usia satu kali panen, namun ada juga beberapa jensi sayuran berusia sampai 4 bulan. Terdapat juga jenis sayur yang dapat dipanen beberapa kali sebelum tanaman itu mati dengan sendirinya, seperti; tomat dan cabai merah. Sementara usia panen jenis *capcai* berkisar lebih singkat, berkisar antara 1 – 2,5 bulan.

Jenis Capcai

Capcai merupakan tanaman yang usia panennya relatif muda, idealnya berkisar antara 45-70 hari setelah tanam. Teknik penanamannya secara umum dilakukan petani dengan mencampur beberapa jenis tanaman *capcai* dalam satu lahan. Pertumbuhan *capcai* sangat tergantung (membutuhkan) pada ketersediaan air. Hal ini yang menyebabkan para petani menanam *capcai* di areal persawahan, atau jika ditanam di areal ladang (kebun), maka lokasi tanam itu harus dekat dengan sumber air atau setidaknya mudah memperoleh air bagi perawatan dan pencucian hasil panennya.

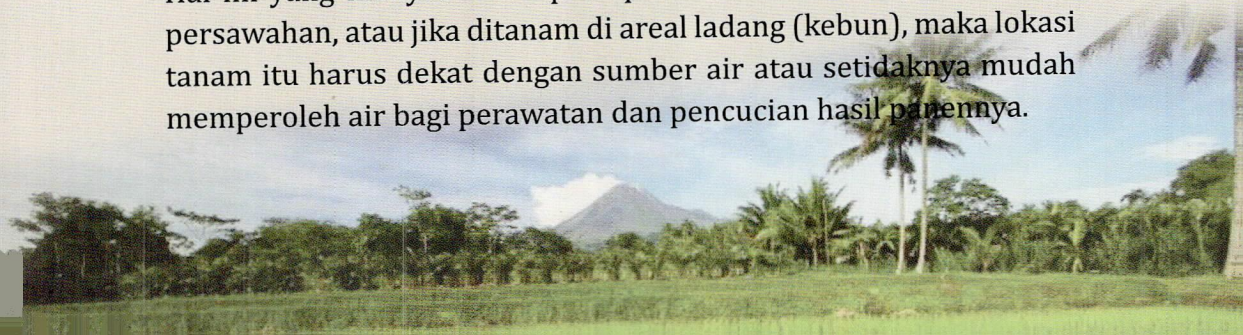

Wilayah yang menanam *capcai* bagi kebutuhan komersial di Kabupaten Karo terutama terdapat di sekitar wilayah Berastagi. Wilayah Berastagi yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah hanya Kecamatan Berastagi secara administratif, melainkan juga beberapa desa lain yang mengitari area Berastagi Kota lintas kecamatan. Penduduk sekitar Berastagi sendiri, jika diminta membuat batasan sampai dimana wilayah Berastagi mengatakan bahwa yang termasuk wilayah Berastagi adalah wilayah yang pekan sayurnya di Pasar Roga Berastagi saat ini. Beberapa orang Karo lain di sekitar Berastagi mengatakan, areal Berastagi adalah wilayah yang memiliki suhu udara atau iklim yang relatif sama dinginnya, yaitu terletak antara ketinggia 1000 – 1400 dpl.[8] Dengan demikian, kesatuan wilayah yang dimaksudkan tidak saja sisi geografis administratif batas kecamatan, melainkan juga sisi ketinggian wilayah dan kesatuan ekologis. Dengan demikian kesatuan yang menjadi acuan warga adalah bukan ukuran administratif berdasarkan aturan pembagian kecamatan, melainkan kesatuan geo-ekonomi-ekologis, itulah Berastagi.

Petani-petani petanam *capcai* mengatakan pilihan mereka atas tanaman *capcai* terutama karena sempitnya lahan pertanian. Khususnya bagi petani-petani yang tiggal di area Kecamatan Berastagi ataupun di desa-desa sekitar Berastagi Kota cenderung memiliki lahan pertanian yang rata-rata 0,5 Ha setiap keluarga. Dengan sistem tanaman campuran di lahan yang relatif sempit tersebut, petani dapat mengatur waktu tanam dan waktu panen sesuai dengan kebutuhan mereka, dan dengan satu harapan yang mereka sebut *kena ergana* (mendapat harga mahal) saat tanaman dipanen. Usia tanaman yang relatif muda juga membantu rotasi ekonomi petani dalam mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

[8] Beberapa wilayah kecamatan yang memiliki ketinggian >100 di atas permukaan laut (dpl) meliputi: (1) Berastagi (1200 – 1300 dpl), (2) Dolat Rakyat (1200 – 1420 dpl), (3) Barus Jahe (1200 – 1400 dpl), (4) Tiga Panah (1100 – 1350 dpl), (5) Merdeka (1000 – 1400 dpl), (6) Kabanjahe (1000 – 1270 dpl).

Jenis-jenis *capcai* yang terdapat di sekitar Berastagi saat ini, meliputi: daun seledri atau daun sop, selada, tanghok/tangho, ketna, peleng (bayam jepang), bit, sawi hijau (sayur manis), sayur manis taiwan, arcis, lobak, daun bawang (daun prei), tumbar/ ketumbar. Teknik tanam *capcai* biasanya dengan sistem tanam campuran dalam satu petak lahan. Percapuran jenis tanaman tersebut cenderung memadukan antara: (1) sop dan bawang prei, (2) selada dan bawang prei, (3) selada dan sayur manis, (4) sayur manis dan daun prei, (5) selada dan sop ditambah daun prei, (5) selada, sop, sawi botol, ketna..

Teknik ideal menanam *capcai* dilakukan dengan percampuran jenis tanaman dalam satu petak lahan. Percampuran tanaman diatur dalam lereng-lereng tanaman yang telah dipersiapkan petani dalam satu petak lahan, misalnya dalam satu lahan terdapat 10 lereng tanaman, maka dua lereng ditanam selada, dua lereng lain ditanam ketna, dua lereng lainnya sayur manis (sawi hijau), dua lereng lainnya sawi bulat, dua lereng lainnya saledri. Ini adalah pola tanam *capcai* yang biasa dilakukan petani *capcai* di areal Berastagi. Dengan demikian akan terlihat barisan-barisan tanaman yang tersusun rapi dan berbeda warna daun, berbeda tinggi batang, dan berbeda usia tiap jenis tanaman antar barisan lereng. Pilihan percampuran tanaman ini didasarkan beberapa pertimbangan, antara lain; tergantung pada pengalaman, harapan dan kebutuhan ketersediaan modal yang ada pada petani, dan ketersediaan bibit.

Pengalaman petani menanam beberapa jenis tanaman akan menjadi rujukan baginya untuk menentukan apa yang akan ditanam. Beberapa petani menyatakan pengalaman tersebut akan membantunya melakukan tindakan atau memilih strategi penanaman, serta pencegahan hama dan penyakit tanaman dan juga menentukan kapan memanen tanamannya apabila sudah memasuki usia panen. Pengalaman tentang kondisi iklim juga sangat menentukan pada perawatan tanaman. Pengalaman sepanjang tahun juga membantu petani memprakirakan fluktuasi harga jenis

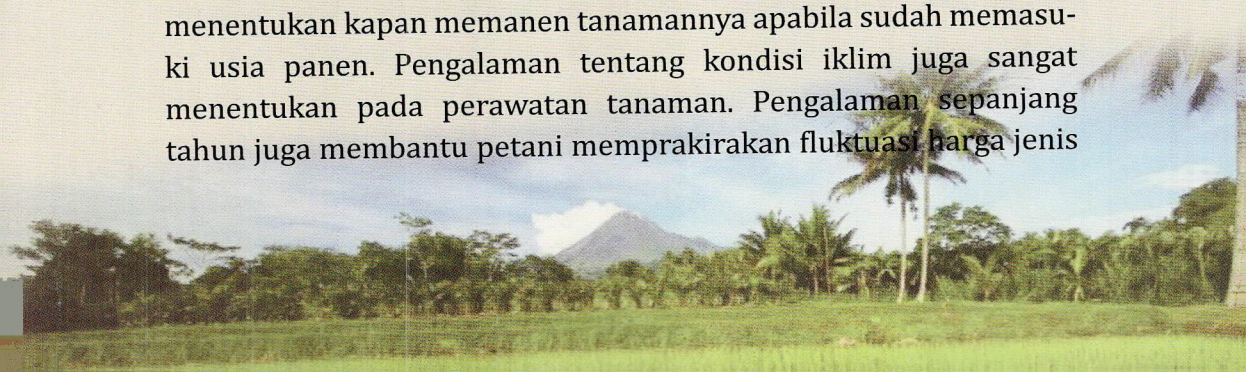



Lahan capcai yang memperlihatkan keragaman jenis tanaman; setiap dua lereng ditanam dengan jenis tanaman yang sama, dan dua lereng berikutnya dengan tanaman yang berbeda. Adakalanya satu lereng berbeda dengan lereng lainnya. (Dok. Penulis, April 2015).
(Foto-foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April –Mei 2015)

tanaman tertentu. Khusus mengenai harga tanaman, petani sendiri mengakui bahwa sangat sulit untuk memprakirakan ketepatan harga, karena harga tanaman sangat fluktuatif.

Harapan akan hasil dan kebutuhan keluarga (kebutuhan ekonomi) juga menentukan apa jenis tanaman yang akan ditanam serta pilihan percampuran tanaman. Petani akan menyesuaikan kebutuhan ekonominya dengan usia tanaman. Pilihan tanaman itu akan disesuaikan usia panennya dengan waktu-waktu dimana keluarga tersebut membutuhkan dana untuk keperluan tertentu, bahkan termasuk juga kebutuhan membeli pupuk dan pestisida bagi perawatan yang ada di lahannya. Pada poin ini, harapan dan kebutuhan tersebut akan terkait dengan ketersediaan modal, tidak hanya modal ekonomi namun juga modal sosial yang ada pada petani. Modal sosial menjadi penting manakala petani tidak memiliki cukup uang untuk membeli pupuk dan pestisida ataupun tidak memiliki uang untuk membayar buruh tani (*aron singemo* atau kadangkala disebut singemo) bagi keperluan persiapan tanam, masa penanaman, perawatan ataupun panen. Modal sosial yang dimaksud di sini adalah tenaga kerja bantuan dari keluarga ataupun pinjaman uang dari keluarga ataupun pinjaman pupuk dan pestisida dari pemilik kios dan pupuk di pasar. Pinjaman dari

pemilik kios ini membutuhkan unsur kepercayaan (*trust*), sehingga pemilik kios dapat memberi pinjaman pupuk serta pestisida, dan pembayaran dapat dilakukan pada saat panen.

Ketersediaan bibit juga menentukan dalam pilihan percampuran jenis tanaman. Petani akan lebih percaya pada bibit yang dia olah sendiri di ladang (pembuatan bibit dari tanaman di ladang), dibandingkan dengan membeli bibit dari lokasi pembibitan atau meminjam bibit dari kerabatnya. Apabila pupuk dipinjam dari kerabat, maka pengembaliannya juga dalam bentuk bibit dan pupuk dalam jumlah yang kurang lebih sama kualitas dan sama banyak jumlahnya. Dalam pembuatan bibit di ladang, petani akan memilih jenis tanaman terbaik pada periode tanam yang sedang berlangsung dalam lahannya untuk dijadikan bibit. Beberapa bibit jenis tanaman *capcai* dapat dibuat sendiri oleh petani, misalnya saledri, daun bawang (daun prei), selada, tangho, dan beberapa jenis lainnya (lihat tabel berikut). Untuk beberapa jenis tanaman yang tidak dapat dibuat sendiri bibitnya, petani membelinya di kios pupuk dan pestisida di sekitar Kota Berastagi maupun di Kabanjahe. Kios tersebut tersedia di pasar dan mudah diakses semua orang. Semua tanaman *capcai* kecuali saledri (*daun sop*) memiliki waktu panen serentak satu kali. Saledri dapat dipanen berkali-kali sampai pada usia sekitar 8 (delapan) bulan, dan apabila dirawat dengan baik melalui pengaturan pemupukan dan pembersihan lereng lokasi tumbuhnya, maka usia saledri dapat mencapai 1 tahun masa panen. Saledri tidak dipanen dengan cara mencabut tanaman tersebut, melainkan dengan cara memetik atau melepaskan helai demi helai daun dari batang induknya setiap minggunya. Tabel berikut memperlihatkan jenis-jenis tanaman *capcai*, bentuk bibit, dan usia panen tanaman *capcai* di sekitar Berastagi.



Tabel 2. Jenis-jenis, Bibit dan Usia Panen Tanaman *Capcai* di Sekitar Berastagi

No.	Nama tanaman jenis *capcai*			Jenis bibit			Perolehan Bibit				Usia panen awal setelah tanam[9] (hari)
	Indonesia	Lokal	Latin	Biji		Anakan	Beli di Kios Pupuk dan Pestisida	Beli di pembibitan	Eli/ Pinjam dari kerabat	Membuat sendiri di ladang	
				Semai	Tanam langsung						
1	Arcis/ Kacang Kapri	Arcis	*Pisum Sativum L*	-	✓	-	✓	✓	✓	✓	60
2	Bit (Beetroot) merah	Bit	*Beta vugaris*	-	✓	-	✓	-	-	-	75-90
3	Daun bawang	Daun prei	*Cichorium endivia L*	-	-	✓	-	-	✓	✓	75
4	Ketna/Pakhcoy hijau	Ketna	*Brassica Juncea*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	30-35
5	Ketumbar[10]	Tumbar	*Coriandrum sativum L*	-	✓	-	✓ (toko rempah)	-	-	-	40
6	Peleng (Bayam Jepang)	Peleng	*Spinach oleracea (umumnya Chenopodiaceae)*	-	✓	-	✓	-	-	-	55-65
7	Saledri	Daun sop	*Apiun graveolens*	✓	-	-	-	-	✓	✓	45
8	Sawi hijau	Sayur manis	*Brassica rapa var. Parachinensis L.*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	30-40
9	Sawi daging	Sayur manis Taiwan	*Brassica Juncea*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	30-40
10	Selada	Selada	*Lactuca sativa L*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	40
11	Tangho	Tanghok	*Chrysanthemum Coronarium* Linn	✓	-	-	-	-	✓	✓	30-40
12	Lobak[11]	Lobak	*Raphanus sativus*	-	✓	✓	✓	-	-	✓	50-60

Sumber: Wawancara dengan petani Karo, April-Mei 2015

[9] Waktu panen awal dalam tabel ini tdak termasuk lamanya waktu penyemaian jika bibit harus disemai. Menurut petani-petani Karo, apabila mereka menyemai bibit sendiri di ladangnya sampai siap tanam membutuhkan waktu sekitar 10-15 hari, tergantung dari perawatan masing-masing petani. Beberapa petani menyatakan mereka lebih suka membeli di lokasi pembibitan benih yang terdapat di sekitar Berastagi untuk beberapa jenis tanaman tertentu, terutana kol/kubis, kubis bunga, brokoli, cabai, terung antaboga, dan kentang.

[10] Khusus untuk ketumbar capcay, yang dipanen adalah daunnya.

[11] Lobak yang dimaksud adalah lobak *capcai* yang dipanen dengan berat 3-5 ons/buah. Jika untuk lobak asinan bisa mencapai 4 kg/buah dan usia panen yang lebih lama mencapai 5-6 bulan.

Sayur

Sayur adalah jenis tanaman yang memiliki usia panen lebih panjang dari pada *capcai*, paling awal dipanen sekitar usia 2,5 bulan, dan rata-rata waktu panen awal sekitar 3 - 4 bulan. Petani di Berastagi mempraktikkan lima pola pecampuran tanaman: *campur-campur, tumpang tindih, tua-muda, sada-sada dan ragi-agi.*[12] Jenis sayuran budidaya di sekitar Berastagi, adalah: tomat, cabai, kol/kubis, brokoli, bunga kol/kubis bunga, buncis, wortel, labu siam, labu kuning, labu putih, daun ranti, sayur pahit, sayur putih (petsai), kacang koro, terung bulat, terung tauco (terung telunjuk), terung antaboga, talas, kentang, ubi jalar, selada air. Selain itu terdapat juga beberapa jenis lain yang ditanam dalam skala kecil, seperti ubi kayu ataupun ubi jalar.

Petani-petani di Berastagi mengatakan bahwa tidak terdapat satu aturan atau ketentuan dalam hal mencampurkan berbagai jenis tanaman sayur. Menurut Sembiring (2000), petani dapat mencampur beberapa jenis tanaman sayur apa saja, tergantung pada pertimbangan masing-masing petani. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan petani antara lain: pengalaman, pengetahuan, usia panen tanaman, tingkat fluktuasi harga jenis sayur tertentu, iklim, keserasian (keberhasilan) mereka pada tanaman tertentu, modal, luas lahan, ketersediaan bibit. Sembiring (2000) menemukan bahwa pertimbangan mana yang diutamakan dalam menentukan apa yang ditanam juga berbeda-beda pada setiap petani, bahkan satu petani memiliki pengutamaan yang berbeda dalam pilihan setiap jenis tanaman yang dicampurkan.

Beberapa jenis tanaman sayur ini dapat dipanen beberapa kali sebelum berhenti berproduksi, seperti tanaman tomat, cabai (cabai

[12] Dikutip dari tulisan Sembiring (2000) "Praktik Tanam Campuran: Kajian Proses Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Tanaman Hortikultura di Desa Gurusinga, Kec. Berastagi, Kab.Karo. Provinsi Sumatera Utara. (Thesis Program Magister Antropologi, Universitas Indonesia),tidak dipublikasi.

merah, cabai hijau dan cabai rawit), buncis. Sayuran lainnya juga dipanen tidak serentak, yaitu kubis bunga dan brokoli. Penundaan panen beberapa batang brokoli dan kubis bunga disebabkan karena belum terlalu padatnya bongkahan bunga kubis dan brokoli. Setelah panen perdana, maka setiap tiga hari (untuk brokoli) dan lima hari (untuk kubis bunga) harus dipotong agar bunga kubis dan brokoli tidak mengembang dan masih tetap padat. Dalam kasus dua jenis tanaman ini, petani tidak menggunakan buruh tani (*aron singemo*) khusus untuk waktu panennya, sebab teknik panen membutuhkan keahlian khusus untuk memilih batang sayuran mana yang akan dipanen dan ditunda beberapa hari kemudian. Namun, untuk perawatannya, petani membutuhkan tenaga *aron singemo* jika dalam skala luas atau apabila tenga kerja dalam keluarga si petani tidak mencukupi dalam proses perawatannya.

Petani-petani Karo mencampur lebih dari dua tanaman sayur dalam satu petak lahan yang sama. Beberapa petani juga mencampur jenis tanaman capcai dengan jenis sayur dalam satu petak lahan yang sama. Kasus berikut ini menunjukkan petani AP (35 th) yang mencampur 4 jenis tanaman sayur dalam satu petak lahan 1000 m^2, dan kasus petani Pak MG (46 th) yang mencampur satu jenis capcai dan dua jenis tanaman sayur dalam lahan yang juga kurang lebih 1000 m^2.

Salah satu kisah petani Desa Rumah Berastagi, Pak AP (35 th) memiliki lahan seluas 3000 m^2. Pak AP membagi lahannya dalam beberapa kelompok tanam, maisng-masing ± 1000 m^2. Salah satu bagian ditanam dengan campuran tomat, cabai, brokoli dan sayur pahit dengan pola tanam *tumpang tindih*. Pada awalnya lahan Pak AP hanya berisi tanaman tomat saja, kemudian setelah usia tomat dua bulan, maka ditanam cabai pada lereng yang sama (di sebelah tanaman tomat). Setelah usia cabai mencapai 3 bulan, Pak AP menanam brokoli di sisi tanaman cabai. Saat brokoli beruisa 1,5 bulan, menyusul ditanam sayur pahit di samping cabai. Tanaman brokoli sudah panen di usia 75 hari, dan sayur pahit serta cabai

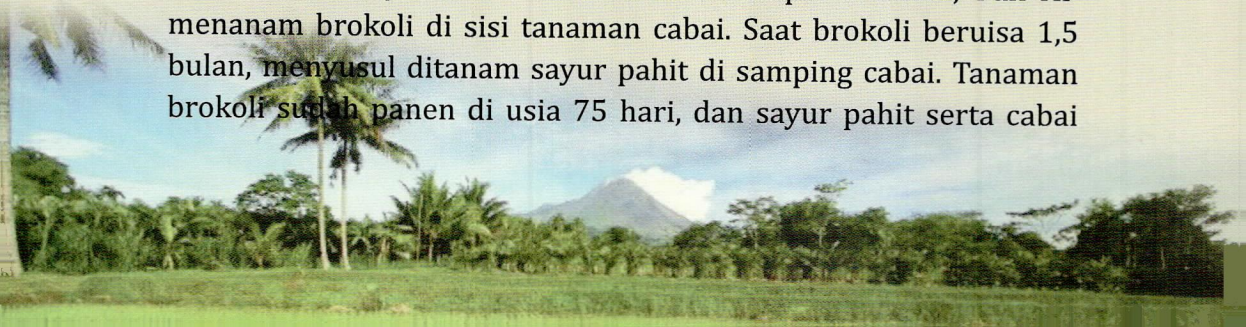

akan panen bersamaan dua dalam waktu 1 – 1,5 bulan kemudian secara bersamaan setelah panen brokoli. Kata Pak AP menjelaskan "sisip-sisiplah supaya tetap ada penghasilan (*gelah ula putus*), tanam terus sebelum cabai tumbuh menjadi besar dan rimbun, setelah rimbun maka tidak bisa lagi ditanam apapun di bawahnya sebab tidak kena matahari, itu tidak baik untuk tanaman."

Dalam mengerjakan seluruh proses tanam hingga panen, Pak AP (35 th) memiliki buruh tani tetap (*aron singemo tetap)*, artinya, buruh tani yang tinggal di ladangnya bersama keluarganya, memakai rumah pondok yang ada di lahan tersebut. Buruh tersebut bekerja bersama suami-istri dengan upah Rp.60.000,-/ hari. Apabila membutuhkan tenaga tambahan saat panen, maka Pak AP memanggil jasa *aron pajak* (buruh tani harian yang pos tunggunya di sekitar pasar (*pajak*) Berastagi (sekitar area rumah toko bermerek "Toko Bandung" di Jl. Veteran Berastagi) dengan upah sebesar ± Rp.70.000,-/hari. Upah buruh tani tetap (*aron singemo tetap)* tersebut lebih murah karena mereka telah diberi rumah tinggal secara gratis oleh Pak AP di lahannya. Aron tetap Pak AP tersebut telah tinggal di ladangnya selama tiga tahun berasal dari wilayah Perbaungan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Menurut pengakuan buruh tani Pak AP, mereka datang berdasarkan informasi dari kerabat (jaringan kerabat) dan pertemanan.

Petani dapat juga mencampur jenis tanaman capcai dengn jenis sayur lain. Kisah Pak MG (46 th) dari Desa Lingga Julu menunjukkan bahwa dia adalah petani yang memiliki lahan sempit dan mencampur tanaman jenis *capcai* dan sayur dalam satu lahan yang sama dengan pola tanam *tumpang tindih:* Luas lahan Pak MG sekitar 1300 m^2, lahan itu dibagi menjadi dua bagian. Satu bagian dengan luas 300m^2 hanya ditanam buncis dan saat ini sudah berproduksi. Pada lahan 1000m^2 berisi tiga jenis tanaman; arcis berusia 2,5 bulan, buncis usia 1 (satu) minggu dan cabai merah usia 10 hari. Arcis sudah

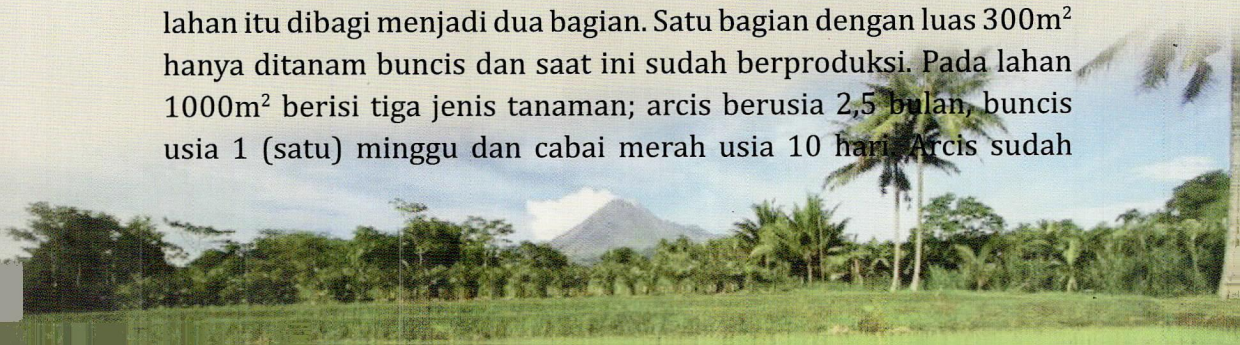

memasuki panen yang keempat kali[13]. Usia arcis hanya mencapai 3,5 bulan, dan saat arcis sudah tidak berproduksi lagi, maka usia buncis sudah 1 (satu) bulan, dan bulan depannya sudah dapat dipanen pada usia dua bulan[14]. Pak MG sudah memperhitungkan saat buncis tidak bisa dipanen lagi pada usia 3,5 bulan, maka saat itu tanaman cabai sudah berusia 5 bulan, dan sudah menjual cabai ke pasar untuk panen perdana[15]. Beberapa alasan Pak MG memilih jenis tanamn itu antara lain: (1) usia tanaman yang relatif singkat sudah bisa dipanen, dan secara rutin memiliki pemasukan uang, (2) lahannya sempit jadi butuh beberapa jenis tanaman agar mencukupi kebutuhan keluarganya, (3) perawatan ke tiga jenis tanaman tersebut relatif dapat menggunakan jenis pestisida yang relatif sama, sehingga merawat tanaman yang satu akan sekaligus membantu mengurangi hama dan penyakit bagi tanaman lainnya. Pak MG mengatakan bahwa tanaman arcis dan buncis selalu ditanamnya karena harga dua jenis tanaman itu cenderung lebih stabil, rentang fluktuasi harga tidak terlalu besar. Menurut Pak MG, hal itu disebabkan karena petani-petani lain relatif jarang memlih dua jenis tanaman tersebut, khususnya arcis karena harus panen rutin dan sangat merepotkan petani dalam proses panen. Untuk itu, Pak MG menggunakan jasa dua *aron singemo* (dari kampungnya, yang oleh Pak MG disebut juga sebagai *aron kuta* (buruh tani sesama orang Karo dari satu kampong) khusus untuk panen saja. Bantuan tenaga kerja tersebut diambil Pak MG dari kerabatnya di desa, namun dia lebih senang mengatakan dua orang kerabatnya mereka

[13] Usia panen arcis pertama sekali setelah ditanam selama 50-60 hari. Setelah itu menurut Pak MG (46 th), arcis harus dipanen secara rutin setiap 3 hari. Petani harus memilih buah mana yang harus dipanen (dengan cara menggunting tangkai buah) sebelum buah polongnya membesar agar harganya lebih mahal.

[14] Usia panen buncis pertama setelah tanam mencapai 60 hari, dan setelah itu petani akan panen secara rutin tergantung pada pertumbuhan buncis hingga mencapai usia 3,5 bulan lalu tanaman itu akan mati.

[15] Jenis cabai yang ditanam adalah hybrid dengan usia panen sekitar 4 bulan atau lebih sedikit tergantung pada perawatan petani.

sebagai *si nampati* (yang menolong, pen), dan membayarnya Rp. 70.000,-/hari, lebih tinggi dari *aron kuta* (dengan standar upah di kampungnya saat itu sebesar Rp.60.000,-). Selain itu, Pak MG sudah memiliki pengalaman dalam dua jenis tanaman tersebut. Memilih dua tanaman itu secara bergantian juga membantu menghemat biaya tanam, sebab Pak MG tidak perlu lagi memasang tiang bagi merambatnya tanaman (*ajek-ajek*), sebab sudah ada dari periode tanam sebelumnya, biaya membeli bambu bagi perambatan tanaman juga relatif tinggi (mahal).


Foto 30


Foto 31

Foto 30: Tanaman capcai)daun saledri) dicampur dengan cabai, dan juga dipersiapkan tiang bambu unuk sebagai rencana untuk menanam tomat.

Foto 31: Tanaman daun saledri yang dicampur dengan cabai.

(Foto-foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April-Mei 2015).



Lahan dengan mulsa, sisi yang berdampingan dengan tiang bambu adalah tanaman tomat, dan sisi lubang mulsa lainnya sudah tumbuh tanaman cabai sekitar 10 cm. Terlihatt juga brokoli yang ada di sebelah cabai. (Foto-foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April-Mei 2015).

(Foto-foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April-Mei 2015).


Foto 33 a



Foto 33 b

Foto 33 a: Lahan arcis milik Pak MG (46 th)

Foto 33 b: Percampuran 3 jenis tanaman pada lahan arcis milik Pak MG (46 th); arcis (usia 2,5 bulan), deretan tanaman buncis usia 1 minggu, deretan cabai (usia 10 hari setelah tanam dari anakan).

(Foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April 2015).



Tanaman wortel diantara tanaman kopi. (Foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April 2015).





Tanaman kol bunga diantara tanaman kopi. (Foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April 2015).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Karo dapat ditanami sayuran kecuali pada beberapa daerah yang iklimnya lebih panas dibanding daerah lainnya, seperti: Kecamatan Munte, Tigabinanga, Juhar, Lau Baleng, Mardinding dan Kuta Buluh. Orang Karo menyebut wilayah ini sebagai wilayah "*si nggo erbuah tualah*" (daerah yang kelapa sudah bisa berbuah, pen). Sebutan tersebut menunjukkan bahwa daerah itu sudah merupakan daerah yang lebih panas dan parameter yang digunakan mereka adalah tanaman kelapa[16]. Jenis sayuran dan perolehan bibit serta waktu panen sayuran disajikan dalam tabel berikut.

[16] Suhu rata-rata tahunan untuk agroekologi tanaman kelapa adalah 27° C dengan fluktuasi 6-7° C. Suhu yang sedikit lebih tinggi dari optimal tidak akan berakibat buruk asalkan tidak dibarengi dengan rendahnya kelembaban, angin yang kering dan panas, atau ketersediaan air yang kurang. Kelapa memerlukan sinar matahari dengan lamanya penyinaran > 2000 jam per tahun (sekitar 160 jam per bulan). Kelembaban udara yang baik antara 60-80% dan tidak kurang dari 60% (diakses dari http://fkrd.lk.ipb.ac.id/files/2014/05/AGROEKOLOGI-TANAMAN-KELAPA.pdf , 24 Mei 2015, 05.11 Wib)

Tabel 3. Jenis-jenis, Bibit dan Usia Panen Tanaman Sayur di Sekitar Berastagi

No	Nama tanaman sayur			Jenis bibit			Perolehan Bibit				Usia panen awal setelah tanam[17] (hari)
	Indonesia	Lokal	Latin	Biji		Anakan	Beli di Kios Pupu/ Pestisida	Beli di pembibitan	Eli/ Pinjam dari kerabat	Membuat sendiri di ladang	
				Semai	Tanam langsung						
1	Brokoli	Brokoli	*Brassica oleralea var italica*	✓	-	-	✓	✓	-	-	75
2	Buncis Taiwan	Bontis	*Phaseolus vulgaris L*	-	✓	-	✓	✓	✓	✓	60
3	Cabai hijau	Lacina ratah	*C. annum var. annuum*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	120-95 (lokal), 120-130 (hibrid)
4	Cabai merah	Lacina	*Capsicum annuum L*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	160-180 (lokal), 120-130 (hibrid)
5	Cabai rawit	Cina cur	*Capsicum frutescents L*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	160-180 (lokal), 120-130 (hibrid)
6	Daun ranti[18]	Leuh	*Solanum ningrum L*	✓	-	-	-	-	✓	✓	60
7	Kacang koro	Kacang koro	*Phaseolus sp*	-	✓	-	-	-	✓	✓	120-140
8	Kentang	Kentang	*Solanum tuberosum*	-	✓	-	✓	✓	✓	✓	100
9	Kubis	Kol	*Brassica olercexa L/ Brassica olercea var capitata L*	✓	-	-	✓	✓	-	-	75
10	Kubis bunga	Kol bunga	*Brassica var botritys Brassica olercea sp.campestris L*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	80

[17] Waktu panen awal dalam tabel ini tdak termasuk lamanya waktu penyemaian jika bibit harus disemai. Menurut petani-petani Karo, apabila mereka menyemai bibit sendiri di ladangnya sampai siap tanam membutuhkan waktu sekitar 10 -15 hari, tergantung dari perawatan masing-masing petani. Beberapa petani menyatakan mereka lebih suka membeli di lokasi pembibitan benih yang terdapat di sekitar Berastagi untuk beberapa jenis tanaman tertentu, terutana kol/kubis, kubis bunga, brokoli, cabai, terung antaboga, dan kentang.

[18] Bagian yang dipanen adalah batang dan daun yang muda, dapat dipanen berkali-kali karena akan tumbuh cabang yang baru dan dapat dipanen apabila dinilai petani telah siap petik. Bagian yang dikonsumsi adalah daun muda dan batang muda.

11	Labu siam	Ropah	*Sechium edule* (Jacq.) Sw.	-	✓ [19]	-	-	-	✓	✓	80
12	Labu Kuning	Jambe	*Cucurbita moschata* Durch	-	✓	-	-	-	✓	✓	120
13	Petsai	Sayur putih, sayur pendek, sayur panjang	*Brassica campestris var.pekinensis Rupr/ Brassica Chinensis L*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	65-70
14	Sawi Pahit	Sayur pait	*Brassica rapa*	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	60-65
15	Selada air	Kurmak parik	*Nasturtium officinale L. R. Br.*	-	-	✓	-	-	✓	✓	30-40
16	Talas	Sukat	*Colocasia esculenta L.*	-	-	✓	-	-	✓	✓	120-150
17	Terung Antaboga	Terong Antaboga	*Solanum melongena L*	✓	-		✓	✓	-	-	100
18	Terong bulat	Terong kibul	*Solanum elongena L*	✓	-		✓	✓	-	-	80-90
19	Terung telunjuk	Terong tauco	*Solanum melongena L*	✓	-		✓	✓	-	-	80-90
20	Tomat	Tomat	*Lycopersicum esculentum Mill*	✓	✓	-	✓	✓		✓	90-100
21	Ubi jalar	Gadung jouler	*Ipomoea atatas Poiret*	-	-	✓ (Tanam batang)	-	-	✓	✓	100
22	Wortel	Wortol	*Daucas carota Linn*	-	✓	-	-	✓	✓	✓	80-100

Sumber: Wawancara dengan petani Karo, April-Mei 2015.

[19] Bagian yang ditanam adalah buah labu siam yang sudah tua. Tunas tumbuhan baru akan muncul dari salah satu sisi buah labu siam setelah buah tersebut dibiarkan sampai tua, bisa dibiarkan tetap di pohon ataupun dipanen setelah buah tua dan disimpan di tempat sejuk menunggu tumbuhnya tunas tumbuhan baru. Adakalanya petani hanya meletakkannya di tempat teduh tanah di lokasi kebun (atau dalam pondok) menunggu tumbuhnya tunas baru dari dalam buah.

Teknologi Pertanian Sayur

Budidaya Capcai

Pengolahan Lahan

Secara umum sistem pengolahan lahan tanam hampir sama untuk tiap *capcai*. Tahap awal hingga lahan siap ditanami melalui beberapa kegiatan, yaitu: mengemburkan tanah dan membuat lereng tanam, selanjutnya menutup bekas taburan pupuk (*tutup kaki*) dan terakhir meratakan tanah (*maduki)*. Lahan diolah menggunakan cangkul, jetor ataupun traktor dengan tujuan menggemburkan tanah. Setelah lahan digemburkan, petani membentuk lereng atau barisan tanah dengan ukuran yang bervariasi. Ukuran lebar rata-rata lereng sekitar 100 cm dan tinggi 5 cm, serta jarak antar lereng rata-rata sekitar 30 cm. Sedangkan panjang lereng disesuaikan dengan keadaan masing-masing lahan. Lereng yang sudah dibuat kemudian ditabur dengan pupuk organik (bentuk kotoran ternak ayam), bubuk ikan (orang Karo menyebutnya ikan busuk), pupuk kimia (jenisnya tergantung keinginan masing-masing petani). Seterusnya adalah tahap *nutup kaki* (*tutup kaki*) atau *angkat gabur,* yaitu mengangkat tanah yang ada diantara lereng dengan menggunakan cangkul untuk menutup bahan-bahan campuran pupuk yang ditabur di atas lereng.

Tahap terakhir sebelum lereng siap ditanami bibit adalah meratakan gundukan pada lereng (*maduki*) dengan menggunakan alat dari kayu yang dibentuk seperti sendok garpu (*paduk-paduk*). Alat ini akan membentuk cetakan garis-garis lurus pada setiap lereng sebagai hasil cetakan alat tersebut. Petani kan menanam mengikuti cetakan garis pada lereng, sehingga tanamannya terlihat seperi barisan lurus teratur dari ujung lereng yang satu ke ujung lereng lainnya. Beberapa petani Karo menyebut kegiatan ini dengan *nirsiri,* dan beberapa petani Karo lainnya menyebut tahap ini dengan kegiatan *ngerokai,* sebab menggunakan alat yang bentuknya seperti

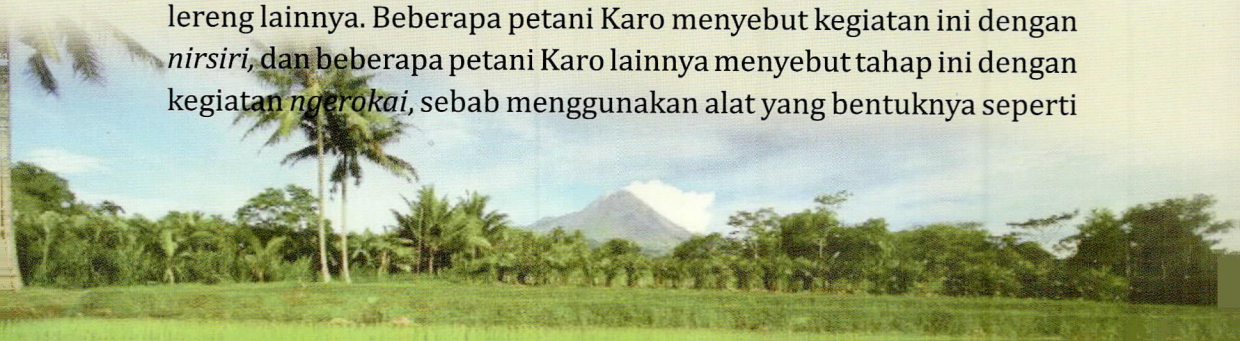

roka yang digunakan untuk menanam padi ladang[20]. Biasanya alat sejenis ini digunakan oleh petani penanam peleng ataupun daun bawang dengan luas tanaman >0,5 ha.

Penanaman Capcai

Penanaman capai dapat dilakukan dengan cara tanaman tunggal, ataupun tanam campuran. Pada tanaman tunggal, petani akan membuat mata tanam dalam setiap lereng, jumlahnya sekitar lima atau enam lubang tanam atau disebut juga *mata* tanam. Jarak antar *mata* tanam sekitar 15-20 cm dan jarak antar baris juga sekitar 20 cm. Di setiap *mata* tanam itulah bibit tanaman *capcai* ditanam. Khusus untuk tanaman saledri, dalam satu mata tanam terdapat 4-6 bibit, sementara tanaman *capcai* yang lainnya dalam satu mata tanam hanya diisi oleh satu bibit.

Salah satu kasus petani *capcai* yang menanam secara tunggal tanaman daun bawang (daun prei) adalah Pak AG (38 Th). Salah satu lahan Pak AG terletak sekitar 500 m dari Kantor Camat Kecamatan Berastagi, secara administratif, lokasi lahan tersebut termasuk Desa Gongsol Kecamatan Merdeka. Luasnya total lahannya mencapai sekitar 6000m^2. Pagi itu, tepat tanggal 07 Mei 2015, pukul 08.00 pagi, Pak AG sudah menjemput buruh tani (*aron singemo)* etnis Nias di lokasi B5 yang tidak jauh dari ladangnya. Para buruh tani menaiki truk dengan melompoat satu persatu saling bantu. Setelah mendapat instruksi dari Pak AG, satu buah teruk melaju menuju arah Berastagi Kota dan satu pick up melaju ke lokasi ladang Pak AG di Gongsol. Ternyata truk itu menuju lokasi ladang lain miliknya. Pick up berhenti di sebuah gang kecil, para buruh tani turun dan masing-masing membawa keranjang bontotnya menuju lahan daun

[20] Bentuk *paduk-paduk* yang mirip dengan *roka* tersebut merupakan modifikasi dari *roka*. Ukuran alat lebih kecil, ruas-ruas garpu (*mata roka*) hanya 5 atau 6 buah. Alat sejenis *roka* untuk pembuatan lereng lahan *capcai* dapat dioperasionalkan oleh satu orang, sementara *roka* untuk lahan padi ladang membutuhkan tenaga operasional dua orang.

bawang. Satu instruksi dari Pak AG telah cepat dimengerti para buruh tani etnis Nias tersebut. Pagi itu, buruh tani Pak AG berjumlah 44 orang; 34 perempuan dan 10 laki-laki. Pak AG membagi tugas mereka untuk mempersiapkan lahan tanam, mencabut daun bawang di sisi ladang lainnya, dua perempuan kemudian mencuci prei pada kolam yang sudah disiapkan, satu laki-laki menyusun dan satu laki-laki lain mengepaknya dengan guni (goni) plastik serta mengikatnya dalam ukuran berat sekitar 100 kg/bal, lalu ada satu aron mendorong dengan beko menuju pick up untuk diangkut ke pasar. Sementara beberapa laki-laki lain meyiapkan lahan bekas cabut daun prei untuk kembali siap ditanam pada hari itu juga atau keesokan harinya. Tanah itu hanya istirahat beberapa jam atau paling lama hanya 1 (satu) malam. Para buruh tani ini dibayar rata-rata Rp.70.000,-/hari. Seluruh pekerja tersebut merupakan buruh tani tetap (*aron singemo tetap)* Pak AG, mereka menerima gaji mingguan (setiap Jumat) dan libur pada hari Sabtu dan Minggu. Hari itu, 44 aron berhasil memanen sekitar 4000 m^2 daun prei hingga siap diangkat ke pasar sayur Roga Berastagi untuk dijual oleh istri Pak AG. Pak AG menggunakan jasa buruh tani untuk seluruh proses tanam, perawatan dan pemanenan hingga pengepakan untuk siap jual ke pasar.


Foto 36


Foto 37

Foto 36: Tanaman daun bawang (daun prei) sedang dicuci dan dipersiapkan untuk dipaking dengan cara mengikatnya dalam guni plastik dengan ukuran berat sekitar 100kg/bal..

Foto 37: Lahan daun bawang yang baru selesai dipanen, dan langsung ditana kembali dengan menggunakan anakan daun bawang hasil panen (yang disisihkan karena masih kecil sebagai bibit).

(Foto-foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April-Mei 2015) .

Sementara itu, pada penanaman *capcai* dengan sistem tanam campuran, petani cenderung menggunakan dua teknik tanam; pertama, mencampur sesama tanaman *capcai* dalam lereng yang berbeda pada satu petak lahan. Sehingga dalam satu hamparan lahan terdapat beberapa jenis tanaman *capcai* yang berbeda di setiap lereng. Kedua, petani mencampur tanaman capcai dengan tanaman sayur. Dalam konteks ini, petani membuat percampuran tanaman dalam satu lereng yang sama. Sehingga dalam satu lereng akan terdapat beberapa jenis tanaman capcai dan juga tanaman sayur (seperti kasus Pak MG (46 Th)[21].

Perawatan Capcai

Terdapat perbedaan perawatan *capcai* untuk musim kemarau dan musim hujan, baik itu untuk jenis tanaman dengan bibit tanam biji ataupun sistem semai. Pada musim kemarau, khusus untuk jenis tanaman yang langsung menanam biji ke dalam tanah, diperlukan penyiraman bibit agar tidak membusuk di dalam tanah ketika masih menjadi kecambah. Pada saat masih kecambah dilakukan penyemprotan dengan insektisida untuk melindungi tanaman dari gangguan serangga dan ulat di dalam tanah (orang Karo menyebutnya *imbung*). Dalam konteks pencegahan, penyemprotan dilakukan petani seminggu sekali, tetapi jika diprakirakan jumlah hama dan penyakit tanaman lebih banyak dari kondisi normal, penyemprotan insektisida dilakukan setaip 4 hari hingga kecambah berubah bentuk menjadi anakan. Penyemprotan dilakukan pada saat pagi hari (sekitar jam 07.00 – 08.00 Wib) atau sore hari (sekitar jam 17.00 – 18.00 Wib), menurut petani pada jam itulah hama tanah memangsa tanaman.

Pada usia tanaman *capcai* sekitar 15-20 hari, kegiatan yang dilakukan adalah pembersihan tanaman dari rumput liar yang

[21] Lihat penjelasan pad poin 3.2.2. tentang tanaman sayur dalam kasus lahan Pak MG (46 Th).

disebut petani Karo *ndukuti atau mbutbuti* pada setiap lereng tanaman agar tidak menganggu pertumbuhan tanaman. Setelah lahan bersih dari rumput dilakukan penaburan pupuk organik di sela-sela tanaman. Sebagai catatan penting dari petani, pada saat penaburan pupuk organik, daun dan pucuk sayuran *capcai* tidak boleh terkena pupuk. Hal ini untuk menghindar pembusukan pada tanaman atau dalam bahasa Karo disebut *melengas.*

Khusus untuk tanaman arcis, pada setiap lereng hanya terdapat dua mata tanam. Pada usia arcis 20 hari, petani membuat tiang-tiang penyangga (disebut *tiang bidang*) yang terbuat dari bahan bambu (bambu dibelaj dengan ukuran lebar berkisar ± 2 – 3 cm). Selanjutnya dari bambu tersebut dipasang tali atau benang yang diletakkan memanjang mengikuti panjang lereng sebagai tempat tanaman arcis tumbuh menjalar. Hal ini juga bertujuan untuk memudahan pemanenan nantinya.

Dalam menentukan pupuk dan pestisida untuk perawatan jenis *capcai,* petani memiliki pengalaman masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan itu disebabkan karena perbedaan usis tanaman, perbedaan kondisi lahan dan perbedaan jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Selain itu, perbedaan pemilik kios pupuk dan pestisida juga dapat menyebabkan perbedaan jenis anti hama dan anti penyakit tanaman, karena beberapa petani cenderung melakukan konsultasi masalah tanamannya kepada pemilik kios pupuk dan pestisida dibandingkan dengan kerabat atau teman sesama petani.

Pemanenan Capcai

Usia panen tanaman pada tanaman *capcai* bervariasi antara satu jenis dan jenis lainnya. Usia panen tersebut juga bisa dipercepat atau diperlama selang beberapa hari. Penyebab utama percepatan atau penundaan waktu panen tersebut cenderung lebih terkait dengan fluktuasi harga tanaman. Menurut petani, apabila harga

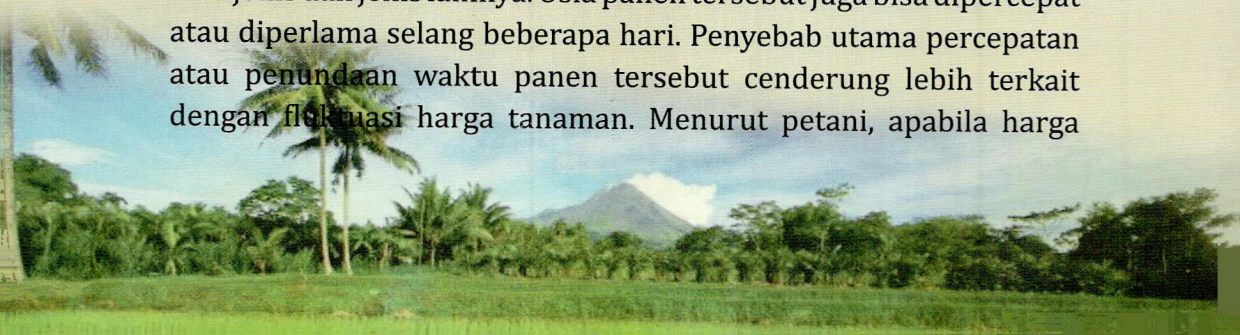

murah, petani cenerung menunda penanamannya beberapa hari dengan harapan harga akan kembali naik. Sebaliknya, jika harga tinggi dan petani memperhitungkan bahwa harga kembali akan turun, maka waktu panen dapat dipercepat. Namun, apabila jenis tanaman tertentu sudah harus dipanen dan tidak dapat ditunda lagi mengingat kondisi tanaman sudah tua, misalnya arcis atau buncis, maka harus tetap dipanen.

Cara panen jenis *capcai* dapat dibedakan dalam dua jenis secara garis besar; tanaman semusim atau habis satu kali panen atau dipanen berkali-kali sebelum habis berproduksi. Jenis tanaman semusim adalah: bit, daun bawang (daun prei), ketna, lobak, peleng, sawi hijau, sawi daging, selada, dan tangho. Tanaman *capcai* dengan jenis panen berkali-kali adalah arcis dan saledri. Saledri dipanen dengan cara memetik helai-demi helai daun saledri dari batangnya. Rata-rata jika sudah memasuki usia penen, dapat dipetik sekitar dua helai daun saledri dari satu batang saledri. Sedangkan arcis dipanen dengan cara menggunting tangkai buahnya satu persatu setiap kali panen. Petani akan memilih buah arcis yang masih memiliki biji arcis yang kecil, karena jika biji dalam setiap helai buah arcis semakin besar, maka harganya semakin murah. Petani harus tepat memilih buah mana yang layak gunting setiap tiga hari sekali setelah waktu panen perdana arcis. Rutinitas panen ini yang meyebabkan petani arcis cenderung menggunakan jasa buruh tani (*aron singemo)* dalam panen arcis. Namun, buruh tani yang digunakan adalah buruh tani terpercaya, dan biasanya menggunakan buruh tani dari kalangan kerabat yang teliti dan dipercaya tidak akan merusak tanaman arcis tersebut dalam bekerja.

Teknik panen cabut beserta akarnya berlaku untuk selada, peleng, ketna, tangho, lobak dan bit. Setelah dicabut, akarnya dicuci agar bersih sebelum dipasarkan (dijual). Berbeda dengan daun bawang, setelah dicabut dan dibersihkan akarnya dengan cara mencuci di bak air, maka bagian anakan daun bawang dipisahkan untuk dijadikan bibit tanam. Bibit tersebut langsung ditanam pada

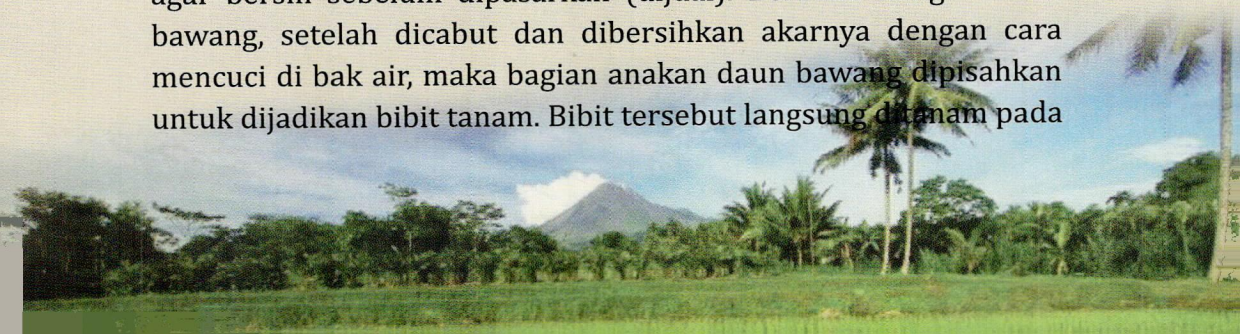

sore harinya setelah proses panen selesai atau jika belum sempat, penanaman kembali akan dilakukan keesokan harinya pada pagi hari. Proses panen pada tanaman sawi hijau dan sawi daging tidak menyertakan akarnya. Dua jenis tenaman ini dipotong pangkal batangnya dari akar, kemudian tidak dicuci (seperti beberapa jenis capcai lainnya), karena air dapat mempercepat pembusukan.

Beberapa petani juga memiliki beberapa pertimbangan dalam menentukan waktu panen tanaman. Pertimbangan utama adalah masalah harga. Harga menjadi penting karena hasil penjualan tanaman tersebut bukan saja memperhitungkan keuntungan dari biaya poduksi tanaman itu, melainkan juga kesinambungan bagi perawatan tanaman lainnya. Satu tanaman tertentu dipilih petani menjadi pasangan bagi tanaman lainnya karena telah mempertimbagkan beberapa hal, dan seluruh pengelolaan dan perencanaan tersebut akan menjadi kacau jika ada hasil penjualan yang berbeda dengan harapan dan impian awal petani. "Itulah resiko yang tidak bisa diramalkan," demikian ungkapan Pak AP (35 Th) menggambarkan resiko tidak terduga yang mereka hadapi. Persoalan itu terjadi setiap kali panen, dan menghantui petani.

Budidaya Sayur

Pengolahan Lahan Sayur

Tanaman jenis sayuran pada umumnya ditanam di areal perladangan yang kadar airnya jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan lahan *capcai*. Teknik pengolahan lahan awal tidak berbeda dengan lahan jenis *capcai*. Saat ini, untuk pengolahan lahan rata-rata petani sudah menggunakan traktor atau jetor untuk menggemburkan tanah, kecuali lahan petani tersebut tidak memiliki akses jalan bagi traktor atau jetor. Dengan kondisi demikian, maka teknologi yang digunakan hanyalah cangkul. Tahap berikutnya adalah pemberian pupuk kompos (organik) yang berasal dari

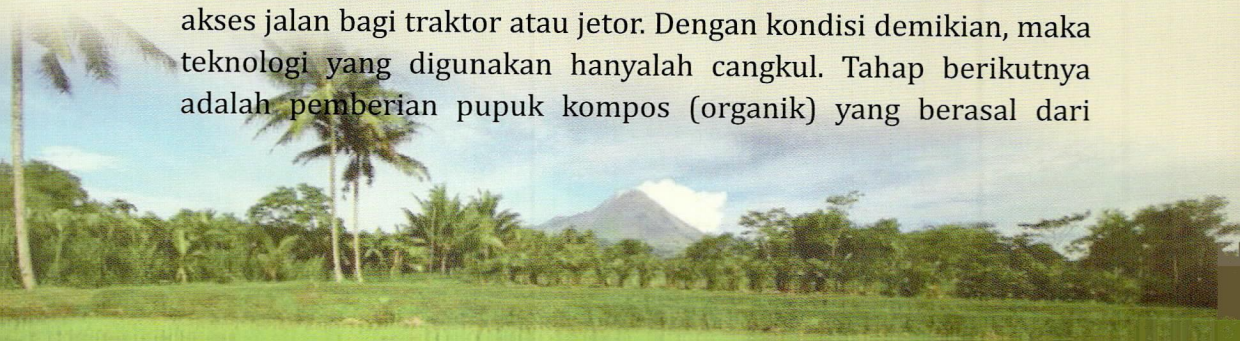

kotoran hewan sebagai pupuk dasar bagi tanaman.

Pada proses selanjutnya adalah pembuatan lereng, ukuran lereng secara umum rata-rata memiliki lebar 50-60 cm dan tinggi 10-20 cm. Lubang tanaman langsung dibuat pada lereng yang sudah dipersiapkan sebagai tempat bibit. Jarak antar lereng dapat disesuaikan dengan keinginan petani, beberapa petani membuat jaraknya tidak terlalu rapat agar mudah merawat tanaman nantinya. Beberapa petani yang ingin memaksimalkan lahan membuat jarak tanaman rapat, agar lebih banyak bibit dan hasilnya juga diharapkan jauh lebih banyak.

Pada beberapa jenis tanaman sayur tidak dibutuhkan pembuatan lereng pada awal persiapan lahan, namun lereng tersebut akan terbentuk dengan sendirinya pada saat kegiatan *nutup kaki* (atau *angkat gabur*). Petani akan selalu melakukan *tutup kaki* dengan cara mengangkat tanah di perbatasan baris lereng tanaman dengan cangkul untuk menutup tanaman tersebut sehingga tanah menjadi lebih tinggi. Hal ini dilakukan agar pupuk tabur yang diberikan ke tanaman tidak hilang mengalir akibat hujan.

Proses terakhir persiapan lahan tanam adalah membuat lubang tanam dengan cangkul. Lubang tanam berbeda untuk tiap jenis tanaman sayur. Salah satu contohnya untuk tanaman cabai; jarak antar lubang kurang lebih 35-45 cm, untuk tanaman tomat 25-30 cm, untuk terung sekitar 30-40 cm, untuk kubis 20-25 cm, untuk brokoli 20-25 cm, untuk buncis 10-15 cm. Ada beberapa petani yang memberikan pupuk atau kompos pada lubang tanam sebelum menanam bibit, namun ada juga petani tidak melakukannya. Pilihan tersebut terkait dengan pengalaman masing-masing petani. Khusus untuk tanaman yang akan ditanam dengan menggunakan plastik mulsa, pemberian pupuk dan kompos dilakukan sebelum bibit ditanam ke lahan pertanian.

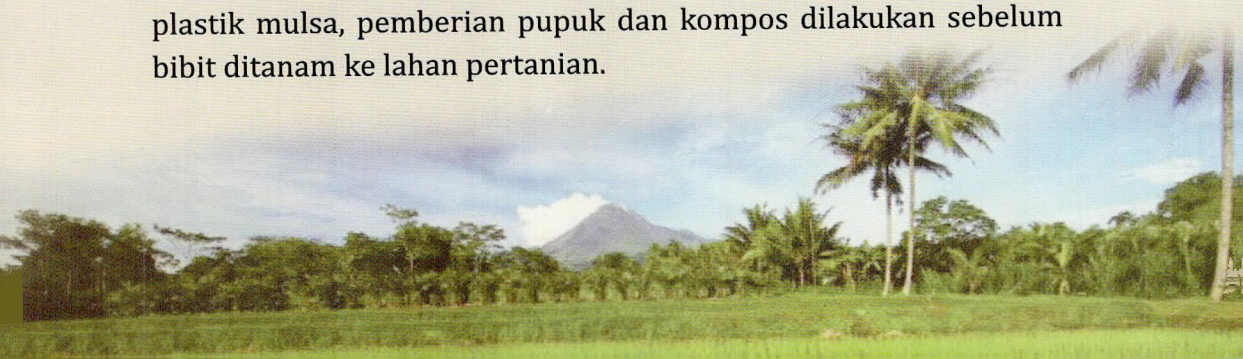

Penanaman Sayur

Bibit sayur dapat diperoleh di toko penjual pupuk dan pestisida yang tersebar di Tanah Karo. Dalam proses penanaman sayur, bibit dapat dibeli dari lokasi pembibitan khusus, namun ada petani juga yang melakukan penyemaian di lahan pertanin mereka. Lamanya penyemaian bibit bervariasi. Petani menyatakan mereka membutuhkan proses penyemaian lebih lama dibandingkan dengan proses penyemaian bibit pada pembibitan yang ada di sekitar Berastagi. Hal ini pula yang menyebabkan untuk beberapa jenis tanaman tertentu, petani lebih memilih membeli hasil penyemaian dari lokasi pembibitan. Jika menyemai sendiri, menurut petani membutuhkan waktu sekitar 15-25 hari. Jika curah hujan bagus, umur 21 hari bibit sudah bisa dipindahkan ke lokasi tanam. Jika curah hujan kurang baik (kemarau) dibutuhkan waktu sampai 21 hingga 30 hariuntuk dipindahkan ke lokasi tanam, agar bibit lebih tahan terhadap perubahan cuaca.

Lokasi pembibitan moderen dapat diakses dengan mudah di sekitar Berastagi. Beberapa usaha dagang bermunculan baik yang memiliki nama dagang tertentu ataupun yang dikelola tanpa merek dagang secara pribadi. Salah satu pembibitan sayur yang terkenal di kalangan petani adalah pembibitan "Murni" dan "Sozo". Pada pembibitan "Sozo", hampir semua jenis sayur tersedia; kubis, kubis bunga, brokoli, cabai, kentang, terong antaboga, dan jenis lainnya. Pembibitan ini juga mempekerjakan *aron singemo* sebagai pekerjanya, hampir seluruhnya perempuan beretnis non Karo.

Harga jual di lokasi pembibitan menurut petani relatif terjangkau, misalnya bibit cabai dengan harga Rp. 200,-/batang, bibit kubis Rp. 100,-/batang. Menurut Pak RT (39 Th) warga Desa Bulan Baru yang yang membeli ke lokasi pembibitan "Sozo" mengatakan bahwa kualitas hasil pembibitan di lokasi pembibitan lebih tahan terhadap cuaca di awal masa tumbuhnya dibandingkan dengan disemai sendiri oleh petani, karena telah menggunakan teknologi yang lebih baik. Menyemai sendiri jika cuaca kurang baik, dapat

menghasilkan bibit yang kurang baik dan akan membuang waktu 2 – 3 minggu selama proses penyemaian. Dengan membeli bibit hasil semai, maka petani menghemat waktu semai, dan sekaligus menghemat lahan loaksi semai yang dapat digunakan untuk tanaman lain.

Menurut petani, penanaman bibit hasil semaian sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, sehingga waktu pencabutan bibit disesuaikan dengan rencana tanam. Agar tanaman tumbuh dengan baik, petani akan langsung menanam bibit setelah dicabut dari lokasi semai. Menurut petani akan lebih baik jika sebahagian tanah terikut pada akar tanaman itu. Setiap lubang tanam diperuntukkan bagi satu bibit tanaman, dan lubang tanam terlebih dahulu disiram dengan air untuk melembabkan tanah sehingga tidak merusak akar bibit. Setiap lubang tanam hanya diperuntukkan untuk satu batang bibit. Proses penanaman ini berlaku sama untuk semua jenis pola tanaman campuran pada jenis sayur.


Foto 38


Foto 39

Foto 38: Petani pengungsi erupsi Gunung Sinabung , Pak Rd Tarigan Tambun, 39 th (berbaju merah) membeli bibit kol bunga 100 batang dan canbai 200 batang di pembibitan Kol "Sozo" di Desa Gurusinga Kecamatan Berastagi. Pak Rd menyewa lahan di Desa Singa.

Foto 39: Sisi lain dari lokasi Pembibitan Kol "Sozo", bibit yang baru ditanam dari biji diberi mulsa dan juga plastik pada bagian atas untuk melindungi terkena sinar matahari langsung.

(Foto-foto adalah Dok. Peneliti/Penulis, April-Mei 2015).

Perawatan Sayur

Perawatan awal terhadap bibit baru tanam adalah penyiraman rutin. Pada musim kemarau, atau jika petani menilai curah

hujan sedikit, penyiraman dilakukan setiap pagi dan sore hari. Pada kondisi cuaca lembab dan curah hujan cukup, penyiraman dilakukan sehari sekali, pagi atau sore hari. Perawatan pemupukan dan penyemprotan pestisida dilakukan dengan memperhatikan kondisi tanaman. Khusus untuk pestisida, petani lebih memilih mencegah tanaman terserang hama dan penyakit dengan melakukan penyemprotan pestisida seminggu sekali. Petani menyebut pestisida sebagai *obat*. Mereka biasanya bertanya satu sama lain dengan mengatakan "*kai obatna tomatndu ah ndai*" (apa *obat* [pestisida] tomat kamu itu), atau mereka bertanya "*kios siapai tukurndu obatna*" (pada kios yang mana kamu beli obatnya).

Penentuan jenis *obat* juga tergantung pada jenis hama dan penyakit apa yang menyerang tanaman sayur. Petani akan menentukan apa yang harus disemprotkan berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti: pengalamannya menangani hama dan penyakit sejenis, pengalaman petani lain temannya berdiskusi, informasi dan saran dari pemilik kios dan pupuk tempat petani membeli *obat* langganan mereka selama ini, pengetahuannya mengenai kondisi iklim saat ini dan juga ramalannya akan kondisi iklim di masa depan atau beberapa hari ke depan (jangka pendek), kondisi keuangan petani dan juga perkembangan harga tanaman tersebut saat ini. Diagnosa petani atas apa yang menyerang tanaman dan penanggulangannya akan tergantung pada beberapa pertimbangan tersebut dan juga informasi lain yang diperolehnya dari kerabatnya yang pernah mengalami masalah serupa. Salah satu kasus misalnya petani sudah menemukan beberapa ulat (*nipe-nipe)* di batang atau daun tanaman, maka obat yang disemprotkan adalah obat ulat ditambah zat daun. Jika pertumbuhan lamban, maka petani akan memberikan zat daun dan penumbuh batang yang lebih intensif agar pertumbuhannya maksimal.

Selain penyemprotan, dilakukan juga pemupukan atau dalam bahasa karo disebut *ipancing*. Pemupukan cenderung dilakukan 3 atau 4 minggu setelah tanam bibit dengan menggunakan pupuk

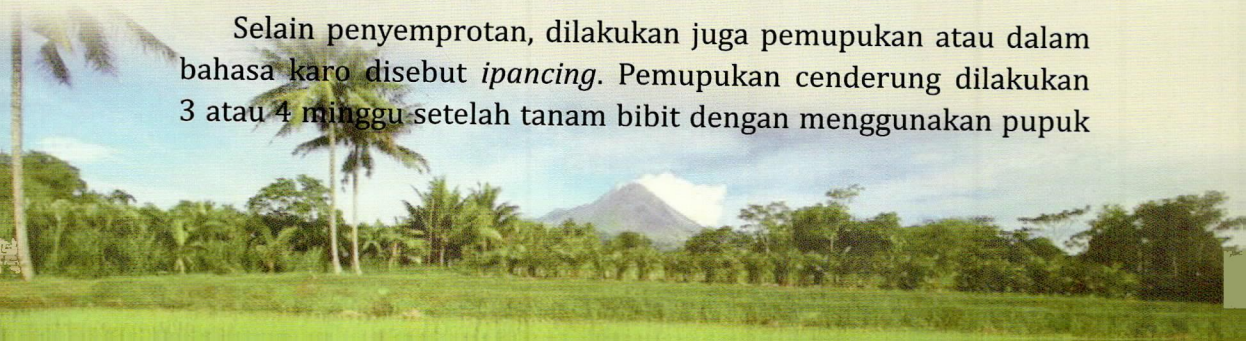

urea. Selain penyemprotan dan pemupukan, untuk perawatan diperlukan juga penyiangan pada lahan pertanian ketika rumput sudah mulai menggangu tanaman. Petani akan lebih sering melakukan penyiangan ketika tanaman sudah semakin tinggi, sebab rumput akan lebih cepat tumbuh karena kondisi tanah yang lembab akibat sudah terlindungi daun tanaman dari sinar matahari.

Bagi petani yang modalnya sedikit, mereka mempunyai beberapa cara agar ketersediaan pupuk dan pestisidanya bisa lancar. Pertama, menjalin kerja sama sebagai pelanggan tetap pada kios pupuk dan pestisida. Petani dapat meminjam pupuk dan pestisida seperlunya, sementara pembayaran dilakukan pada saat panen. Sistem ini hanya berlaku bagi petani yang sudah dikenal dan dipercaya pemilik kios dengan baik. Kedua, dengan cara meminjam modal dari kerabat atau tetangga dengan perjanjian pada saat panen, modal tersebut akan dikembalikan. Ketiga, petani meminta bantuan modal pada pedagang perantara di pasar (*perkoper* atau agen) atau individu-individu sebagai pembeli langsung, selanjutnya akan ada perhitungan pada waktu panen. Pada sistem terakhir ini, hasil panen petani tersebut harus dijual pada pembeli/pedagang perantara dimana dia meminjam modal tersebut. Pada kasus ini, menurut petani, harga panen sayur mereka tetap dijual sesuai harga pasar yang berlaku dan disesuaikan dengan kualitas barang. Pemberi pinjaman modal tidak menekan atau memaksa harga tertentu pada petani peminjam modal. Pemberi piutang tersebut biasanya juga adalah orang yang telah mereka kenal dan merupakan pembeli pelanggan si petani.

Menurut petani, kasus kekurangan modal tersebut hanya terjadi jika harga beberapa jenis sayuran sangat jatuh sampai pada titik termurah dan berlangsung lama. Namun, jika hanya satu atau beberapa jenis sayuran yang murah dan harga tanaman lainnya relatif baik, maka petani jarang kekurangan modal. Menurut petani, mereka tekah mengantisipasi fluktuasi harga dengan beragam jenis tanaman di lahannya ataupun mengatur waktu tanam dan panen.

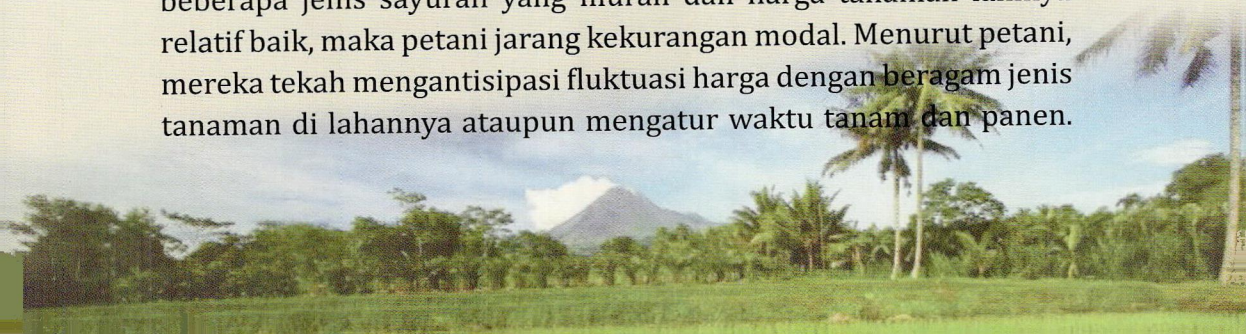

Tetapi menurut petani-petani Karo, peluang kekurangan atau bahkan istilah merekai *'putus modal'* tetap saja dapat terjadi akibat sulitnya meramal musim/iklim dan harga. Pada beberapa kasus tertentu, petani hanya mengurangi kuantitas pupuk dan pestisida jika menurut mereka masih dapat teratasi masalah penyakit tanamannya dengan resiko panen yang kurang bagus kualitas dan kuantitasnya sebagaimana biasanya.

Salah satu petani yang memikirkan masalah modal adalah Pak FG (31 Th). Pak FG merupakan actor pendatang dalam dunia pertanian sayur. Dia memilih merawat terung antaboga atas saran mertuanya dan didukung oleh istrinya. Terung Antaboga adalah salah satu jenis sayuran yang saat ini banyak ditanam oleh petani, khususnya di daerah Kecamatan Tigapanah. Terung antaboga tidak membutuhkan terlalu banyak pestisida layaknya jenis sayuran lain, seperti; tomat, cabai, kubis bunga, brokoli, kubis, ataupun kentang. Tetapi, terung antaboga membutuhkan perawatan yang intensif, semakin rajin petani merawatnya, semakin lama terung itu berproduksi. Usia rata-rata terung ini bisa berumur 9-10 bulan, namun jika perawatanya bagus, usia terung ini bisa mencapai 12-14 bulan. Menurut Pak FG, dari hasil perbincangannya dengan para kerabat, terung antagoba menjadi salah satu alternatif pilihan tanaman karena harganya cenderung lebih stabil, tingkat fluktuasi harga tidak terlalu tinggi. Namun, perawatannya membutuhkan perhatian hampir setiap hari. Hal inilah penyebab banyak petani menomorduakan pilihan pada tanaman ini.

Lahan Pak FG (31 Th) seluas 0,25 Ha dengan bibit 800 batang terung antaboga, bibit dibeli dari pembibitan di Desa Bunuraya, penanaman dilakukan dengan mulsa dan sistem pupuk disemprotkan ke tanah melalui lubang tertentu, cara ini disebut orang Karo dengan *ngecor.* Mulai tanam November 2014 dan hingga minggu pertama Mei 2015 sudah panen ke-13. Total modal yang telah dikeluarkan Pak FG untuk perawatan dan upah *aron singemo* (buruh tani) etnis Toba sekitar Rp. 4.000.000,- (hingga panen ke 13),

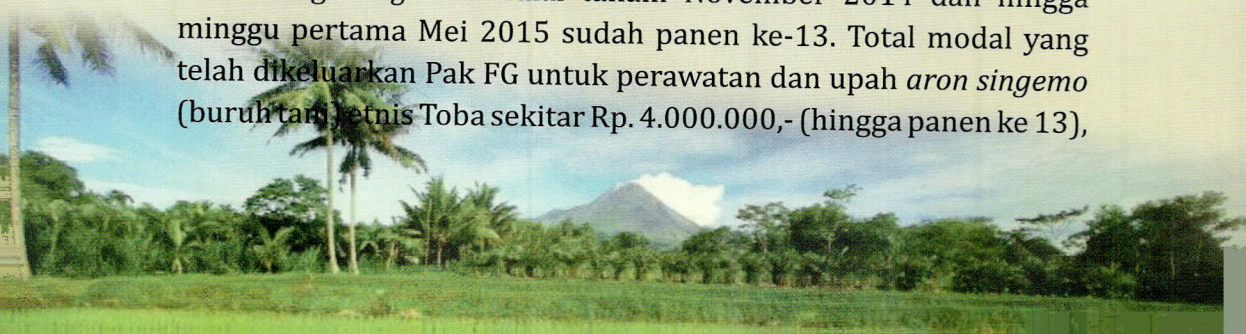

dan hasil yang sudah diperoleh Pak FG mendekati Rp. 8.500.000,- dengan waktu panen satu kali satu minggu secara rutin. Perawatan tanaman saat ini merupakan pengguntingan daun agar tidak terlalu rimbun, agar sinar matahari mengenai buah terung antaboga, sehingga tumbuh besar dan lurus (tidak melengkung). Hasil yang lurus akan lebih nmahal karena memenuhi standar kualitas ekspor. Pak FG menggunakan jasa buruh tani untuk menggunting daun dan memanen terung, setidaknya dua bulan satu kali. Buruh tani tersebut tersebut sebanyak dua hingga tiga orang dengan masa kerja selama 3 hari untuk luasan 0,25 Ha, upah setiap aoron Rp. 70.000,-/orang/hari. (lihat rincian kasus Pak FG dalam lampiran).

Pemanenan Sayur

Usia panen sayur bervariasi, bebrapa jenis juga merupakan tanaman semusim dan beberapa jenis lainnya dapat dipanen beberapa kali hingga habis masa produksi. Cara panen juga berbeda pada beberapa tanaman sayur; dipetik buahnya, dicangkul mengambil umbinya, dipotong batangnya dan beberapa lainnya dicabut bersama akarnya. Untuk sayuran jenis buah, seperti; tomat, labu siam (jipang), terung (terung antaboga, telunjuk dan bulat), dan cabai, pemanenan bisa dilakukan beberapa kali (lebih dari 10 kali) dengan batas waktu tertentu. Khusus untuk labu siam dan labu hijau, tanaman ini akan tetap berproduksi selama batangnya tidak dipotong dan diberikan perawatan yang baik. Sementara untuk jenis sayur lainnya merupakan tanaman semusim, dengan satu kali panen saja. Untuk jenis petsai (sayur pahit, sayur putih), rata-rata hanya sekali panen dalam satu periode tanam. Pemanenan biasanya dilakukan tidak habis dalam satu kali panen, tergantung kondisi tanaman dan permintaan pembeli (pasar). Sebahagian yang suah tua dipotong dan yang belum cukup umur masih dibiarkan di ladang untuk dipanen beberapa hari kemudian secara bertahap.

Waktu panen sayur juga memperhatikan fluktuasi harga pasar.

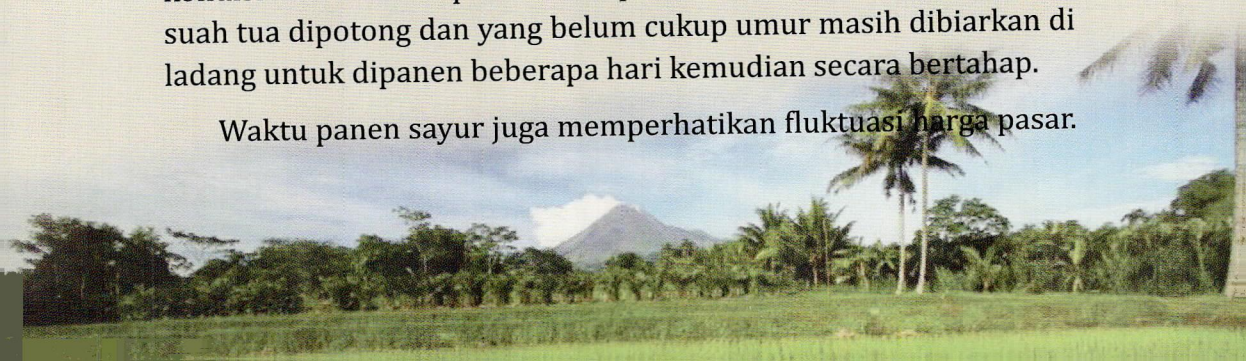

Petani dapat mempercepat atau menunda waktu panen. Percepatan panen akan tergantung pada keputusan petani kapan akan dipanen jika diperkirakan sudah cukup besar dan tidak rugi jika dijual. Sedangkan lamanya waktu penundaan panen akan tergantung pada kemampuan masing-masing jenis tanaman untuk ditahan (ditunda), apabila buah akan rusak, maka secara terpaksa petani akan menjual juga tanamannya. Khusus untuk tanaman kubis (kol), menurut beberapa petani, adakalanya mereka tidak memanen tanamannya dan membiarkan tanaman itu dicincang dan membusuk di lahannya jika harga kubis terlalu murah. Pertimbangan ini dilakukan karena jika harus menjual, maka petani membutuhkan beberapa modal panen, antara lain; biaya membeli keranjang bambu sebagai wadah kubis, tali pengikat keranjang, transportsai mengangkut ke pasar, biaya buruh tani untuk memanen kubis. Biaya seluruh hal tersebut jika dikalkulasikan sudah melebihi harga kubis per kg yang berlaku saat itu. Sehingga, menurut petani, memilih untuk menjual dengan harga yang sangat murah akan menambah kerugian pembelian dana panen yang tidak sebanding dengan harga jual, belum lagi memperhitungkan biaya prosuksi selama tanam hingga panen yang sudah dikeluarkan selama proses produksi.

Petani-petani menggunakan tenaga buruh tani (*aron singemo*) untuk tanaman sayur dengan cara yang bervariasi. Namun, untuk tanaman kubis, cabai, kentang, petani cenderung menggunakan jasa buruh tani untuk perawatan dan panen karena membutuhkan tenaga kerja telatif banyak dan cepat untuk proses perawatan (pemupukan dan penyemprotan pestisida) dan proses pemanenan. Proses panen yang cepat akan menjaga kualitas kesegaran tanaman untuk dapat langsung dijual ke pasar demi menjaga harga yang lebih baik.

Produksi dan Potensi

Struktur perekonomian Kabupaten Karo masih didominasi

oleh sektor pertanian hingga tahun 2013. Pertanian memberikan sumbangan sebesar 60,54% atau sebesar 471,51 miliar rupiah dalam pembentukan PDRB Kabupaten Karo (BPS Kab. Karo Tahun 2014). Sumbangan sektor pertanian tersebut mendominasi sepanjang tahun. Data tahun 2000 menunjukkan sumbangan sektor pertanian sebesar 66,20% terhadap PDRB Kab. Karo (atas dasar harga berlaku). Mengacu data BPS Kab Karo tahun 2014, secara berturut-turut sumbangan sektor pertanian sejak tahun 2008cenderung di atas 60%, yaitu: 59,77 % (2008), 60,46% (2009), 61,08% (2010), 60,94% (2011), 60,98% (2012[r)22]) dan 60,54% (2013[*)23]).

Besarnya sumbangan sektor pertanian tersebut didukung oleh banyaknya rumah tangga (RT) pertanian di Kabupaten Karo. Hasil sensus pertanian 2013 (ST2013) memperlihatkan bahwa usaha pertanian di Kabupaten Karo didominasi oleh jenis usaha rumah tangga. Tahun 2013 terdata jumlah rumah tangga pertanian sebanyak 69.474 RT pertanian atau sebesar 72,10% dari total RT di Kab. Karo (BPS Kab. Karo Tahun 2014). Angka tersebut mengalami peningkatan 16,43% dari hasil sensus pertanian 2003 (ST2013). Subsektor hortikultura mendominasi usaha pertanian di Kabupaten Karo berdasarkan hasil ST2013, yaitu sebanyak 48.870 rumah tangga[24].

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa apabila diklasifikasikan berdasarkan luas lahan, maka jumlah usaha rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar (5.000m^2) mendominasi jumlah usaha rumah tangga pertanian di Kabupaten Karo. Kondisi yang hampir serupa terjadi pada hasil ST2013,

[22] Angka perbaikan

[23] Angka sementara

[24] Dikutip dari terbitan BPS Kabupaten Karo tahun 2014 dalam buku: Potret Usaha Pertanian Kabupaten Karo Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013). Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.

dimana jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan yang dikuasai kurang dari 0,10 hektar (1.000 m^2) sebanyak 2.490 rumah tangga, mengalami peningkatan sebesar 11,91 persen dibandingkan hasil ST2003, yang tercatat sebanyak 2.225 rumah tangga. Rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan yang dikuasai antara 0,10–0,19 hektar (1.000–1.999 m^2) pada ST2013 adalah sebanyak 3.613 rumah tangga, meningkat sebesar 72,13 persen bila dibandingkan dengan ST2003 yang tercatat sebanyak 2.099 rumah tangga[25]. Kondisi kepemilikan lahan tersebut yang cendeung diungkapkan petani-petani penanam sayur dengan ungkapan yang kurang lebih senada, yaitu *ersempitna juma e gundari* (semakin sempit lahan saat ini).

ST2013 juga menyatakan bahwa luas lahan 0,20–0,49 hektar (2.000–4.999 m2) tercatat mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 17.152 rumah tangga pada ST2013, meningkat sebanyak 1.288 rumah tangga jika dibandingkan ST2003. Sedangkan untuk golongan luas lahan yang dikuasai lebih dari 0,50 hektar (5.000 m^2), jumlah usaha rumah tangga pertanian hasil ST2013 sedikit meningkat dibandingkan dengan hasil ST2003. Rincian luas lahan yang dikuasai rumah tangga pertanian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Tumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai ST 2003 dan ST 2013

No.	Golongan Luas Lahan (m^2)	ST2003	ST2013	Perubahan	
				Absolut	%
1	<1 000	2 225	2 490	265	11,91
2	1 000–1 999	2 099	3 613	1 514	72,13

[25] Lihat dalam terbitan BPS tahun 2014 Potret Usaha Pertanian Kabupaten Karo Menurut Subsektor, hal. 7.

3	2 000–4 999	15 864	17 152	1 288	8,12
4	5 000–9 999	22 067	21 888	-179	-0,81
5	5 000–9 999	13 535	16 389	2 854	21,09
6	20 000–29 999	2 819	4 727	1 908	67,68
7	≥30 000	1 060	3 215	2 155	203,30
Jumlah		59 669	69 474	9 805	16,43

Sumber: Potret Usaha Pertanian Kabupaten Karo Menurut Subsektor Tahun 2014

Berdasar hasil ST2013, cabai besar merupakan jenis tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura di seluruh Kabupaten Karo (20.250 RT). Posisi berikutnya adalah cabai rawit dan kubis. Pada tanaman hortikultura semusim, potensi dan besaran produksi suatu tanaman dapat dilihat dari luas tanamnya. Dalam keadaan normal, semakin besar luas tanam maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak. Ditinjau dari besaran jumlah pohon/rumpun/luas tanam, tanaman hortikultura semusim yang memiliki luas tanam terbesar adalah cabai besar (PUPKKMS 2014:37).[26] Luasan lahan masing-masing jenis sayuran untuk setiap di Kabupaten Karo disajikan dalam tabel berikut.

[26] PUPKKMS: Potret Usaha Pertanian Kabupaten Karo Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013) terbitan BPS Kabupaten Karo Tahun 2014.



Tabel 5. Produksi Tanaman Sayur-Sayuran Menurut Kecamatan (Ton)

No.	Kecamatan	Tomat	Kol/ Kubis	Kentang	Petsai	B.Merah	B.Putih	Cabai	Buncis	Wortel	Lobak	Labu	Arcis
1	Mardingding	0	0	0	0	0	0	190	0	0	0	0	*
2	Laubaleng	0	0	0	0	0	0	811	0	0	0	0	*
3	Tigabinanga	61	0	0	0	0	0	2 123	0	0	0	0	*
4	Juhar	0	0	0	0	0	0	298	0	0	0	0	*
5	Munte	5	443	0	0	0	0	1 113	51	0	0	0	*
6	Kutabuluh	784	0	0	0	0	0	2 165	0	0	0	0	*
7	Payung	16 305	0	0	2 700	0	0	9 819	73	0	0	0	*
8	Tiganderket	9 365	0	0	930	236	0	4 309	476	0	0	0	*
9	Simpang Empat	1 179	8 128	2925	4 744	0	0	1 387	3 415	4 042	646	0	*
10	Naman Teran	17 459	13 225	13351	10 946	0	0	6 352	2 198	404	0	737	*
11	Merdeka	3 268	5 124	4 826	2 622	0	0	878	283	10 420	0	110	*
12	Kabanjahe	7 261	17 240	5 800	4 350	0	0	2 207	11 855	5 355	670	1 572	*
13	Berastagi	3 124	7 920	2 754	3 131	0	0	1 255	1 387	5 100	499	235	*
14	Tigapanah	730	10 976	3 579	2 353	0	0	3 342	1 509	2 468	0	1 617	*
15	Dolat Rayat	2 483	2 434	1 304	1 481	0	0	715	696	1 284	40	401	*
16	Merek	10 625	5 688	3 598	467	632	36	2 222	498	420	100	0	*
17	Barusjahe	1 930	4 534	2 284	862	0	0	4 926	385	1 200	0	1 102	*
	Jumlah 2013	74 578	75 712	40 420	34 587	868	36	44 111	23 481	30 693	1 955	5 774	*
	2012	70 768	80 187	53 958	32 834	1 026	54	50 734	25 642	24 906	4 046	4 083	*
	2011	28 393	69 365	45 171	30 082	953	50	40 610	14 597	22 253	5 039	1 062	*
	2010	41 814	133 946	53 988	65 694	856	36	41 349	33 873	47 330	9 701	2 128	0
	2009	46 453	95 384	38 819	63 748	539	25	39 498	26 985	24 689	8 218	1 491	1 029
	2008	32 326	114 378	34 255	44 439	1 404	65	37 672	26 815	33 613	20 094	2 298	2 753
	2007	36 342	110 335	34 126	47 910	2 165	50	36 800	23 918	33 294	19 731	2 208	1 724
	2006	64 035	82 888	42 201	41 467	1 069	29	27 677	19 251	36 141	23 858	0	907
	2005	55 864	123 638	55 445	53 959	657	18	31 386	26 671	65 174	28 206	170	1 884
	2004	48 876	136 685	61 971	58 117	767	32	28 701	29 512	56 557	21 717	125	2 072

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014, 2011, 2010, 2007/Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo.

Data tahun 2013 menunjukkan bahwa luas tanaman cabai berada pada posisi terluas mencapai 6.221 Ha. Posisi berikutnya secara berturut adalah: kol/kubis (3.064 Ha), petsai (sayur putih (2.465 Ha), kentang (2.319 Ha), tomat (2.297 Ha), buncis (1.760 Ha), wortel (1.516 Ha), bawang merah (100 Ha), labu (95 Ha), lobak (87 Ha), bawang putih (6 Ha).

Sementara itu, berdasarkan produksi, maka kol/kubis menjadi urutan pertama tertinggi produksinya, yaitu 75.712 ton untuk tahun 2013. Urutan berikutnya secara runtun adalah; tomat (74.578 ton), cabai (44.111 ton), kentang (40.420 ton), petsai (30.587 ton), wortel (30,693 ton), buncis (23.481 ton), labu (5.774 ton), lobak (1.955 ton), bawang merah (868 ton), bawang putih (36 ton).

Data mengenai arcis tidak ditemukan dalam data BPS Kabupaten Karo untuk hasil pertanian pada tahun 2013 sebagai data terbaru. Kondisi di lapangan saat ini (April – Mei 2015), terdapat beberapa petani yang menanam arcis di sekitar wilayah Berastagi. Salah satunya adalah Pak MG (46 th) dari Desa Lingga Julu Kecamatan Simpang Empat. Tanaman arcis Pak MG mencapai 1000 m^2 dan saat wawancara dilakukan (11 Mei 2015), usia arcis sudah 2,5 bulan, dan hari itu kebetulan sedang dalam proses panen untuk yang ke 4 kalinya. Setelah panen perdana, arcis dapat dipanen setiap tiga hari sekali. Panen perdana arcis milik Pak MG sebanyak 50 kg dengan harga Rp.15.000,/kg). Panen ke dua sebanyak 120 kg dengan harga Rp. 15.000,-. Panen ke tiga dengan berat 200 kg dan terjual dengan harga Rp.14.000,-[27]. Pak MG menjelaskan bahwa fluktuasi arcis tidak terlalu tinggi lompatan harganya, harga termurah yang pernah dialaminya adalah Rp.7000,-/kg (saat musim hujan terus menerus), dan harga termahal mencapai Rp.40.000,-/kg (saat musim kemarau). Pak PMG menjual hasil arcisnya (dan juga hasil tanaman lainnya) ke Pasar Sayur "Roga" di Berastagi. Menurut Pak

[27] Penen ke 4 sedang berlangsung dan belum selesai hingga wawancara berakhir pada tanggal 11 Mei 2015, pukul 13.57 Wib.

MG, jika kondisi cuaca baik, maka arcis dapat dipanen 9 x sebelum berhenti berproduksi dan setiap panen mencapai 200 kg. Penilaian kondisi cuaca saat ini menurut Pak MG *kurang mejile hawana sangana gundari* (kurang baik *hawa* atau cuaca saat ini). Cuaca yang baik menurut Pak MG adalah hujan 1 x 1 minggu, dan sisanya sedang, tidak terlalu panas. Kondisi cuaca saat ini menurut Pak MG, "*gundari lanai teramal, adi biasana bulan 6 seh 8 cuaca mejile, sisana 'masang-masang', la tentu.*" (sekarang ini tidak teramal, biasanya bulan 6 sampai 8 cuaca bagus, sisanya tidak menentu). Katanya kemudian, jika cuaca kurang baik, rata-rata penen arcisnya sekitar 100 kg untuk luas 1000 m^2 tanaman arcisnya. Kendala cuaca terbaru yang dialaminya adalah hujan es yang disebut orang Karo *udan baho,* berupa hujan dalam bentuk bantuan es kecil berukuran seperti kelereng yang baru terjadi awal Mei 2015 di Desa Lingga Julu.

Data hasil produksi sayuran di Kabupaten Karo dan dari setiap kecamatan ditampilkan dalam tabel berikut ini.





Tabel 6. Produksi Tanaman Sayur-Sayuran Menurut Kecamatan (Ton)

No.	Kecamatan	Tomat	Kol/ Kubis	Kentang	Petsai	B.Merah	B.Putih	Cabai	Buncis	Wortel	Lobak	Labu	Arcis
1	Mardingding	0	0	0	0	0	0	190	0	0	0	0	*
2	Laubaleng	0	0	0	0	0	0	811	0	0	0	0	*
3	Tigabinanga	61	0	0	0	0	0	2 123	0	0	0	0	*
4	Juhar	0	0	0	0	0	0	298	0	0	0	0	*
5	Munte	5	443	0	0	0	0	1 113	51	0	0	0	*
6	Kutabuluh	784	0	0	0	0	0	2 165	0	0	0	0	*
7	Payung	16 305	0	0	2 700	0	0	9 819	73	0	0	0	*
8	Tiganderket	9 365	0	0	930	236	0	4 309	476	0	0	0	*
9	Simpang Empat	1 179	8 128	2925	4 744	0	0	1 387	3 415	4 042	646	0	*
10	Naman Teran	17 459	13 225	13351	10 946	0	0	6 352	2 198	404	0	737	*
11	Merdeka	3 268	5 124	4 826	2 622	0	0	878	283	10 420	0	110	*
12	Kabanjahe	7 261	17 240	5 800	4 350	0	0	2 207	11 855	5 355	670	1 572	*
13	Berastagi	3 124	7 920	2 754	3 131	0	0	1 255	1 387	5 100	499	235	*
14	Tigapanah	730	10 976	3 579	2 353	0	0	3 342	1 509	2 468	0	1 617	*
15	Dolat Rayat	2 483	2 434	1 304	1 481	0	0	715	696	1 284	40	401	*
16	Merek	10 625	5 688	3 598	467	632	36	2 222	498	420	100	0	*
17	Barusjahe	1 930	4 534	2 284	862	0	0	4 926	385	1 200	0	1 102	*
	Jumlah 2013	74 578	75 712	40 420	34 587	868	36	44 111	23 481	30 693	1 955	5 774	*
	2012	70 768	80 187	53 958	32 834	1 026	54	50 734	25 642	24 906	4 046	4 083	*
	2011	28 393	69 365	45 171	30 082	953	50	40 610	14 597	22 253	5 039	1 062	*
	2010	41 814	133 946	53 988	65 694	856	36	41 349	33 873	47 330	9 701	2 128	0
	2009	46 453	95 384	38 819	63 748	539	25	39 498	26 985	24 689	8 218	1 491	1 029
	2008	32 326	114 378	34 255	44 439	1 404	65	37 672	26 815	33 613	20 094	2 298	2 753
	2007	36 342	110 335	34 126	47 910	2 165	50	36 800	23 918	33 294	19 731	2 208	1 724
	2006	64 035	82 888	42 201	41 467	1 069	29	27 677	19 251	36 141	23 858	0	907
	2005	55 864	123 638	55 445	53 959	657	18	31 386	26 671	65 174	28 206	170	1 884
	2004	48 876	136 685	61 971	58 117	767	32	28 701	29 512	56 557	21 717	125	2 072

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014, 2011, 2010, 2007/Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo.

Distribusi

Produksi sayur petani dijual dengan tiga cara, yaitu; sistem *lelang, timbang kilo,* dan jual sendiri ke pasar. Petani dapat secara bebas memilih sistem mana yang akan dilakukan pada tanamannya. Pertimbangan-pertimbangan utama menentukan sistem penjualan hasil produksi tersebut cenderung terkait dengan kondisi fluktuasi harga, iklim dan biaya panen. Panen cenderung menggunakan tenaga buruh tani (*aron singemo).* Beberapa jawaban petani yang biasa mereka ucapkan untuk menyakatan kelompok kerja di ladang mereka antara lain; *"lit je aronta" (=ada di situ buruh tani kita), "lit je singemonta"* =(ada di situ pekerja upahan kita), *"lit je ....ta"* (dengan menyebut nama kelompok etnis buruh tani tersebut).

Sistem Lelang

Lelang adalah salah satu cara petani menjual produksi sayurnya. Sistem *lelang* adalah menjual hasil panen pada *agen* yang datang langsung ke ladang petani untuk melihat bagaimana kondisi tanaman. Beberapa petani lain mengatakan bahwa si agen kirim barang itu berada di Singapura, Malaysia, Medan atau di Nias, dan orang yang datang ke ladang tersebut adalah calo dari sang agen. Sistem penjualan *lelang* ini dilakukan beberapa minggu sebelum usia panen tanaman ataupun saat memasuki usia panen. Setelah dilelang, tanaman menjadi hak milik sang agen, dan agen dapat kapan saja memanen hasilnya. Jenis sayuran yang dominan menggunakan sistem *lelang* adalah wortel, kol/kubis, petsai, kentang, kubis bunga, brokoli. Diantara jenis tersebut, yang paling dominan dan paling sering dilelang adalah wortel, kol/kubis dan petsai. Transaksi *lelang* dilakukan di ladang antara agen dan pemilik lahan secara langsung.

Dalam sistem *lelang*, sang agen akan melihat langsung ke ladang untuk mengetahui kualitas sayuran yang akan dibeli dengan

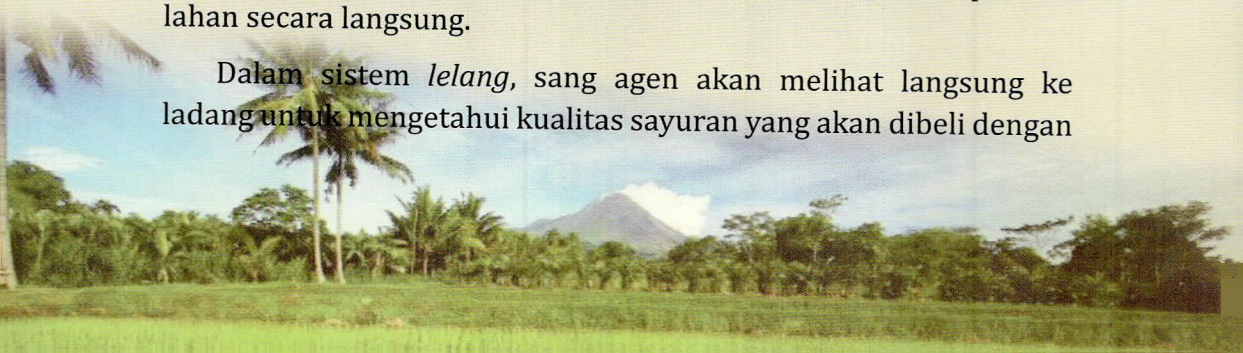

mengamati beberapa tanaman sebagai sampel pada beberapa titik lokasi tanaman. Jika jenis tanamannya umbi seperti kentang ataupun wortel, maka sang agen akan mencabut beberapa tanaman di beberapa area sebagai sampel untuk menentukan besar buah pada setiap lereng (barisan) tanaman sebagai populasinya. Sang agen akan menaksir total berat produksi seluruh tanaman berdasarkan sampel tersebut, dan melakukan penawaran harga beli kepada petani untuk seluruh tanaman di ladang tersebut. Jika tidak terdapat kesepakatan harga dan taksiran berat seluruh tanaman, maka lelang tersebut akan batal. Jika satu agen batal melakukan lelang, maka agen lain dapat juga melakukan penawaran lelang dengan cara datang ke ladang si petani. Apabaila terjadi kesepakatan, seluruh proses panen akan menjadi tanggungjawab sang agen. Hasil panen akan diangkut ke gudang milik sang agen atau lokasi yang disewa oleh sang agen untuk proses pengepakan selanjutnya.

Menurut beberapa agen pengirim barang, taksiran berat seluruh tanaman itu jarang meleset dari kondisi faktual saat penen dilakukan. Berat taksiran sang agen akan cenderung sama dan kalaupun kurang atau melebihi taksiran, maka angka selisih berat cenderung hanya selisih kecil. Menurut Ibu SHT (58 th), agen eksporir sayur langsung ke beberapa negara tetangga mengatakan:

> "Saya menaksir kol (kubis) tidak sulit, begitu tiba di ladang yang saya mau beli hasil kolnya, saya akan lihat di beberapa titik ladangnya, ada yang dipinggiran di tengah dan pada beberapa sisi, cara saya ambil titik contoh juga berdasarkan pada kondisi ladang, biasanya setelah saya lihat, maka taksiran tersebut hampir tidak pernah meleset dan jika taksiran melebihi dari kondisi nyata saat dipanen, maka itu sedikit saja dan itulah bonus bagi sang agen, namun jika taksiran kurang dari berat nyata saat panen, maka itu adalah rejeki dan bonus bagi petani yang diuntungkan."

Ibu SHT (58 th) mengatakan negara tetangga sebagai pelemparan sayurnya dari Tanah Karo adalah Singapura, Taiwan, Brunei,



Korea. Namun, dia berhenti menjadi eksporir sekitar tahun 2012, dan sejakk 2011 sudah kurang aktif sebagai eksporir. Alasan usia dan tidak ingin terbebani dengan urusan psikologis jika rekanannya tidak membayar menjadi alasan utama beliau untuk mengkonversi statusnya sebagai eksporir menjadi sistem penjualan *lepas gudang*. Saat ini, Ibu SHT hanya menyediakan gudang kol miliknya untuk pengepakan dan tempat penyimpanan kol/kubis yang hendak diekspor, namun dia hanya menjual di gudangnya pada seorang beretnis Tionghoa (Cina) berinisial Mr.Jm. dari Medan sebagai pelanggannya. Kongsi dagangnya (Mr. Jm) tersebut yang menjadi eksporir dan mengirim barang ke Singapura dan Malaysia atau negara lain melalui pelabuhan Belawan di Medan, dan agen pengangkutannya menggunakan perusahaan jasa angkutan milik anak Ibu SHT.

Sistem Timbang Kilo

Petani juga dapat melakukan sistem panen produksi sayurannya dengan sistem *timbang kilo*. Timbang kilo adalah suatu sistem penjualan dimana si agen pengirim barang sudah bertemu terlebih dahulu dan sudah sepakat mengenai harga sayuran per kg. Kesepakatan itu dapat saja terjadi di pasar saat mereka bertemu. Agen pengirim sudah tahu bahwa si petani memiliki tanaman sayuran jenis tertentu, misalnya kubis bunga. Maka si agen akan bertanya, apakah sudah bisa dipanen atau belum. Jika sudah bisa dipanen, maka si agen akan menawar di atas harga pasar dengan syarat petani hanya memanen dan mengepak sayuran berkualitas baik (super). Jika terjadi kesepakatan, maka si petani akan memanen sayurannya (biaya panen tetap ditanggung oleh petani). Sementara itu, biaya pembelian plastik wadah panen, dan mobil pengangkutan dari ladang ke pasar atau ke lokasi gudang (atau ke pasar) ditanggung oleh si agen pembeli. Dalam kasus ini, petani harus memilah kualitas sayurannya yang kurang bagus, karena sesuai

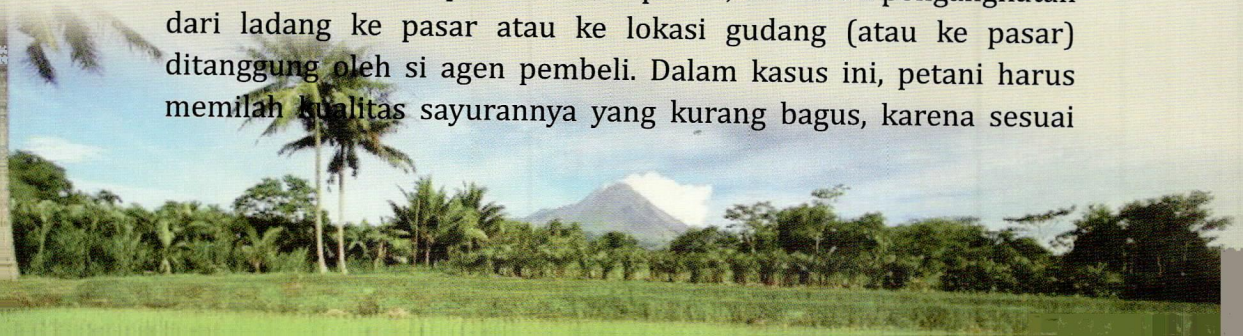

harga dan kesepakatan dengan si agen, hanya kualitas bagus yang disusun dalam kemasan plastik panen.

Dalam sistem ini, hasil panen ditimbang dua kali. Pertama, pembeli akan membawa timbangan ke ladang saat mengangkut hasil panen. Lalu setibanya di pasar atau lokasi gudang si agen (dalam kasus ini lokasi gudang ada di Pasar Roga yang disewa si agen), seluruh hasil panen itu ditimbang kedua kalinya untuk memastikan berat seluruh hasil panen. Tetapi adakalanya juga tidak ditimbang ulang, jika si petani sudah saling percaya dengan si agen pembeli, atau mereka telah melakukan transaksi sejenis beberapa kali sebelumnya. Jenis sayuran yang penjualannya sering dilakukan dengan sistem ini adalah kentang, kol bunga dan brokoli.

Sesampainya di lokasi gudang milik si agen, maka si agen akan melakukan pengepakan ulang dari kemasan yang telah disusun petani di ladang atau sortir ulang. Dalam proses ini, si agen pembeli akan menyisihkan kembali beberapa sayuran yang tidak sesuai dengan kualitas yang mereka sepakati. Namun, kualitas yang kurang baik jarang ditemukan, karena masing-masing pihak saling menjaga hubungan baik dan kepercayaan satu sama lain. Hal ini perlu diperhatikan sebab masing-masing pihak saling memikirkan keberlanjutan kerjasama antara mereka.

Petani Menjual Langsung ke Pasar

Penjualan yang dilakukan langsung oleh petani akan didistribusikan melalui pasar perkulakan. Produksi sayuran memiliki tiga lokasi pasar perkulakan utama sebagai arena transaksi, salah satu yang terbesar adalah Pasar Roga (disebut juga *Tiga* Roga). Gapura pintu masuk menuju lokasi pasar terletak di tepi jalan utama lintas Medan – Kabanjahe, tepatnya sekitar 500 m dari Tugu Kol di pusat kota Berastagi. Pasar transaksi lainnya adalah Pasar di Tigapanah yang disebut "Pajak Tigapanah", pasar Kabanjahe yang dikenal

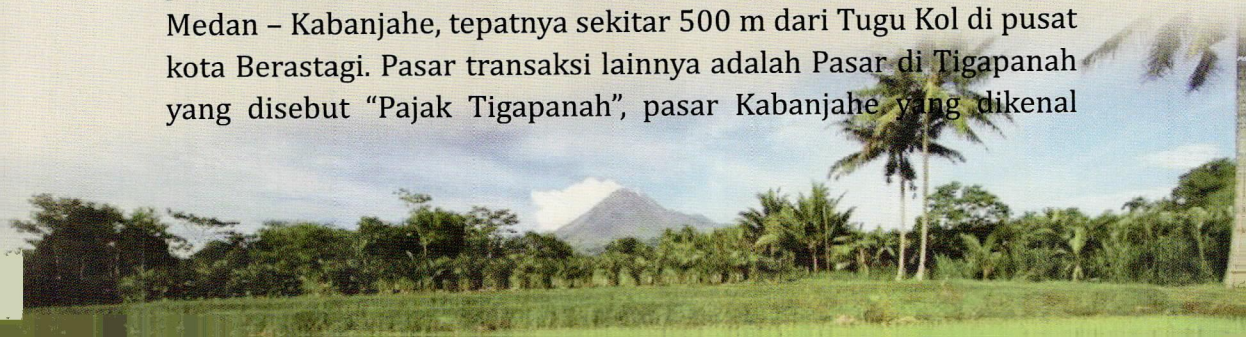

dengan nama "Pajak Singa". Tiga lokasi tersebut merupakan arena pertemuan antara petani, pembeli, *agen*, dan *perkoper*. Penjelasan para agen di tiga lokasi pasar tersebut menyatakan bahwa hasil sayur dari pasar ini dikirim (dibawa oleh *agen*) ke beberapa kota besar di provinsi lain, terutama dengan tujuan Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Palembang, dan Kepulauan Riau.



Foto 40

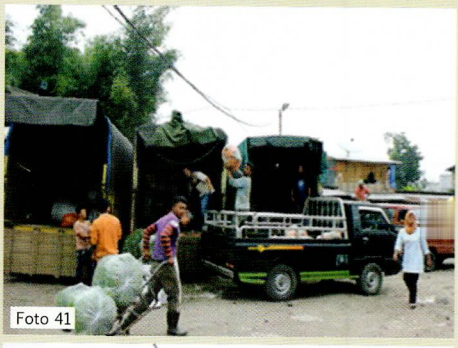
Foto 41


Foto 42


Foto 43


Foto 44


Foto 45

Foto 40: Pintu masuk lokasi Pasar Sayur "ROGA" di Berastagi (pasar perkulakan sayur).
Foto 41: Pembeli dari luar kota dengan truk pengangkut sayur di lokasi parker sisi kiri Pasar "Roga".
Foto 42: Petani yang langsung menjual sayur ke pasar sedang menunjukkan hasil panennya kepada pedagang perantara (perkoper) di Pasar "Roga."
Foto 43: Petani yang langsung membawa hasil panenya ke pasar "Roga" dengan kendaraan pick up dan langsung diangkat oleh tukang timbang langganan si petani.
Foto 44: Wawancara dengan agen dan tokeh daun saledri serta tukang timbang di pasar ROGA Berastagi.
Foto 45: Suasana sore hari di Pasar "Roga".
(Foto-foto Dok. Peneliti/Penulis, Apri – Juni 2015).

Beberapa aktor penting terkait transaksi di pasar adalah ; petani, agen kirim barang, *perkoper*, pembeli langsung luar kota, tukang timbang, tukang angkut barang. Agen barang atau aktor yang ada di Pasar Berastagi, kegiatan rutinnya adalah membeli barang dari petani, menumpuk pada poskonya dan akan datang aktor pembeli dari kota lain kepadanya untuk transaksi barang. Transaski bisa berlangsung melalui telepon seluler dengan agen atau si pembeli langsung datang ke pasar, atau pembeli hanya mengirim supir dan truk pengangkut barang yang dia inginkan. Sistem pembayaran kepada si agen dapat dilakukan secara tunai ataupun beberapa hari kemudian melalui transfer bank, atau dibayarkan saat si pembeli atau wakilnya datang untuk mengambil barang kembali beberapa hari kemudian.

Perkoper adalah aktor-aktor agen perantara, mereka membeli barang langsung dari petani dan kemudian menjualnya kembali di Pasar Roga tersebut. Sasarannya adalah pembeli yang datang langsung dari daerah lain. Adakalanya sesama *perkoper* juga salaing membeli barang di antara mereka satu salam lain jika ada permintaan tertentu dari pembeli barang mereka (pembeli langganan masing-masing). Selain itu, adakalanya agen kirim barang yang ada di Pasar Roga juga membeli barang dari para *perkoper*. Kondisi ini terjadi, jika ada pembeli dari luar kota yang memesan jenis produk sayur tertentu, dan tidak terdapat jenis barang itu pada si agen, namun banyak pada *perkoper*.

Pembeli langsung dari luar kota adalah para pedagang antar daerah yang datang langsung membeli barang ke Pasar Roga Berastagi. Mereka dapat membeli bebas kepada petani, *perkoper* atau agen kirim barang yang ada di pasar tersebut. Mereka cenderung menawar langsung harga produk yang mereka inginkan. Jika terjadi kesepakatan, maka langsung membayar secara tunai kepada pemilik barang tersebut.

Tukang timbang adalah mereka yang profesinya sebagai tukang timbang di pasar. Tukang timbang ini memiliki beberapa

pelanggan tertentu. Pelanggannya biasanya adalah orang satu desanya dan ada juga dari desa lain. Mereka mempunyai catatan berapa sudah banyaknya jenis barang tertentu di pasar tersebut. Tukang timbang ini adakalanya berperan ganda, sebagai tukang timbang dan transaksi jual beli. Dalam transaksi jual-beli, tukang timbang biasanya mewakili pelanggannya yang menitipkan produk sayur tertentu untuk dijual langsung. Dalam kasus ini, petani tidak turut datang ke pasar, hasil pertaniannya dititipkan si petani pada supir truk atau agen lain sejenis ataupun dia titipkan pada supir angkutan kota yang juga mengantar jenis barang tertentu ke pasar. Hasil penjualannya tetap di simpan tukang timbang sebelum diambil oleh si petani pemiliknya.

Tukang angkut barang adalah mereka yang merupakan aktor-aktor yang mengangkut hasil produksi petani. Mereka bekerja di Pasar Roga dengan sistem bayaran tunai. Hasil produksi siapa saja akan dia upayakan tiba dalam kondisi baik di lokasi tujuan. Upah yang mereka bayar sebesar Rp. 2000,-/ keranjang atau ball (ikatan barang di pasar). Tukang angkut barang ini tidak menghamba pada orang tertentu, siapa saja dapat memakai jasa mereka setiap tetentu.

Dengan menjual sendiri ke pasar, maka si petani akan menanggung seluruh biaya panen, pengepakan dan pengkangutan ke pasar, hingga samapi selesai proses jual beli. Biaya panen yang harus dikeluarkan petani adalah biaya membayar upah panen buruh tani (*aron singemo*), membeli peralatan plastik atau keranjang atau tali pengikat keranjang. *Aron singemo* dipekerjakan untuk memanen, mengepak dan mengangkut hingga ke pasar, bahkan sampai mengangkut sampai ke lokasi penimbangan produk sayur di arena transaksi sayur di Pasar Roga.

Hasil panen petani dapat dibeli langsung oleh agen dalam transaksi pasar ataupun langsung dibeli oleh agen pengirim barang lokal. Beberapa agen pembeli juga ada yang datang dari luar daerah, misalnya Aceh, Siantar, Medan, Kisaran dan Rantau Parapat atau

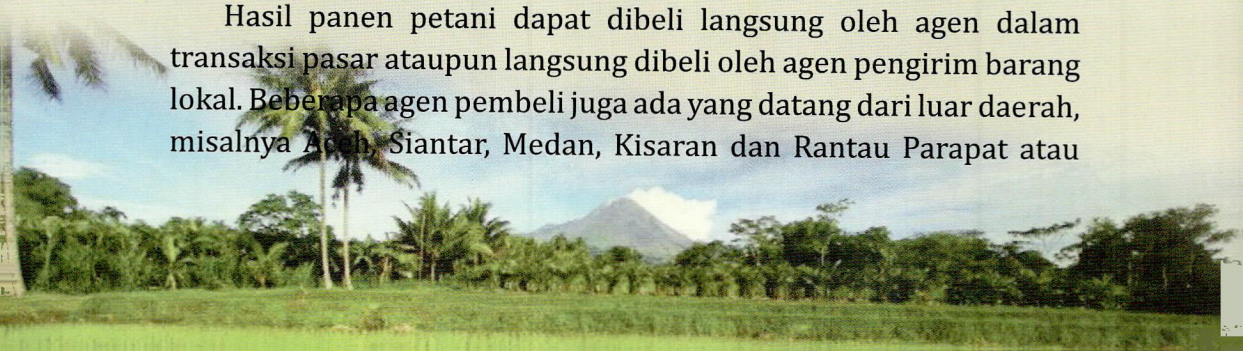

daerah yang masih dapat ditempuh dalam waktu 1 malam (12 jam perjalanan). Beberapa agen lain dari luar kota tidak datang langsung ke Pasar Roga sebagaimana agen lainnya. Mereka adakalanya juga melakukan transaksi pembelian melalui telepon seluler, dengan cara telepon, ataupun pesan singkat melalui telepon seluler.

Perbincangan melalui telepon seluler di Pasar Roga antar sesama agen pengirim barang dari luar kota dengan agen kirim di Berastagi (di Pasar Roga) biasanya meliputi topik; (1) harga buka saat pasar mulai beroperasi hari itu, (2) harga tutup jenis sayuran tersebut hari kemaren (kemaren sore), (3) harga saat mereka sedang bertelepon, (4) bagaimana prakiraan harga hari itu. Perbincangan akan berlanjut ke pemesanan barang dan jumlahnya dan waktu kirim barang serta sistem pembayaran.

Sementara itu, ada juga sedikit perbedaan perbincangan melalui telepon antara sesama agen dengan sesama *perkoper* (pedagang perantara). Antara sesama *perkoper*, biasanya saling berkomunikasi dengan *perkoper* dari wilayah lain, yaitu dari Pasar Seribu Dolok[28]. Hubungan dengan *perkoper* di lokasi lain tersebut dilakukan beberapa *perkoper* di Berastagi yang memiliki hubungan bisnis ataupun kerabat. Beberapa *perkoper* di Berastagi adakalanya membeli cabai merah dan cabai rawit dari lokasi Pasar Seribu Dolok dan membawanya ke Pasar Roga) yang memiliki hubungan dengan Pasar Roga) di daerah mereka, ataupun dengan sesama *perkoper* di Pajak Tiga Panah ataupun sesama *perkoper* di Pajak Singa.

Perbincangan atau komunikasi melalui teleopon seluler juga dilakukan sesama *perkoper* yang ada dalam satu pasar yang sama. Salah seorang *perkoper* kubis bunga bertelepon kepada *perkoper* daun bawang dan bertanya bagaimana kondisi harga daun bawang saat itu dan ketersediaan barang hingga saat dia menerima telepon.

---

[28] Beberapa *perkoper* di Pasar Roga Berastagi dan juga pasar lain di Berastagi adakalanya membeli cabai rawit dan cabai merah keriting dari Pasar Seribu Dolok dan membawanya ke Pasar Roga atau Pasar Tigapanah, ataupun Pasar Singa di wilayah Berastagi.

Kondisi teresebut ditanyakan oleh *perkoper* jika ada salah satu kerabatnya ingin mengetahui kondisi harga bawang daun atau daun prei.

Bentuk komunikasi yang juga kerap terjadi adalah perbincangan melalui telopn seluler antara petani dengan tukang timbang di pasar sayuran tersebut. Topik perbincangan juga meliputi hal yang sama antara agen dan pembelinya, yaitu harga komoditas-komoditas tertentu pada hari itu, harga tutup kemaren sore, harga buka siang hari saat awal trasnsaski pasar hari itu, dan berapa selisih harga buka dan harga saat telepon tersebut berlangsung. Tukang timbang menjadi salah satu aktor penting dalam memberikan informasi harga. Sebab, mereka adalah aktor yang paling tahu sudah berapa banyak atau ton untuk satu jenis tanaman tertentu yang telah ditimbangnya pada hari tu. Informasi dari pengalaman tukang timbang menjadi penting, sebab mereka telah melakoni profesi itu bertahun-tahun (bahkan puluhan tahun untuk beberapa tukang timbang di Pasar Roga), sehingga pengalaman mereka menjadi informasi penting bagi petani. Berikut ini adalah tabel bentuk-bentuk pengepakan sayuran yang ada di Tanah Karo.

Tabel 7. Bentuk Pengepakan Sayuran di Pasar Roga

No	Jenis Tanaman	Bentuk Packing				
		Bal (plastik putih)	Plastik rajut (jaring plastik)	Keranjang bambu	Goni plastik diunting terbelah	Goni plastik tidak digunting
I	Jenis Sayuran					
1	tomat	-	-	√	-	-
2	Cabe (lacina)	√	-	-	-	-
3	Kol (Kubis)	-	√	√	-	-
4	Brokoli	√	-	-	-	-
5	Bunga Kol	√	-	-	-	-

6	Buncis	√	-	-	-	-
7	Wortel	√	-	-	-	-
8	Jipang	-	√	-	-	-
9	Daun Ranti	-	-	-	√	-
10	Sawi Pahit	√	√	-	-	-
11	Petsai/Sayur Putih	√	√	-	-	-
12	Labu Kuning	-	-	-	-	√
13	Kacang Koro	√	-	-	-	√
14	Terung Ant-aboga	√	-	-	-	-
15	Terung Bulat	√	-	-	-	-
16	Terung Tauco	√	-	-	-	-
17	Talas	-	-	√	-	√
18	Kentang	-	√	-	-	-
19	Ubi Rambat	-	-	-	-	√
20	Selada air	-	-	-	√	-
21	Kacang Joko	√	-	-	-	√
II	**Jenis *Capcai***					
22	Sop	√	-	√	√	-
23	Prei	-	-		√	-
24	Peleng	√	-	√	-	-
25	Ketna	√	-	-	-	-
26	Tanghok	√	-	-	-	-
27	Lobak	√	-	-	-	-
28	Tumbar	√	-	-	-	-
29	Bit	-	-	-	-	√
30	Selada	√	-	√	-	-
31	Sayur manis	√	-	-	-	-
32	Sayur manis taiwan	√	-	√	-	-
33	Arcis	√	-	-	-	-

Sumber: Pengamatan dan wawancara, April – Mei 2015.



BAB 4

aron pada orang karo



Aron Sebagai Sebuah Institusi

Aron berasal dari kata *sisaron* yang berarti saling membantu. Penyebutan *sisaron* digunakan dalam hal terkait saling membantu mengurangi beban yang ada pada seseorang ataupun kelompok. Dalam konteks pekerjaan, *sisaron* berarti mengurangi beban pekerjaan. Dalam konteks lain, *sisaron* juga akan berubah pengucapannya menjadi *isaroi*, yang berarti membantu menengahi atau merelai orang yang sedang berkonflik. Dalam pengucapan sehari-hari saat ini, kata *aron* dalam bahasa Karo memiliki arti ganda. *Aron* dalam konteks terkait bidang ekonomi berarti sebutan bagi mereka yang bekerja untuk menghasilkan barang, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka yang bekerja bersama di lahan pertanian disebut sebagai *aron* atau kelompok *aron*. Sebutan *aron* dapat juga dikaitkan dengan dunia perjodohan, salah satu pasangan kekasih dapat juga disebut *aron* dari pasangannya.

Dunia pertanian Karo menggunakan sebutan *aron* bagi mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang, kebun ataupun sawah. Kata *aron* menunjuk kepada satu kelompok pekerja di bidang pertanian yang memiliki suau aturan main tertentu. Sebutan *aron* pada awalnya digunakan dalam sistem pertanian padi, baik padi sawah ataupun ladang, khususnya dalam sistem pertanian padi subsisten. *Aron* dalam bidang pertanian Karo yang tradisional adalah apa yang disebut sebagai *aron gegeh;* tenaga kerja dari satu kelompok sesama petani dalam satu kampong yang saling bertukar tenaga dan tidak dibayar dengan uang. Sebutan ini dibedakan maknanya dengan *aron singemo* yang berarti buruh tani upahan.

Aron telah menjadi suatu sistem yang mengkonstruksi relasi dalam komunitas petani, menghasilkan suatu pola kerjasama dengan aturan dan nilai tertentu yang saling mengikat sesama petani Karo dalam suatu kesepakatan bersama. Kesepakatan itu menghasilkan hak dan kewajiban masing-masing pada peserta *aron*. *Aron* kemudian berkembang sebagai sebuah model kerjasama yang

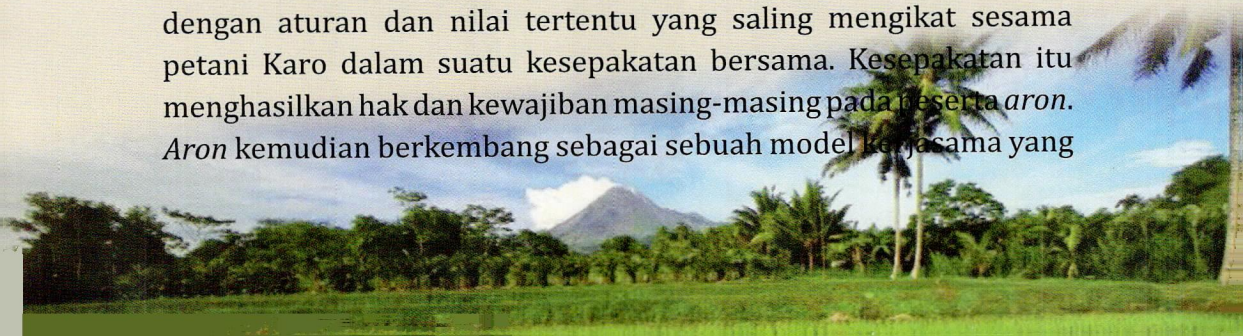

memiliki variasi dalam pengaturan kerjasama. Orang-orang Karo mengkonstruksi beragam model kerjasama dan masing-masing diberi satu nama khusus dengan satu kesepakatan kerja tertentu dalam setiap kelompok *aron* yang mereka ciptakan. Sherman (1980:122) menyebutkan terminologi *aron* dan menggambarkan *aron* pada masyarakat Karo sebagai sebuah sistem kerjasama antar kelompok pekerja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Steedly (1997: 99) menyebut *aron* berbasis rotasi sebagai sebuah *cooperative work groups* yang terdiri dari perempuan yang belum dan sudah menikah, dan juga laki-laki.

Uraian berikut mendeskripsikan *aron* sebagai sebuah perangkat kerjasama yang dikonstruksi orang-orang Karo dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian, baik itu dalam kegiatan pertanian padi (padi sawah dan ladang) dan juga dalam pertanian sayuran. *Aron* dalam sistem pertanian padi memiliki cara kerja yang berbeda dengan *aron* dalam sistem pertanian sayuran. Pertanian padi cenderung bersifat subsisten, sementara pertanian sayuran bersifat komersial. Dalam pembicaraan sehari-hari, orang Karo menyebut *aron* dalam pertanian padi subsisten sebagai *aron gegeh, aron sinai* atau *aron sinuria,* dan *aron* dalam sistem pertanian sayuran komersial sebagai *aron si ngemo*. Beberapa petani Karo berusaha menguatkan perbedaan itu dengan menyebutkan kelompok kerja pada tanaman komersil itu dengan sebutan *aron sigundari (aron* masa kini), sebagai kondisi yang berlawanan dari sebutan *aron sinai* (*aron* yang dahulu) atau *aron sinuria* (*aron* jaman dahulu kala).

Aron Gegeh atau *Aron Sinai* atau *Aron Sinuria*

Pengertian dan tahap kerja aron gegeh

Aron gegeh adalah sebutan bagi sistem kerjasama dalam bidang pertanian padi sawah atau ladang dengan tujuan utama untuk kebutuhan subsistensi. Beberapa orang Karo lainnya menyebutnya dengan *aron sinai* atau *aron sinuria.* Kata *si nai* atau *si nuria* secara

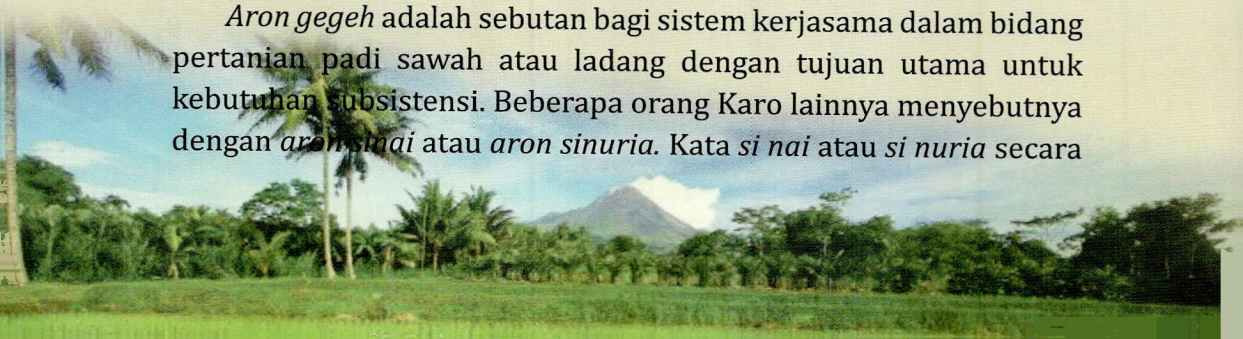

harafiah berarti "yang dulu," yaitu suatu masa dahulu yang telah pernah terjadi. Orang-orang Karo menyebutnya *si nai* atau *si nuria* karena sudah hampir tidak ditemui sistem *aron* seperti itu lagi pada kegiatan pertanian Karo saat ini. Penyebutan tersebut adalah cara kerja yang dilakukan di awal tahun 1900-an hingga sebelum mulainya kegiatan bercocok tanam sayuran usia pendek, baik itu jenis *capcai* atau sayuran Eropa[1]. Pertanian dengan sistem *aron gegeh* ini juga tetap dilakukan pada sebahagian wilayah Berastagi sekembalinya mereka mengungsi sekitar Tahun 1947 dan 1948 (saat dilancarkannya agresi Militer Belanda II di sekitar Tanah Karo, khususnya di wilayah Berastagi).

Kata "*sinai*" atau kata "*sinuria*" tersebut berlawanan dengan kata "*sigundari*" yang secara harafiah berarti "saat ini". Kata *aron si nai* (*si nuria*) menunjuk pada dimensi waktu lampau, memiliki relasi yang sangat erat dengan berkembangnya sistem pertanian padi lahan kering di Tanah Karo. Menurut Ginting (dalam van der Goes 1997: 386) lokasi calon areal pertanian padi di Karo biasanya ditemukan di hutan oleh laki-laki ketika mereka sedang berburu dan mengumpulkan hasil-hasil hutan. Menurut van der Goes (1997: 380-381), orang Karo menyebut padi dengan sebutan *si beru dayang,* dan diposisikan sebagai *nini* (secara harafiah *nini* berarti nenek). Lebih tepatnya disebut pelindung tanah dengan sebutan *nini beraspati taneh* dan kisah *si beru dayang* sebagai sebuah dewi sangat terkait dan dapat dilihat kesatuannya dalam cerita rakyat di Karo mengenai *si beru dayang* (van der Goes 1997: 380; lihat juga Domenig 2014: 76-78)[2]. *Beru Dayang* sebagai padi adalah bagian dari musim kering dan musim hujan, dan memiliki afinitas mitos dengan tumbuhan palem (orang Karo menyebut tumbuhan

[1] Para informan menyatakan bahwa mereka hanya mengingat masa di awal 1900-an dan tidak mengetahui secara pasti kapan awal pembentukan kelompok aron gegeh tersebut.

[2] *Beru Dayang* atau *si Dayang* muncul sebagai eksistensi dari banyak hal. Dalam berbagai mitologi Karo, dia hidup di bulan dan disebut *Beru Dayang sinua bulan,* dan dia juga disebut memproduksi matahari bersinar dan dalam konteks ini dia disebut *Beru Dayang sindar mata ni ari* (van der Goes 1997: 380).

ini dengan tanaman *pola*), dan pelangi. Jiwa (spirit) dari tumbuhan enau disebut *Beru Sibo* dan jiwa (spirit) dari pelangi disebut *Beru Tole* (van der Goes 1997: 380).

Kegiatan para *aron gegeh* dalam pertanian padi juga memiliki kaitan dengan siklus hidup padi. Siklus hidup padi senantiasa selalu dikaitkan dengan dewi padi *si beru dayang*. *Beru dayang* ini memiliki beberapa nama terkait siklus pertumbuhan padi, mulai dari benih hingga dijemur setelah panen menjelang disimpan dalam lumbung. Nama-nama tersebut adalah[3]: (1) beru *dayang rungun-rungun* (penyebutan atau penamaan untuk benih padi yang telah ditanam dalam lubang di ladang), (2) *beru dayang buninken* (sebutan padi yang telah ditanam dalam lubang dan di tutup kembali dengan tanah), (4) *beru dayang malembing* (sebutan padi pada saat sudah mulai tumbuh daunnya yang bentuknya menyerupai tombak [*lembing*]), (5) *beru dayang meduk-meduk* (sebutan untuk padi setelah rimbun daunnya, panjang dan ujung daun mulai melengkung ke arah tanah), (6) *beru dayang kumerket* (penyebutan padi pada saat buah padi sudah mulai bunting atau bulirnya mulai penuh dengan isi), (7) *beru dayang perinte-rinte* (sebutan atau penamaan untuk padi setelah mulai menguning)[4], (8) *beru dayang pegungun* adalah sebutan atau penamaan untuk padi setelah selesai panen dan saat dijemur (Tarigan 2010: 41).

Dalam melakukan aktivitas pertanian padi, beberapa doa-doa dalam bentuk nyanyian (*mag-mag*) dilakukan terutama saat melakukan pembenihan padi yang disebut *perbenihen* (van der Goes 1997: 385). Rangkaian *perbenihen* itu juga melibatkan *aron* yang bekerja di ladang. Saat melakukan pembenihan inilah dilakukan doa

[3] Dikutip dari tulisan Tarigan, S (2010) dengan judul: Dinamika Peradatan Orang Karo. Kabanjahe: SiBNB Press – Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

[4] Menurut Ibu GG (85 th), mereka juga adakalanya menyanyikan permohonan sebagai doa (*ermag-mag*) pada *beru dayang perinte-rinte* pada fase ini. Tema utama doa agar *sang beru dayang* atau dewi padi mengasihani mereka dan berbuah dengan baik. Salah satu contoh doanya adalah, *"e maka mari kel beru dayang perinte-rinte, mbuah kel kam kerina* (marilah *beru dayang perinte-rinte* , berbuah banyaklah kamu sekalian).

nyanyian untuk *nini beraspati taneh.* Menurut Ibu LS (85 th) ritual-ritual di ladang dalam bentuk doa-doa itu cenderung dinyanyikan. Kegiatan menyanyikan doa-doa itu disebut *ermag-mag.* Van der Goes (1997:381 menyebut *mag-mag* itu adalah nyanyian dalam ritual, dan Brake-Papenhuyzen (2010: 93) menyebut *mag-mag* itu penuh dengan ekspresi puitis, alliterations dan paralelisme sebagai "bahasa yang indah," adakalanya dinyanyikan dengan berguman, atau dengan cara cepat.

Menurut Pak MP (71 th) *perbenihen* ini dilakukan khusus oleh wanita dan tahap ini merupakan tahap yang dilakukan kelompok kerja *aron gegeh* setelah melakukan persiapan pematangan lahan untuk siap tanam. Penanaman padi di sebuah desa biasanya dimulai setelah salah satu yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan orang kampung (*anak kuta)* sudah mulai *merdang* (menanam). Jika orang tersebut belum mulai menanam padi, maka tidak akan ada yang memulai menanam. Ibu LS (85 th) menyebutnya dengan istilah *ikuten merdang*, Pak MP (71 th) menyebutnya *bena merdang*, dan Ginting (2004:227) menyebutnya dengan *si lebe merdang* dan aktor pelaksananya merupakan keturunan dari pembuka kampung (*simantek kuta*).

Berikut adalah beberapa proses pembukaan lahan sampai pada pemanenan untuk kegiatan padi lahan kering (ladang) menurut beberapa informan pelaku *aron gegeh* pada saat mereka muda[5]. Rincian tahap tersebut diuraikan oleh Pak MP (71 th). Beberapa tambahan penjelasan diperoleh dari Ibu LS (88 th) dan Ibu GG (85 th), Ibu DK (76 th), *Nande* AS (72 th)[6].

---

[5] Informasi mengenai kegiatan *aron gegeh* ini diperoleh berdasarkan keterangan: Ibu LS (88 th), Ibu GG (85 th), Ibu DK (76 th), Nande AS (72 th), Pak MP (71 th). Mereka adalah pelaku *aron gegeh* saat berusia remaja hingga menjadi ibu rumah tangga.

[6] Tahapan kegiatan *aron gegeh* yang ditampilkan adalah pada pertanian ladang dengan pertimbangan bahwa untuk wilayah Berastagi sekitarnya, khususnya di sekitar pusat Berstagi Kota saat ini, kegiatan dominan yang dilakukan adalah pertanian padi lahan kering. Untuk tahap-tahap pertanian padi sawah dan bagaimana *aron gegeh* berperan dalam pertanian sawah dapat dilihat dalam tulisan Sardis Br. Ginting (2010), "*Aron* pada Masyarakat Karo. Konsep *Aron* pada Masyarakat Sugihen dalam Bidang Pertanian di Desa Sugihen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo." Skripsi Antropologi FISIP USU, tidak dipublikasikan.

Para informan ini mengatakan bahwa tidak ada jumlah minimal ataupun maksimal untuk satu kelompok *aron gegeh.* Namun demikian, jumlah yang umum terdiri dari 8 orang: dua perempuan yang masih gadis (untuk membawa air minum, nasi dan cangkul), tiga laki-laki atau lebih sedikit dan juga 3 (dua) perempuan yang sudah menikah. Pada beberapa desa terdiri dari 7 orang, dan terdapat juga *aron* yang jumlahnya mencapai 12 orang yang dikenal sebutannya dengan *aron si sepuluh dua* (arti harafiah *sepuluh dua* = 12). Syarat utama keanggotaan adalah kesepakatan mereka bertukar *gegeh* (tenaga). Menurut pengalaman Ibu DK (76 th), suatu kelompok *aron gegeh* juga bisa dibentuk hanya dalam waktu singkat untuk kelompok *aron* yang sifatnya membantu usaha pertanian orangtuanya atau untuk kegiatan lainnya. Untuk kegiatan *aron* yang sifatnya hanya bantuan ini menurut Ibu DK (76 th), satu kelompok *aron gegeh* itu dapat juga hanya terdiri dari dua orang. Kata beliau: "*adi nai sangana pere sekolah, kami erban aron, Nd. Dr br. Sembiring mbarenda tua-tuana*[7] *aron kami*" (kalau dulu sewaktu libur sekolah, kami membuat *aron*, saat itu Ibu Dr br. Sembiring yang jadi ikutan kami)


Foto 45


Foto 46

Foto 45: Wawancaar dengan Ibu GG (85 th) di Desa Barus Jahe Kecamatan Tigapanah , partisipan aron gegeh tahun 1950-an.
Foto 46: Wawancara dengan Ibu DK (76 th) di Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi, partisipan dalam aron gegeh sejak tahun 1950-an.
(Foto-foto Dok. Peneliti/Penulis, April –Mei 2015).

[7] Kata *tua-tuana* yang dimaksud adalah orang yang dinilai mengetahui lebih banyak tentang proses penanaman padi dan beliau yang membantu menjelaskan apa yang perlu dikejakan oleh *aron gegeh* lain dalam kelompoknya. Namun demikian, *tua-tua* tersebut bukan merupakan ketua atau pimpinan, segala hal tetap dilakukan atas dasar musyawarah dan kesepakatan bertukar tenaga (*gegeh*).

Tahap pertama adalah membuka areal ladang yang disebut *ngerungkah*. Alat yang digunakan terbuat dari batang pohon enau (batang *pola*) yang disebut *pangguh. Pangguh* inilah yang digunakan *aron gegeh* untuk membalikkan tanah agar dapat diolah pada tahap selanjutnya. Kegiatan membalikkan tanah ini disebut *ngengkal.* Setelah itu, lahan tersebut dibiarkan selama satu minggu atau tergantung pada kondisi penilaian para *aron* apakah sudah dapat dioleh ke tahap selanjutnya. Beberapa informan lainnya mengisahkan awal pembukaan lahan dengan kegiatan *ngerabi* (buka lahan hutan), lalu dilanjutkan dengan *nengkal* (*ngengkal*) dengan alat *engkal* untuk membalikkan tanah. Para *aron* laki-laki dan perempuan secara bersama melakukan *ngengkal*. Pekerjaan ini yang pada masa selanjutnya digantikan dengan kerbau untuk membalikkan tanah yang disebut *ngerbo.* Lalu dilanjutkan dengan *maspasi*, menghancurkan tanah bekas *engkal* yang masih dalam bentuk gundukan dengan alat yang disebut *palu-palu.* Untuk menentukan apa yang akan dilakukan tergantung dari kondisi tanah. Pembagian kerja secara teknis merupakan hasil musyawarah bersama dalam satu kelompok *aron gegeh*.

Tahap ke 2, *aron* membersihkan tanah dari rumput-rumput dan membuang sisa-sisa tumbuhan yang tidak terpakai, menggunakan alat *paduk-paduk* untuk meratakan tanah. Tanah yang telah dibalikkan tersebut akan diratakan atau *ibaturken.* Para *aron* melakukan kegiatan membuat lereng atau barisan tanah untuk areal penanaman dengan cara mencangkul tanah dan membentuknya untuk lahan tanam. Kegiatan ini disebut *mbaturi.* Kegiatan meratakan tanah ini dilakukan sebanyak dua kali, atau disebut *engkusur batur-batur*. Alat yang digunakan sejenis cangkul yang disebut *cuan,* tepatnya jenis *cuan belang*, ada juga yang menggunakan cangkul (*cangkul)*. Teknis kerjanya harus mereka sepakati bersama sebelum memulai kegiatan agar semua teratur dan selesai tepat waktu.

Tahap ke 3, pekerjaan *aron* adalah kembali meratakan tanah

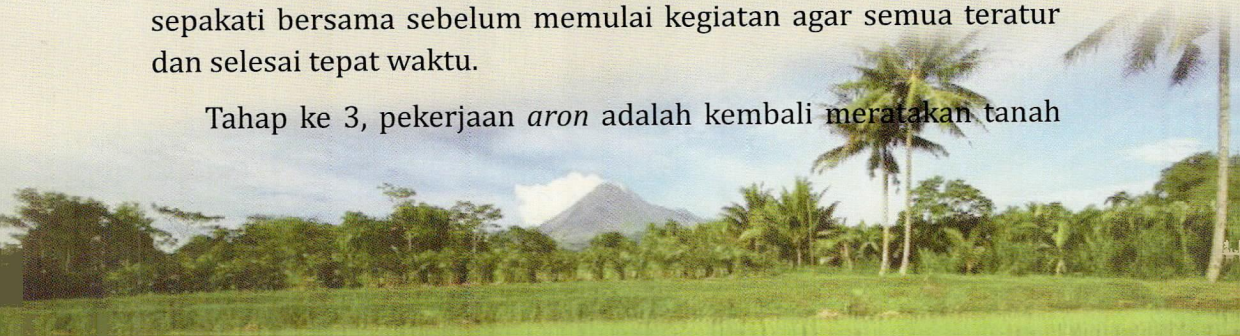


Foto 47 a


Foto 47 b


Foto 47 c

Foto berikut diakses dari http://karosiadi.blogspot.com/2011/11/video-karo-mencangkul-1925.html (14 Mei 2015, 22.13 Wib)

Foto 47a : Aron gegeh (aron si nai) melakukan prose ngengkal dngan menggunakan alat yang disebut engkal.

Foto 47 b-c: Bij de Bataks was een groot deel van de bewerking van de (sawah)gronden in handen van de vrouwen. De tamelijk dichtbevolkte Batakhoogvlakte was al in de 19e eeuw grotendeels ontbost, zodat ladangbouw er niet meer mogelijk was. De rijst teelt werd hier dan ook grotendeels op sawahs bedreven. Voor grondbewerking had men vaak buffels (karbouwen) die een ploeg trokken of de al natte grond met hun poten tot een gelijkmatige brei omwoelden. Waren er geen buffels (of waren de regens laat), dan werd de grond met de hak bewerkt. Op Sumatra sprak men van 'tjankollen' (van cangkul), op Java (meestal) van 'patjollen' (pacul). (P. Boomgaard, 2001).

Tjangkollen door vrouwen, Karo-Hoogvlakte. date : 1914-1919. Source : Tropenmuseum

sambil mencabut rumput yang mungkin sudah mulai tumbuh, kegiatan ini disebut *nggaluri.* Para *aron* akan bekerja mengatur arah mereka melakukan *nggaluri* agar pekerjaan selesai dengan cepat. *Nggaluri* biasanya dilakukan dimulai dari ujung salah satu ladang hingga ke ujung lainnya berurutan mengikuti barisan tanaman. Beberapa kelompok melakukannya dari masing-masing

sisi ujung dan bertemu di tengah, atau mereka membagi setiap orang bertanggungjawab untuk beberapa barisan tanaman padi, hingga seluruh barisan tanaman selesai. Pola pengaturan kerja tergantung pada kesepakatan bersama.


Foto 48


Foto 49

Foto berikut diakses dari http://karosiadi.blogspot.com/2011/11/video-karo-mencangkul-1925.html (14 Mei 2015, 22.14 Wib)

Foto 48 : Aron gegeh (aron si nai) menggunakan cuan.

Foto 49: Aron gegeh menarik garis lurus dengan roka atau disebut ngroka (Het trekken van rechte lijnen voor het vierkante plantverband met de roka, Karo-landen.

date : 1914-1919. source : Tropenmuseum.

Tahap ke 4, *aron* akan menggunakan alat yang disebut *roka*. Alat ini berbentuk seperti garpu raksasa. Satu *roka* akan ditarik oleh dua orang *aron* untuk membentuk garis-garis tanam pada lahan yang telah dipersiapkan. Pada tahap awal, kelompok *aron gegeh* akan menarik garis *roka* secara membujur dari satu ujung lahan ke ujung lainnya. Setelah itu, tarikan berikutnya membentuk garis melintang dari satu ujung ke ujung lainnya. Sehingga pada lahan akan tercetak bentuk garis kotak persegi secara rapi dan lurus teratur di seluruh permukaan ladang. Titik persilangan setiap garis tarikan *roka* (melintang dan membujur) itulah yang akan ditanam benih padi. Menurut para informan mantan pelaku *aron gegeh*, ukuran petak-petak persegi hasil tarikan garis *roka* itu sudah baku luasnya. Benih harus ditanam tepat di garis pertemuan atau persilangan garis persegi tersebut. Hal ini yang menyebabkan petani Karo cenderung menyatakan luas lahannya dengan satuan ukuran lokal yang

dipakai untuk padi, misalnya dengan mengatakan, *belang jumana sada ayan page* (luas ladangnya satu ayan padi), atau *belang juma Bapak ah ndai 2 tumba benih* (luas ladang Bapak itu tadi 2 tumba benih).

Tahap ke 5, membuat lokasi *perbenihen*; sebelum menanam benih, pemilik lahan dan *aron* akan membuat terlebih dahulu lokasi tempat menanam benih pertama yang disebut *perbenihen.* Area *perbenihen* dibuat di tengah ladang dan di sekitarnya ditanam beberapa tanaman yang disebut *bulung simalem-malem* (beberapa jenis daun yang sifatnya menurut orang Karo mendinginkan. Kegiatan ini dahulu dilakukan sambil menyanyi (*ermag-mag*) dan menghormati serta menyampaikan doa kepada pelindung tanah (*nini beraspati taneh*)[8].

Tahap ke 6, menanam benih atau *merdang*[9], benih ditanam pada garis *roka*. Sebelum menanamkan benih, para *aron* terlebih dahulu membuatkan lubang dengan alat *perlebeng*, posisinya tepat di pertemuan garis membujur dan melintang dari tarikan *roka*. Kegiatan menanamkan benih ini disebut *nenahken benih* atau *ngenahken benih*. Kegiatan membuat lubang dan menanamkan benih ini dilakukan secara beriringan, sebahagian *aron gegeh* (biasanya laki-laki) membuat lubang pada barisan depan, bergerak maju secara serentak dengan alat *perlebeng* (membuat lubang), dan menyusul pada barisan belakangnya para *aron gegeh* perempuan secara serempak berbaris maju dengan setengah membungkuk sambil *nenahken benih* (memasukkan benih padi) pada lubang yang dibut dengan alat *perlebeng*. Terdapat dua cara menanam benih padi, yaitu: *merampis* (5-6 bulir padi dalam 1 lubang) dan *metabun* (8-10 bulir padi dalam 1 lubang). Sebelum menanam benih harus

[8] *Nini* ini yang disebut oleh van der Goes (1997: 380-381) adalah juga perwujudan dari dewi padi *si beru dayang*.

[9] *Merdang* adalah istilah yang digunakan untuk kegiatan penanaman benih padi ladang. Jika menanam benih di padi lahan sawah, maka kegiatan tanam itu disebut *nuan*. *Nuan* dan *merdang* sama-sama memiliki arti menanam.

disepakati cara mana yang akan dipilih pemilik ladang. Sisa benih yang tidak ditanam akan dibawa pulang. Pada beberapa desa akan dilakukan upacara *nimpa bunga benih* (membuat *cimpa* dari sisa benih) dan pada desa lainnya upacara tersebut disebut *merdang merdem.* Dua nama tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memasuki tahap awal tanam padi. Satu kampung merayakannya dan membuat makanan khas Karo yang disebut *cimpa* dan juga membuat sajian tapai ketan hitam dan ketan putih atau beras (*nape/tape)* dan lemang (*bohan*). Tapai tersebut akan dibungkus dengan daun kemiri atau daun talas. Peristiwa inilah yang dijadikan dasar upacara yang saaat ini disebut pesta tahunan di kampung-kampung di Tanah Karo dengan nama *kerja tahun merdang merdem* atau *kerja tahun nimpa bunga benih.*

Tahap ke 7, para *aron* akan bergerak beriringan setiap orang dari satu ujung ladang ke ujung ladang lainnya untuk menutup benih pada lubang. Kegiatan ini disebut *nebu* dan alat yang digunakan adalah kaki para aktor *aron gegeh* tersebut. Menurut para informan mantan pelaku *aron gegeh*, mereka biasanya menggunakan telapak kakinya, tepatnya bagian depan telapak kaki kanan dan kiri secara bergantian dan kecepatannya diatur agar seirama antara kaki kanan dan kiri bagaikan irama tarian. Ibu LS (88 th) mengatakan bahwa pada tahun 1960-an, mereka adakalanya juga saling bergandengan tangan sambil bernyanyi untuk menghilangkan lelah; melangkahkan kaki dari satu garis *roka* ke garis *roka* lain, melakukan *nebu* dengan menyilangkan ujung telapak kaki menutup lubang tanam secara bergantian kanan dan kiri.

Tahap ke 8, membersihkan tanaman padi dari rumput, disebut *nggarisi* atau *pesai page* (membersihkan padi). Kegiatan ini dilakukan para *aron* setelah padi tumbuh dan mulai terdapat rumput di sekitar tanaman padi. Alat yang digunakan adalah *cuan penggarisi* atau *cuan kitik.*

Tahap ke 9, dilakukan saat menjelang siklus padi memasuki fase reproduktif, atau tahap bunting (*'booting stage'*). Bunting

mulai terlihat pada ruas batang utama, namun belum terlalu besar. Orang Karo menyebutnya tahap *beltek laki* (metafora dari kondisi perut laki-laki yang terlihat membuncit seperti perempuan hamil). Kegiatannya disebut *nenggala*. Alat yang digunakan disebut *tenggala*, dioperasionalkan oleh dua orang; satu di bagian depan dan satu di bagian belakang alat. Tujuannya untuk membuat jalur-jalur dan menutupi rumput yang ada pada batang padi. Setelah *nenggala*, ada satu tahap kegiatan yang memerciki padi dengan air suci (disebut *ngamburi-ngamburi).* Air tersebut merupakan hasil rendaman dari *bulung simalem-malem* (daun-daunan yang mendinginkan sifatnya). Tujuannya untuk mencegah agar pada saat padi sudah penuh bulirnya tidak dimakan burung (*perik)* atau menjaga *ali-ali* (menjaga agar tidak dimakan burung).

Tahap ke 10, dilakukan saat padi sudah benar-benar bunting atau dalam siklus *beltek beru* (metafora dari kondisi perut perempuan hamil yang sudah terlihat besar dan akan segera melahirkan) Kegiatan ini disebut *mere page. Mere page* adalah suatu upacara kecil yang dilakukan di ladang oleh pemilik ladang didampingi para *aron gegeh* yang bekerja di ladangnya saat perestiwa ini terjadi, mereka akan meletakkan di lokasi *perbenihen* antara lain; ikan sepat (*kaperas*) atau ikan lele (*cibakut*) yang sudah dimasak, persembahan ikan itu disebut juga *nurung tangesken*. Wadah ikan tersebut disebut *bulung ujungen,* diambil dari pucuk daun pisang, hanya ujung pucuknya saja dan tidak boleh robek atau rusak. Seluruhnya diletakkan di lokasi *perbenihen.*

Tahap ke 11, adalah fase keluarnya malai, yaitu keluarnya ujung malai dari pelepah daun bendera, atau disebut orang Karo dengan *rumpah.* Memasuki fase ini, para *aron gegeh* akan mulai membuat tiang-tiang pancang (*pantar)* sebagai alat pengusir burung. Kegiatan ini disebut *engkalaki* atau persiapan memasuki kegiatan *muro* (mengusir burung). Mereka juga agan membuat *gana-gana* (boneka menakut-nakuti burung).

Tahap ke 12, saat malai padi sudah mulai berisi, orang Karo

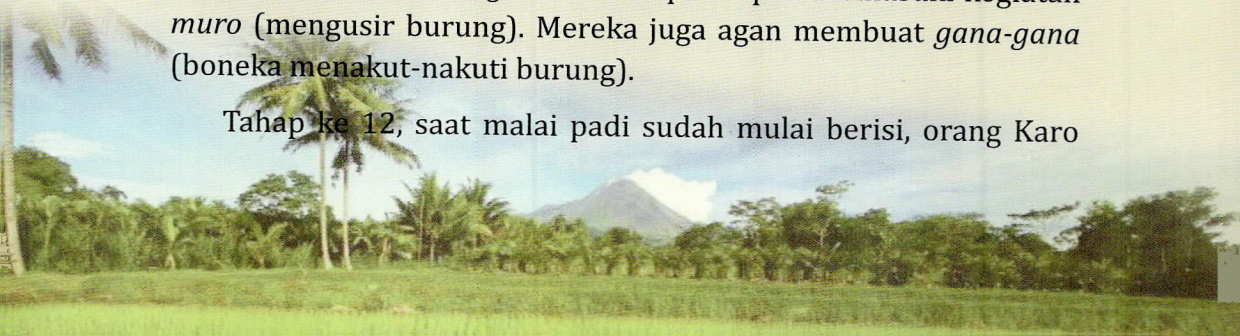

menyebutnya fase *pah-pahen,* kondisi bulir-bulir padi sudah mulai terisi. Setelah fase ini, petani hanya tinggal menunggu padi menguning. Pada beberapa lokasi desa di Karo, pada tahap ini akan dilakukan upacara makan bersama di desa sebagai ucapan syukur yang disebut *mah-pah.* Makanan khas yang disajikan disebut *pah-pah,* sejenis sereal beras yang dibuat dari padi yang sudah mulai memiliki bulir menjelang matang di bulir padi. Namun, pada beberapa desa lain di Karo, tidak dirayakan secara khusus.

Tahap ke 13, memasuki tahap penen yang disebut *mutik. Mutik* ini merupakan tahap awal dari satu rangkaian panen padi (*rani page*). Si pemilik lahan didampingi kelompok *aron*-nya melakukan suatu ritual kecil di ladang. Sebelum melakukan *mutik,* pemilik lahan berangkat dari rumah dengan membawa sirih yang disebut *belo cawir* (sirih khusus dengan pola garis tertentu pada tulang/ permukaan daunnya). Sirih tersebut akan diletakkan di lokasi *perbenihen* (posisinya cenderung diletakkan di tengah ladang). Setelah itu, *aron* perempuan (sebaiknya yang sudah menikah) memetik 12 tangkai padi yang ada di sekitar lokasi *perbenihen* dan mengikatnya dengan sejenis tumbuhan bernama *padang teguh* yang menyerupai tali. Ke-21 tangkai padi tersebut disimpan di rumah adat (pada bagian rumah si petani), diikatkan pada sekitar lokasi perapian (sekitar tungku memasak)[10].

Tahap ke 14, sehari atau beberapa hari setelah *mutik*, para *aron* dan pemilik lahan akan panen (*rani*). Panen menggunakan sabit (*sabi*) dan memotong batang padi. Selesai memotong padi, *aron gegeh* meletakkan padi di lokasi tertentu dengan membentuk tumpukan hasil sabit batang padi di ladang, disebut membuat *lukuten.*

[10] Pemukiman tradisional Karo terdiri dari beberapa rumah panggung, terbuat dari kayu yang secara umum disebut rumah *si waluh jabu* (satu rumah yang dihuni bersama 8 keluarga batih yang saling berkerabat dengan hubungan genealogis tertentu). Masing-masing keluarga memiliki satu tungku perapian untuk memasak. Banyaknya jumlah tungku memasak dalam rumah adat itu menunjukkan banyaknya jumlah keluarga batih dalam rumah tersebut. Ke 21 tangkai padi tersebut akan diletakkan di atas tungku perapian (orang Karo menyebutnya di atas *para*) pemilik lahan padi yang memasuki fase *mutik* tersebut.

Tahap ke 15, beberapa hari atau dua hari setelah selesai di sabit, padi tersebut dilepaskan dari bulirnya. Kegiatan ini disebut *ngerik*, dilakukan di ladang. Para *aron* secara bersama-sama menginjak-nginjak batang padi untuk melepaskan bulir dari tangkainya. Pada bagian lahan di sekitar *lukuten,* telah dibentangkan plastik atau tikar anyaman pandan sebagai alas padi yang akan dilepaskan bulirnya. Kegiatan *ngerik* ini biasanya dilakukan sambil bersenda gurau atau bernyanyi.

Tahap ke 16, setelah semua padi terlepas dari bulirnya, tahap selanjutnya adalah membuang bulir kosong (*lapung page*) dari tumpukan padi, disebut *ngangin. Aron* perempuan akan memasukkan padi dalam wadah anyaman pandan sepeti tas (disebut *sumpit*), menjunjung di kepalanya dalam psosisi berdiri, lalu menuangkannya secara perlahan sedikit demi sedikit. Bagian bawah tempat *aron* berdiri juga dialasi tikar anyaman sebagai tempat penampung padi yang sudah bersih. Sementara itu, salah seorang *aron gegeh* lainnya akan mengipas dengan tampah atau alat lain untuk menerbangkan bagian tangkai atau bulir kosong agar tidak terikut dalam tumpukan padi yang akan disimpan dalam lumbung.



Proses ngangin, Karo. (Het wannen van rijst, Karolanden between 1914 and 1918). Source: Tropenmuseum. Author: T. (Tassilo) Adam (Fotograaf/photographer) Diakses dari: http://karosiadi.blogspot.com/2011/11/video-karo-mencangkul-1925.html (14 Mei 2015, 22.05 Wib).

Tahap ke 17, setelah seluruh padi selesai dalam proses *ngangin,* padi itu dikumpulkan, lalu si pemilik lahan (perempuan yang sudah menikah) melakukan doa dengan menyemburkan air sirih (*nemburi page*) ke arah tumpukan padi sebagai ucapan terimakasih, tujuannya menurut Pak MP (71 th) *gelahna kekal i bas kita, ngataken bujur (*agar padi tersebut kekal milik kita dan mengucapkan terimakasih). Semua padi akan dimasukkan dalam guni.

Tahap ke 18, *aron* membawa guni padi dari ladang ke perkampungan, dan disimpan dalam *keben* atau lumbung yang juga disebut *sapo page* (rumah padi). Dalam perkampungan Karo tradisional, *keben* itu berbentuk satu bangunan tersendiri yang terpisah dari rumah adat, namun berada di samping rumah adat. Padi itu akan dijemur, lalu ditumbuk jika hendak dimasak. Pada musim hujan, orang Karo biasa meletakkan padinya di atas lokasi perapian (di atas *para*), agar kering dan siap untuk ditumbuk menjadi beras. Sebelum ada gilingan padi, mengolah padi dengan cara menumbuk (*nutu*) padi di *lesung* desa. *Lesung* tersebut terdiri dari beberapa lubang tumbuk, bentuknya memanjang, jumlah lubang bervariasi, ada sampai berjumlah 8 lubang atau lebih. Setiap orang dapat menggunakan satu *lesung* dan menumbuk padi bisa dilakukan secara perorangan atau bersama-sama selama tidak ada yang menggunakannya. *Lesung* tersebut dibuat secara bersama-sama oleh penduduk kampung dan menjadi milik komunal desa. *Lesung* tersebut diletakkan dalam satu bangunan khusus yang disebut *jambur lesung*.

Perekrutan dan sistem putaran kerin sebagai sistem kerja aron gegeh

Pembentukan suatu kelompok *aron gegeh* pada awalnya disebabkan oleh kebutuhan tenaga kerja untuk mengerjakan pertanian, mulai dari pengolahan lahan dan perawatan hingga

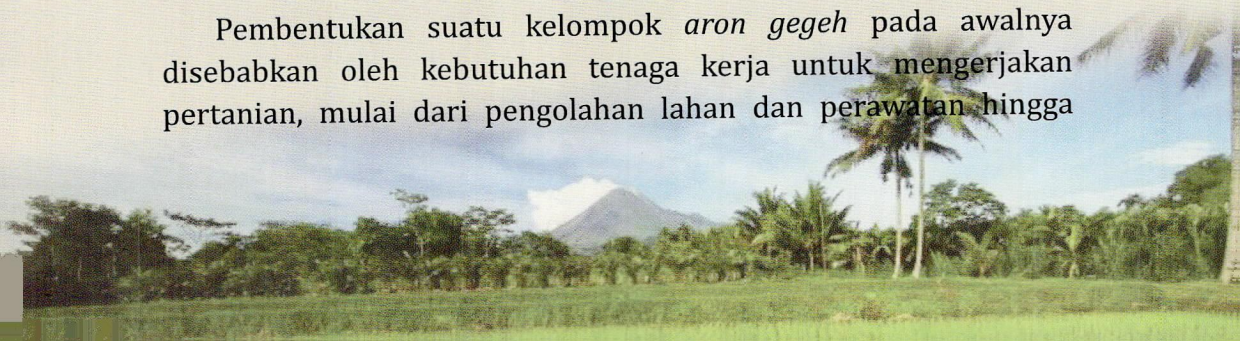

panen. Perekrutan untuk membentuk suatu kelompok kerja *aron gegeh* didasarkan pada orang-orang yang saling berkerbat, saling percaya, mengenal sifat masing-masing dan mengetahui dimana dan bagaimana lokasi, luas dan kondisi ladang masing-masing. Hal ini diperlukan agar setiap orang dalam kelompok *aron gegeh* memiliki gambaran mengenai lahan yang perlu mereka kerjakan. Pemukiman tradisional Karo ditandai dengan lokasi pertanian yang berada di luar kompleks pemukiman. Pada masa awal 1900-an, mereka yang tinggal dalam satu desa cenderung seluruhnya adalah kerabat yang diikat oleh hubungan darah ataupun oleh perkawinan.

Sekitar tahun 1940an hingga 1960-an, sistem perekrutan kelompok kerja *aron gegeh* tetap berdasarkan lokasi tinggal mereka dalam satu kampung. Pengalaman Ibu GG (88 th) menunjukkan bahwa untuk merekrut teman dalam kelompok *aron* adalah atas dasar teman dekat, "*adi kami nai erkandu-kandu sada aron*" (kalau kami dahulu teman dekat satu kelompok *aron*). Ibu GG menjelaskan bahwa kelompok *aron* beliau bisa bertahan sampai dua kali panen, tanpa berhenti, tanpa ada yang meminta dia untuk ngundurkan diri, atau diberhentikan oleh kelompok.

Dalam pembentukan kelompok kerja *aron gegeh*, jika teman dekat atau orang yang saling mereka percayai dipandang masih kurang, maka dibutuhkan tambahan orang lain. Dalam kasus sedemikian, mereka akan mengutamakan rekomendasi dari sesama mereka, dan nama baru tersebut harus mendapat persetujuan oleh semua mereka yang sudah tergabung dalam kelompok. Satu orang saja yang tidak setuju, maka orang baru tersebut tidak dapat diterima sebagai anggota kelompok.

Sistem kerja *aron* gegeh yang umum adalah mengikuti putaran *sada kerin*. Secara harafiah *sada* berarti satu, dan *kerin* disinonimkan artinya dengan giliran. *Sada kerin* maksudnya adalah satu putaran berdasarkan urutan yang mereka sepakati dimulai dari ladang salah satu diantara mereka, dan seterusnya berlanjut hingga seluruh peserta mendapatkan *kerin*-nya. Dalam bentuk ideal, setiap orang

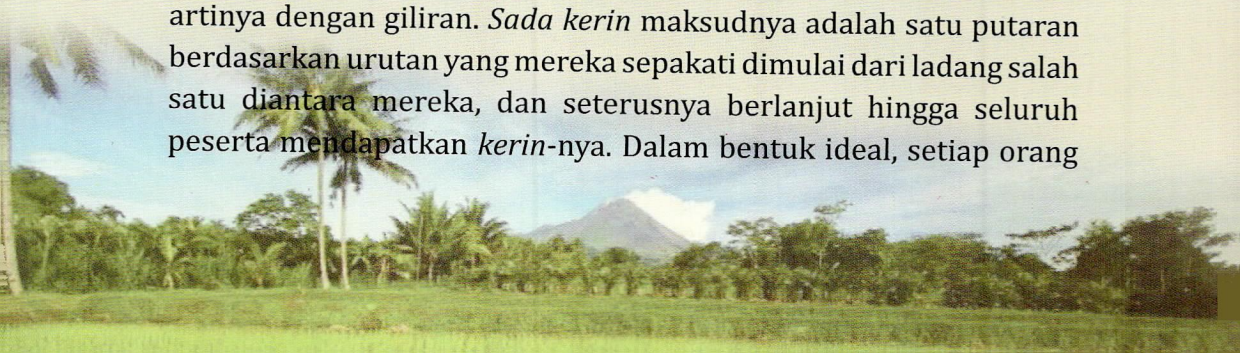

mendapat satu kerin dalam satu putaran. Jika seluruh anggota telah mendapat kerinnya, maka mereka sebut sudah penuh satu giliran (*enggo dem kerin*). Setelah itu, mereka bisa mulai putaran kerin berikutnya, dapat mengikuti urutan giliran yang lama, atau merombak urutan kerin baru, semuanya tergantung kesepakatan antara sesama anggota kelompok *aron gegeh.*

Apabila merombak sistem *kerin*, hal yang biasa dilakukan adalah sistem kebalikan dari sistem kerin yang pertama. Arah putar balik itu menunjukkan bahwa untuk periode kerin ke 2, akan dimulai urutan awalnya dari mereka yang mendapat *kerin* terakhir di periode kerin sebelumnya. Sistem seperti itu disebut "*tumbuk mena*". Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada mereka yang menjadi giliran terakhir di *kerin* pertama, dan diberi kesempatan menjadi yang pertama pada kerin periode ke dua. Perombakan itu juga bisa dilakukan secara acak, dan mereka tidak memiliki sebutan khusus untuk sistem acak. Semuanya tergantung pada kesepakatan bersama.

Selain itu dikenal juga sistem "*tukar kerin.*" Pada sistem ini, seseorang dapat meminta atau memohon kepada orang lain untuk menukar giliran kerin, jika orang tersebut bersedia. Pertukaran tersebut dapat terjadi dengan beberapa sebab, misalnya pada saat gilirannya dia berhalangan dan dia meminta ditukar ke orang lain, lalu dia akan berhutang *gegeh* pada orang tersebut, karena pada saat giliran kerin orang tersebut, dia tidak dapat hadir. Kerin yang dipertukarkan ini juga dapat saja dilakukan selama kedua belah pihak menyepakati pertukaran tersebut.

Pembayaran hutang gegeh dalam aturan sistem kerin

Seorang *aron* dikatakan mempunyai hutang *gegeh* (hutang tenaga) apabila dia mengundurkan diri sebelum penuh satu putaran *kerin* selesai (dengan alasan menikah atau berhalangan tetap akibat sesuatu dan lain hal) atau karena tidak dapat

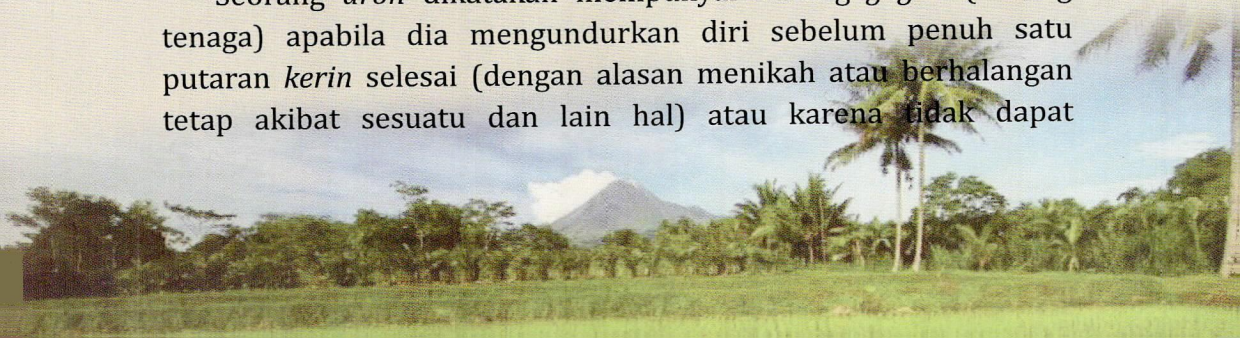

menunaikan kewajiban *kerin* disebabkan sakit atau tidak hadir dalam jadwal kerja *aron gegeh* karena alasan tertentu. Seseorang yang mengundurkan diri biasanya terjadi karena menikah. Dalam kasus menikah, jika orang tersebut memiliki hutang *gegeh*, maka dia wajib membayarnya. Sistem pembayaran dapat dilakukan dengan beberapa alternatif: (1) dia atau suaminya membayar hutang *gegeh* tersebut, (2) kerabatnya yang lain membayar hutang *gegeh* tersebut. Pembayaran dilakukan kepada pemilik ladang yang belum mendapat gegeh orang yang menikah tersebut sesuai aturan *kerin*. Jika satu giliran kerin selesai untuk tahap pekerjaan tertentu, maka untuk tahap jenis pekerjaan selanjutnya, orang yang menikah itu tidak dihitung lagi, hutangnya dianggap impas sebab dia juga tidak termasuk dalam hitungan giliran berikutnya.

Pada kasus berhalangan hadir untuk sementara waktu karena alasan tertentu, maka orang itu juga harus membayar hutang *gegeh*nya pada beberapa orang yang dia tidak hadir pada saat giliran kerja di ladang mereka. Pengganti *gegeh* dapat dilakukan dengan beberapa alternatif: (1) hutang itu dapat digantikan langsung pada giliran tersebut oleh anak atau kerabatnya atau siapa saja yang ditunjukknya dan disetujui oleh kelompok kerja *aron gegeh* tersebut. Salah satu syaratnya adalah bahwa orang pengganti tersebut bisa bekerja dalam bidang pertanian. Jika tidak disetujui, maka orang yang berhalangan tersebut harus menggantinya dengan tenaganya sendiri di lain waktu dengan jumlah jam kerja yang kurang lebih sama. Waktu pembayaran dapat kapan saja tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Jika salah satu peserta *aron gegeh* sakit dan dinilai oleh kelompok penyakit tersebut dalam kategori berat, maka keputusan akan diserahkan pada kelompok. Keputusan yang diambil menurut pelaku *aron gegeh* dapat menjadi dua pilihan; bisa tetap dihitung hutang *gegeh* atau dianggap dihapus saja. Apabila hutang *gegeh* tersebut ingin dihapus, maka setelah sembuh, dia tidak dapat lagi disertakan dalam *aron*, sebab hak dan kewajibannya dianggap

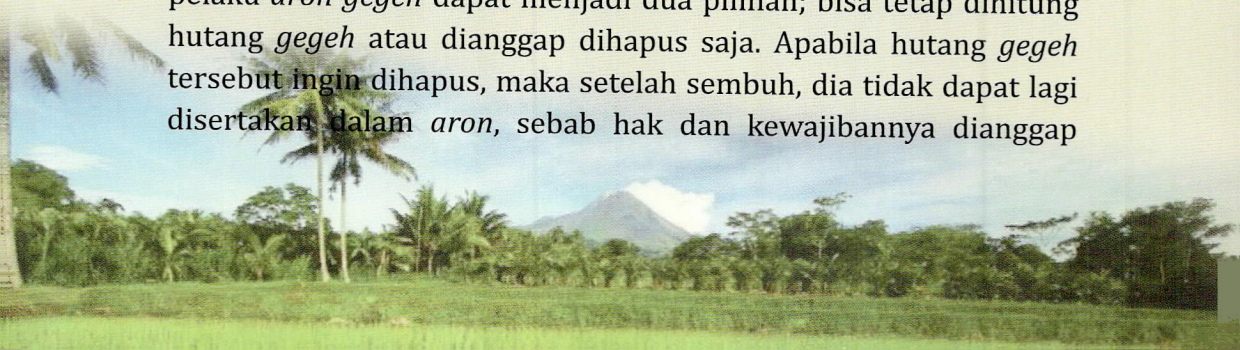

selesai dengan dihapusnya hutang *gegeh* tersebut. Jika dia ingin masuk kembali sebagai tim kelompok kerja *aron gegeh*, maka hutang *gegeh* yang dimilikinya harus dibayarkan kembali dengan *gegeh* atau tenaga ganti tenaga. Kelompok *aron gegeh* akan menghitung seberapa banyak hutang *gegeh* orang tersebut untuk setiap orang dalam kelompok itu, dan dasar hitungannya adalah sistem *kerin* mereka.

Apabila terdapat satu anggota yang diberhentikan oleh kelompoknya, maka hutang *gegeh* yang dimilikinya tidak perlu dibayarkan. Orang tersebut tidak dianggap memiliki hutang apapun, sebab kelompok tersebut tidak bersedia lagi bekerjasama dengan orang itu. Pemberhentian itu dilakukan karena seseorang dianggap *bicuk,* atau dilabel dengan sebutan *si dua cuan*. Arti kedua penyebutan itu setara dengan licik, apabila bekerja di ladangnya dia sangat rajin namun jika bekerja di ladang orang lain dia kurang rajin. Perilaku sedemikian disebut dengan "*erndobah idahna juma*" (berbeda perlakuannya terhadap ladangnya dengan ladang teman lainnya). Tipe orang seperti ini tidak diperlukan dalam kelompok. Adakalanya juga seseorang diberhentikan apabila tidak memiliki integritas dan loyalitas. Orang tersebut memang rajin dan ulet, namun suka menjelek-jelekkan teman sesama kelompok *aron.* Untuk yang seperti ini, biasanya kelompok tersebut menunggu selesai putaran satu *kerin* dan tidak menyertakannya dalam putaran kerin berikutnya, sehingga tidak ada anggota yang dirugikan akibat hutang *gegeh* orang tersebut.

Ragam penyebutan aron gegeh

Orang Karo memiliki beberapa penyebutan untuk kelompok *aron gegeh* pada masa aktivitas gotong royong itu masih dilakukan dalam sistem pertanian padi. Penamaan tersebut meliputi; *aron dagang, aron campur, aron serap, aron des, aron danak-danak, aron si telu lapis.*

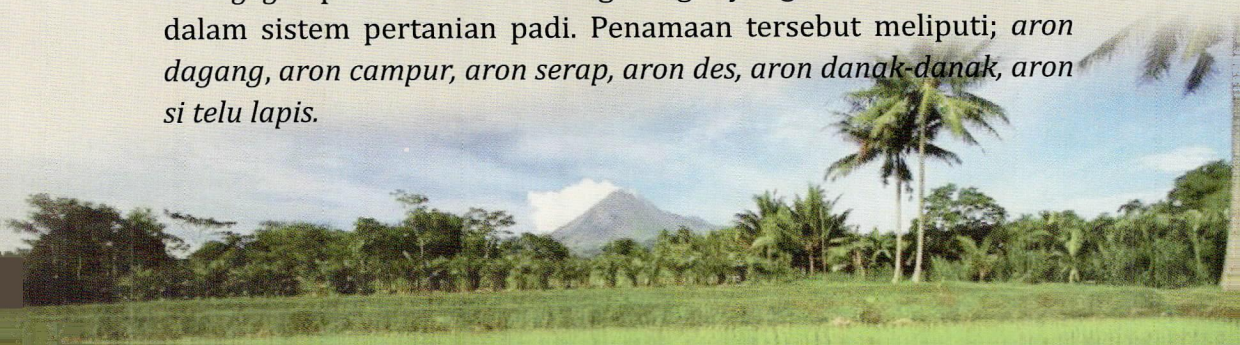

Aron dagang[11] adalah kelompok *aron* yang seluruhnya terdiri dari laki-laki dewasa, paling sedikit jumlahnya lima orang. Ruang lingkup kerjanya khusus hanya tiga jenis pekerjaan, yaitu: *ngerabi, ngengkal*, dan *maspasi*. *Ngerabi*, adalah kegiatan membuka lahan untuk dijadikan areal pertanian dari bentuk lahan hutan. *Ngengkal* adalah suatu kegiatan mebalikkan tanah yang sudah ditetapkan jadi areal ladang dengan menggunakan alat yang disebut *engkal. Maspasi* adalah kegiatan menghancurkan tanah-tanah gundukan bekas kegiatan *ngengkal* atau disebut juga *engkal*. Pengerjaan lahan selanjutnya dibentuk kelompok *aron gegeh* baru atau mereka menggabungkan beberepa perempuan (anak gadis dan ibu-ibu) dalam kelompok *aron dagang*nya.

Aron campur adalah satu kelompok *aron gegeh* yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kelompok ini biasanya bekerja dari awal hingga akhir waktu tanam padi. Mereka bekerja untuk setiap tahap pekerjaan dalam siklus perkembangbiakan padi hingga memasukkannya ke dalam lumbung padi. Sistem pembagian kerja siapa mengerjakan apa telah diatur dalam kelompok kerja *aron campur*. Secara umum, setiap orang dapat mengerjakan apa saja dalam setiap tahap penanaman padi, hanya saja tenaga laki-laki akan sangat dibutuhkan untuk jenis pekerjaan *ngerungkah* terutama, karena membutuhkan tenaga yang relatif kuat.

Aron serap adalah jenis *aron gegeh* yang seluruhnya terdiri dari wanita. *Serap* secara hariah berarti berbeda, atinya berbeda dari bentuk *aron* umum yang ada untuk seluruh proses tanam padi hingga panen. Biasanya *aron* ini bekerja tidak untuk pembukaan lahan baru, mereka hanya meneruskan musim tanam kedua, sehingga tidak termasuk jenis pekerjaan yang berat untuk membuka lahan. Mereka hanya membutuhkan sedikit kerja keras pada saat menarik garis *roka*, Karena alatnya relatif besar dan berat, namun

[11] Tidak diketahui oleh informan, khususnya Pak MP (58 th) mengapa sebutan yang digunakan adalah *aron dagang*.

dapat dikerjakan oleh dua orang atau lebih. Biasanya *aron serap* ini akan mengerjakan lahan yang menurut mereka mampu dikerjakan dengan kapasitas tenaga mereka.

Aron des atau ***aron singuda-nguda***, terdiri dari kelompok *aron* perempuan yang masih gadis, sekitar usia 15 tahun. Menurut Ibu GG (85 th) dan temannya Ibu Nd.CtP (yang kebetulan hadir saat wawancara berlangsung) mengatakan bahwa kelompok *aron des* ini adalah para permpuan gadis yang *lenga kena blesteng* (remaja yang masih polos). *Aron des* ini terdiri dari beberapa orang tergantung kesepakatan antar mereka. Kelompok ini biasanya bersifat membantu kelompok *aron gegeh* ibu mereka masing-masing. Apa yang dikerjakan di ladang juga tidak seluruh tahap pengerjaan penanaman padi, melainkan hanya tahap tertentu saja tergantung dari rencana pebentukan anggota kelompok *aron* tersebut, misalnya hanya untuk mencambut rumput atau hanya untuk *nenahken bibit* ataupun *nebu*. Setiap orang dalam kelompok itu wajib membantu kelompok *aron* ibu mereka masing-masing untuk tahap tertentu yang mereka sepakati bersama. Jumlah para gadis dalam kelompok itu, bisa saja bukan terdiri dari satu kelompok *aron* ibu mereka. Masing-masing ibu mereka bisa saja terdiri dari kelompok *aron* yang beda. Hal tersebut tidak menjadi masalah, sebab mereka membuat aturan kesepakatan mereka sesama *aron des*.

Aron danak-danak (*danak-danak* = anak-anak) adalah jenis *aron gegeh* yang terdiri dari anak-anak di bawah usia *aron des.* Para anak ini juga bisa membuat aturan main sesama mereka untuk saling membantu proses kerja di ladangnya masing-masing. Biasanya mereka juga membantu pekerjaan ayah atau ibu mereka yang mempunyai kelompok kerja *aron* tersendiri. Anggota mereka juga tidak mutlak harus sama dengan anggota *aron* ayah dan ibu mereka. Adakalanya kategori *aron* ini juga adalah anggota dari satu kelompok bermain bersama yang juga satu kelompok pencari kayu bakar bersama atau kelompok *kiranting* (kelompok pencari *ranting* [dahan kayu] untuk kayu bakar).

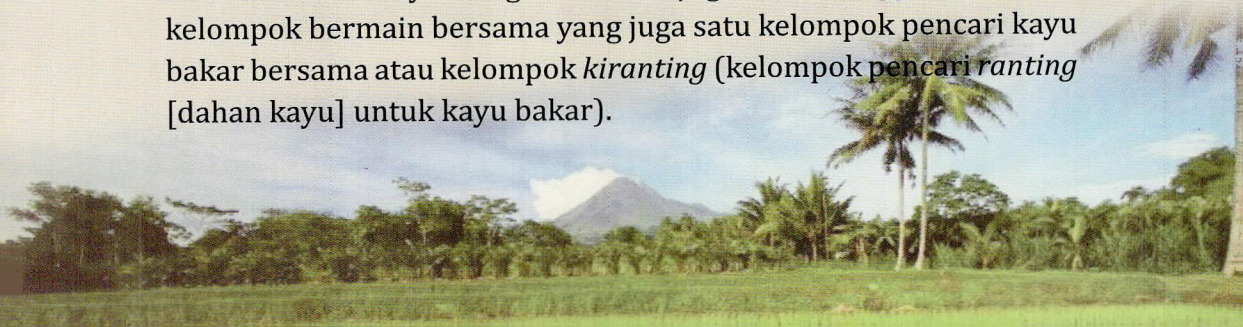

Aron si telu lapis adalah sebutan bagi satu kelompok *aron gegeh* yang membawa anaknya serta ke ladang. Mereka terdiri dari para ibu yang mempunyai anak yang masih harus digendong. Jumlah ibu-ibu ini biasanya sekitar 6 orang, anak mereka juga 6 orang dan penjaga anaknya bisa juga 6 orang untuk mengurus keperluan anak mereka. Berapa orangpun jumlah penjaga anak mereka, maka setiap penjaga anak akan mendapat hak *kerin* (hak giliran kerja) mereka. Aturan yang dikembangkan adalah, setiap para *aron* ibu-ibu tersebut bekerja selama dua hari, maka 1 (satu) hari akan menjadi bagian si penjaga anak. Dalam proses kerja para *aron telu lapis* ini, maka untuk penarikan *garis roka* pembuatan garis tanam, mereka mengundang *aron gegeh* laki-laki. Pembayaran tenaga *aron gegeh* laki-laki ini berupa tenaga juga atau berupa beras, atau tergantung pada kesepakatan mereka apakah dibayarkan uang. Sistem *aron si telu lapis* ini menurut *Nande* CtP kemungkinan tidak ada di desa lain, namun beliau mengetahui ada sistem sedemikian dibentuk oleh para ibu-ibu di Desa Barus Jahe. Tahu berapa hal itu muncul, menurut beliau sekitar 1960-an atau 1970-an.

Aron Muat-Muat Telu: Integrasi Antara *Aron Gegeh* dan *Aron Singemo*

Sebutan aron muat-muat telu ini mulai muncul di saat orang Karo sudah mulai menanam jenis tanaman sayuran dan *capcai* untuk kebutuhan komersial. *Aron muat-muat telu* ini merupakan sebutan atau julukan pada individu-individu yang mengaplikasikan sistem *aron gegeh* (tenaga teman satu kampung diganti tenaga) dan *aron singemo* tenaga buruh tani diganti dengan uang). Julukan tersebut mulai muncul saat sistem pertanian sayuran mulai berkembang pesat dan membutuhkan tenaga buruh tani (*aron singemo)* sebagai pekerja atau buruh tani untuk proses pengerjaan sayuran di ladang dan juga sistem pengepakan untuk pengiriman sayur antar kota, antar pulau dan ekspor.

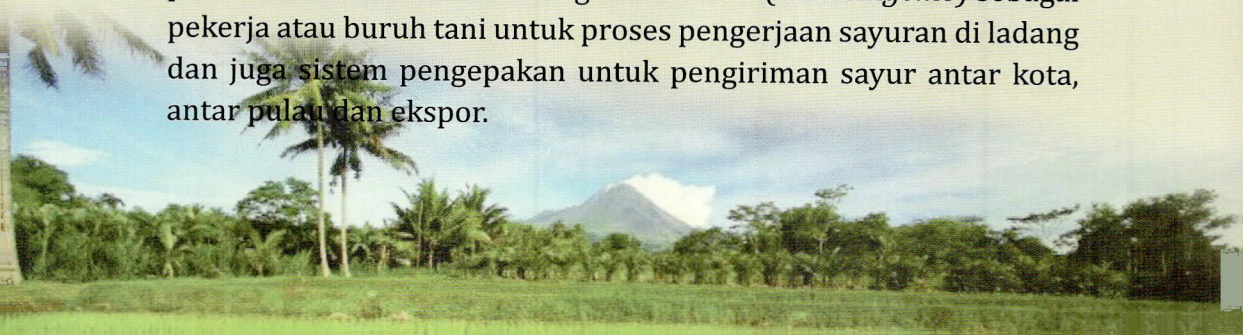

Sistem seperti ini biasanya ada pada desa (*kuta*) yang areal pertaniannya meliputi tanaman padi (sawah atau ladang) dan sebagian lahan lain ditanami sayuran atau tanaman lainnya seperti jagung dan cabe. Menurut Ibu NBK (95 th), sistem *aron muat-muat telu* ini juga banyak diterapkan sekitar tahun 1960-an, namun kapan mulai muncul tidak diketahuinya secara pasti. Ibu NBK memprakirakan, jenis *aron* itu muncul berbarengan dengan meningkatnya penanaman sayur untuk kebutuhan komersil dan kebutuhan tenaga kerja karena usia tanaman yang singkat dan pasar yang sangat baik bagi sayuran pada waktu itu. Tenaga kerja keluarga saja tidak mencukupi untuk mengerjakan istem pertanian yang komersial itu, sehingga dibutuhkan tenaga buruh tani untuk mengerjakannya.

Aron muat-muat telu adalah sebutan bagi individu-individu yang mengerjakan tiga pekerjaan sebagai *aron* dalam satu hari, baik itu *aron gegeh* dan juga *aron* alami. Tiga jenis pekerjaan yang dimaksud adalah: pertama, adalah bergabung dalam kelompok *aron gegeh* tanpa imbalan uang, hanya sistem pembayaran tenaga (*gegeh*) sebagai imbalannya. Peran sebagai tim dalam *aron gegeh* dilakukan dari pagi (antara jam 08.00-09.00 Wib) sampai sore (jam 17.00 Wib). Setelah itu, beberapa orang melanjutkan ke pekerjaan kedua; yaitu bekerja di lahan sayur dengan jenis pekerjaan merawat atau memanen sayur. Pada pekerjaan kedua ini, para *aron* itu sudah tidak lagi bersama kelompok *aron*-nya yang pertama, sudah secara pribadi; mereka sudah mendapat imbalan uang dari pemilik lahan. Pekerjaan kedua ini dilakukan sampai pukul 19.00 Wib. Setelah beristirahat satu jam, mereka melanjutkan pekerjaan ke tiga dengan membersihkan sayuran (biasanya kol/kubis yang sudah dipanen dan akan dikirim ke kota (Kabanjahe, Medan atau kota lainnya). Pemilik kol/kubis itu bisa jadi pemilik lahan yang sama dengan yang mereka bersihkan ataupun pemilik sayuran lainnya. Para pekerja itu juga dibayar dengan uang pada lokasi kerja yang ketiga ini. Besarnya uang pembayaran dihitung dari banyaknya

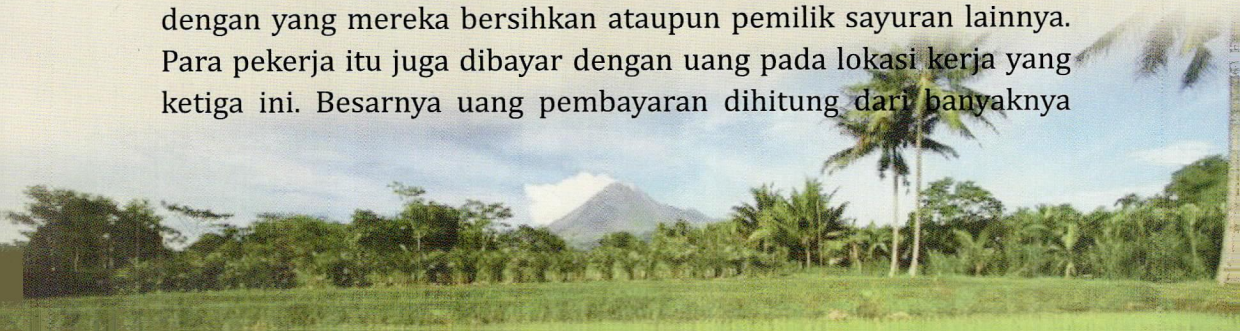

sayur yang bisa mereka bersihkan hingga pukul 22.00 Wib. Sistem pembayaran upah uang ini diberikan kepada perorangan. Itulah sebabnya sistem seperti ini disebut sebagai *aron muat-muat telu* karena dalam satu hari mereka melakukan tiga jenis pekerjaan yang mereka lakukan.

Nini Beru Karo (panggilan untuk seorang Nenek dari klan Karo-Karo) yang berasal dari Desa Singa Kecamatan Tigapanah merupakan salah satu pelaku *aron muat-muat telu* memberi penjelasan terkait jenis *aron* ini. Nini Beru Karo (NBK, 95 th) menjelaskan jika *aron muat-muat telu* ini marak dilakonkan petani lokal pada musim panen sayur saja di masa itu. Sebelum tahun 1965, lahan pertanian di Desa Singa memang sebagian besar adalah sawah, namun diawali sekitar tahun 1955 sudah banyak petani yang menanam sayuran di lahannya dengan sistem pertanian bergilir antara padi dan sayur.



Ibu NBK (91 th), seorang pelaku aron muat-muat telu pada tahun 1960-an.

Menurut NBK (95 th), di desanya waktu itu, penanaman sayur dilakukan setelah panen padi sawah. Padi sawah hanya dapat

ditanam 1 x 1 tahun, karena sistem irigasi dari sungai hanya diterima desa NBK satu periode tanam, sebab air itu akan dipakai untuk desa tetangganya pada periode berikutnya. Setelah panen padi, lahan sawah diubah menjadi lahan sayur untuk masa sisa menunggu aliran air enam bulan berikutnya. Jenis sayuran yang ditanam pada masa itu adalah; sayur pahit, sayur manis, kol/kubis dan sayur putih. Jenis sayuran itulah yang paling banyak mereka tanam dan biasanya sayuran itu dikirim oleh *tokeh* (sebutan untuk eksporir) ke Malaysia. *NBK* tidak bisa mengingat dengan jelas berapa jumlah uang yang diterimanya untuk bekerja di lahan sayur dan mengopek sayur setelah pulang dari *aron* dengan temannya, namun dia menjelaskan jika upahnya tersebut cukup untuk membeli 1 tumba beras, sepotong garam (garam padat. bentuk persegi, keras[12]) dan dua ekor ikan yang telah diasinkan (disebut ikan kuli). NBK (95 th) punya alasan sendiri mengapa ikut ambil profesi sebagai *aron muat-muat telu* pada saat musim sayur. Menurut NBK, upah yang diterima sangat membantu biaya sekolah anak-anaknya. Hasil penjualan padi Ibu NBK tidak cukup untuk menambah biaya sekolah anaknya, sementara keterlibatannya dalam kelompok *aron gegeh* tidak dibayar dengan uang, melainkan tenaga ganti tenaga. Para *aron muat-muat telu* biasanya tidak sempat lagi pulang ke rumah untuk mengambil makan malam mereka, sehingga makanan mereka diantar oleh anak atau suami/istri mereka ke tempat mereka mengopek atau membersihkan sayur di malam hari di gudang-gudang atau ladang pemilik sayuran.

Menurut Ibu NBK (95 th), *aron muat-muat telu* mulai hilang terkait dengan peristiwa konfrontasi Malaysia. Pelarangan ekspor barang ke Malaysia pada saat itu menyebabkan kurangnya ekspor barang, sehingga penanaman sayuran jauh berkurang. Sementara

[12] Garam pada saat itu menjadi barang yang mahal, sulit mendapatkannya karena harus didatangkan dari daerah pesisir. Hal itu yang menyebabkan kisah-kisah mengenai masa mengungsi dan masa ekonomi yang sulit senantiasa dalam kisah tersebut selalu terdapat ukuran mengenai garam. Begitulah diungkapkan beberapa informan usia 70 tahun-an selama dalam peneliitian ini.

itu, awal masa konfrontasi ditandai dengan banyaknya sayur membusuk karena tidak ada tempat pelemparan barang hasil pertanian, para tokeh tidak mengekspor, akhirnya merekapun tidak bekerja lagi di gudang ataupun merawat dan memanen sayur. Sejak masa itu, pekerjaan yang mereka bisa kerjakan pada sore dan malam hari juga terhenti bersamaan dengan terhentinya ekspor sayur tersebut.

Aron Singemo

Sebutan *aron singemo* adalah sebutan yang diberikan oleh petani-petani Karo di sekitar Berastagi dan wilayah sekitarnya bagi buruh tani atau pekerja di lahan pertanian yang harus dibayar uang dengan hitungan jam kerja tertentu. Namun, para petani Karo membedakannya dengan *aron gegeh*. Salah satunya adalah Pak MP (71 th), kata beliau:

> *"lit bedana, lit kang serina, duana nge erdahin ibas juma, tapi nai la galari sen, gegeh galar gegeh, sape-sape kita sierdahin,sitandan kerina, siteken kerina, ergilirin ibas jumanta sekalak sekalak, ena me ia aron si nai, aron gegeh I kataken. Adina si gundari ma kalak si deban, lit kalak Teba, Nias, Simalungun, Jawa, galari gegehna e, 70 ribu sada wari, babana nakannya, lewat kenca jam 5 kareben, mulih me ia."*
>
> (ada bedanya, ada pula persamaannya, keduanya bekerja di ladang, tetapi dahulu tidak perlu dibayar uang, tenaga dibayar tenaga, sesama petani yang bekerja, kita semua saling kenal, saling percaya, kerjanya bergiliran satu-persatu, itulah dia aron yang dahulu, aron gegeh sebutannya. Kalau yang saat ini kan orang lain, ada Toba, Nias, Simalungun, Jawa, dibayar upahnya 70 ribu satu hari, tetapi dia bawa nasinya, begitu lewat jam 5 sore, pulanglah dia [mereka], pen)

Terkait dengan keberadaan *aron singemo* ini, Pak BG (47 th) mengatakan "untuk jaman sekarang ini, kita sukses atau hancur di tangan *aron* [*aron singemo*], karena semua kegiatan pertanian

di Berastagi ini hamper 80% pengerjaannya dilakukan oleh *aron.* Jadi kita harus kontrol terus walau tidak dari pagi sampai sore, setidaknya sesekali kita harus cek." Saat proses wawancara, telefon seluler Pak BG berbunyi dan terdengar BG berbincang dengan bahasa Nias. Ketika ditanya siapa lawan bicaranya, Pak BG menjawab, "ini *aron* yang di bawah, nanya ada kerjaan katanya."

Para buruh tani ini merupakan komunitas pendatang dari beberapa wilayah lain. Asal mereka didominasi oleh wilayah-wilayah seperti; Samosir, Sidikalang, Siantar, Pakpak, Medan, Kabupaten Langkat (Tanjung Pura) dan Kota Binjai. Jam kerja yang umum berlaku bagi para *aron singemo dimulai* sekitar 8 (delapan) sampai 9 (sembilan) jam setiap hari kerja. Waktu kerja dimulai sekitar pukul 08.00 atau 09.00 Wib dan berakhir sekitar pukul 16.30 atau 17.00 Wib. Upah kerja buruh tani secara umum berpatokan pada berapa besar upah pemanen, apapun jenis panennya. Upah kerja saat ini yang berlaku untuk para *aron singemo* pada sayuran antara Rp.70.000,- dan Rp.80.000,-/ hari. Pada beberapa kasus tertentu, adakalanya *aron singemo* dibayar Rp.60.000,-/hari apabila dia telah menetap secara gratis di ladang milik si pemilik lahan. Pada beberapa kasus lainnya, jika terdapat *aron singemo* yang baru datang dari daerah asalnya, dan belum mampu mengerjakan pekerjaan dengan baik, maka upahnya lebih rendah dari pada harga standard yang berlaku umum. Upah merawat tanaman dan pemanenan cenderung sama. Cara hitung harian itu tidak berlaku bagi pekerjaan penyemprotan pestisida. Upah bagian penyemrotan pestisida dihitung berdasarkan berapa banyak jumlah pompa gendong yang disemprotkan pada satu areal tanaman. Upah 1 (satu) pompa gendong sekitar Rp.8.000,-. Para *aron singemo* (buruh tani) ini dapat membawa pulang sayur-sayuran [atau buah] dari hasil panen di lokasi kerjanya sebatas untuk keperluan makanan mereka, dan dengan seizin pemilik lahan. Hal ini merupakan satu keuntungan bagi mereka untuk mendapatkan sayur tanpa membayar.

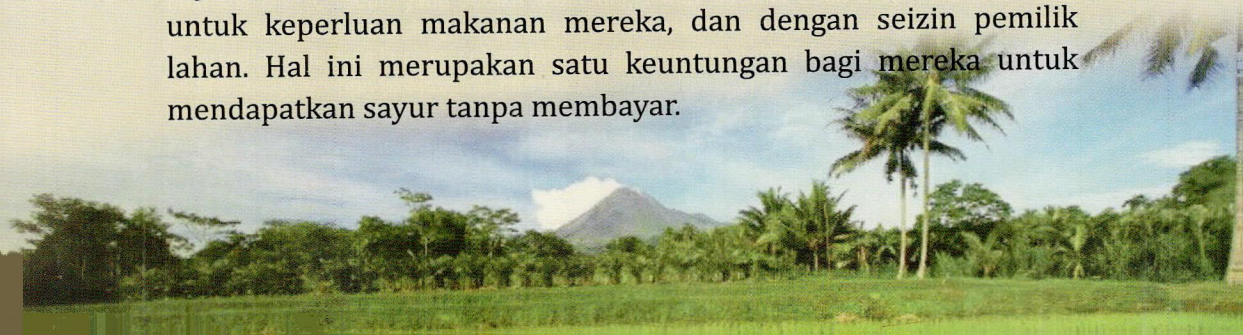

Beberapa buruh tani pendatang menggunakan penyebutan *ngaron* untuk menyebut profesi mereka. Sebahagian lainnya menyebut *ngemo*, atau *singemo*. "*kami ngaronlah tiap hari*, kerja ladang," demikian ungkap Ibu br Simanjuntak, seorang buruh tani yang selalu mangkal di pusat kumpul simpang Laodah (sambal mengangkat ember plastik hitam yang selalu dia bawa sebagai tempat perlengkapan kerjanya, berisi bontot makan siang dan minuman, handuk dan kain panjang untuk menutup kepalanya yang dijadikan tudung saat bekerja di ladang. Buruh tani etnis Nias juga mengklaim mereka sebagai pekerja *aron*, "Kerja *aron*lah, siapa yang ajak kita kerja ladang, aku ikut sama anak, dia juga kerja *aron*", begitulah jawaban seorang buruh tani beretnis Nias yang telah tinggal 2 tahun ditinggal di Desa Gongsol (Kecamatan Merdeka), menyewa rumah bersama istri, anak dan menantunya, ketika ditanya apa yang dia lakukan di Berastagi saat ini.

Ragam Jenis Aron Singemo

Secara umum *aron singemo* itu dapat dibedakan dalam beberapa kategori, yaitu; *aron kuta, aron tetap, aron borongan* dan *aron pajak* atau *aron mocok-mocok* atau *disebut juga aron mendadak.* Perbedaan masing-masing kategori tersebut didasarkan pada migran dan non migran, serta sistem penggajiannya. Berdasarkan kategori migran dan non migran akan menghasilkan *aron* Karo dan non Karo, inilah yang menyebabkan kategori *aron kuta* dan *aron singemo*. Walaupun orang Karo itu bekerja digaji selayaknya kaum pendatang, namun mereka disebut *aron kuta*. Sementara semua *aron* lain selain orang Karo disebut *singemo* dengan membedakannya antara *aron tetap, borongan,* dan *aron pakaj/aron mocok-mocok/aron mendadak*. Beberapa orang Karo lainnya melihat hal ini untuk membedakan antara mereka yang bekerja sebagai upahan namun masih memiliki lahan sendiri dan merupakan orang asli dan membedakannya dengan mereka yang datang ke Tanah Karo dengan tujuan utama mencari nafkah sebagai buruh tani.

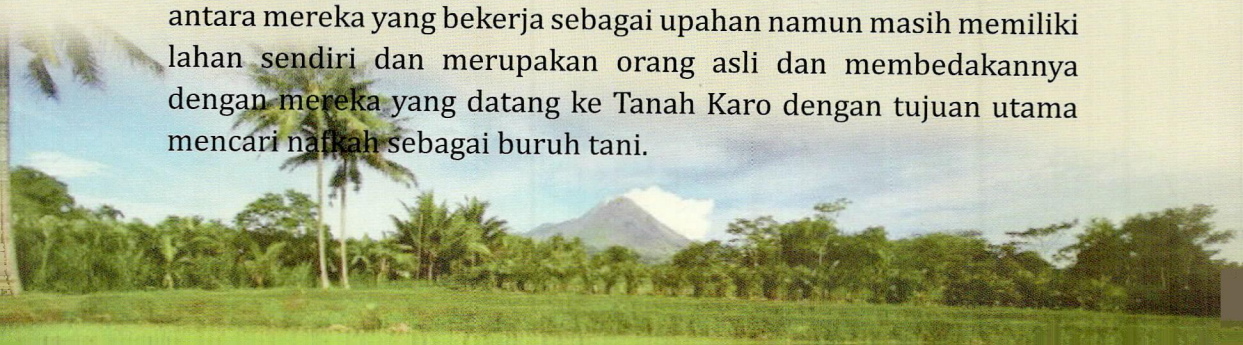

Aron Kuta

Aron kuta artinya tenaga buruh tani yang berasal dari orang kampung setempat (*kuta* = kampung*).* Para *aron* kuta ini juga mendapat upah dari hasil kerja mereka di ladang petani di kampungnya. Upah yang diterima untuk jenis pekerjaan apapun yang mereka kerjakan di ladang/kebun berkisar Rp.70.000,- sampai Rp.80.000,-/hari. Besarnya upah tersebut sedikit bebeda untuk beberapa lokasi desa. Ada beberapa alasan mengapa petani tidak menggunakan tenaga kerja dari kaum pendatang etnis lain dan memilih menggunakan teman atau kerabatnya di kampung untuk dibayar bekerja sebagai *singemo* di ladang mereka, yaitu: (1) karena pekerjaan itu tidak terlalu membutuhkan waktu lama dalam mengerjakannya, (2) pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian lebih besar dan tingkat resiko lebih besar terhadap rusaknya tanaman, (3) tidak membutuhkan banyak tenaga kerja dalam penyelesaiannya, (4) lokasi ladang dan kampung petani yang jauh untuk menjemput *aron singemo* pendatang ke lokasi titik kumpul mereka.

Menurut petani Karo pengguna *aron kuta* ini, mereka berbeda dengan *aron singemo* ataupun *aron pajak*, ataupun *aron mendadak* yang ada di lokasi-lokasi kumpul tertentu di Berastagi, Kabanjahe atau Tigapanah. Mereka juga dipanggil dengan sangat 'halus', kata Nande AS (72 th) "*ngit kam nampati aku nak*?" ("maukan kamu menolong aku[13]). Nande AS menegasakan penekanan pada kata "*nampati*" yang artinya membantu. Berbeda sebutan dengan Pak AG (38 th) saat menjelaskan siapa saja *aron singemo* yang sedang bekerja di ladangnya "*Adi si ah kade-kade*," begitulah Pak AG menjelaskan status dua kerabatnya, dan tidak bersedia menyatakan besaran upah yang mereka terima. Ketika itu, Pak AG sedang mempekerjakan buruh tani (*aron singemo)* lebih dari 40

[13] Kata "*Nak*" dalam Bahasa Karo merupakanpanggilanakrab kepada teman sebaya, bisa kepada laki-laki ataupun perenmpuan.

orang dalam satu lahan untuk panen tanaman daun bawang (daun prei) miliknya, dua diantara buruh tani tersebut adalah orang Karo yang juga kerabatnya, dua kerabat itu juga dibayar sebagaimana *aron singemo* migran Nias dan Jawa serta Toba yang bekerja di ladangnya.

Gaya Bahasa yang berbeda juga disampaikan oleh Pak MG (46 th), "*adi kade-kadenta labo singemo i kataken, sebabna i sampatina kita, aku la banci pake aron si pajak ah, sebab untuk gunting ercis e la banci sembarangen, ceda batangna.*" (kalau kerabat bukan *singemo* disebut, sebab dia membantu kita, saya tidak bisa pakai *aron* yang di pajak itu, sebab untuk menggunting buah arcis itu tidak bisa sembarangan, rusak batangnya. pen.). Besarnya bayaran dua orang kerabat Pak MG (46 th) itu sebesar Rp.70.000,-/hari/orang dengan jam kerja 8 jam/hari dan makan siangnya dibawa sendiri oleh buruh tani pemanen itu. Menurut Pak MG, besaran upah di kampungnya (Desa Aji Julu) sekitar Rp. 60.000,- /hari untuk jenis pekerjaan di ladang sayuran.

Aron tetap

Aron tetap merupakan sebutan untuk *aron singemo* yang tinggal menetap di ladang pemilik lahan. Mereka tidak perlu membayar sewa tempat tinggal. Rumah yang ditempati biasanya berbentuk pondok, terbuat dari kayu, beratap seng, lantai rumahnya dari tanah dan ada juga yang disemen atau tanah diberi alas plastik bermotif. Pak AP (35 th), seorang petani sayur yang tinggal di Desa Rumah Berastagi mengatakan selama 6 tahun dia sudah memiliki *aron* tetap. Menurut Pak AP, mereka datang sendiri pada Pak AP karena melihat ada rumah pondok di ladangnya, bertanya apakah bisa tinggal di pondok tersebut dengan alasan tidak sanggup membayar uang sewa rumah kontrakan sebesar Rp. 250.000,-/bulan. *Aron* tetap Pak AP adalah sepasang suami-istri beretnis Jawa dengan 2 anaknya yang masih SD. Mereka tidak menerima gaji bulanan,

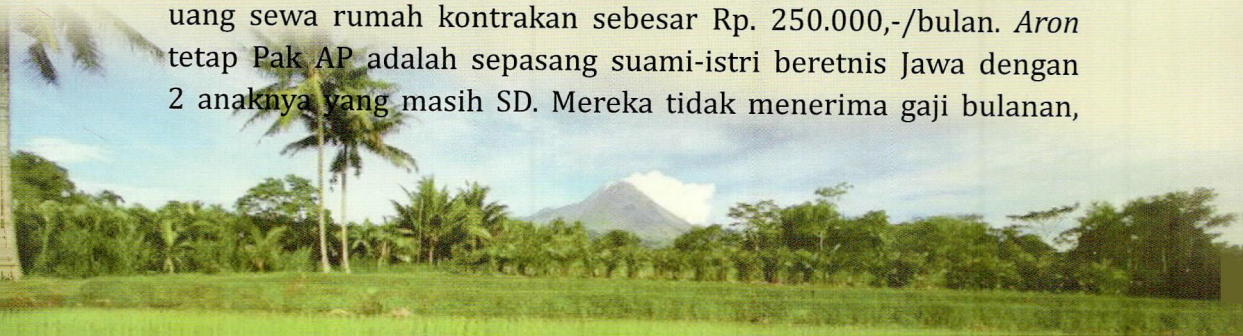

setiap kali mereka bekerja untuk keperluan ladang Pak AP, mereka mendapat upah sebesar Rp.60.00,-/hari/orang. Upah tersebut lebih murah dibandingkan tarif umum Rp.70.000,- karena mereka mendapat tempat tinggal tanpa bayaran (gratis) di pondok ladang itu. Penghasilan lainnya dari *aron* tetap Pak AP adalah dengan bekerja di ladang petani lainnya di sekitar pondok itu. Mereka bebas bekerja dimana saja selain di ladang Pak AP, selama tidak ada pekerjaan yang harus mereka kerjakan di ladang Pak AP. *Aron tetap*nya saat in beretnis Jawa dan telah 2 tahun tinggal di ladangya.

Aron tetap itu juga dipekerjakan oleh Pak AG (38 th) di ladangnya, namanya Pak An (43 th), beretnis Jawa, dia sudah 2 tahun di ladang tersebut. Awal kedatangannya ke Tanah Karo sekitar 11 tahun lalu dengan berpindah-pindah tempat sebagai *aron tetap*. Pak An mengatakan, majikannya saat ini sangat baik, cukup pengertian dan selalu memberinya bonus jika harga daun bawang tanaman beliau mendapat harga tinggi. Pak An (43 th) bekerja bersama istrinya, mereka menempati rumah pondok itu dengan 2 anaknya anak kedua dan anak bungsunya. Pak An mengatakan bahwa dari hasil dia bekerja sebagai buruh tani tetap (*aron tetap)* selama ini, dia telah behasil membeli satu petak tanah kosong berukuran 5 x 15 m di desa lain dengan harga Rp.20.000.000,-, dan juga berhasil menyewa satu lahan berukuran sekitar 10 x 10 cm, ditanami daun bawang. Dia juga berhasil menyekolahkan anak perempuan pertamanya di Kota Binjai, dan anak laki-laki keduanya akan kuliah di keperawatan di Raya Kabupaten Simalungun tahun ajaran baru Juli 2015 ini (hanya menunggu hasil testing), serta anak bungsu laki-lakinya masih SD saat ini. Pak An bekerja sebagai *aron singemo tetap* hanya di lahan Pak AG (38 th), dia tidak punya waktu untuk bekerja di ladang orang lain, walaupun Pak AG tidak melarangnya. Hari Sabtu dan Minggu dia libur, dan menggunakan hari liburnya merawat tanaman daun bawang di lahan yang disewanya dari orang lain. Pemilik ladang tersebut (Pak AG) hanya mempekerjakan seluruh *aron singemo tetap* di ladangnya lima hari kerja (Senin –

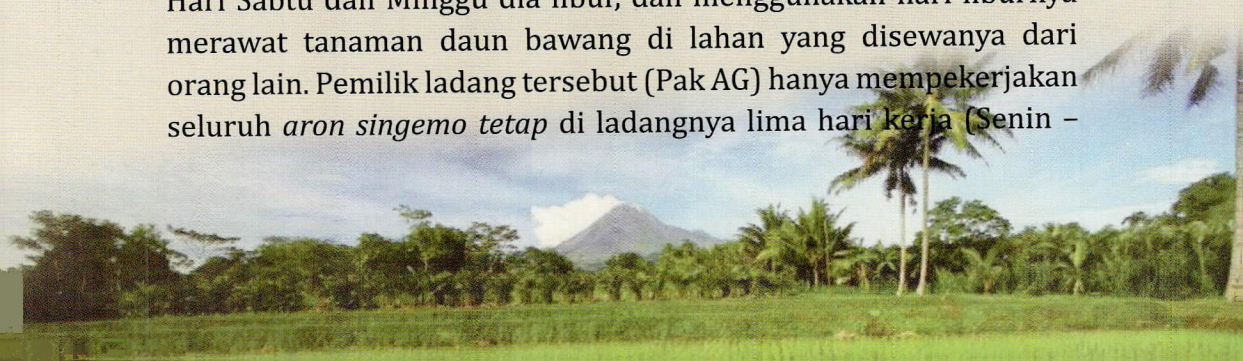

Jumat). Setiap hari Jumat mereka menerima upah yang dibayar mingguan dengan upah Rp.70.000,-/hari/orang. Sabtu adalah hari sabat bagi Pak AG, waktunya beribadah baginya sebagai penganut Advent. Hari minggu *aron singemo tetap* boleh bekerja bagi yang advent dan boleh tidak bagi yang Kristen, tetapi harus memberitahu Pak AG agar segera mencari penggantinya untuk hari itu.

Aron tetap juga memiliki versi lain. Mereka tidak tinggal di ladang pemilik lahan, melainkan menyewa rumah kontrakan di sekitar Berastagi. Versi ini salah satunya adalah kondisi *aron tetap* Pak AG (38 th), kata beliau "*enda aron tetapta kerina, man kita nge lalap erdahin tiap wari.*" ("Ini adalah aron tetap kita semua, kepada kitanya semua mereka bekerja setiap hari." pen). Buruh tani yang disebut sebagai *aron tetap* itu adalah migran Nias, yang tinggal di Desa Gongsol dan juga desa sekitarnya. Mereka bekerja secara tetap sebagai pemanen daun bawang, dan juga beberapa laki-laki bekerja sebagai peyusun daun bawang untuk dibawa ke pasar, dan mencangkul serta mempersiapkan lahan yang baru dipanen untuk ditanam kembali. *Aron* tetapnya untuk satu petak lahan sekitar 4000 m2 hingga 6000m2 mencapai 44 orang dengan upah Rp.70.000,-/hari/orang dan dibayar setiap hari Jumat (lima hari kerja). Bila mereka bekerja lebih dari pukul 17.00 Wib, mereka mendapat upah lembur Rp.10.000,-/jam. Pak AG (38 th) memiliki catatan siapa saja yang bekerja dan siapa yang absen. Menurut *aron* Nias yang wanita (tidak bersedia disebut namanya) dan juga *aron* Jawa (Pak An, 43 th), mereka juga sesekali diberi bonus oleh Pak AG si pemilik lahan jika penjualan daun bawangnya mendapat harga tiggi. Bonus itu sebesar Rp.50.000,- sampai Rp.100.000,-/orang saat menerima upah mingguan di hari Jumat sore.

Para *aron* tetap ini mengurus sendiri keperluan makan siang mereka. Mereka makan siang saat istirahat pukul 13.00 sampai 14.00 Wib. Jam kerjanya mulai pukul 08.00 Wib (atau 08.30 Wib) sampai 17.00 Wib. Mereka membawa bontot dan makan di sekitar area ladang tersebut. Mereka biasanya makan siang di bawah pohon



atau di bawah payung-payung yang mereka bawa sebagai tempat mereka berteduh dari panas matahari saat bekerja membersihkan daun prei.

Aron tetap ini tidak memiliki ikatan apapun dengan pemilik lahan, para *aron* dapat saja berpindah ke pemilik lahan lain. Bagi mereka yang tinggal menetap di ladang harus pindah jika memutuskan ingin pindah majikan pemilik lahan. Bagi *aron* tetap yang tidak tinggal di ladang, mereka tidak diharuskan melapor atau permisi, mereka dapat berganti lokasi kerja setelah menerima upah mingguannya.

Aron pajak, aron mocok-mocok, atau *aron mendadak*

Sebutan *aron pajak* ini diberikan oleh petani-petani Karo di Berastagi pada buruh tani migran yang berkumpul di lokasi sekitar pajak atau pasar Berastagi. Lokasi kumpul tersebutlah yang dilekatkan pada julukan mereka sebagai *aron pajak*. Sebahagian orang Karo lainnya di sekitar Berastagi menyebut mereka sebagai 'mendadak' karena mendadak muncul ramai di pagi hari mulai pukul 07.00 Wib dan mendadak hilang menjelang pukul 09.00 Wib. Sebahagian orang Karo lainnya menyebut mereka dengan "*aron mocok-mocok*" karena adakalanya mereka datang dan pergi ke kampung halamannya mengikuti arus musim panen jeruk, panen wortel, atau kentang. Sistem bayaran jenis buruh tani ini adalah harian; dibayarkan setiap sore setelah selesai bekerja di ladang dan belum belum tentu mendapatkan pekerjaan setiap hari. Ketidaktentuan mendapatkan kerja secara rutin ini yang melandasi konsep kata "mocok-mocok" dilekatkan pada jenis *aron singemo* harian ini.

Mereka yang termasuk jenis *aron singemo jenis ini* didominasi oleh pendatang Toba, Simalungun, Jawa dan Nias serta beberapa kelompok etnis minoritas lain. Kaum pendatang Jawa lebih banyak menjadi *aron tetap* dibandingkan etnis lainnya. Para *aron pajak* ini

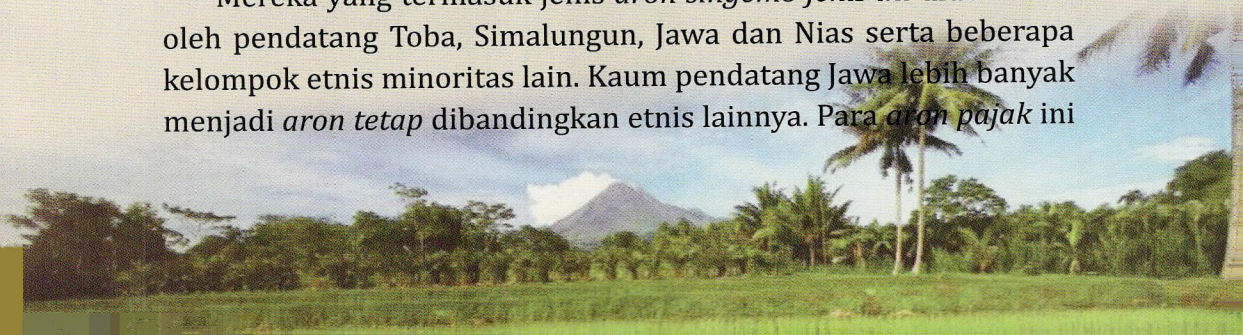

ada juga yang bersifat musiman, mereka hanya dipanggil datang pada musim-musim panen tertentu saja. Setelah musim panen itu selesai, mereka akan kembali ke kampung halamannya.

Upah kerja *aron pajak* harian ini sebesar Rp. 70.000,- sampai Rp. 80.000,- Pada lokasi titik kumpul buruh harian di Laudah, upah mereka memetik jeruk mencapai Rp.90.000,-hari/orang. Upah tersebut bisa mereka naikkan jika permintaan akan buruh tani tinggi dan ketersediaan tenaga buruh tani relatif sedikit karena sebahagian dari mereka pulang ke kampung halaman (bagi buruh tani musiman). Banyaknya permintaan tenaga buruh tani itu terutama pada panen raya jeruk, sehingga panen sayuran yang rutin membutuhkan buruh tani menjadi berkurang.

Pusat berkumpulnya atau titik kumpul utama *aron singemo* khusunya *aron* migran di wilayah Berastagi terdapat dua titik utama, yaitu: di sekitar pajak atau pasar di Berastagi dan di sekitar lokasi yang disebut B5 di Jl. Gundaling. Pada lokasi pajak (pasar) Berastagi, buruh tani yang berkumpul di sana cenderung migran beretnis Toba, walaupun terdapat juga beberapa migran etnis Simalungun dan Jawa. Sementara buruh tani yang berkumpul di Jl. Gundaling pada lokasi B5 seluruhnya cenderung migran beretnis Nias. Titik kumpul lainnya dalam jumlah besar juga terdapat di Laudah di wilayah Kabanjahe dan di Desa Lambar di sekitar gudang Kol milik Ibu SHT (68 th). Pada lokasi tersebut juga didominasi oleh buruh tani migran Toba. Pada lokasi Laudah dan Desa Lambar ini para buruh tani akan sangat padat apabila musim panen jeruk dan akan berkurang jika panen jeruk sudah mulai berkurang. Para pemilik lahan yang membutuhkan buruh tani di sekitar area Berastagi, Kabanjahe dan Tigapanah akan menuju pada lokasi-lokasi tersebut di atas untuk mencari buruh tani yang mereka butuhkan.

Terdapat dua sistem yang berbeda dari lokasi kumpul buruh tani tersebut; sistem bebas (lokasi B5, pasar Berastagi, Laudah) dan sistem kordinator dengan potongan upah sebagai jasa (lokasi Desa Lamar Kecamatan Tigapanah). Pada semua lokasi (kecuali pada



Foto 52



Foto 53

Foto 52: Lokasi berkumpul aron singemo (buruh tani) etnis Nias di Jl. Gundaling (B5) Desa Gongsol, Berastagi.

Foto 53: Lokasi berkumpul aron singemo (buruh tani) etnis Toba (dominan Toba) an beberapa etnis lain di Jl. Veteran, Berastagi atau lebih dikenal juga dengan istilah "Toko Bandung".

Foto Dok. Peneliti/Penulis, April – Juni 2015).


Foto 54


Foto 55

Foto 54: Lokasi berkumpul aron singemo (buruh tani) etnis Toba (dominan Toba) dan beberapa etnis lain (seperti Simalungun) di Laodah, Kabanjahe.

Foto 55: Lokasi berkumpul aron singemo (buruh tani) etnis Toba di Desa Lambar kecamatan Tigapanah .

Foto Dok. Peneliti/Penulis, April – Juni 2015).

titik kumpul di Desa Lambar), seluruh lokasi kumpul harian para buruh tani tersebut tidak memiliki aturan khusus atau manager tertentu. Siapa saja buruh tani dapat datang dan menjadi bagian dari pencari kerja di lokasi tersebut. Tidak ada kutipan ataupun kewajiban yang harus dibayarkan oleh para buruh tani itu. Jaringan sesama mereka dan keramahan serta keuletannya menjadi salah satu penentu apakah dia akan mendapat pekerjaan pada hari itu atau pulang ke rumahnya tanpa hasil.

Seorang buruh tani Toba yang berasal dari Samosir, bernama Bang RN (37 th) mengatakan saat ini ada beberapa kondisi para buruh tani; (1) yang sudah punya langganan, (2) ada yang menunggu dipanggil temannya untuk bekerja, dan (3) ada yang berebut bersama *aron* lain menjumpai pemilik lahan (disebut Bang RN sebagai *tokeh*) yang datang. Bagi pemilik langganan, maka dia hanya tinggal menunggu telepon dan mencari temannya untuk dibawa serta dalam satu kelompok kerja di ladang. Oleh karena itu, setiap pencari kerja atau buruh tani juga harus menunjukkan ketelatenan dan kesigapan mereka bekerja agar tetap dipilih oleh sesama teman mereka yang telah memiliki tokeh pelanggan untuk diajak bergabung dalam satu kelompok kerja.

Khusus mengenai buruh tani tidak mempunyai pelanggan, mereka akan berebut atau berkompetisi dengan sesama mereka

untuk mendapatkan perhatian sang tokeh pemilik lahan yang datang ke lokasi titik kumpul buruh tani. Mereka ini termasuk yang agresif dan penuh percaya diri. Mereka akan langsung bertanya dengan ramah tetapi tetap menunjukkan kesigapannya sambil mengatakan "kerja apa kita Pak" atau "kerja apa kita Bang". Lalu si tokeh akan mencermati mana yang menurutnya paling sigap dan akan memilih orang tersebut untuk mencari beberapa orang teman yang dia perlukan. Setelah itu, buruh tani yang dinilainya sigap itu akan mengajak beberapa temannya sesuai jumlah yang dibutuhkan dan langsung naik ke mobil sang tokeh menuju lokasi ladangnya. Harga tidak akan ada tawar menawar, sebab ada tarif dasar baku yang berlaku untuk buruh tani di wilayah itu. Adakalanya juga mereka bertanya, "berapa satu hari kalian dibayar?" Jumlah yang diucapkan para buruh tani juga sesuai harga standar yang berlaku umum, sebab jika dia menaikkan harga, maka yang akan dipilih adalah pekerja lain yang juga berebut mendatangi sang tokeh pemilik ladang. Bagi tipe buruh tani yang hanya menunggu dipanggil temannya adalah para pendatang baru. Kelompok ketiga ini juga merupakan buruh tani yang belum memiliki pelanggan, mereka hanya menunggu dipanggil temannya sesama buruh tani yang memiliki tokeh langganan.

Khusus untuk lokasi kumpul di Desa Lambar di Kecamatan Tigapanah, terdapat satu kordinator mereka yang disebut dengan *nande aron* (= ibu *aron*). Kordinator buruh tersebut adalah seorang pendatang dari Samosir bernama NR br Strg (49 th)[14]. *Nande aron* inilah yang mencari pekerjaan untuk mereka, dia yang akan memanggil dan menentukan siapa bekerja dimana, dan juga adakalanya mencarikan rumah kontrakan bagi mereka. *Nande aron* ini adakalanya juga menjamin kehidupan para buruh

[14] Nande aron (NR br Strg juga mengawali kariernya di Tanah Karo sejak tahun 2003 bersama suaminya sebagai buruh tani pendatang dari Samosir, dan kemudian meningkat menjadi kordinattor atas bantuan seorang kordinator lain yang dia sebut sebagai Bo As yang adalah orang Karo, dan biasa dia panggil dengan Bulang Bp. As.

tani ini jika mereka baru tiba dari daerah asalnya, membayarkan cicilan rumahnya dan uang makannya. Semua biaya tersebut akan dikembalikan kepada *nande aron* itu setelah si buruh tani mendapatkan gaji. Sebutan *nande aron* itu ditabalkan oleh sesama mereka yang memiliki profesi sebagai kordinator buruh tani, dan para buruh tani juga menyebut sang kordinator dengan *nande aron.* Sementara itu, sang kordinator menyebut anggota buruh taninya sebagai *aron* atau *singemo* atau melengkapi kalimatnya sebagai *aron singemo.*

Sebagai kordinator, *nande aron* mendapat pembagian upah sebesar Rp.4.000,-/orang/hari kerja. Upah tersebut menurut *nande aron* (bernama Ibu NR br Strg, 49 th) sebagai jasanya mencarikan mereka kerja dan mengatur lokasi rumah pondokan mereka. Namun, Ibu NR juga mengatakan bahwa dia mendapat tanggungjawab dari para pelanggannya pemilik lahan, katanya "aku dikasih target, jika hasil panen para *aron* yang kukirim tidak tercapai, maka aku akan dimarahi dan kehilangan langganan, akupun rugi dan *aron*-kupun tidak akan dapat kerja." Hal ini yang menyebabkan Ibu NR selalu mengontrol para *aron*nya melalui telepon seluler dan menanyakan perkembangan jumlah panennya setiap siang untuk memastikan berapa jumlah panen yang sudah terkumpul, dan memastikan apakah akan mencapai target di sore hari atau tidak. Jika target panen dianggap tidak tercapai, maka Ibu NR (49 th) akan datang ke lokasi dan membantu mengerjakan borongan panen tersebut.

Ibu NR mengatakan memberi aturan yang tegas pada anggota buruh taninya, jika tidak mampu bekerjasama dengan timnya, ataupun malas dan menjadi keluhan bagi sesama anggota, maka orang tersebut tidak akan dipakai lagi pada kelompok kerja selanjutnya, dan akan disuruh pulang ke kampung halamannya. Tindakan tegas perlu diberlakukan karena satu orang yang malas akan dapat menyebabkan semua tim dalam kelompoknya menjadi malas, karena besarnya gaji berlaku sama bagi semua. Mereka yang rajin dan cekatan merasa rugi karena tenaga mereka lebih

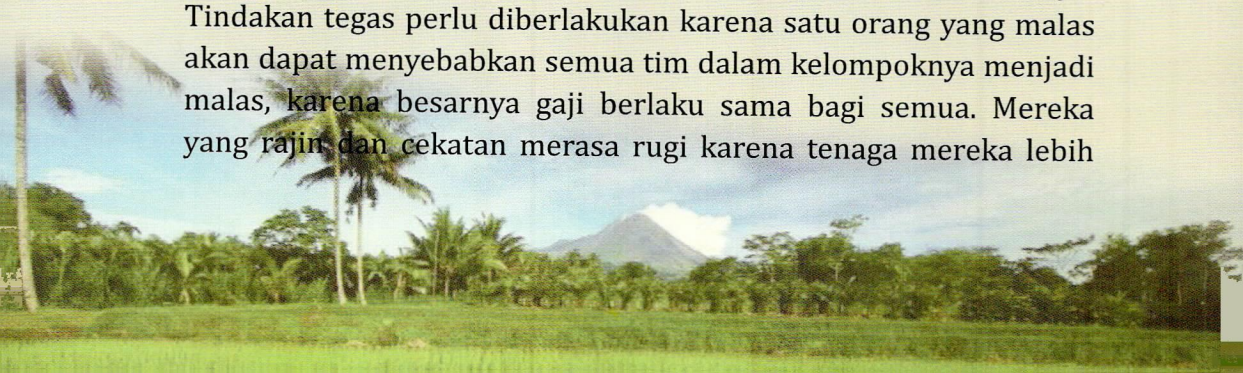

banyak digunakan, tetapi upah sama merata bagi semua tim. Selain itu, menurut Ibu NR, angggota yang malas dan tidak berhasil mencapai target akan menyebabkan dia kehilangan kepercayaan tokeh pelanggan karena dianggap merugikan sang tokeh yang telah membayar upah kerja harian secara penuh.


Foto 56


Foto 57


Foto 58

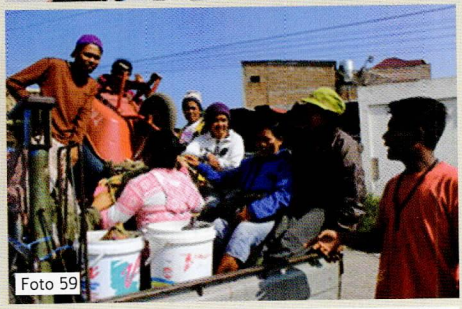
Foto 59


Foto 60


Foto 61

Foto 56 - 59: Aron singemo (buruh tani) bersiap menaiki kendaraan yang menjemput mereka untuk bekerja (Foto 56. lokasi Jl. Veteran ["Toko Bandung"]; Foto 57. Lokasi Jl. Gundaling Desa Gongsol; Foto 58. Lokasi Desa Lambar/Tigapanah; Foto 59. Lokasi Laodah/Kabanjahe).

Foto 60-61: Aron singemo (buruh tani) sedang bekerja memanen daun bawang (daun prei) di lahan milik Pak AG (38 th) di Desa Gongsol Kecamatan Merdeka.

Foto Dok. Peneliti/penulis, April – Juni 2015).

Aron Borongan

Aron borongan ini adalah sebutan untuk buruh tani jenis *aron singemo* yang bekerja dengan sistem upah borongan untuk satu jenis pekerjaan tertentu, misalnya borongan untuk panen, mencangkul, atau membersihkan rumput secara paket. Mereka tidak dibayar perorang seperti buruh tani harian. Pembayaran diberikan kepada kordinator atau ketua kelompok kerja borongan. Mereka yang tergolong sebagai *aron kuta* dan *aron pajak* dapat membentuk kelompok *aron borongan* mereka masing-masing.

Menurut petani Karo pemilik lahan, pilihan pekerjaan sistem borongan itu adakalanya dilakukan karena kurang percaya pada kecekatan dan kejujuran pekerja, sebab si pemilik lahan tidak dapat mengawasi pekerja di ladang. Dengan memilih paket kerja borongan, maka upah yang dibayarkan sudah tetap selama masa borongan dan harus selesi sesuai kesepakatan waktu di awal perjanjian. *Aron borongan* panen misalnya, harus selesai memanen wortel di ladang seseorang sampai sore hari. Maka si ketua atau kordinator borongan akan menentukan berapa banyak jumlah anggotanya untuk bisa menyelesaikan target tersebut sampai sore hari. Uang hasil borongan akan dibagi bersama tergantung dari kesepakatan antar anggota kelompok borongan tersebut.

Aron pajak (yang disebut juga *aron mocok-mocok/aron mendadak*) juga menerima kontrak borongan. Biasanya si pemilik lahan akan menghubungi seorang buruh tani yang selama ini dikenalnya rajin dan dipercayai oleh pemilik lahan sebagai orang yang jujur dan bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. Orang tersebut biasanya dikenal karena pernah bekerja di ladangnya beberapa kali, dan pemilik lahan telah meminta nomor kontak telepon selulernya. Beberapa hari atau sehari sebelum dibutuhkan, pemilik lahan akan menelepon dan meminta dia mengajak beberapa orang temannya untuk menyelesaikan target borongan itu dan juga melakukan negosiasi besaran upahnya. Urusan selanjutnya adalah urusan buruh tani yang berperan sebagai *contac person* itu. Mereka

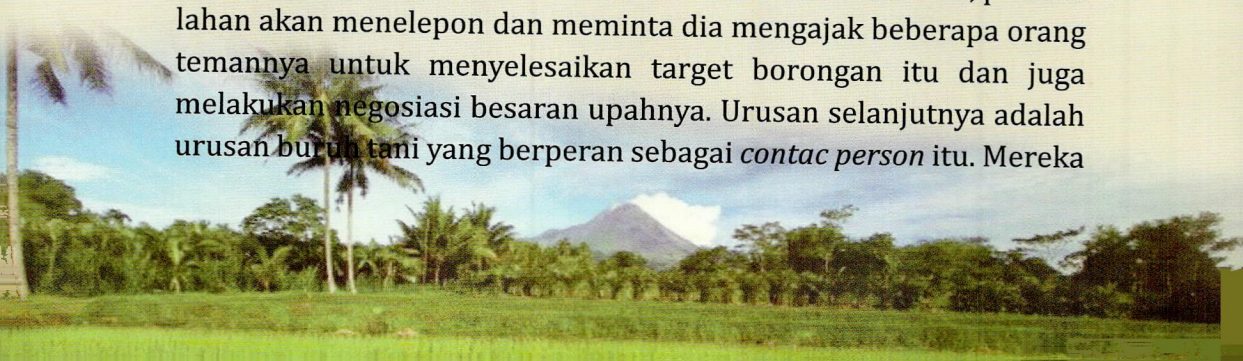

akan dijemput oleh pemilik lahan di lokasi tertentu dan juga akan diantar kembali sore hari di lokasi yang sama atau di lokasi yang telah mereka sepakati sebelumnya. Dalam *aron borongan*, tidak ada kewajiban anggota borongan memberikan sejumlah uang kepada *contact person* yang merekrut mereka. Hal tersebut berlaku karena adakalanya seorang yang memiliki pelanggan ada juga pada saat lain berstatus menunggu panggilan temannya yang lain, atau istilah mereka "*aron* tunggu panggilan" di pekerjaan lain dengan tokeh lain, sebab beberapa buruh tani lainnya juga memiliki langganan tertentu. *Silih tukar status atau peran "aron* tunggu panggilan' itu adalah salah satu penyebab mereka tidak menerapkan bayaran atau kutipan kepada aktor pemilik langganan (*contac person) tersebut.*

Untuk daerah Berastagi sekitarnya, panen borongan juga biasa dikerjakan oleh mereka yang disebut *aron kuta. Aron kuta* biasanya mengerjakan panen borongan wortel, daun prei atau tanaman lain sesuai permintaan pemilik lahan. Menurut Nande AS (72 th), di desanya (Desa Rumah Berastagi) lebih untung jika tiga paket pekerjaan tersebut (mencangkul, cabut rumput, panen wortel khususnya) diborongkan pada *aron kuta* dari pada dihitung bayar harian, sebab jika dihitung harian, pekerja akan melakukannya lebih lambat. Upah borongan tergantung pada luas lahan dan kesepakatan bersama.

Upacara di sekitar *Aron Gegeh* atau *Aron Sinai/Aron Sinuria*

Ritual-ritual yang dilakukan oleh petani di lahan pertanian ladang (atau sawah) cenderung terkait dengan kepercayaan tradisional pada penguasa tanah (*beraspati taneh)* dan dewi padi (*beru dayang*). Orang Karo memiliki serangkaian ritual yang terkait dengan dua komponen utama di atas selama siklus hidup padi hingga padi dibawa ke pemukiman kampung (*kuta*) dan disimpan dalam *keben* atau lumbung padi yang disebut *sapo page* (pondok/

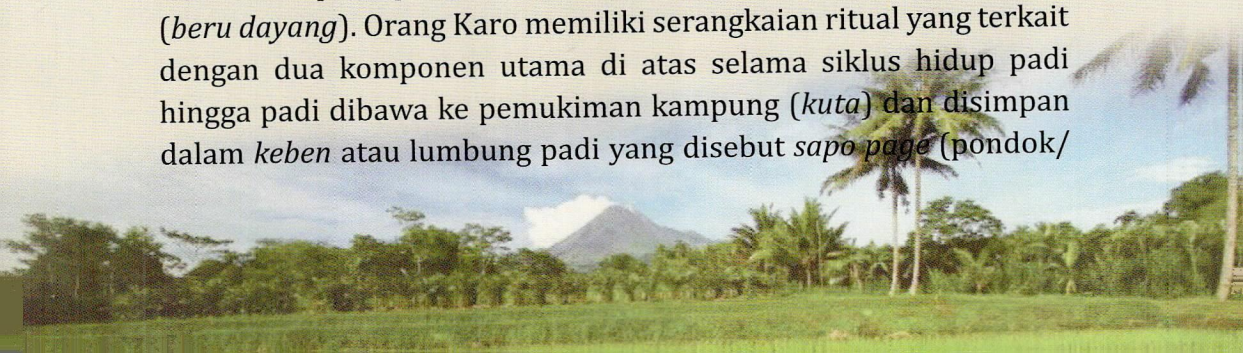

rumah padi). Ritual-ritual tersebut cenderung bersifat individual yang dilakukan di lokasi masing-masing ladang pemilik lahan bersama kelompok *aron*nya. Salah satu ritual utama yang dilakukan adalah saat akan menanam benih padi yang disebut *merdang,* kemudian ritual ini dijadikan sebagai perayaan pada tingkat komunal desa dengan meneybutnya *kerja tahun merdang merdem* (pesta tahunan memperingati masa tanam padi). Ritual lainnya yang masih dilakukan walaupun telah mengalami perubahan dari aspek teknik dan waktu pelaksanaannya adalah *nimpa bunga benih, mahpah, dan ngerires.*

Merdang dan *Kerja Tahun Merdang Merdem*

Merdang adalah kegiatan pertama dalam proses menanam bibit padi di ladang. Ritual *merdang* ini dilaksanakan setelah perladangan selesai dibersihkan dan telah siap untuk ditanami benih padi. Hari pelaksanaannya tergantung kepada keinginan pemilik ladang. Ritual ini bertujuan untuk mengucapkan terimakasih dan memohon kepada *beraspati taneh* (penguasa tanah) untuk memelihara padi yang akan ditanam, agar tumbuh subur dan hasilnya melimpah. Beberapa persembahan akan *diletakkan pada tempat penyemaian benih (perbenihen)*, posisinya biasa dibuat di tengah ladang. Bibit padi yang ditanam tersebut diumpamakan sebagai perempuan yang biasa disebut orang Karo dengan *beru dayang. Agar beru dayang* merasa betah tinggal di perladangan, maka harus dibuat tempat tinggal yang nyaman baginya yaitu lokasi *perbenihan* (tempat persemaian *beru dayang*). Selain itu, ladang tempat petani menanam padi biasanya ditanami juga dengan beberapa jenis tumbuhan sebagai tempat perlindungan *beru dayang*.

Merdang dimulai sejak pagi hari, orang Karo menyebut waktu tersebut saat *nangkih matawari* (saat matahari mulai terbit dan naik), menurut NBK (95 th), *merdang* dilakukan pada saat *nangkih matawari* dengan harapan rejeki juga menaik seperti matahari.

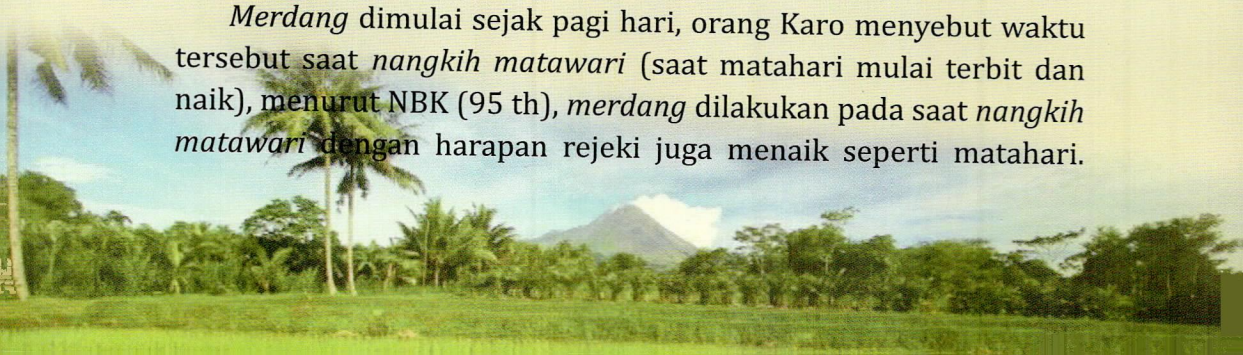

Mereka yang terlibat dalam ritual *merdang* adalah seluruh keluarga pemilik ladang, ditambah kelompok *aron gegeh* yang bekerja di ladang tersebut. Menjelang diadakannya ritual *merdang* ini, peralatan dan perlengkapannya harus dipersiapkan terlebih dahulu. Sang ayah (pemilik ladang) biasanya mempersiapkan lokasi *perbenihan*, istri dan anggota *aron* membantu mempersiapkan makanan dan beberapa bahan yang akan ikut serta diletakkan di *perbenihen* sebagai persembahan pada *beraspati taneh* dan *beru dayang*. *Jenis* makanan yang biasanya dipersembahkan adalah *manuk sangkepi* (ayam yang telah dibersihkan dan dimasak, utuh dan tidak di potong-potong), serta nasi yang disusun di dalam *sumpit* (tempat makanan yang terbuat dari anyaman daun bengkuang). Tambahan dari makanan tersebut adalah *belo cawir* (daun sirih dengan ruas garis tertentu) yang nantinya diletakkan di atas lokasi *perbenihen*. Ada juga beberapa jenis tumbuhan yang biasanya disediakan (tidak harus) oleh pemilik ladang yang nantinya akan dibawa ke ladang ketika akan melaksanakan *merdang*, yaitu beberapa jenis tanaman yang dalam hahasa Karo disebut *kalinjuhang, bulung besi sangkal sempilet, bulung kaciwer, sere-sere dan tebu gara. Kalinjuhang* melambangkan atap rumah *beru dayang*, daun *besi sangkal sembilet* melambangkan kekuatan roh *beru dayang*, daun *keciwer* (kencur) melambangkan *tawar* (obat), *sere-sere* melambangkan rambut beru dayang, *tebu gara* (tebu merah) melambangkan mainan *beru dayang*.

Sesampainya di tempat perbenihan (perbenihen ini biasanya terletak di tengah ladang), pemilik ladang (suami istri) berlutut menghadap matahari terbit. Pada saat berlutut mereka menyampaikan persembahan kepada *beraspati taneh*. Di atas perbenihan diletakkan *belo cawir*, kemudian pemilik ladang mengucapkan doa permohonan pada *beraspati taneh* dan *beru dayang*. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan persembahan dengan meletakkan benih juga makanan yang telah dipersiapkan. Setelah itu biasanya pemilik ladang (istri) mengunyah sirih dan

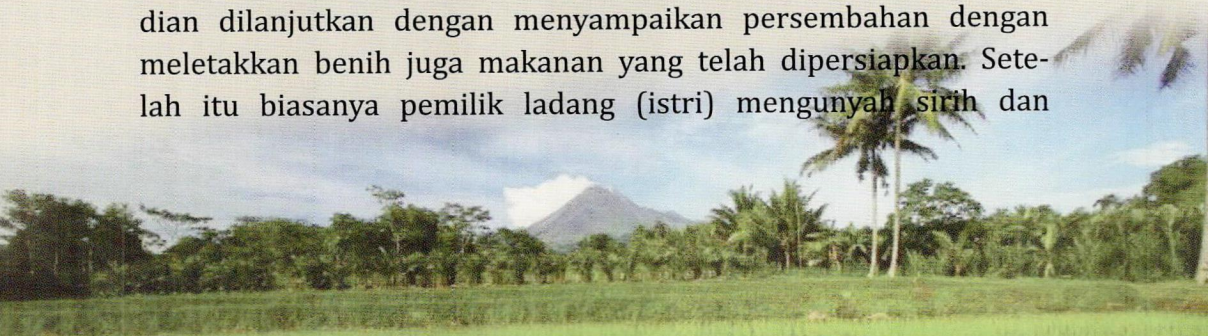

menyemburkan air sirih ke dalam sumpit (wadah anyaman yang terbuat dari daun bengkuang) yang berisi benih padi. Benih padi yang telah disembur sebagian menjadi berwarna merah dan hal ini dipercaya sebagai bentuk penangkal ketakutan dari *beru dayang* (benih padi) yang akan ditanam. Setelah ritual doa selesai dilakukan oleh pemilik ladang, maka pekerjaan menanam benih padi sudah bisa dilakukan dan dimulai dari sekitar lokasi *perbenihen* (yang berada di tengah ladang). Pemilik ladang dan *aron gegeh* yang ikut ke ladang bergotong royong menanam benih padi, pekerjaan menanam benih padi (pekerjaan *merdang*) ini diusahakan selesai dalam satu hari. Pada saat *merdang*, pemilik ladang dan *aron* akan makan bersama di ladang yang dipersiapkan pemilik ladang.

Kerja tahun *merdang merdem* dilakukan setelah kegiatan *merdang* (menanam padi) selesai dilakukan petani dan kelompok *aron gegeh*nya. Kerja tahun *merdang merdem* merupakan ungkapan syukur karena padi telah selesai ditanam dan harapan petani pada Yang Maha Kuasa adalah agar tanaman padi mereka dijauhkan dari hama penyakit. Kerja tahun *merdang* merdem biasanya dilakukan di daerah Kecamatan Tiga Binanga, Juhar, Kutabuluh dan Munthe, terdapat juga di beberapa wilayah lain di Kabupaten Karo. Masyarakat di daerah ini membuat persiapan menyambut *merdang* merdem dengan kegiatan mencari *kor-kor*, yaitu sejenis serangga yang biasanya ada di dalam tanah. Umumnya lokasi tempat hidup *kor-kor* ada di bawah pepohonan.

Pada hari pertama kerja tahun *merdang merdem* semua penduduk pergi ke ladang mencari *kor-kor* untuk dijadikan lauk makanan pada hari itu. Namun kegiatan ini tidak pernah lagi dilakukan saat ini karena sebagian hutan desa (*kerangen kuta*) sudah beralih fungsi menjadi lahan pertanian dan pemukiman, sehingga sulit menemukan *kor-kor* dan juga *katipenet* (sejenis hewan yang bisa terbang dan biasanya dijadikan lauk oleh orang Karo). Pak KK (57 th), seorang warga Desa Pernantin Kecamatan Juhar menjelaskan bahwa dia sudah tidak sempat lagi merasakan ikut dalam kegiatan

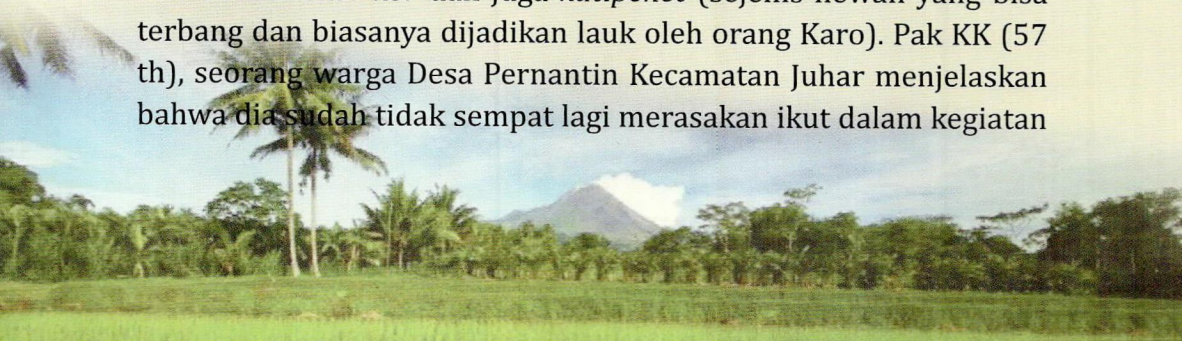

cikor-kor (kata *ci* pada *cikor-kor* menunjukkan kata kerja menari kor-kor) Namun KK masih sempat mendengar cerita orang tuanya bagaimana meriahnya kegiatan *cikor-kor* tersebut dilakukan warga di desanya;

> *"nina nande, sanga kitik denga aku, ikut nge aku ku kerangen juma kami ah cikor-kor ras ki kurung, tapi aku lanai bo kuinget sanga masa sade, adi kitik denga akapndu. Adi nggo kin seh warina cikor-kor ntah ki kurung ndai, tua-tua seh ku danak-danak ah nggo luar kerina rumah nari ku kerangen jumana ntah pe ku juma kade-kadena, erlumba nge kerina".* (kata ibu saya dulu, waktu saya masih kecil, saya ikut juga ke ladang untuk cikor-kor, tapi saya sudah lupa kejadian itu, namanya masih kecil. Kalau sudah sampai saatnya cikor-kor dan *ki kurung* itu, mulai dari yang tua sampai anak kecil, semua berhamburan ke 'pekarangan hutan' ladangnya atau ke ladang sanak saudaranya, berlombanya semua).

Kikurung adalah kegiatan mencari *kurung* yaitu sejenis hewan yang ada di sawah bagi desa yang memiliki pertanian sawah, kegiatan ini dilakukan pada hari kedua. Selain itu kegiatan lainnya juga adalah mencari ikan di sungai (disebut *ndurung*), ini dilakukan pada hari berikutnya. Setelah itu, kegiatan hari berikutnya dilanjutkan dengan menyembelih sapi atau disebut *motong*, beberapa wilayah menyebutnya *mantem lembu.* Hari selanjutnya adalah bersilaturahmi antar kerabat di kampung, seluruh panganan yang dicari tadi disajikan sebagai lauk. Setiap rumah cenderung memiliki lauk yang kurang lebih sama. Hari terakhir atau hari ke 6, orang di kampung itu akan memasak *cimpa* (sejenis lepat ketan yang dikukus), makanan khas Karo yang terbuat dari tepung ketan, di bagian dalamnya diberikan inti kelapa yang dicampur gula merah, diberi lada hitam dan garam, serta dibungkus dengan daun *singkut* (daun khusus pembungkus *cimpa*). Daun pembungkus itu diekstrak dari pinggir hutan atau ditanam di sekitar kampung, daunnya panjang, bermotof liris. Sebahagian orang Karo juga membuat tapai ketan hitam ataupun *ketan* putih yang dibungkus dengan daun pohon kemiri atau daun talas.

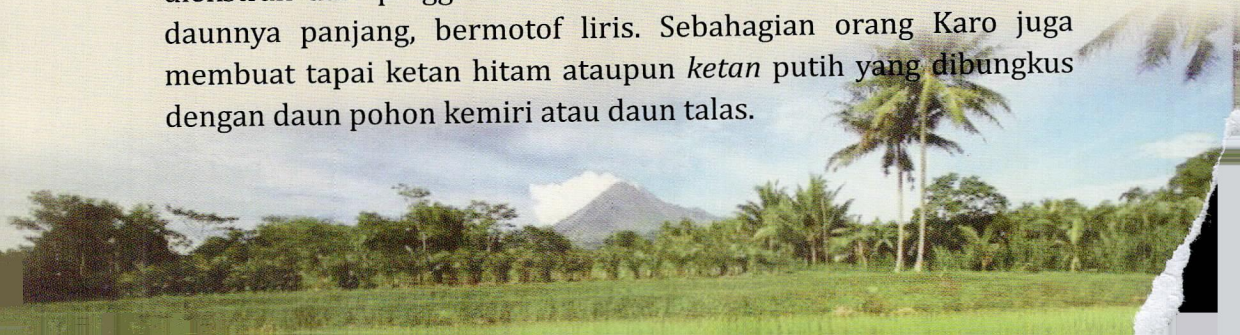

Pelaksanaan pesta tahunan merdang merdem ini telah mengalami penyederhanaan, waktunya cenderung hanya dilaksanakan selama dua hari di beberapa desa. Mereka menggabungkannya dengan perayaan yang disebut *guro-guro aron*, yaitu pesta muda-mudi di desa, sebagai ajang pencarian jodoh dan juga mempererat silaturahmi. Saat ini, waktu perayaan tersebut dilakukan telah disesuaikan dengan hari libur anak sekolah atau hari libur umum. Untuk wilayah Kecamatan Juhar, dilakukan saat ini setiap tanggal 17 Agustus, untuk wilayah Kecamatan Tiga Binanga dan Munthe, cenderung dilakukan pada bulan Juni, dan tanggalnya tergantung pada kesepakatan warga desa dan kepala desa, ditentukan menurut hasil rembuk desa. Sedangkan untuk Kecamatan Kutabuluh, pelaksanaannya berkisar bulan Juli. Sebutan *merdang merdem* ini lebih banyak digunakan untuk kecamatan-kecamatan di wilayah Karo Singalor Lau (wilayah Karo di sekitar Kecamatan Tigabinaga hingga menuju perbatasan Aceh Tenggara).

Nimpa Bunga Benih

Penyebutan *nimpa bunga benih* memiliki arti membuat cimpa dari sisa benih yang telah ditanam di ladang. Sisa benih itu akan diolah menjadi tepung, dan itu dinamakan *bunga beni*h. Pada masa tanam padi di Tanah Karo, ritual ini dilakukan pada tingkat komunal desa, yaitu ketika tanaman padi sudah memunculkan daun, orang Karo menyebutnya *erlayuk* atau *ersusun kulpah,* yaitu pada saat usia padi sekitar dua bulan. Ritual ini pada masa sekarang disebut sebagai pesta tahunan atau *kerja tahun nimpa bunga benih,* walaupun tidak ada lagi pada kampung-kampung Karo tersebut budidaya tanam padi.

Ritual jenis ini cenderung dilakukan di sekitar wilayah Kabanjahe, Berastagi, dan Simpang Empat atau wilayah yang termasuk dalam kelompok *si sepuluh dua kuta* (si dua belas kampung). Menurut Pak MP (71 th), wilayah yang tergolong dalam *si sepuluh*

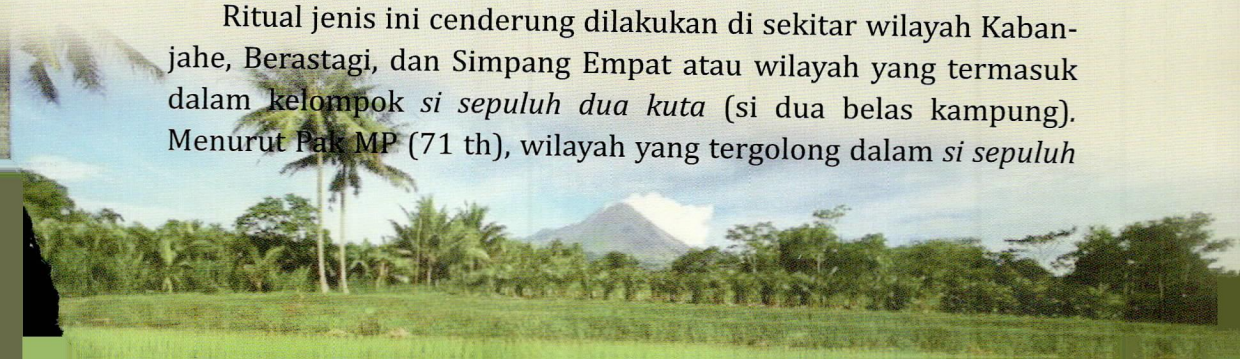

dua kuta tersebut adalah: Desa Rumah Berastagi, Peceren (saat ini Desa Sempajaya Peceren), Lau Gumba, Doulu Kenjahe dan Doulu Tengah, Raya, Ujung Aji, Gurusinga, Rajaberneh (saat ini bernama Desa Semangat Gunung), Keling (saat ini bernama Desa Merdeka), Juma Raja, Gajah dan Raja Payung. Perayaan nimpa bunga benih pada Desa Sempajaya Peceren Kecamatan Peceren dilakukan bulan Oktober, tahun lalu dirayakan pada tanggal 30 -31 Oktober 2014.

Beberapa orang Karo mengatakan juga *erbunga benih* atau *ngambur-ngamburi* (memohon berkat). *Ngambur-ngamburi* itu yaitu *ngambur-ngamburi beltek laki* dan *ngambur-ngamburi beltek beru* (memohon berkat saat usia padi memasuki tahap reproduktif yang disebut *beltek laki* dan beltek beru sebelum keluarnya malai padi). Ada juga yang menyebut perayaan ini dengan nama *mere* page. Pesta tahun ini dilakukan sebagai ucapan syukur karena tahap menanam padi telah dilakukan, dan memanjatkan harapan tanaman mereka akan tumbuh sempurna, menghasilkan buah yang baik dan tidak diganggu oleh hama dan cuaca. Tujuan doa dalam wujud aslinya adalah pada *nini beraspati taneh* dan juga *beru dayang* sesuai kepercayaan tradisional Karo yang disebut *pemena*.

Nimpa bunga benih juga dibuat sebagai wadah pertemuan keluarga untuk lebih mempererat tali kekeluargaan. Acara ritual ini juga biasanya diisi dengan *gendang guro-guro aron* yang menjadi hiburan bagi warga dan tamu yang datang. Pak IG (53 th) warga Desa Simpang Empat Kecamatan Simpang Empat menjelaskan bahwa penyebutan nama kerja tahun mereka tetap *nimpa bunga benih*, namun waktunya sudah ada yang berubah sesuai kesepakatan bersama. Kata Pak IG:

> *"adi kerja tahun gundari, uga nina anak kuta ras kepala desa, bage siban. Ise nari kin akapndu iteh na katawari merdang katawari mutik adi lanai bo piga kalak nuan page. Bicara lit pe si nua, nggom ate-atena katawari atena nuansa, katawari ia sempat, labo ka si tima-timan bagi si nai. Kam kari awal tahun sempat, aku kari bulan pitu e ka maka sempat, jadi me nggo lanai bali sada kuta pe kita"*

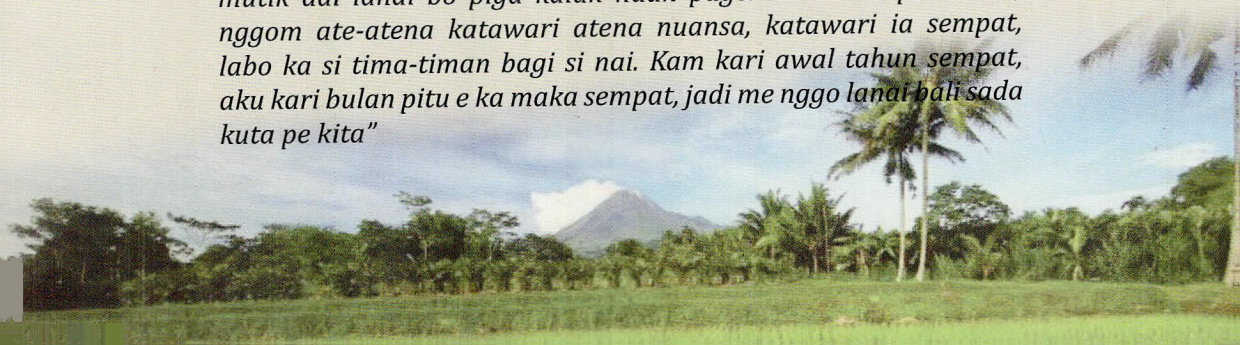

(kalau kerja tahun saat ini adalah hasil msyawarah kepala desa dan warga. Siapa lagi lah kam pikir yang bisa menetapkan kapan *merdang* kapan *mutik* kalau sudah sangat jarang orang menanam padi. Kalaupun ada yang menanam, sudah suka-suka nya saja kapan dia mau tanam, kapan dia sempat ya disitu lah dia menanam, bukan saling menunggu seperti dulu. Kam nanti sempat nanam padi awal tahun, sedangkan aku baru bisa menanam padi bulan juli, jadi kan sudah tidak ada lagi kesamaan walaupun kita satu kampung).

Mahpah

Perayaan *mahpah* ini merupakan peringatan akan tanaman padi yang sudah mulai menguning menjelang masa panen. Masa ini merupakan masa pematangan hingga menunggu gabah menjadi matang. Dalam siklus padi, gabah yang tadinya sudah mulai terisi dengan bahan serupa susu/larutan putih susu, lalu gabah menjadi setengah matang dan merupakan gumpalan yang lunak, kemudian akan mengeras dan malai padi mulai menjadi kuning. Pesta tahunan *mahpah* dirayakan untuk menikmati buah padi yang mulai menguning. Perayaan jenis kerja tahun ini dilakukan di sekitar Kecamatan Barusjahe, Tigapanah dan sekitarnya.

Mahpah berasal dari kata *pah-pah*. *Pah-pah* adalah sejenis makanan berbahan dasar padi. Padi tersebut pada awalnya direbus, lalu dikeringkan, dan selanjutnya digongseng (tanpa minyak), dan terakhir ditumbuk sampai padi itu pipih. Alat tumbuknya disebut *alu* yang panjang, dan lesung kayunya relatif kecil, dan diupayakan menghasilkan suara yang nyaring selama dalam proses menumbuk *pah-pah* itu. Padi yang telah pipih tersebut kemudian dibersihkan dengan menampinya menggunakan tampah, sehingga terpisah antara kulit padi dan buahnya (beras). *Pah-pah* ini menjadi seperti nasi keras dan pipih atau sejenis sereal. Cara menghidangkannya dengan merendam kembali pah-pah dalam air panas sampai mengembang dan lembut, lalu ditiriskan, dan kemudian dicampur

dengan kelapa muda yang telah diparut dan ditaburi gula aren, atau lebih tepatnya *tengguli* dalam Bahasa Karo (gula aren yang masih cair atau belum membatu).

Kerja tahun *mah-pah* biasanya diisi juga dengan hiburan bagi warga kampung (*anak kuta*) berupa gendang *guro-guro aron,* dimana warga desa bisa menikmati pertunjukan tarian tradisional Karo dan bisa menari bersama. Selain *pah-pah*, makanan yang biasa disajikan adalah *cimpa* dan tape. Beberapa warga desa juga ada yang membuat lemang (*rires*). *Rires* sebenarnya bukan makanan wajib, warga yang merupakan keluarga besar dan tamunya banyak biasanya yang membuat lemang secara bersama-sama sebagai panganan tambahan untuk lebih memeriahkan acara pesta tahunan tersebut.

Pesta tahunan *mah-pah* juga hanya sebagai penyebutan saja, meskipun di desa-desa di Kabupaten Karo masih menanam padi, namun siklus hidup padi mereka bukan lagi sebagai acuan membuat acara kerja tahun di desa. Hal ini karena sudah ada kepentingan lain dalam menentukan waktu kerja tahun, misalnya hari libur anak sekolah. Muda-mudi desa yang tinggal di luar desanya biasanya pulang ke desa pada saat momen pesta tahunan itu sebagai sarana silaturahmi.

Ngerires

Ngerires berasal dari kata *rires* (yang berarti lemang). *Ngerires* adalah sebutan untuk pesta tahunan yang dirayakan saat selesai panen. Setelah selesai panen, padi dibawa ke perkampungan dan disimpan di *keben* atau *sapo page* (rumah padi). Tujuan ritual ini adalah menyampaikan rasa terimakasih pada penguasa tanah (*beraspati taneh)* dan juga dewi padi (*beru dayang)* atas hasil panen. Upacara ini dibarengi dengan membuat *rires* (lemang) dari hasil panen padi baru. Pembuatannya dilakukan oleh beberapa orang, semakin banyak *rires* yang dibuat, semakin banyak orang yang

dibutuhkan untuk membuatnya. Perayaan sejenis ini dilakukan di sekitar wilayah Kecamatan Batu Karang dan desa-desa sekitarnya.

Pembuatan *rires* dimulai dengan merendam beras dengan air yang telah diberi ramuan tertentu. Proses merendam ini bisa memakan waktu 5-6 jam, dan biasanya direndam pada wadah relatif besar sehingga beras benar-benar tenggelam di dalam air rendaman. Setelah direndam, beras dimasukkan ke dalam bambu ditambah dengan air rendaman beras tersebut. Bambu diisi setengah dan setengah lagi berisi air agar ketika beras masak, tidak tumpah dari bambu. *Rires* dimasak dengan cara meletakkannya di dekat bara api sampai beras dalam bambu tersebut matang, proses memasak ini biasanya memakan waktu 5-8 jam.

Pembuatan *rires* adakalanya juga dilakukan secara bergotong royong, berbagi bersama beberapa keluarga. Hal ini untuk mengirit waktu, tenaga dan biaya. Pembuatan *rires* secara bergotong royong biasanya sudah direncanakan jauh hari sebelum kerja tahun, sehingga ada pembagian kerja antar keluarga yang ikut dalam kelompok membuat *rires*. Biasanya yang mengerjakan pembuatan *rires* adalah kaum wanita (ibu-ibu) dan yang bertugas memasak atau membakarnya adalah laki-laki. Sedangkan untuk mengambil bambu ke hutan (*kerangen*) dilakukan *anak perana* (pemuda) dalam keluarga tersebut. *Rires* ini bukan satu-satunya jenis makanan yang dihidangkan pada saat *kerja tahun ngerires*, *cimpa* dan tape juga adalah hidangan yang biasanya disajikan bersama. Sebagai hiburan, juga disajikan *guro-guro aron* (pesta tarian muda-mudi) untuk memeriahkan *kerja tahun ngerires* tersebut.

Aspek Sosial dari Pertanian Sayur dan *Aron Singemo*

Kebutuhan terhadap *Aron Singemo* dan Kasus Intimidasi

Kebutuhan tenaga kerja di bidang pertanian yang tidak mampu disediakan orang Karo sendiri mengundang kemunculan tenaga



kerja migran dari daerah sekitar Tanah Karo sebagai buruh tani (*aron singemo*). Kehadiran para buruh tani migran yang ada di Tanah Karo, khususnya di daerah sekitar Berastagi memunculkan beberapa aspek sosial antar sesama orang Karo sebagai pemilik lahan. Dari sudut pandang petani sebagai pelaku, kebutuhan akan buruh tani ini menjadi suatu hal utama karena mereka memiliki keterbatasan dalam kuantitas sumberdaya manusia. Menurut Pak AG (38 th), petani yang sangat antusias menanam daun bawang, "*adi si pelaus kalak enda Taneh Karo nari, lumpuh pertanianta*" (kalau kita usir mereka dari Tanah Karo, lumpuh pertanian kita). Pak AG memiliki penjelasan tersendiri mengenai pernyataannya tersebut. Dengan luas lahan daun bawang sekitar 20 ha, yang tersebar pada beberapa lokasi dan sebahagian menyewa lahan orang lain, Pak AG membutuhkan 100 buruh tani setiap hari saat ini, seluruhnya dibayar mingguan, setiap Jumat dengan upah rata-rata Rp.70.000,-/orang/hari[15], dan hari kerja 5 – 6 hari/minggu.

Petani-petani lainnya juga mengatakan hal senada dengan Pak AG. Beberapa petani *capcai* di sekitar Berastagi mengatakan bahwa untuk menanam bagi kebutuhan keluarga saja mungkin bisa hanya mengandalkan tenaga keluarga (suami-istri dan 2 anak usia SMP atau SMA), itu hanya untuk luas 0,5 ha, tetapi perputaran uang dan percampuran tanaman terbatas, dan lajunya lamban. Tetapi jika ingin menghasilkan uang dan menjadi petani komersial, maka mustahil jika tanpa menggunakan *aron singemo* (sebagai buruh tani), karena dengan *aron singemo* proses kerja menjadi lebih cepat selesai dan tanah dapat diolah secara terus menerus tanpa henti karena adanya tenaga kerja untuk itu.

Kebutuhan akan tenaga buruh tani tersebut juga menyebabkan masalah antara sesama orang Karo pemilik lahan. Salah satu kasus adalah intimidasi yang dialami Pak AG (38 th). Menurut Pak AG,

[15] Jika ada *aron singemo*nya yang baru datang dari Nias dan belum begitu mahir bekerja, maka upahnya sedikit lebih murah karena masih dalam prose belajar. Pak AG tidak menyebut jumlah bayaran tersebut.

tanamannya seluas 5000 m^2 rusak dibabat orang tak dikenal dalam satu malam sekitar 3 (atau 4) tahun lalu. Pembabatan itu menurut Pak AG disebabkan karena dua hal; pertama, Pak AG terlalu banyak menggunakan buruh tani, yang diaksesnya dari 3 desa di sekitar lokasi desanya, yaitu Desa Gongsol, Jaranguda, dan Merdeka (d/h Desa Keling). Sedikitnya ± 100 buruh tani diangkut Pak PG ke beberapa lokasi ladang daun bawangnya. Petani lain mengajukan komplain kepada Pak AG, dan meminta agar dia tidak mengambil buruh tani dari kampung lain, sebab petani lain di desa tersebut tidak mendapatkan buruh tani bagi ladang mereka, karena semua sudah bekerja pada Pak AG. Secara kebetulan, para buruh tani yang dominan beretnis Nias yang banyak bekerja pada Pak AG adalah berkerabat dan terkonsentrasi pemukimannya pada tiga desa itu. Kedua; Pak AG dituding warga menjadi salah satu penyebab turunnya harga daun bawang pada masa itu (sekitar 3 atau 4 tahun lalu), penanaman mencapai 20 Ha daun bawang dinilai warga menjadi dasar penyebab banjirnya barang sehingga berakibat murahnya daun bawang di Berastagi. Puncak ketidaksenangan warga desa itu diimplementasikan dalam bentuk fisik, pembabatan 0,5 Ha tanaman daun bawang Pak AG.

Label tentang *Aron Singemo* diantara Sesama *Singemo*

Interaksi kaum buruh tani (*aron singemo*) dari berbagai etnis di Tanah Karo dengan sesama mereka memunculkan beberapa terminologi dan melekatkannya pada beberapa kategori perilaku tertentu. Sesama mereka memberi label diantara mereka juga. Beberapa *aron singemo* diberi label sebagai *'aron* cantik', '*aron* grosir' dan '*aron* toko'. '*Aron* cantik' dan '*aron* grosir' berkembang pada *aron singemo* terutama di wilayah Tigapanah dan Laudah, dan '*aron toko*' dikenal di daerah sekitar Berastagi.



'*Aron* cantik'

'Aron cantik' adalah sebutan bagi buruh tani perempuan atau laki-laki (yang memiliki sifat kewanitaan atau bencong), selalu berdandan menor walaupun pergi *ngaron*[16] ke ladang. Biasanya selain berdandan menor, pakaian yang mereka kenakan juga tidak seperti pakaian layaknya buruh tani ke ladang, pakaiannya sedikit 'terbuka' dan ketat. Berbeda dengan *aron* lainnya yang cenderung memakai pakaian longgar, berlengan panjang, dan terkesan kurang rapi, namun tetap bersih. '*Aron-aron cantik*' ini selalu membawa pakaian ganti, istilah mereka adalah "kostum kerja". Jika sesama mereka bertanya pada *aron* cantik; "ehhh....hari ini *show* dimana cantikkkk...bawa kostum?" Sang *aron* cantik menjawab; "kostum kerja selalu ada yaaa....," sambil menunjukkan atau mengangkat ember yang dia bawa sebagai lokasi simpan kostum kerjanya.

'*Aron-aron* cantik' ini cenerung dilabel negatif oleh sesama buruh tani lainnya, walaupun tidak seluruh buruh tani. Mereka dianggap tidak berniat sungguh-sungguh untuk bekerja, melainkan memiliki maksud tertentu, untuk memikat tokeh atau pemilik ladang. Jika ada pemilik lahan yang datang mencari tenaga buruh tani ke lokasi-lokai berkumpulnya buruh tani, maka '*aron-aron* cantik' ini akan memainkan perannya untuk mendapatkan peluang *ngaron* atau pekerjaan, mereka akan langsung mendekati supir atau pemilik lahan yang duduk di sebelah supir dengan gesit agar mendapat posisi paling depan, sambil bertanya tentang pekerjaan apa yang diperlukan dengan ramah. Apabila sudah berjanji dengan tokeh tertentu di hari itu, maka saat mobil tokeh datang untuk menjemput mereka, '*aron* cantik' ini selalu berebut tempat untuk dapat duduk di bangku depan, disamping supir atau tokeh yang membawa mereka ke ladang. Menurut pengakuan beberapa *aron singemo*, tidak jarang '*aron* cantik' ini sesampainya di ladang

[16] *Ngaron* adalah istilah yang mereka sebutkan dalam perbincangan sehari-hari atau pekerjaan sebagai *aron singemo*.

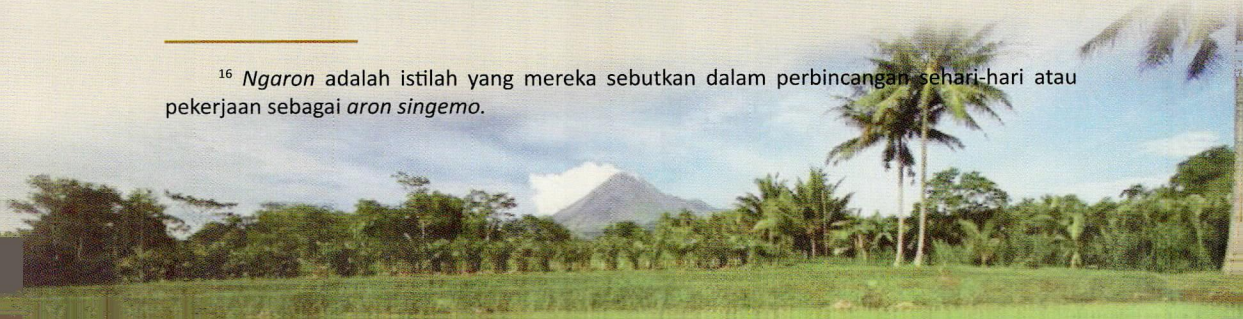

bukannya bekerja, melainkan pergi bersama tokehnya. Hal ini sudah menjadi rahasia umum di kalangan *aron singemo* dan itu sudah mereka anggap urusan masing-masing orang.

Di lokasi titik kumpul *aron singemo* di Laudah, keberadaan *aron* cantik ini adakalanya menguntungkan bagi teman mereka. Menjadi teman dari *aron* cantik dapat mempermudah buruh tani lainnya memperoleh pekerjaan. *Aron* cantik ini selalu sigap mengejar mobil tokeh yang datang ke pusat kumpul buruh tani (*aron singemo)* dan berusaha meyakinkan dan mempengaruhi tokeh tersebut untuk memakai tenaga mereka di ladang. Setelah ada kesepakatan lalu si '*aron* cantik' ini memanggil teman-temannya yang sudah menunggu pekerjaan untuk naik ke mobil sang tokeh. Hal ini juga yang membuat sebagian buruh tani lainnya tidak peduli dengan ulah dan keberadaan '*aron cantik*' karena mereka juga masih mendapat keuntungan dari peran mereka. Namun ada juga sesama buruh tani lainnya yang mencibir dan memunculkan kecemburuan sosial terhadap keberadaan '*aron* cantik', mereka dinilai oleh sesamanya menjajakan diri dan bukan menjajakan tenaganya pada tokeh atau pemilik ladang.

'*Aron* grosir'

'*Aron* grosir' ini merupakan label yang diberikan oleh sesama buruh tani kepada teman-teman mereka yang mau mengerjakan apa saja. Sama seperti toko grosir yang menyediakan semua barang kebutuhan, '*aron* grosir' juga dianggap buruh tani yang bisa melakukan apa saja. '*Aron* gros' ini dianggap buruh tani serba bisa, termasuk bisa diajak duduk saja di gubuk atau di mobil sambil mengurut tokeh. Meskipun awalnya sebutan '*aron* grosir' ini memiliki makna positif, kemudian berkembang dan sudah mulai dianggap negatif karena beberapa buruh tani perempuan ada yang menunjukkan gejala perilaku 'nakal' pada tokeh pemilik ladang atau supir mobil pengangkut hasil panen.

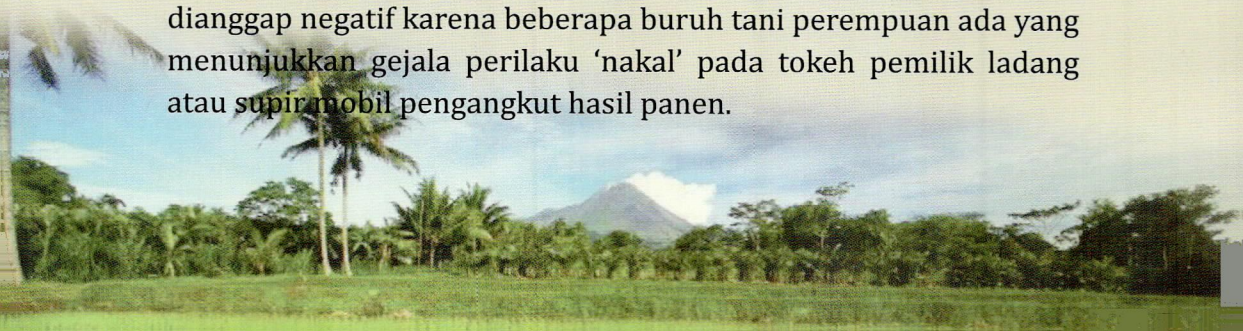

Akhir-akhir ini beberapa istri pemilik lahan sudah mulai ikut membicarakan beberapa perilaku 'nakal' para buruh tani. Dalam perbincangan sehari-hari, beberapa istri pemilik lahan mengatakan bahwa mereka adakalanya juga ikut bersama suami saat akan menjemput *aron* ke lokasi titik kumpul mereka, baik itu di Berastagi, Laudah, maupun Desa Lambar Kecamatan Tigapanah. Alasan utama ikutnya para istri tersebut dikatakan untuk melihat tipe seperti apa buruh tani yang diangkut suami mereka ke ladang untuk bekerja. Biasanya setelah sampi di ladang, para istri akan meninggalkan ladangnya. Mereka hanya ingin tahu tipe buruh tani semata, dan memastikan suami mereka tidak memilih tipe buruh tani yang masuk kategori 'nakal; tersebut.

'*Aron* toko'

Sebutan '*aron* toko' ini popular diantara para buruh tani di sekitar wilayah Berastagi, terutama mereka yang titik kumpulnya di sekitar area pasar Berastagi, yaitu di Jl. Veteran yang merupakan jalan utama di Berastagi Kota (di sekitar Toko Bandung). Para buruh tani yang disebut sesama teman mereka sebagai '*aron* toko' ini adalah mereka yang kurang memiliki keahlian, atau kurang berkualitas. Para pemilik lahan juga menyebut mereka dengan istilah ini. Mereka yang termasuk kategori *aron* toko ini adalah para buruh tani yang tidak terpilih oleh para tokeh atau dipilih oleh sesama buruh tani untuk disertakan dalam kelompok kerja dan mereka merupakan 'barang sisa.'

Apabila beberapa buruh tani yang terampil mendapat hubungan telepon seluler dari tokeh langganan mereka (bagi yang memiliki langganan), maka si buruh tani tersebut tidak akan mengajak beberapa dari mereka yang dilabel sebagai '*aron* toko.' '*Aron* toko' dipandang oleh sesama teman mereka akan merusak reputasi kerja kelompoknya, akibat kurang terampil atau karena mereka sedikit malas bekerja. Demikian juga, para pemilik lahan yang

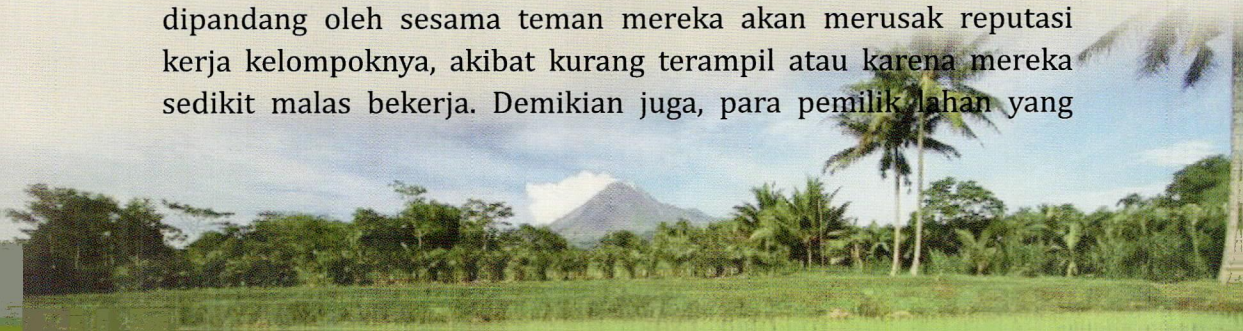

mencari langsung para buruh tani ke lokasi berkumpul mereka (bagi pemilik lahan yang tidak memiliki langganan buruh tani), jika mereka telah pernah mengenal cara kerja buruh tani tersebut, maka pemilik lahan tidak akan bersedia mengangkut orang yang sama untuk kedua kalinya, yaitu mereka yang dilabel '*aron* toko' ini. Namun, jika pemilik lahan sangat memerlukan tenaga buruh tani dan tidak ada buruh tani lain di lokasi titik kumpul, maka dengan terpaksa mereka juga mengangkut para *aron* toko yang tersisa ini ke ladangnya. Mereka yang tersisa ini biasanya akan ditawar murah oleh pemilik lahan, terutama jika sudah pukul 09.00 Wib, artinya mereka tidak terpilih oleh temannya sejak pagi untuk diajak bekerja bersama[17]. Upah yang ditawarkan pemilik lahan untuk tipe '*aron* toko' ini berkisar Rp.30.000,- sampai 50.000,-/hari/orang.

Para *aron* toko ini bisa juga dibutuhkan saat adanya panen raya jeruk atau kopi di beberapa wilayah tertentu di sekitar Berastagi, karena kebutuhan akan tenaga buruh tani sangat meningkat pesat pada musim tertentu. Dalam kondisi sedemikian, tidak ada pilihan harus menggunakan *aron* toko. Namun, dalam kondisi biasa, hanya petani pemilik lahan yang baru pertama sekali menggunakan tenaga buruh tani atau yang belum mengenal tipe *aron* toko ini saja yang dapat terkecoh oleh *aron* toko.

Label tentang *Aron Singemo* diantara Orang Karo dan Label Tandingan dari *Singemo*

Dalam kehidupan sehari-hari, pada beberapa desa yang menjadi lokasi pemukiman para buruh tani pendatang berkembang beberapa label atau stereotip di kalangan warga lokal di desa. Beberapa

[17] Jam bekumpulnya para buruh tani di masing-masing lokasi kumpul mereka dimulai pagi hari sekitar pukul)7.00 atau 07.30 Wib sampai sekitar pukul 08.30 Wib atau 09.00 Wib. Setelah itu, sudah sangat sedikit atau tidak ada pemilik lahan mencari pekerja karena sudah menjelang siang. Jika mereka baru dijemput sekitar pukul 09.00 Wib, maka mereka bekerja diprakirakan mulai sekitar 09.30 wib. Untuk pekerjaan panen, jam tersebut sudah terlalu lama, sebab petani harus sudah membawa hasil panennya ke pasar pada sore hari.

ungkapan bernada negatif beredar diantara sesama warga Karo mengenai buruh tani. Di samping itu juga terdapat beberapa pujian terhadap mereka, terutama mengenai perjuangan mereka untuk hidup lebih baik. Penilaian positif itu cenderung terkait dengan keuletan dan kegigihan kaum buruh tani. Jika kita berbicara dengan orang Karo yang terkait dengan kegiatan buruh tani, beberapa kata yang bernada pujian dilontarkan untuk buruh tani Toba, dan Nias, seperti: *kalak enda megegeh erdahin* (mereka ini kuat bekerja), *uga pe ia ngasup* (bagaimanapun mereka sanggup), *adi Teba enda pekerja keras, kalak Nias seh gegehna erkai pe ia ngasup, la ia mela-mela erdahin, ibas si e jago ia* (kalau Toba ini pekerja keras, mereka tidak malu-malu bekerja, dalam hal yang satu ini mereka hebat). Khusus bagi migran Jawa, mereka menambahkan beberapa poin, sperti: *lamegogo* (sinonim dengan tidak gampang sakit hati), *megermet* (telaten), bersih, sabar, *bujur* (jujur).

Namun, jika berbicara mengenai sifat dan kelakuan sehari-hari, itu yang menyebabkan munculnya ungkapan-ungkapan bernada negatif tentang buruh tani pendatang. Ungkapan negatif tersebut terutama mengarah pada buruh tani Toba dan Nias. Kondisi sosial antara buruh tani migran dan penduduk lokal juga telah digambarkan Sinarimbun (1975), khususnya di wilayah Kuta Gamber dan Liren pada awal tahun 1970-an. Singarimbun (1975:27) menyebutkan bahwa buruh upahan diperlakukan sebagai orang asing oleh penduduk asli Karo di wilayah Kuta Gamber dan Liren yang menjadi lokasi studinya. Singarimbun menuliskan, pendatang itu tidak mengambil bagian dalam kegiatan sosial di desa dan juga tidak dilibatkan dalam kegiatan pertemuan atau kepentingan desa. Pekerja migran yang ada biasanya laki-laki dan tidak ada yang menikah dengan penduduk Karo. Kelompok pekerja tersebut dipandang rendah karena posisi sosial mereka. Singarimbun (1975:27) juga menegaskan bahwa pandangan sosial tersebut sebanarnya secara prinsip terkait dengan prasangka etnik (*ethnic prejudice*). Prasangka ini menurut Rohmiati (2011:33) biasanya juga terwujud dalam benetuk komunikasi sehari-hari yang terlihat

menunjukkan adanya pesan yang disampaikan yang menunjukkan adanya ciri, sifat, dan atribut negatif yang dilekatkan pada suatu etnik tertentu, dan ini muncul karena perbedaan persepsi yang dapat memperbesar jarak sosial dan dan cenderung melahirkan perilaku yang diskriminatif dalam hubungan antar etnik[18]. Perbedaan persepsi dan perilaku itu menurut Rohmiati cenderung muncul dalam bentuk stereotip dan prasangka (2011:33). Stereotip lebih mengacu kepada keyakinan sedangkan prasangka lebih kepada sikap, dan keduanya saling berhubungan dan muncul bersama pada saat interaksi terjadi (Rohmiati 2011:34). Suparlan[19] (dalam Rohmiati 2011:38) mendefenisikan stereotip sebagai generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologi atau sifat kepribadian. Lebih lanjut dikatakan Rohmiati, stereotip berfungsi menggambarkan realitas antar kelompok, mendefenisikan kelompok dalam kontras dengan yang lain, membentuk image kelompok lain (dan kelompok sendiri) yang menerangkan, merasionalisasi, dan menjustifikasi hubungan antar kelompok dan perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan masa akan datang di dalam hubungan itu (Rohmiati 2011:38).

Tidak diketahui dengan jelas siapa dan kapan ungkapan dan label untuk buruh tani itu dikonstruksi dan dikembangkan. Secara umum, label-label itu lebih banyak diarahkan pada buruh tani Toba. Beberapa label yang dilekatkan pada buruh tani Toba antara lain: *si man jering, siat takal siat daging*. *Si man jering* secara harafiah berarti yang memakan jengkol atau jering (*'archidendron pauciflorum'*). Mereka dinilai paling suka memakan jengkol, sehingga tenaganya kuat. Untuk buruh tani panen, petani lokal lebih memilih *aron* Toba

[18] Rohmiati (2011:33), juga menyebutkan bahwa faktor lain yan dapat mempengaruhi jarak sosial menurut Rohmiati adalah: budaya asal,orang tua, kelompok pergaulan dan guru, kepribadian individu, tingkat pendidikan, pekerjaan, perkawinan, media massa, tempat tinggal, pemukiman dan lama tinggal, serta pola-pola interaksi intra etnik dan antar etnik.

[19] Rohmiati mengutip pendapat Parsudi Suparlan (1989) dalam tulisannya: Interaksi Antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia, Jakarta: Dep P dan K. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

dari pada etnis lain, karena untuk urusan mengangkat hasil panen mereka sudah tidak diragukan lagi. Meskipun kuat, buruh tani ini masih tetap harus diawasi agar tidak bermalas-malas.

Sebahagian orang Karo pemilik lahan ada juga yang mengatakan jika buruh tani Toba ini dengan kata-kata "*ia siat takal siat daging*." Ini adalah suatu perumpamaan yang secara harafiah berarti "dia itu muat kepala muat badan", maksud sebenarnya untuk menyatakan mereka sulit dipercaya. Peribahasa tersebut muncul karena perilaku yang suka membawa hasil panen dari lokasi kerjanya dalam jumlah yang menurut pemilik lahan relatif banya. Mereka menyimpannya di keranjang atau ember yang mereka bawa sebagai wadah bagi bekal makan siang dan minum mereka, dan adakalanya tanpa izin pemilik lahan. Pemilik lahan mengatakan jika mereka hanya membawa hasil ladang untuk makanan saja, itu tidak masalah bagi mereka. Pengalaman ini menyebar pada pemilik-pemilik lahan, dan menimbulkan prasangka yang bernuansa negatif terhadap buruh tani Toba. Itulah sebabnya diantara petani Karo berkembang suatu kewaspadaan bahwa mereka harus hati-hati jika buruh tani ini bekerja di ladang mereka, terutama apabila tidak ada yang bertanggungjawab diantara buruh tani itu untuk kejujuran mereka selama bekerja.

Apabila seorang pemuda lokal berpacaran dengan buruh tani perempuan Toba, maka pemuda tersebut akan disindir sambal berkelakar dengan mengatakan "*enggo ngito gundari?*" (sudah *ngito* sekarang?). *Ngito* berasal dari kata *ito*, yaitu panggilan kekerabatan atau tutur sapa pada lawan bicara yang berbeda jenis kelamin untuk menyatakan mereka adalah saudara satu klan (satu marga berdasarkan garis keturunan patrilineal). *Ito* juga adalah panggilan kepada anak perempuan dari saudara laki-laki ayah si penutur, artinya menunjukkan bahwa perempuan tersebut adalah *pariban* atau merupakan calon istri menurut perkawinan ideal dalam budaya Toba. Kata *ngito* merupakan sindiran yang disampaikan secara berkelakar bagi pemuda Karo yang menjalin hubungan dekat dengan buruh tani perempuan beretnis Toba tersebut. Lalu

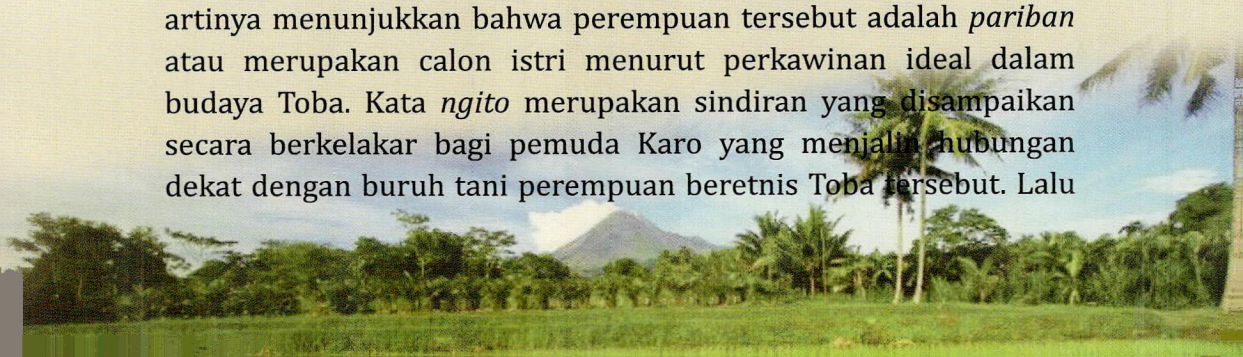

sang pemuda juga menjawab "*enda labo sembarang ito*" (ini bukan sembarang *ito*). Ini adalah kelakar diantara pemuda-pemudi di sekitar Berastagi. Beberapa orang Karo di sekitar Berastagi dan Kabanjahe dan juga Tigapanah menyebut mereka dengan *si teba, toba-toba* atau *teba-teba.*

Hal yang sama juga terjadi di Desa Gongsol dan juga Desa Merdeka (d/h Desa Keeling). Pada dua desa itu terdapat kompleks pemukiman buruh tani pendatang etnis Nias. Apabila salah seorang pemuda dari desa itu 'mendekati' dan berniat berpacaran dengan buruh tani perempuan Nias, maka para orang tua atau teman sebayanya akan mengatakan sambil bercanda "*Nias ka atem ngena*" (Nias pula yang kamu suka). Ungkapan dalam bentuk kelakar atau bercanda tersebut bernuansa sindiran yang sebenarnya ingin menyampaikan pesan bahwa mereka dinilai memiliki posisi sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk lokal.

Bagi buruh tani Nias, label-label bernuansa ke arah sifat negatif relatif kurang berkembang. Buruh tani Nias dijuluki *si nukak rimo* (membongkar jeruk), ini sebagai ungkapan bahwa mereka sangat kuat bekerja, karena tidak semua orang mampu membongkar batang jeruk. Banyak diantara buruh tani Nias ini kurang fasih berbahasa Indonesia, terutama mereka yang baru datang dari Nias. Berbeda dengan etnis Toba yang seluruhnya mampu berbahasa Indonesia dan sebahagian dari mereka fasih berbahasa Karo.

Saat ini, buruh tani juga sudah memberi penilaian terhadap orang Karo sendiri, salah satu *aron singemo* migran Toba di sekitar Tigapanah dibawah kordinasi NR (49 th) dan juga Ibu NR (49 th)[20]

[20] NR (49 th) adalah perempuan beretnis Toba, dia dan suaminya (WS) yang juga Toba sudah berada di tanah Karo sejak tahun 2003, merantau mencari pekerjaan. Awal kedatangannya sebagai *singemo*, dan belum ada mengenal orang lokal yang mau mengajaknya bekerja. Karena belum mahir bekerja di ladang. Dua tahun kemudian dia diajak oleh seorang Karo yang disebutnya *bulang (=kakek)* untuk menjadi kelompok *aron si ngemo* kakek tersebut. Akhirnya, dia dipercaya kakek tersebut menjadi kordinator buruh tani (mereka mengklaim nama sebagai *nande aron*), dan telah bekerja mandiri sebagai *nande aron* di wilayah Kecamatan Tigapanah sejak tahun 2005 sampai saat ini.

sendiri sebagai *nande aronnya* (kordinator *aron singemo*) mengatakan bahwa para *aron* itu lebih cepat dan cekatan (*ligat*) untuk urusan panen dibandingkan si pemilik lahan yang orang Karo[21]. Ibu NR mengatakan bahwa mereka menjadi lebih cepat dan cekatan karena sudah terbiasa, setiap hari mereka melakukan pekerjaan panen jeruk, kol, cabai atau apa saja, sehingga sudah menguasai pekerjaannya. Selain itu, jika buruh tani lamban, maka dia tidak akan dipakai untuk pekerjaan selanjutnya. Tuntutan pekerjaan mengharuskannya menjadi cekatan. Kondisi ini yang membuat ketergantungan petani Karo pada buruh tani semakin besar. NR (49 th) mengatakan bahwa "jika musim panen yang serentak di Tanah Karo (misalnya jeruk dan kopi panen pada saat yang sama), tidak jarang tokeh atau pemilik lahan kesulitan mendapatkan *tenaga kerja buruh tani*, dan pada saat seperti itulah pekerjaan *aron singemo* menjadi pekerjaan yang menggiurkan dan para *aron singemo* bisa memilih ladang tokeh mana yang akan mereka kerjakan."

Selain itu, buruh tani Jawa juga memiliki satu strategi sendiri untuk mendapatkan pekerjaan dan tetap diizinkan untuk tinggal di ladang sebagai *aron* tetap, kata salah seorang *aron* Jawa yang sudah 3 tahun tinggal di pondok ladang Pak AP, " kalau sama orang Karo ini sebenarnya gampang, asal kita ikutkan saja apa katanya, itu sudah tidak ada masalah." Ini adalah gaya buruh tani untuk tetap eksis karena mereka juga sesama buruh tani memperebutkan tempat untuk bisa menjadi *aron tetap* yang tinggal di ladang pemilik lahan, setidaknya tidak perlu membayar uang kontrakan rumah. Selain itu, mereka juga bisa menanam beberapa tanaman sayuran atau lauk pauk di sekitar pinggiran ladang, sehingga membantu mengurangi pengeluaran biaya lauk-pauk bagi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Sementara buruh tani Nias, sebagaimana kata Pak Ati (56 th) yang telah dua tahun tinggal di Tanah Karo, memberi penjelasan

[21] Para buruh tani migran menyebut diri mereka dengan sebutan *aron* saja atau *singemo* saja, atau *aron singemo*, tetapi lebih sering hanya menyebut diri mereka *aron* saja. Pekerjaan mereka disebutnya juga sesekali *ngaron*.,

(dengan bahasa Indonesia dialek Nias) ketika ditanya bagaimana harapannya setelah tiba di Tanah Karo; "kalau kami ini aja nya de, kami kan kesini pendata, kami ga punya sodara disini, mema suda banyak kami Nias di Berastagi ini, udah ribuan la de, tapi kami tetap nya pendata, semoga lah kami bisa terus dikasi kerja disini, jangan sampai diusir, kalau kami pula susah lagi kami, ga nya kami ganggu orang, yang penting kami bisa kerja, beribadah ke gereja sama bisa hidu, suda cuku puji Tuhan kali kami rasa." Begitu jawaban beliau sambil mulai mempersiapkan diri untuk kembali bekerja setelah istirahat makan siang selama 1 jam di ladang Pak AG (38 th). Harapan itu digantungkan Pak Ati pada Tanah Karo dan orang-orang Karo yang telah memberinya harapan cerah untuk masa depannya. Sebab salah satu alasan kedatangannya dari Nias Barat dua tahun lalu karena sulitnya mencari uang di kampung asalnya, katanya menjawab mengapa dia peri dari kampungnya: "gini nya de..saya selama di sana (Nias), cuma bisa ke sawa untu tana padi, padi pu cuma 6 bulan baru pane, teru sia itu kami ngga bisa ngapai-ngapai lagi, jadi hidu susa kali. Susa kali penghasila disana de..jadi kupiki aku ke tempa lai aja supaya bisa ekonomi lebi bai lagi."

Masalah Sosial Seputar Kehadiran *Aron* Migran *Singemo*

Isu administrasi/kependudukan

Keberadaan buruh tani (*aron singemo)* pendatang di Tanah Karo yang semakin meningkat belakangan ini membuat pejabat daerah seperti kepala desa, dan juga kepala lingkungan mulai sering melakukan pemeriksaan pada status kependudukan buruh tani pendatang tersebut. Salah satunya adalah peristiwa pada buruh tani migran di Desa Merdeka, mereka diminta kembali ke kampung halamannya untuk mengurus surat kependudukan, dan diizinkan datang kembali setelah mengurus surat keterangan untuk domisili sementara dari daerah asalnya atau membawa surat pindah dari daerah asalnya. Desa Lambar Kecamatan Tigapanah



yang menjadi salah satu desa tempat bermukimnya *aron* pendatang ini menyatakan bahwa adakalanya status kependudukan mereka belum dilaporkan ke pihak apparat desa. Sehingga, pihak desa bertanya kepada *nande aronnya* (kordinator *aron*)[22] mengenai status kependudukan mereka.

Selain bertanya status kependudukan, aparat desa juga mengharapkan informasi, seperti; berapa lama mereka akan tinggal di desa, dan jika berniat ingin menetap, para buruh tani disarankan agar membawa surat pindah dari desa asal untuk dibuatkan status kependudukan yang baru. Hal tersebut dilakukan pihak desa untuk mencegah terjadinya kriminalitas ataupun hal-hal yang tidak diinginkan terjadi bagi warga desa. Kehati-hatian pihak desa ini disebabkan pengalaman di wilayah Kecamatan Tigapanah pernah terjadi tindakan kriminal pembunuhan oleh buruh tani terhadap pemilik lahan tempatnya bekerja beberapa tahun lalu. Kasus terbaru yang terjadi di Tanah Karo adalah tahun 2012 lalu di Kecamatan Juhar Kabupaten Karo[23].

Isu susila dan 'gang salah masuk'; kasus di Desa Lambar

Sebagian buruh tani (*aron singemo)* migran di Tanah Karo tidak membawa serta keluarganya. Kondisi sedemikian terutama bagi mereka yang tergolong sebagai buruh tani musiman, mereka datang hanya pada saat musim panen raya jeruk atau belum mengetahui kondisi tempat tujuan dengan baik, dan belum berniat menetap di Tanah Karo. Para buruh tani seperti itu, adakalanya tinggal bersama keluarga mereka yang telah terlebih dahulu

[22] Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, hanya wilayah Desa Lambar Kecamatan Tigapanah yang memiliki kordinator buruh tani yaitu NR (49 th). Sementara wilayah lainnya tidak memiliki kordinator sebagaimana peran Ibu NR.

[23] Informasi tersebut salah satunya dapat diakses di www.okezone.com mengenai pembunuhan petani jeruk (suami, istri dan anak kandung) yang terjadi di ladang mereka. Pelakunya adalah buruh tani migran penjaga ladang mereka.

menetap di Tanah Karo. Beberapa di antara mereka lebih memilih tinggal di rumah kontrakan bersama beberapa *aron* lainnya yang juga memiliki status sama dengan dirinya. Demi menghemat biaya, mereka tinggal dalam satu rumah kontrakan beramai-ramai.

Rumah kontrakan bagi buruh tani pendatang tersebut salah satunya terdapat di Desa Lambar Kecamatan Tigapanah. Beberapa orang buruh tani tinggal bersama dalam satu atap. Dalam satu rumah kontrakan tersebut tinggal laki-laki dan wanita dengan status yang berbeda, ada yang sudah menikah dan lajang. Dari keterangan beberapa warga desa, bahwa sudah beberapa kali BPD (Badan Pengurus Desa), Kepala Desa dan beberapa warga desa melakukan kunjungan mendadak ke beberapa rumah kontrakan karena laporan beberapa warga yang merasa risih dengan tingkah laku anggota buruh tani yang tinggal bersama. Menurut aparat desa, terdapat beberapa buruh tani diminta pindah dari desa tersebut karena ada indikasi pelanggaran berbuat asusila. Selain melakukan inspeksi mendadak ke rumah-rumah kontrakan yang dihuni *aron singemo* pendatang, kepala desa dan perangkat desa juga sering mengingatkan kepada kordinator *aron* (di Desa Lambar khususnya) yang bertanggung jawab pada *aron* mereka agar *aron*nya diarahkan atau dijaga supaya tidak melakukan hal-hal yang mengganggu kenyamanan warga sekitarnya.

Terkait dengan kondisi tersebut, di Desa Lambar ada satu gang (jalan kecil) yang diberi nama "Gang Salah Masuk" oleh warga desa, karena gang tersebut sebagian besar rumah kontrakannya diisi oleh buruh tani pendatang yang sering bermasalah, terutama terindikasi perbuatan asusila. Warga desa memberi nama "Gang Salah Masuk" agar warga desa tidak sembarangan masuk ke gang tersebut. Jika ada lelaki atau wanita yang keluar masuk gang tersebut, terutama pada malam hari, sementara orang itu tidak tinggal di dalam gang tersebut, orang akan menyindir dengan sebutan "si salah masuk".

Selain masalah tempat tinggal, hubungan para buruh tani (*aron singemo*) dengan tokeh juga menjadi hal yang sering menjadi

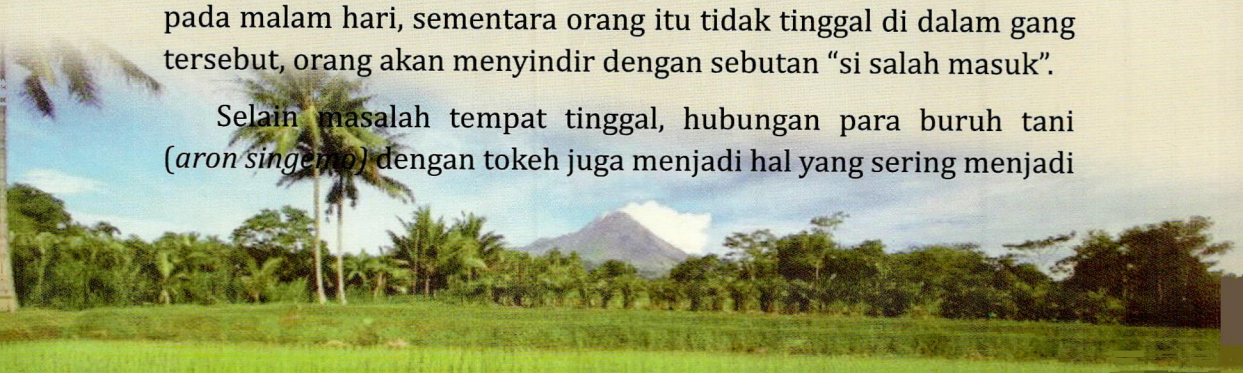

pembicaraan atau gunjingan antar warga desa. Buruh tani adalah orang yang bekerja di ladang, namun pada saat berangkat bekerja, tidak jarang dandanan sebagian buruh tani wanita bukan seperti orang yang akan pergi ke ladang. Riasan wajah yang tebal, lipstik dan wangi parfum yang menyengat sering dipakai ketika hendak berangkat . Hal ini menurut sesama buruh tani adalah cara mereka untuk memikat lawan jenis sesama buruh tani dari tempat lain atau supaya terlihat menarik oleh tokeh/ pemilik ladang. Bagi mereka sesama kaum buruh tani, hal itu dianggap hal yang sudah biasa dan menurut mereka masing-masing orang punya cara untuk bisa mendapat pekerjaan, asal tidak menggangu kepentingan orang lain. Para buruh tani dengan titik kumpul di Laudah misalnya, ketika ditanya mengapa ada yang menunggu pekerjaan dengan dandanan yang tidak semestinya (misalnya riasan wajah yang tebal), mereka menjelaskan itu adalah hal wajar. *" kalau cewek yang gitu biasanya nggak nya nanti kerja dia di ladang itu kak, paling cerita-cerita aja dia di sapo sana sama tokeh, terus beli makanan, terserah dia lah, yang penting nggak ganggu kerjaan kami, kalau kami mau, kami pun bisa nya, tapi buat apa, resikonya di gampar sama istri tokeh"* kata salah satu *aron* Laudah yang diwawancarai dalam studi ini.



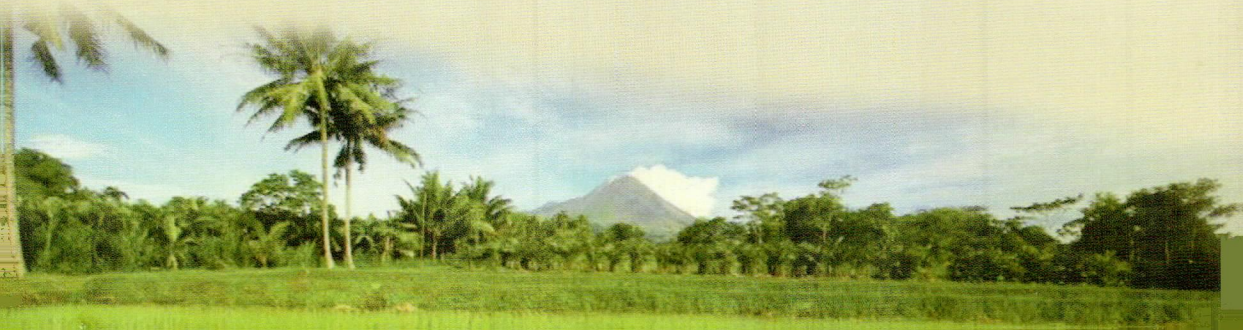

BAB 5
verifikasi nilai budaya



Aron sebagai sebuah kelompok kerjasama telah dikenal sejak berkembangnya sistem pertanian padi di tanah Karo jauh sebelum mereka mengenai pertanian sayuran yang diperkenalkan oleh migran Tionghoa (Cina) degan tanaman *capcai* dan tanaman sayuran oleh Belanda pada masa awal 1900-an kala itu. Hal yang berubah adalah dalam praktik dari institusi *aron,* perubahan dari *aron gegeh* menjadi *aron singemo*. Pada sistem budidaya padi, baik padi sawah ataupun padi ladang, sistem *aron* itu disebut *aron gegeh*, cara kerjanya saling bergotong royong dengan sistem *kerin* (giliran) untuk setiap tahap siklus hidup padi, dan saling bertukar tenaga (*gegeh*), tanpa pembayaran uang. Sementara, dalam *aron singemo* cara kerjanya juga dikejakan bersama-sama oleh kelompok, dengan pembagian kerja spesialisasi pada setiap orang untuk menyelesaikan target satu hari, dan tenaganya dibayar dengan uang.

Tabel berikut menunjukkan enam sistem nilai yang terkandung dalam aron, baik dalam masa ideal saat aron difungsikan sebagai mekanisme rekrutmen tenaga kerja dalam sistem bertani subsisten yang komunal, maupun pada saat masa kini dimana orientasi pasar menjadi penggerak perekonomian masyarakat.

Nilai budaya	*Aron gegeh*	*Aron singemo*
1. resiprositas,	Dasar tukar menukar adalah jasa tenaga dan bantuan fisik	Dasar tukar menukar adalah jasa tenaga, bantuan fisik, dan upah uang tunai
2. saling percaya dalam kegotong royongan,	Setiap anggota aron percaya pada anggota lain dan mendahulukan prinsip komunal	Mulai ada kecurigaan kalau-kalau buruh tani berbuat curang
3. toleransi dan keadilan,	Tidak ada struktur yang ketat, orang yang lebih senior biasanya memimpin kelompok. Persoalan dalam aron diselesaikan melalui mekanisme menjaga perasaan keadilan anggota	Kepala regu meyakinkan anggota bahwa mereka akan mendapat upah yang layak

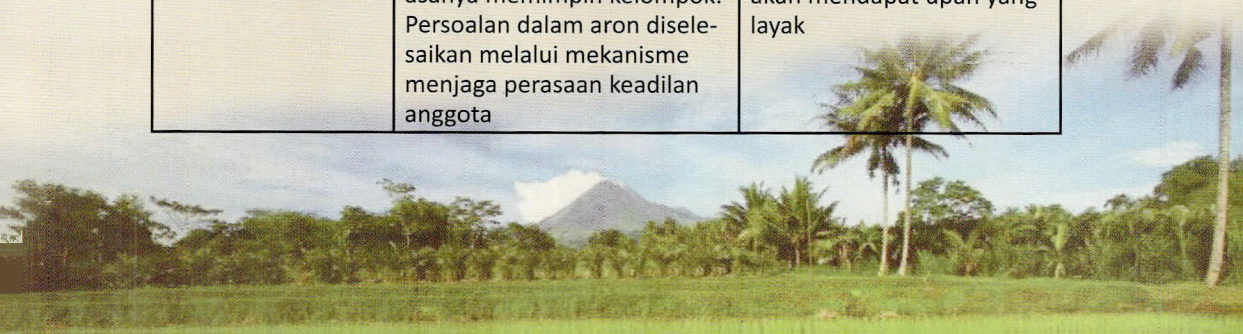

4. loyalitas dan integritas,	Jujur dan setia pada kelompok dan anggotanya; membagi pekerjaan secara rata	Cekatan dan kemauan kerja yang tinggi menjadi jaminan seorang buruh akan mendapatkan pekerjaan
5. jaminan sosial,	Keputusan menambah anggota *aron* dari 'luar' lingkaran kelompok '*kandu-kandu*' mereka (yaitu kelompok yang didasarkan pada pertemanan, pesahabatan, dan saling mengenal kepribadian)	Jaringan pertemanan dan kekerabatan masih berlaku dalam proses rekrutmen
6. *reward* dan *punishment* dalam sistem kerja	Seorang dinilai tidak loyal, tidak jujur dan tidak memiliki integritas mendapat sanksi sosial: dikucilkan dan tidak akan mendapat ksesempatan untuk disertakan dalam kelompok *aron* berikutnya	Bonus upah menjadi insentif bagi buruh dalam bekerja lebih giat

Nilai Budaya dalam Sistem *Aron Gegeh*

Beberapa nilai-nilai budaya dari sistem *aron gegeh* yang dipraktikkan orang-orang Karo pada masa itu antara lain adalah sikap resiprositas, saling percaya dalam kegotong royongan, toleransi dan keadilan, loyalitas dan integritas, jaminan sosial, serta adanya *reward* dan *punishment* dalam sistem kerjannya.

Resiprositas sebagai landasan saling memberi dan menerima menjadi bagian utama dalam institusi *aron gegeh* bidang pertanian pada orang Karo. Setiap orang akan saling memberi dan menerima tenaga (*gegeh)* kepada orang lain dalam satu organisasi kerja berbasis rotasi sesuai siklus hidup subjek kerjanya. Sistem rotasi kerja ini disebut sistem *kerin* dalam institusi *aron gegeh*. Dasar resiprositas tersebut adalah tenaga *(gegeh). Gegeh* yang dipertukarkan dalam institusi tersebut. Relasi seseorang dengan orang lain diikat oleh *gegeh* dalam konteks *aron gegeh.* Resiprositas tersebut dihitung berdasarkan penilaian mereka atas sesuatu yang kurang lebih sama nilainya. Waktu pengembalian atau penerimaan

akan *gegeh* juga relatif, tergantung pada kesepakatan yang terjadi antar individu yang terikat dalam relasi hutang-pitang *gegeh* itu. Hutang bisa dibayarkan dalam satu periode tanam yang sama atau juga dalam periode tanam berikutnya. Hutang yang tidak dibayarkan tidak memiliki sanksi administratif apapun dalam institusi *aron gegeh*. Sanksi yang ada hanya berupa sanksi sosial, dinilai tidak jujur dan licik (*bicuk*).

Demokrasi juga menjadi nilai penting yang berkembang dalam kelompok *aron.* Salah satu bentuk demokrasi yang terwujud adalam dalam menentukan jumlah anggota *aron*, harus mendapat persetujuan bersama. Jika ada yang tidak setuju, walaupun karena alasan pribadi dan bukan karena sikap dan kelakuan orang baru tersebut, maka tidak akan disertakan dalam satu kelompok *aron*. Setelah satu siklus tanam dan panen selesai, kelompok *aron* itu dapat membubarkan diri ataupun akan menyambungnya dalam periode tanam selanjutnya. Tidak terdapat ikatan kerja antar mereka untuk masa tanam selanjutnya. Mereka dapat saja memisahkan diri dan bergabung dengan kelompok *aron* lainnya di musim tanam berikutnya.

Sikap demokrasi juga terwujud dalam penentuan sistem penggganti hutang tenaga (*gegeh)* antar mereka. Bentuk hutang *gegeh* tersebut tidaklah kaku, hutang untuk masa pencabutan rumput, tidaklah harus diganti untuk kegiatan yang sama pencabutan rumput. Hutang yang dihitung hanyalah *gegeh* selama berapa lama untuk satu *kerin*, artinya berapa *kerin* hutang seseorang atau berapa hari kerja hutang seseorang pada setiap anggota kelompok selama sistem *kerin* berlangsung. Hari kerja (HK) yang dihitung sebagai landasan membayar hutang *gegeh*, bukalah jenis pekerjaannya. Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut dilakukan, sebab tahapan pekerjaan tetap melaju mengikuti siklus hidup padi, sehingga tidak mungkin untuk kembali mundur ke jenis pekerjaan lama. Sehingga penggantinya adalah jenis pekerjaan lain di siklus padi berikutnya: berapa hari masa kerja yang masih dihitung sebagai

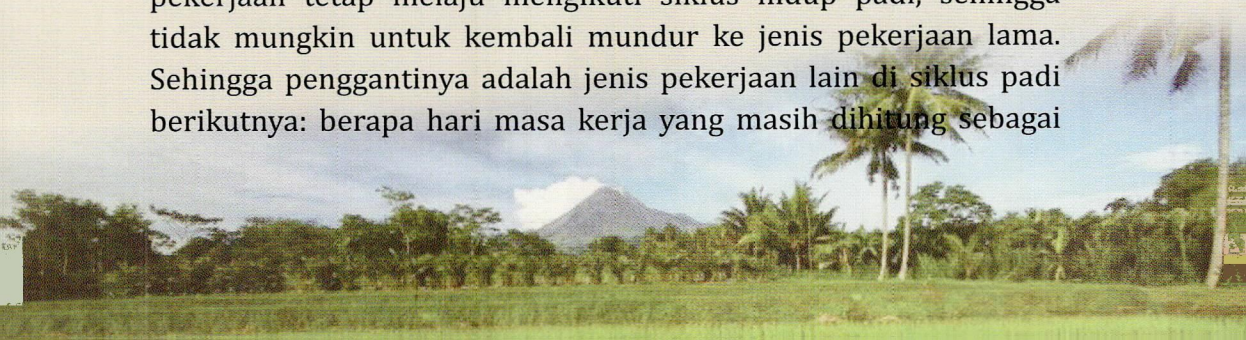

hutang itulah yang harus dibayarkan pada seseorang kelompok *aron*. Hutang *gegeh* tersebut sebenarnya juga adalah hutang pada individu-individu yang menjadi anggota kelompok, bukan kepada kelomppok secara komunal. Seseorang yang berhutang sebenarnya berhubungan dengan orang tertentu saja, sehingga tidak ada hutang kepada kelompok *aron* sebagai institusi. Hutang tersebut menurut beberapa pelaku *aron* pada masa tanam padi di tahun 1940-an dan 1950-an, dapat dibayar dalam kegiatan lain, jika dua orang yang terkait hutang (individu yang berhutang dan berpiutang) sepakat pembayarannya dalam konteks non pertanian, misalnya membantunya dalam pengerjaan pesta atau hal lain. Namun, jika tidak ada kesepakatan, maka hutang tersebut tetap diganti dalam konteks pertanian.

Selain kerjasama, loyalitas juga menjadi dasar penting lainnya dalam satu tim *aron*. Setiap anggota kelompok *aron* harus saling percaya akan ketulusan hati dan niat masing-masing. Jika hal ini tidak diyakini sejak awal, maka akan sulit membagi jenis pekerjaan, sebab jadwal yang sudah mereka susun akan molor atau tertunda untuk satu periode tanam padi. Penundaan itu bisa terjadi jika ada yang berhenti atau diberhentikan di tengah tahapan pekerjaan menanam padi. Rasa percaya perlu menjadi dasar untuk menghindari anggota yang *bicuk* atau yang mereka sebut *si dua cuan.* Ini yang menjadi dasar mengapa lebih banyak kelompok *aron* dibentuk atas dasar pertemanan atau persahabatan antar orang. Rasa saling percaya ini menjadi bagian penting untuk menentukan sistem *kerin* atau urutan kerja dalam kelompok. Putaran sistem *kerin* ini akan menentukan jadwal di ladang siapa dan apa yang mereka kerjakan. Kelompok akan mendapat kesulitan jika *kerin* awal diberikan pada orang yang kurang setia pada kelompok, mereka akan kesulitan jika di tengah proses satu putaran *kerin* terdapat masalah pengundurandiri atau diberhentikan oleh kelompok.

Toleransi dan keadilan adalah juga bagian penting untuk menentukan pembagian kerja antar orang dalam kelompok. Dalam

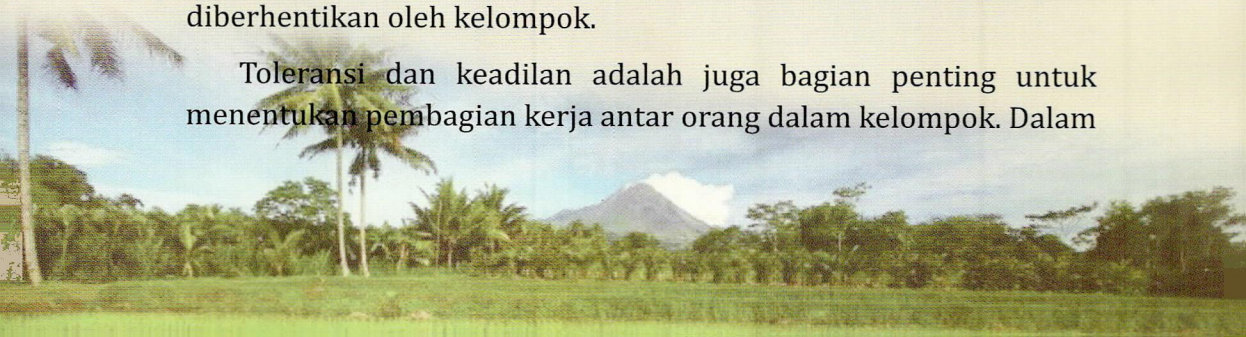

satu kelompok *aron* tidak terdapat struktur baku siapa yang menjadi ketua dan anggota. Mereka hanya mengangkat satu orang yang menjadi kordinator atau yang disebut *tua-tua*. Ketika ditanyakan siapakah *tua-tua* tersebut, mereka menyebut bahwa sebutan itu untuk perempuan yang sudah menikah dalam kelompok, biasanya mereka mengorganisir aturan *kerin* (giliran kerja). Ketika dikonfirmasi mengenai siapa yang memutuskan aturan *kerin*, tenyata aturan *kerin* tidak mutlak keputusan seseorang, harus disetujui semua orang dalam satu kelompok *aron*. Keputusan penetapan aturan *kerin* harus bersih dari unsur diskriminasi dalam penentuan ladang milik siapa yang terlebih dahulu dikerjakan dan siapa yang menyusul kemudian dari setiap anggota *aron*. Penilaian adanya diskriminasi harus dihindarkan, jika aturan ini sudah menimbulkan rasa diskriminasi, maka ini akan menjadi benih-benih perpecahan. Hal inilah yang ditekankan sejak awal pembentukan kelompok, untuk tetap menjaga semua pihak merasa nyaman bekerja dalam sistem *kerin* tersebut. Mengenai hal tersebut, beberapa pertimbangan penentuan kerin akan diputuskan dengan melihat dimana kondisi geografis dan ekologis lahan masing-masing anggota *aron* dan pertimbangan kondisi cuaca. Apabila ada salah satu anggota *aron* yang keberatan, maka mereka akan merembukkannya untuk mendapat kesepakatan bersama. Selain itu, sistem kerin atau giliran itu juga dapat berputar arah sebaliknya apabila satu sirin sudah penuh untuk satu tahap pnegerjaan tahap tertentu. Dengan perputaran tersebut, maka setiap orang akan pernah mengalami giliran yang pertama dan juga yang terakhir dalam sistem kerja kelompok. Toresansi menjadi bagian utama yang harus dikembangkan untuk mewujudkan kesepahaman antar anggota *aron*, sehingga tidak penilaian diskriminasi apabila tidak menjadi giliran pertama dalam penentuan sistem kerja.

Loyalitas dan integritas juga tercermin dalam sistem kerja *aron*. Seorang anggota harus memiliki loyalitas untuk kelompok kerjanya atau setia sampai akhir masa *kerin* untuk seluruh proses kerja. Sikap



loyal juga harus dibina agar tidak menjelek-jelekkan kelompoknya pada kelompok lain atau untuk mengindari adu doma diantara sesama mereka. Seorang yang tidak loyal, atau suka menjelekkan salah satu anggota kelompok pada orang lain kemungkinan tidak akan dipecat dalam kelompok tersebut jika dia tetap rajin bekerja atau tidak dinilai *bicuk* atau *si dua cuan*. Demi menjaga sistem *kerin* berjalan baik, akan dipertahankan sampai satu sistem *kerin* berjalan. Namun dalam putaran *kerin* berikutnya kemungkinan akan diberhentikan dari kelompok, jika seluruh anggota sepakat memecatnya. Alasan mempertahankan seorang yang tidak loyal dalam satu *kerin* untuk sementara waktu cenderung didasarkan pada siklus hidup padi, yaitu: akan membantu kelompok dari segi waktu percepatan proses tanam padi dan tidak ada hutang piutang *gegeh* yang perlu diperhitungkan.

Jaminan sosial (*social security*) merupakan menjadi bagian yang sangat diperhitungkan dalam sistem kerja asron, terutama perekrutan anggota baru. Jaminan sosial dari sesama *aron* terutama terlihat saat membuat keputusan menambah anggota *aron* dari 'luar' lingkaran kelompok '*kandu-kandu*' mereka (yaitu kelompok yang didasarkan pada pertemanan, pesahabatan, dan saling mengenal kepribadian). Jaminan sosial dibutuhkan calon anggota baru yang bukan berasal dari *ingroup* eksisting mereka. Individu yang berasal dari kelompoknya sendiri akan mudah mengenali sikap, kepribadian dan prilakunya. Namun, mendatangkan anggota baru dari *outgroup* akan menjadi suatu pertimbangan tersendiri bagi suatu institusi *aron gegeh* yang akan dibangun. Garansi akan loyalitas dan integritas serta kemampuannya bekerja sebagai sebuah '*team work*' akan dipertanyakan anggota lainnya. Dalam konteks inilah orang baru membutuhkan jaminan sosial dari seseorang yang memperkenalkannya dalam kelompok tersebut. Seorang penjamin juga harus melakukan pendekatan pada setiap anggota agar calon bari tersebut juga direima dalam kelompok itu. Jaminan sosial dibutuhkan untuk menjaga keutuhan kelompok dan sistem *kerin* yang akan diatur nantinya.

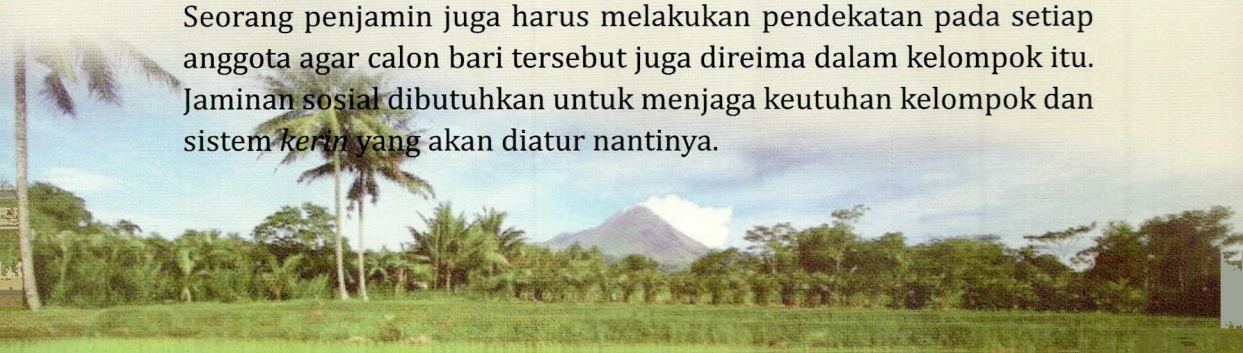

Reward and *punishmen* dibutuhkan dalam metode kerja *aron.* Seorang yang sudah dinilai tidak loyal, tidak jujur dan tidak memiliki integritas dalam suatu masa kerja, maka orang itu tidak akan mendapat ksesempatan untuk disertakan dalam kelompok *aron* berikutnya. Sanksi yang diberikan hanyalah berupa sanksi sosial. Jika seseorang dinilai *bicuk* dan *si dua cuan*, atau malas, maka kemungkinan tidak akan ada kelompok *aron* lain yang bersedia menerimanya menjadi anggota kelompok. Keterasingan sosial akan didapatkan orang tersebut. Sementara untuk mengerjakan lahan pertaniannya sendiri dalam situai keterbatasan alat dan teknologi akan menjadi sulit jika tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya jika seorang memiliki sikap yang baik, loyalitas dan integritas yang tinggi sampai akhir satu masa panen, maka dia akan tetap dipertahankan dalam kelompok *aron*. Apabila orang tersebut akan pindah ke kelompok *aron* lainnya, maka kelompok lainpun akan menerimanya dalam kelompok kerja mereka.

Nilai Budaya dalam Sistem *Aron Singemo*

Sistem pertanian komersial juga diiringi munculnya sistem *aron* komersial. Dari sisi historis, *aron* komersial ini sudah dimulai sekitar tahun 1900-an, terutama berkembang sejak kembalinya orang-orang Karo dari mengungsi pada masa agresi militer Belanda II, yaitu sekitar 1947 dan 1948. Mas itu, orang Karo banyak menjadi *aron* singemo di lahannya sendiri, sebab lahan itu dikelola oleh migran Tionghoa untuk menanan capcai dan sayuran Eropa. Seiring dengan perkembangan percobaan percontohan pertanian di Kuta Gadung, Berastagi oleh Belanda tahun 1906, mulai berkembang corak pertanian sayuran komersial, dan menjadi lebih mau sejak selesainya dibangunjalur jalan Kabanjahe – Medan, sekitar 1915. Budaya subsistensi yang mengarah ke budaya pasar mengkonstruksi tindakan eksploitatif atas sumberdaya dan juga konversi praktik gotong royong *aron gegeh* menjadi *aron singemo*.

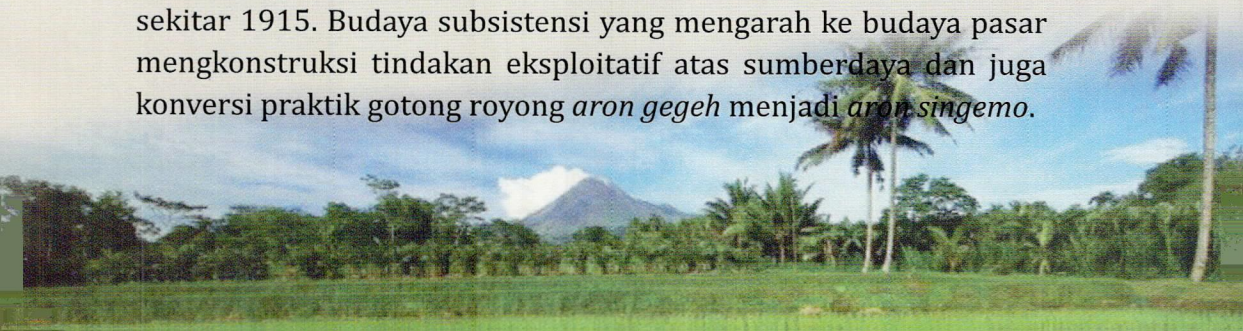

Beberapa nilai-nilai budaya dari masa *aron gegeh* yang cenderung tergambar dalam model *aron singemo* terutama menunjukkan beberapa persamaan nilai. Nilai tersebut terutama terkait asas dasar dari nilai itu. Beberapa persamaan tersebut meliputi; resiprositas, saling percaya dan kerjasama (gotong royong), loyalitas, cekatan dan integritas, jaringan dan jaminan sosial, *reward* dan *punishment*. Sementara toleransi masih dipertahankan, namun sisi keadilan memiliki nilai bervariasi, bukan sebagaimana *aron gegeh* yang terkesan sama rata – sama rasa. Selain itu, demokrasi berdasar asas musyawarah juga mengalami versi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut dikonstruksi oleh konsteks ekonomi dan politik serta sosial yang ada dan melanda Tanah Karo.

Resiprositas yang terwujud secara konkrit dalam dunia *aron singemo* adalah memberi tenaga dan menerima upah uang. Upah uang yang diberikan pada *aron* berkembang dan selalu menunjukan kenaikan yang signifikan, diawali dari upah buruh *aron* sekitar Rp. 40.000,- pada akhir tahun 1990-an dan awal tahun Rp.2000, lalu saat ini berkembang rata-rata antara Rp.60.000,- hingga Rp.80.000,- dan juga beberapa lokasi menjadi Rp.90.000,0 (untuk pengutip panen jeruk). Perkembangan upah itu dipandang sepdan atau senilai dengan tenaga dan waktu serta tingkat kerja yang dibeikan para *aron* atau buruh tani.

Saling percaya dan kerjasama menjadi bagian yang masih melekat dalam satu kelompok kerjasama dari pekerja buruh tani. Saling percaya masih perlu dikaji lebih detail, sebab para pemilik lahan juga menaruh curiga dan kurang percaya pada para buruh tani, baik dari sisi kinerja maupun pada kejujuran mereka. Para pemilik lahan yang diwawancarai dalam studi ini cenderung mengatakan bahwa mau tidak mau mereka harus menerima kondisi ketidakpercayaan itu, sebab hanya itu yang ada. Keterbatasan ketersediaan buruh tani menjadikan mereka meningkatkan kewaspadaan. Hal ini terutama apabila mereka mempekerjakan kategori *aron pajak/aron mendadak* atau *aron mocok-mocok*. Kondisi keper-

cayaan tersebut juga menjadi perlu dicermati mengingat munculnya fenomena "*aron cantik*" dan "*aron grosir*" yang memberi ketidaknyamanan pada para istri pemilik lahan.

Kepercayaan pada para *buruh tani* masih cenderung muncul dari pemilik lahan yang memiliki kategori *aron tetap* atau mempekerjakan mereka yang tergolong *aron kuta*. Saling percaya itu muncul karena mereka merupakan pekerja tetap yang tinggal di lahan si pemilik lahan tanpa membayar, ataupun tinggal di lokasi lain (digaji setiap minggu), ataupunmereka yang masih kerabat dalam konteks *aron kuta*. Rasa percaya itu muncul karena ada saling ketergantungan yanglebih tinggi antara pemilik lahan dan para *aron*.

Toleransi dan keadilan tercermin dalam kasus buruh tani dengan Ibu NR (49 th) sebagai kordinator mereka di Desa Lambar Kecamatan Tigapanah. Sebagai kordinator *aron*, beliau tetap mengusahakan pembagiankerja agar semua *aron* dibawah pengawasannya mendapat kerja, sehingga mereka tidak kembali ke kampung halamannya. Ibu NR mengembangkan relasi mutualisme antara dirinya dan para buruh tani di bawah pengawasannya. Ibu NR mendapat imbalan sekitar Rp.4.000,-/hari/orang sebagai jasanya mencarikan pelanggan (petani) untuk tempat para buruh tani bekerja setiap harinya. Selain itu, bagi buruh tani yang baru datang, biaya kontrakan dan kebutuhan pangannya juga ditalangi oleh Ibu NR sebelum mereka mampu mendapatkan uang. Para buruh tani wajib membayar hutang tersebut setelah mereka mendapatkan uang dari pekerjaan yang dikordinir Ibu NR.

Loyalitas, cekatan dan integritas menjadi satu syarat untuk tetap eksis sebagai *aron singemo*. Seorang buruh tani yang loyal terhadap pemilik lahan dan memiliki integritas dalam bekerja, ditambah dengan sifat yang jujur dan cekatan akan menajdi *aron* yang selalu memiliki pelanggan. Pelanggan (pemilik lahan) ini dalam bahasa mereka yang termasuk kategori *aron pajak* atau *aron mendadak* atau *aron mocok-mocok* adalah "tokeh". Tokeh

akan selalu menghubungi mereka jika memerlukan tenaga buruh tani. Sang tokeh juga akan merekomendasikan mereka kepada pemilik lahan lain jika dinilai memiliki loyalitas dan integritas yang tinggi. Tokeh biasanya meminta nomor telepon seluler para buruh tani yang dinilai bekerja dengan baik dan bertanggungjawab atas pekerjaannya. Kondisi ini sangat membantu bagi para buruh tani untuk tetap mendapat pekerjaan setiap hari. Para buruh tani yang dinilai memiliki loyalitas dan integritas tersebut, juga akan mengajak beberapa buruh tani lainnya dalamkelompoknya untuk bekerja pada pelanggan mereka. Secara tidaklangsung , orang yang diekrut sang buruh yangmenajdi kepercayaan pemiliklahan itu juga haruslah memiliki loyalitas dan integritas untuk tetap menajga nama baik dan pelanggannya. Dalam kasus sedemikian, para teman buruh tani yang direkrut tidak dikutip bayaran apapun pada kelompok *aron pajak* ini. Tidak adanya kutipan jasa pembayaran tersebut disebabkan karena, pada kesempatan lain, dia juga akan direkrut oleh teman lainnya yang juga punya pelanggan masing-masing. Mutualisme diantara sesama kategori *aron pajak* ini juga bekembang di antara sesama mereka, dan tanpa koordinasi sebagaimana yang dipraktikkan oleh Ibu NR (49) di Desa Lambar Kecamatan Tigapanah.

Jaringan dan jaminan sosial tetap berlaku dalam praktik *aron singemo.* Proses rekrutmen mulai dari historis kedatangan para buruh tani migran dan juga acara mendapatkan pekerjaan *ngaron* menunjukkan jaringan dan jaminan sosial itu masih tetap kuat. Seorang buruh tani akan datang ke Tanah Karo dengan jaringan kerabat atau pertemanan, sebagai informasi adanya lowongan kerja sebagai buruh tani dan juga iming-iming penghasilan. Loksi pemondokan awal dan kebutuhan biaya hisup juga memainkan peran kaeranat dan pertemanan. Demikian juga mendapatkan pekerjaan dan juga jaminan mampu bekerja dengan baik adalah atas rekomendasi kerabat datau teman yang lebih senior dan yang telah lama mengenal sang tokeh. Pada beberapa kasus buruh tani,

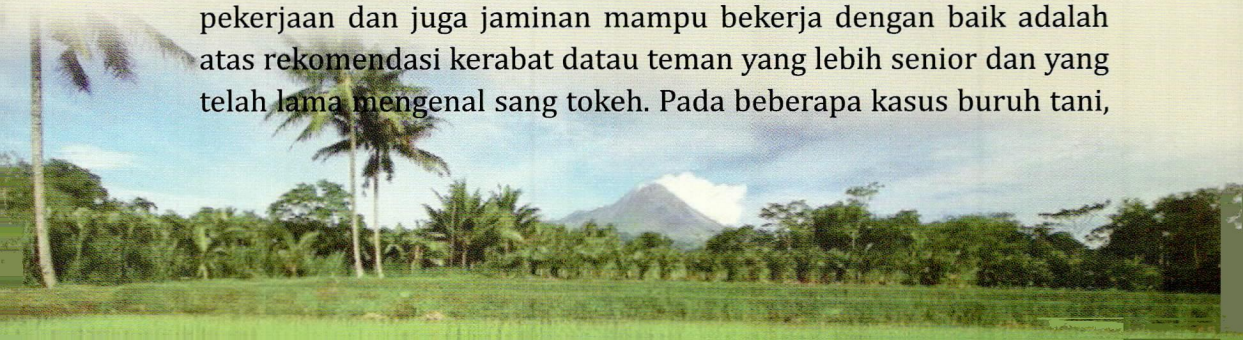

mereka belajar bekerja di ladang juga atas bantuan teman atau kerabatnya, misalnya seperti kasus *aron* Nias, Pak Ati (59 th), *aron* Toba Bang RN (37 th), ataupun Pak An (43 th), dan Ibu NR (59 th) sendiri yang sebagai kordinator *aron* juga mampu menjadi kordinator atas jaminan sosial dari kepala *aron*nya sendiri di tahun 2005 di lokasi tersebut.

Reward and *punishmen* dalam rutinitas *aron singemo* terwujud dalam bentuk bonus bagi yang berprestasi, bersedia kerja lembur sebagaimana dalam praktik *aron* tetap Pak AG (38 th) dan juga *aron* di bawah kordinsi Ibu NR (49 th). Mendapatkan uang lebih dan juga selalu diberi lokasi kerja bagi mereka yang sigap dan cekatan. Beagi buruh tani yang kurang cekatan dan lamban, akan diberi upah yang lebih murah. Pada beberapa kasus jika tergolong memperlambat pekerjaan tim, dan menimbulkan masalah karena buruh lain dalam tim yang sama menyatakan keberatan, maka beresiko dipulangkan ke kampung halamannya. Menurut Ibu NR, orang seperti ini tidakakan dijamin kembali kehidupannya dan tidak akan dipanggil kembali dalam tim kelompoknya. Bagi pemilik lahan yang tidak mempunyai *aron tetap* dan juga bagi beberapa *aron paja*k atau *aron tetap* yang menunjukkan sikap *bicuk* (licik), maka mereka tidak akan dipakai lagi untuk kedua kalinya. Salah satu contohnya adalah munculnya sebutan '*aron* toko' bagi mereka yang dinilai sebagai 'barang sisa' oleh sesama teman *aron*-nya.

Beberapa hal yang terkesan terdegradasi adalah sikap demokrasi,yaitu mendasarkan pilihan teman kelompok atas dasar musyawarah mufakat bersama sebagaimana yang tercermin dalam sistem *aron gegeh.* Aura kompetisi dan kontestasi antar sesama buruh tani migran menjadi salah satu penyebabnya. Sebagai sesama pendatang yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi, maka unsur demokrasi itu terkikis dan lebih mengutamakan "aku" dan "kelompokku" dalam penentuan anggota kelompok. Unsur utama yang ada adalah kepentingan. Saling memberi dan menerima yang dipraktikkan adalah resiprositas atas dasar kepentingan. Saling

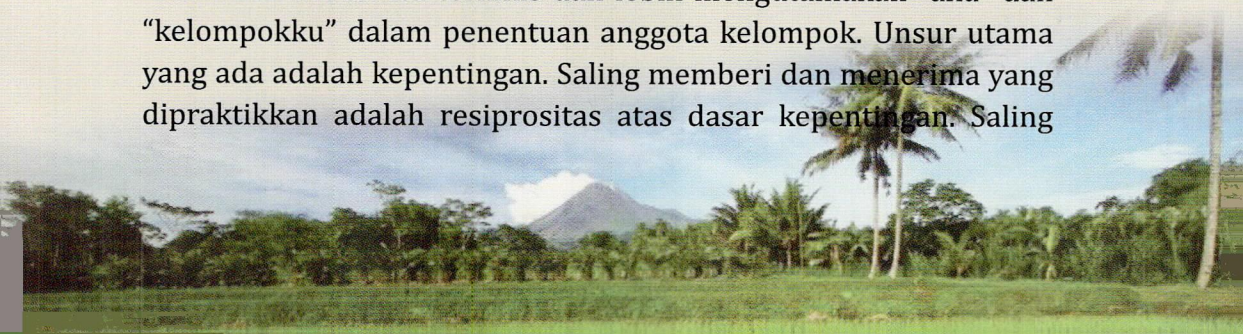

menolong yang ada adalah karena saya pernah ditolong, jadi saya harus menolongnya lagi. Sikap ini positif untuk loyalitas dan kesetiaan. Era kontestasi dan kompetisi memperebutkan akses memperoleh peluang kerja mengkonstruksi kemunculan sikap tersebut. Dengan kondisi sedemikian, muncullah fenomena "*aron toko*." Walaupun jaringan kerabat dan pertemanan memainkan peran penting dalammendapatkan pekerjaan *ngaron,* namun tuntutan pemilik lahan dan upaya menjaga eksistensi profesi *aron* adakalanya mengikis sikap demograsi ini untuk beberapa konteks tertentu.



daftar pustaka



Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo (Publikasi)

2014 Kabupaten Karo Dalam angka Tahun 2014. Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.

2014 Kabupaten Berastagi Dalam angka Tahun 2014. Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.

2014 Potret Usaha Pertanian Kabupaten Karo Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013). Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.

2010 Kabupaten Karo Dalam angka Tahun 2014. Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.

Brakel-Papenhuyzen, Clara

2010 "Oral Tradition in North Sumatera" dalam *Wacana*, Vol. 12 No. 1 (April 2010): 85-100.

Domenig, Gaudenz

2014 Religion and Architecture in Premodern Indonesia: Studies in Spatial Anthropology. Brill. diakses dari https://books.google.co.id/books?id=MDNnAwAAQBAJ&pg=PA77&lpg=PA77&dq=beru+dayang&source = bl&ots= C8R UWvR xUy&sig=GDEadRCeYIVX_KvPD52Js9tkiwg&hl=id&sa=X&ei=Ou5k VeKLCYHCmAWHxIOoDg&ved= 0CBoQ6AE wADgK#v = onepage&q=beru%20dayang&f=false (24 Mei 2015. 07.10 Wib).

Ginting, Juara R

2002 "Inter-Group" Relation in North Sumatra" dalam *Geoffrey Benjamin & Cynthia Chou (eds.) Tribal Community in Malay World: Historical, Cultural and Social Perpectives. Singapore: Institute of. Southeast Asian Studies. hal:*384 – 400.

2004 "The Position of Hinduism in Karo society (Sumatera Utara)," dalam Martin Ramstedt (ed.). *Hinduism in Modern Indonesia. A Minority Religion Between Local, National, and Global Interest*. London and New York: RoutledgeCurzon. Hal. 226-241.

2010 " The Myth about the Origin of the Karo House" dalam *Wacana*, Vol. 12 No.1 (April 2010): 101-114.

Ginting, Leo Joosten dan Kriswanto Ginting

2014 *Tanah Karo Selayang Pandang.* Medan: Bina Media Perintis.

Ginting, Sardis Br.

2010 *Aron pada Masyarakat Karo. Konsep Aron pada Masyarakat Sugihen dalam Bidang Pertanian di Desa Sugihen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo.* Skripsi. Departemen Antropologi FISIP USU, tidak dipublikasikan.

Hurgronje, C. Snocuck

1985 *Aceh di Mata Kolonialis.* Jilid 1 (judul asli De Atjehers 1893 (Belanda), edisi Inggris The Achenese 1906). Jakarta: Yayasan Soko Guru.

Kipp, Rita Smith

1990 *The Early Years of a Dutch Colonial Mission. The Karo Filed.* Ann arbor: The University of Michigan Press.

Kozok, Uli

1991 "The Northern Batak Land" dalam Achim Sibeth (ed) with contributor Uli Kozok and Juara R. Ginting. *The Batak. Peoples of the Island of Sumatera.* London: Thames and Hudson.

Kushnick, Geoff

.... "Karo Batak Fieldsite in North Sumatra, Indonesia" dalam http://www.peoplesoftheworld.org/text?people=Karo%20Batak (diakses tanggal 02 MEI 2015. 10.06 wIB)

2008 "Parental Supply and Offspring Demand amongst Karo Batak Mothers and Children" dalam *Journal of Biosocial Science.* Hal. 1-11.

Marsden, William

2013 *Sejarah Sumatera"* (judul asli: *The History of Sumatra*, the third edition 1811). Jakarta: Komunitas Bambu.

Pelzer, Karl J.

1985 *Toean Keboen dan Petani. Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863 – 1974* (judul asli: Planter and Peasant, colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatera 1863-1947). Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Perret, Daniel

2011 "Sumatera Timur Laut dalam Ruang Aceh sehingga Perang Aceh," dalam *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu 3*.edisi 1 Desember: 73-97.

Prinst, Darwan

2014 *Adat Karo*.Medan: Bina Media Perintis.

Rae, Simon

1994 *Breath Becomes the Wind. Old and New in Karo Religion*. New Zaeland: University of Otago Press.

Rohmiati

2011 "Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antar tnis (Suatu Tinjauan Teoritis Komunikasi antar Budaya)" dalam *Jurnal IISIP* Volume X, No. 1, Januari 2011. Hal. 31-43

Ruiter, Tine G.

1999 "Agrarian Transformations in the Uplands of Langkat: Survival of Independent Karo Batak Rubber Smallholders " dalam Tania Murray Li (ed.) *Transforming the Indonesia Uplands. Marginality, Power and Production*. Australia. Harwood Academic Publisher. 281-308.

Sembiring, S. Alem

2000 "Praktik Tanam Campuran: Kajian Proses Pengambilan Keputusan Petani dalam Memilih Jenis Tanaman Hortikultura di Desa Gurusinga, Kec. Berastagi, Kab.Karo. Prov.Sumatera Utara. *Thesis* Program Magister Antropologi, Universitas Indonesia (tidak dipublikasi).

2002 "Periodesasi Waktu Berdasarkan Pengalaman petani: Kajian Antropologi Mengenai Periode Perkembangan Budidaya

Hortikultura di Berastagi Kab.Karo." *digitized by USU digital library.*

Sembiring, S. Alem dan Nita Savitri

2006 "Penetahuan dan Strategi Petani Hortikultura: Kompetensinya dalam Peningkatan Pendapatan Petani dan Stabilitas Ekosistem Ladang," *digitized by USU digital library.*

Sherman, George

1980 " What "Green Desert"? The Ecology of Batak Grassland Farming," dalam *Indonesia*, No. 29 (Apr., 1980), pp. 112-148 (published by Southeast Asia Program Publication at Cornell University).

Siebeth, Achim

1991 "The Batak in the Modern Nation State" dalam Achim Siebeth (with contributions by Uli Kozok and Juara R. Ginting), *The Batak.* London: Thames and Hudson. hal.217-231.

Singarimbun, Masri

1975 *Kinship, Descant and Alliance among the Karo Batak.* Berkeley: University of California Press.

Steadly, Mary Margaret

1993 Hanging Without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Post Colonial Karoland. New Jersey: Princeton University Press.

Tarigan, Sarjani

2009 *Lentera kehidupan Orang Karp dalam Berbudaya.* Medan: Si BNB Press-BABKI.

Van der Goes, Beatriz

1997 " *Beru Dayang The Concept of Female Spirits and the Movement of Fertility in Karo Batak Culture,"* dalam Asian Folklore Studies, Volume 56, 1997: 379-405.

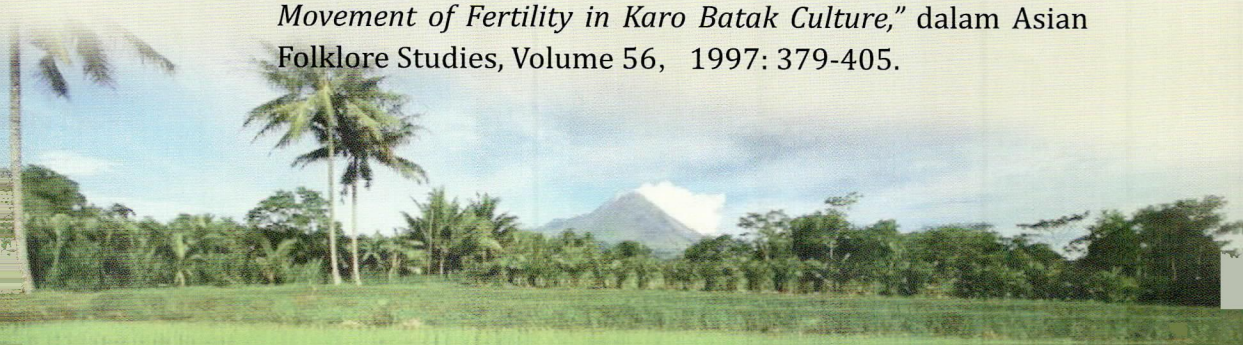

Berita Surat Kabar

Harian Sinar Indonesia Baru (SIM)

03 Oktober 2001 "Indonesia-Jepang Kerjasama Mengembangkan Benih Kentang Berkualitas di Berastagi".

Website

http://fkrd.lk.ipb.ac.id/files/2014/05/AGROEKOLOGI-TANAMAN-KELAPA.pdf

"Agroekologi (Persyaratan Lingkungan Tumbuh) Tanaman Kelapa", diakses tanggal 24 Mei 2015, 05.11 Wib.





Biografi Penulis

Semiarto Aji Purwanto adalah staf pengajar di Departemen Antropoogi, FISIP Universitas Indonesia, Depok. Menamatkan doktoral dari Universitas Indonesia tahun 2010, minat kajiannya adalah pada isu rural-urban linkage dan ekologi. Dia aktif melakukan penelitian di bidang pertanian, kehutanan, pertambangan dan kesehatan, di hampir semua wilayah negeri. Walaupun penelitian disertasinya mengenai pertanian perkotaan di Jakarta, tetapi pengamatan serupa juga dilakukannya di Manila, Tokyo, Kyoto dan Mebourne. Hutan-hutan di pedalaman Kalimantan, Sumatra, Papua dan Sulawesi dijelahinya dalam berbagai kegiatan riset dan asesmen kehidupan penduduk di sekitar hutan sejak tahun 1995 sampai sekarang. Sebagai antropolog, minat tentang kesukubangsaan, kewarganegaraan, dan berbagai masalah sosial dia kembangkan dalam perkuliahan, publikasikan dalam buku, jurnal nasional dan internasional, dan komunikasikan pada berbagai seminar di dalam dan luar negeri.

Sri Alem Br. Sembiring adalah staf pengajar di Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Sumatra Utara, Medan. Memperoleh gelar sarjana antropologi dari USU dan magister antropologi dari Universitas Indonesia, saat ini dia tercatat sebagai mahasiswa program doktoral antropologi di Universitas Indonesia. Dia aktif dalam beberapa seminar lokal dan internasional dan beberapa diantaranya sebagai pembicara dengan tetap memilih topik mengenai budaya. Minat penelitiannya terkait dengan isu religi dan hubungan manusia dengan lingkungan ataupun ekologi manusia. Beberapa hasil penelitian tersebut juga dipublikasi dalam jurnal-jurnal ilmiah. Selain menunaikan kewajibannya sebagai staf pengajar, dia juga aktif menjadi anggota dewan redaksi pada Tabloid Lokal Sora Sirulo dan kontributor pada media online *SoraSirulo.com*, khususnya mengenai isu-isu terkait budaya Karo.

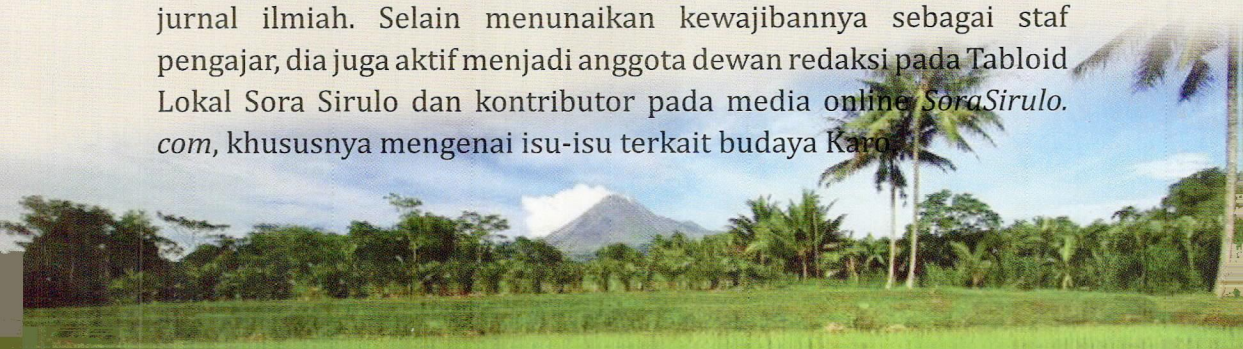



lampiran-lampiran

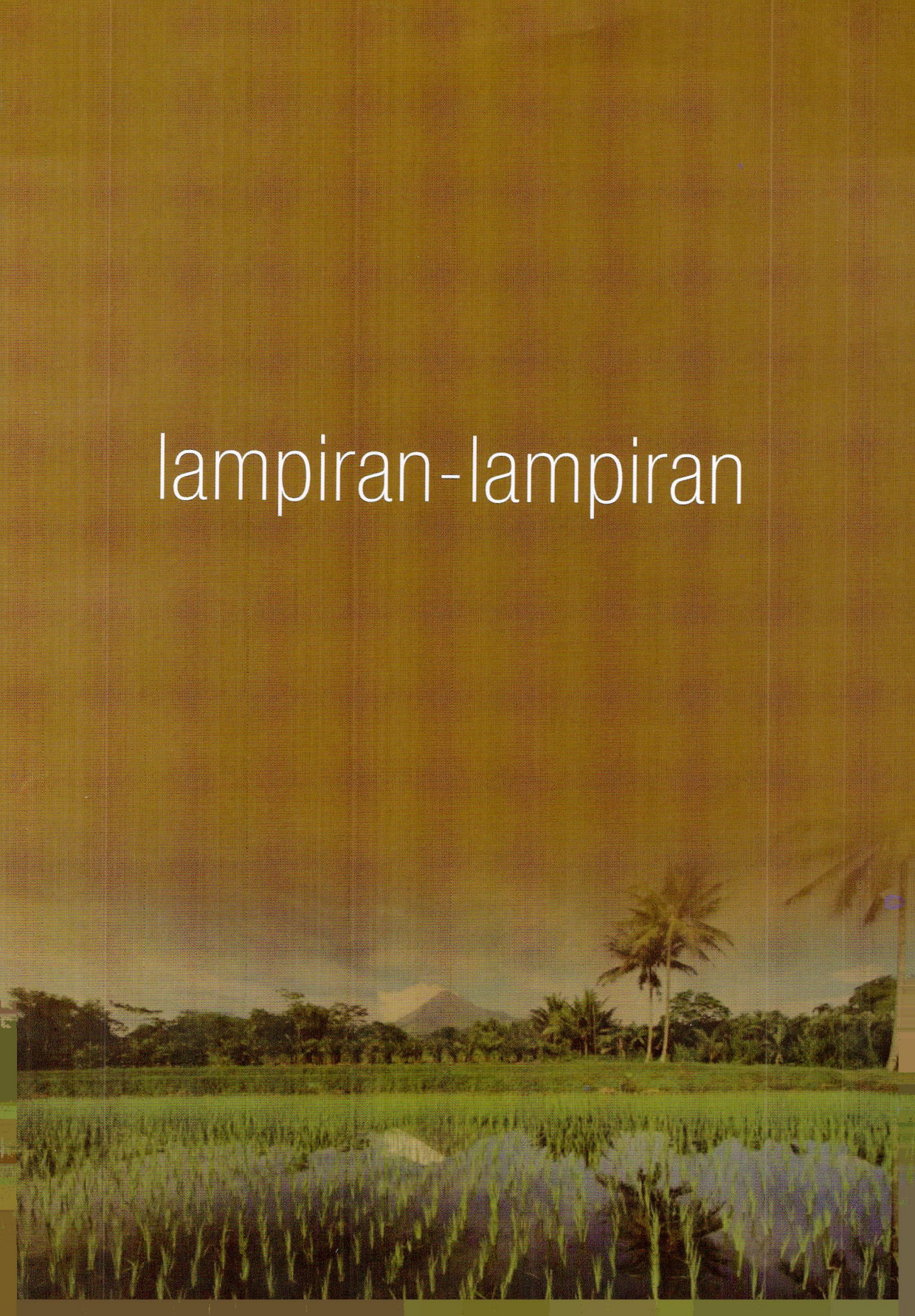

Lampiran 1

Penduduk dan Perkembangan Penduduk Kabupaten Karo

Tabel 1.1.
Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Karo
Tahun 1990, 2000, 2010, 2012, 2013

No.	Kecamatan	Tahun				
		1990	2000	2010	2012	2013
1	Mardingding	14 436	13 488	17 062	17 445	17 684
2	Laubaleng	15 293	14 268	17 713	18 110	18 359
3	Tigabinanga	16 969	16 795	19 900	20 346	20 626
4	Juhar	12 901	13 242	13 244	13 540	13 726
5	Munte	16 488	18 461	19 686	20 127	20 404
6	Kutabuluh	9 881	9 496	10 586	10 823	10 972
7	Payung	8 605	9 181	10 837	11 079	11 232
8	Tiganderket	12 290	12 059	13 178	13 474	13 659
9	Simpang Empat	15 472	16 981	19 015	19 440	19 707
10	Naman Teran	7 786	9 198	12 796	13 083	13 263
11	Merdeka	7 857	9 330	13 310	13 607	13 794
12	Kabanjahe	41 045	46 785	63 326	64 746	65 635
13	Berastagi	26 046	30 575	42 541	43 494	44 091
14	Tigapanah	20 003	22 319	29 319	29 976	30 388
15	Dolat Rayat	5 728	6 637	8 296	8 482	8 599
16	Merek	10 731	14 521	18 054	18 458	18 712
17	Barusjahe	16 450	20 377	22 097	22 593	22 904
		257 981	283 713	350 960	358 823	363 755

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2010 dan 2014/ Sensus Penduduk dan Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun.

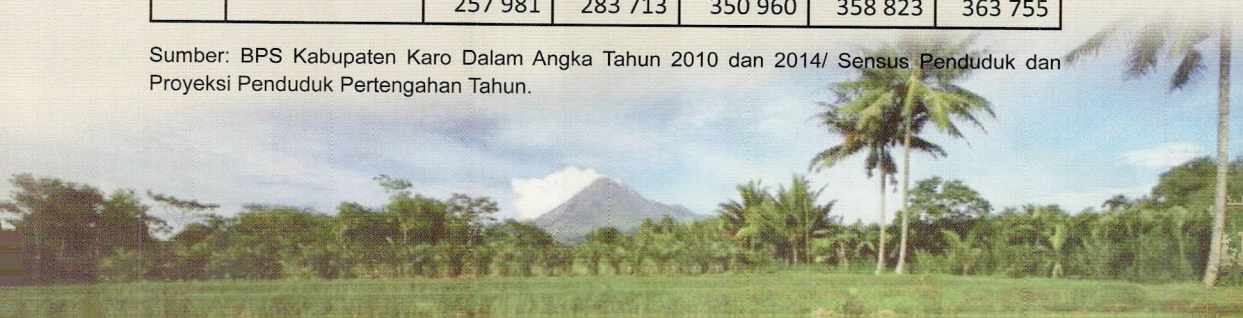

Tabel 1.2.
Laju Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan 1990-2013

No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun (%)		
		1990-2000	2000-2010	2010-2013
1	Mardingding	-0,68	2,38	1,17
2	Laubaleng	-0,69	2,19	1,17
3	Tigabinanga	-0,10	1,71	1,17
4	Juhar	1,26	0,00	1,17
5	Munte	1,14	0,64	1,17
6	Kutabuluh	-0,40	1,09	1,17
7	Payung	0,65	1,67	1,17
8	Tiganderket	-0,19	0,89	1,17
9	Simpang Empat	0,93	1,14	1,17
10	Naman Teran	1,68	3,36	1,17
11	Merdeka	1,73	3,62	1,17
12	Kabanjahe	1,32	3,07	1,17
13	Berastagi	1,62	3,36	1,17
14	Tigapanah	1,10	2,77	1,17
15	Dolat Rayat	1,48	2,26	1,17
16	Merek	3,07	2,20	1,17
17	Barusjahe	2,16	0,81	1,17
	Rata-rata	0,96	2,15	1,17

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014/
Sensus Penduduk dan Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun



Tabel 1.3.
Jumlah Penduduk Kabupaten Karo 1992-2013

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1	1992	264 754
2	1994	266 309
3	1995	268 757
4	--------	--------
5	2000	283 713
6	2001	287 857
7	2002	299 149
8	2003	311 012
9	2004	312 300
10	2005	316 207
11	2006	342 555
12	2007	351 368
13	2008	360 880
14	2009	370 619
15	2010	350 960
16	2011	354 242
17	2012	358 823
18	2013	363 755

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014/
Sensus Penduduk dan Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun



Tabel 1.4.
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin

No.	Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perem-puan	Jumlah dan %	
				Jumlah	%
1	Pertanian (1)	76 160	75 855	152 015	75,34
2	Industri (2,3,4 dan 5)	4 832	564	5 396	2,67
3	Jasa-Jasa (6,7,8, dan 9)	21 929	22 418	44 347	21,98
	Jumlah	102 921	98 837	201 758	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014/ SUSENAS

Keterangan:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik,Gas dan Air Bersih
5. Bangunan
6. Perdagangan, Hotel dan Restauran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa



Lampiran 2

Kondisi Pertanian di Kabupaten Karo

Tabel 2.1.

Jumlah Rumah Tangga pertanian di Kabupaten Karo

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	RT Pertanian	% RT Pertanian
1	Mardingding	4 631	3 934	88,11
2	Laubaleng	5 044	4 247	87,24
3	Tigabinanga	6 083	4 724	80,55
4	Juhar	4 416	4 057	95,30
5	Munte	6 055	5 208	89,21
6	Kutabuluh	3 565	3 052	88,80
7	Payung	3 381	2 775	85,15
8	Tiganderket	4 010	3 457	89,40
9	Simpang Empat	5 624	4 748	87,57
10	Naman Teran	3 561	3 015	87,85
11	Merdeka	3 623	2 187	62,63
12	Kabanjahe	16 587	5 779	36,14
13	Berastagi	11 079	3 796	35,54
14	Tigapanah	8 564	6 977	84,50
15	Dolat Rayat	2 326	1 737	77,44
16	Merek	4 738	3 899	85,35
17	Barusjahe	6 655	5 882	91,66
	Jumlah 2013	99 945	69 474	72,10
	2012	98 301	60 021	61,06
	2011	96 361	60 021	62,29

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014/Proyek Penduduk Pertengahan Tahun 2012

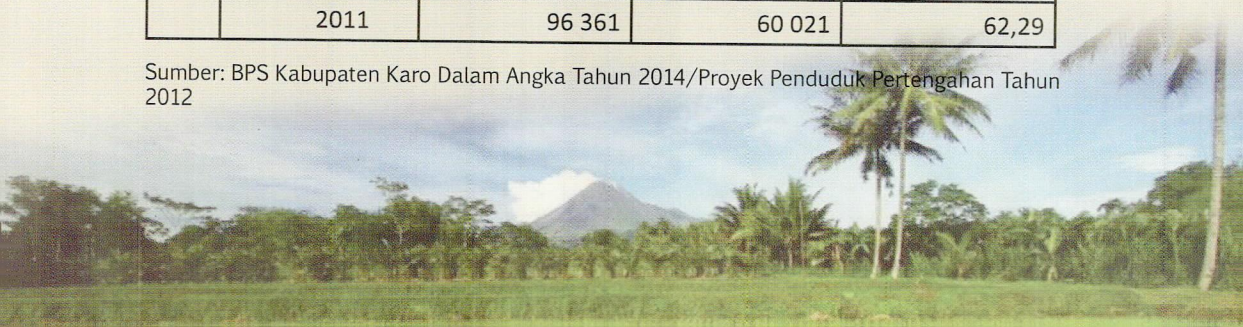

Tabel 2.2.

Luas Lahan Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Karo (Ha)

No.	Kecamatan	Lahan Sawah				Jumlah
		Ditanami Padi		Tidak ditanami Padi		
		1x	2x	Ditanami Tanaman Lainnya	Tidak Ditanami apapun	
1	Mardingding	419	1 943	0	0	2 362
2	Laubaleng	800	2 800	0	0	3 600
3	Tigabinanga	160	90	377	0	627
4	Juhar	205	1 395	66	0	1 666
5	Munte	219	509	783	0	1 511
6	Kutabuluh	0	20	0	0	20
7	Payung	662	0	10	0	672
8	Tiganderket	293	55	0	0	348
9	Simpang Empat	0	0	15	0	15
10	Naman Teran	25	50	84	0	159
11	Merdeka	3	0	25	2	30
12	Kabanjahe	0	0	0	0	0
13	Berastagi	7	0	170	0	177
14	Tigapanah	0	0	0	0	0
15	Dolat Rayat	0	0	0	0	0
16	Merek	28	20	343	60	451
17	Barusjahe	861	74	0	0	935
	Jumlah 2013	3 682	6 956	1 873	62	12 573
	2012	5 022	5 954	860	335	12 171
	2011	5 005	5 982	1 058	120	12 165

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014/
Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo



Tabel. 2.3.

Luas Lahan Kering Menurut Kecamatan (Ha)

No.	Kecamatan	Tegal/ Kebun Pekarangan	Ladang/ Huma	Perkebu-nan	Ditanami Pohon/ Hutan Rakyat	Penggemba-laan/ Padang Rumput	Sementara tidak Diusahakan	Lain-Lain	Jumlah Lahan Pertanian Bukan Sawah	Lahan Bukan Pertani-an
1	Mardingding	4 647	129	1 500	0	0	0	0	6276	18 073
2	Laubaleng	7 500	0	2 300	0	2 000	0	9 760	21 560	10
3	Tigabinanga	11 187	0	1 374	268	3	37	729	13 598	1 813
4	Juhar	10 729	40	1 419	90	30	170	38	12 516	7 674
5	Munte	10 497	31	0	0	0	50	50	10 628	425
6	Kutabuluh	9 443	251	0	240	300	336	0	10 570	8 980
7	Payung	2 159	20	0	80	15	110	98	2 482	1 570
8	Tiganderket	4 563	36	1 200	235	15	112	22	6 183	2 145
9	Simpang Empat	7 648	0	1 097	96	0	0	315	9 156	177
10	Naman Teran	4 185	10	272	720	100	70	2 806	8 163	46
11	Merdeka	2 174	18	152	9	0	8	81	2 442	1 945
12	Kabanjahe	3 111	0	0	0	0	0	169	3 280	1 185
13	Berastagi	1 703	0	129	117	0	0	180	2 129	744
14	Tigapanah	15 863	0	1 209	180	45	580	641	18 518	166
15	Dolat Rayat	2 663	60	0	0	0	250	90	3 063	162
16	Merek	110	7 900	0	400	25	143	3 273	11 850	250
17	Barusjahe	6 110	53	585	1 836	0	0	12	8 596	3273
	Jumlah 2013	104 292	8 548	11 237	4 271	2 533	1 866	18 263	151 010	49 142
	2012	103 828	763	12 431	4 826	795	1 840	1 553	126 036	74 518
	2011	99 571	802	10 044	5 683	1 517	1 962	613	120 594	79 966

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014/Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo

Tabel 2.4.
Luas Panen Tanaman Sayur-Sayuran Menurut Kecamatan (Ha)

No.	Kecamatan	Tomat	Kol/Kubis	Kentang	Petsai	B. Merah	B. Putih	Cabai	Buncis	Wortel	Lobak	Labu	Arcis
1	Mardingding	0	0	0	0	0	0	20	0	0	0	0	*
2	Laubaleng	0	0	0	0	0	0	119	0	0	0	0	*
3	Tigabinanga	10	0	0	0	0	0	301	0	0	0	0	*
4	Juhar	0	0	0	0	0	0	72	0	0	0	0	*
5	Munte	1	23	0	0	0	0	200	6	0	0	0	*
6	Kutabuluh	43	0	0	0	0	0	925	0	0	0	0	*
7	Payung	415	0	0	250	0	0	950	172	0	0	0	*
8	Tiganderket	231	0	045	21	0	0	445	67	0	0	0	*
9	Simpang Empat	36	269	205	245	0	0	184	190	175	26	0	*
10	Naman Teran	589	640	666	635	0	0	816	289	20	0	20	*
11	Merdeka	183	238	325	173	0	0	119	70	471	0	5	*
12	Kabanjahe	215	480	290	290	0	0	489	338	256	30	19	*
13	Berastagi	99	226	153	200	0	0	141	151	170	23	4	*
14	Tigapanah	52	691	212	432	0	0	522	261	259	0	12	*
15	Dolat Rayat	82	108	69	98	0	0	107	89	78	2	16	*
16	Merek	250	168	257	39	79	6	239	94	28	6	0	*
17	Barusjahe	91	221	142	58	0	0	572	33	59	0	19	*
	Jumlah 2013	2 297	3 064	2 319	2 465	100	6	6 221	1 760	1 516	87	95	*
	2012	1 657	3 217	3 272	2 457	124	9	6 031	1 762	1 177	194	96	*
	2011	1 713	3 052	2 631	2 384	97	7	5 484	1 684	1 024	238	57	*
	2010	2 038	3 657	3 457	3 092	100	7	4 668	2 617	1 785	382	62	0
	2009	2 242	2 674	2 478	2 539	63	5	4 413	2 092	956	263	41	162
	2008	1 566	3 295	2 173	2 209	163	12	4 173	2 064	1 254	642	63	430
	2007	1 746	3.156	2 303	2 975	227	9	3 728	1 921	1 247	724	77	366
	2006	1 791	2 791	2 532	1 862	115	5	3 403	1 942	1 216	694	0	292
	2005	1 798	3 878	2 442	2 594	69	4	3 966	2 483	2 523	983	2	520
	2004	1 788	4 539	4 231	2 736	114	5	4 112	2 576	2 382	747	33	464

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014,2011, 2010, 2007/Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo



Tabel 2.5.

Produksi Tanaman Sayur-Sayuran Menurut Kecamatan (Ha)

No.	Kecamatan	Tomat	Kol / Kubis	Kentang	Petsai	B. Merah	B. Putih	Cabai	Buncis	Wortel	Lobak	Labu	Arcis
1	Mardingding	0	0	0	0	0	0	190	0	0	0	0	*
2	Laubaleng	0	0	0	0	0	0	811	0	0	0	0	*
3	Tigabinanga	61	0	0	0	0	0	2 123	0	0	0	0	*
4	Juhar	0	0	0	0	0	0	298	0	0	0	0	*
5	Munte	5	443	0	0	0	0	1 113	51	0	0	0	*
6	Kutabuluh	784	0	0	0	0	0	2 165	0	0	0	0	*
7	Payung	16 305	0	0	2 700	0	0	9 819	73	0	0	0	*
8	Tiganderket	9 365	0	0	930	236	0	4 309	476	0	0	0	*
9	Simpang Empat	1 179	8 128	2925	4 744	0	0	1 387	3 415	4 042	646	0	*
10	Naman Teran	17 459	13 225	13351	10 946	0	0	6 352	2 198	404	0	737	*
11	Merdeka	3 268	5 124	4 826	2 622	0	0	878	283	10 420	0	110	*
12	Kabanjahe	7 261	17 240	5 800	4 350	0	0	2 207	11 855	5 355	670	1 572	*
13	Berastagi	3 124	7 920	2 754	3 131	0	0	1 255	1 387	5 100	499	235	*
14	Tigapanah	730	10 976	3 579	2 353	0	0	3 342	1 509	2 468	0	1 617	*
15	Dolat Rayat	2 483	2 434	1 304	1 481	0	0	715	696	1 284	40	401	*
16	Merek	10 625	5 688	3 598	467	632	36	2 222	498	420	100	0	*
17	Barusjahe	1 930	4 534	2 284	862	0	0	4 926	385	1 200	0	1 102	*
	Jumlah 2013	74 578	75 712	40 420	34 587	868	36	44 111	23 481	30 693	1 955	5 774	*
	2012	70 768	80 187	53 958	32 834	1 026	54	50 734	25 642	24 906	4 046	4 083	*
	2011	28 393	69 365	45 171	30 082	953	50	40 610	14 597	22 253	5 039	1 062	*
	2010	41 814	133 946	53 988	65 694	856	36	41 349	33 873	47 330	9 701	2 128	0
	2009	46 453	95 384	38 819	63 748	539	25	39 498	26 985	24 689	8 218	1 491	1 029
	2008	32 326	114 378	34 255	44 439	1 404	65	37 672	26 815	33 613	20 094	2 298	2 753
	2007	36 342	110 335	34 126	47 910	2 165	50	36 800	23 918	33 294	19 731	2 208	1 724
	2006	64 035	82 888	42 201	41 467	1 069	29	27 677	19 251	36 141	23 858	0	907
	2005	55 864	123 638	55 445	53 959	657	18	31 386	26 671	65 174	28 206	170	1 884
	2004	48 876	136 685	61 971	58 117	767	32	28 701	29 512	56 557	21 717	125	2 072

Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka Tahun 2014,2011, 2010, 2007/Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo.

Lampiran 3

Daftar Informan

No.	Nama	Alamat	Latar belakang informan
1	Pak RP (63 th)	Pajak sayur Berastagi, tinggal juga di Doulu Kec. Simpang Berastagi Kota	Keturunan sibayak Rumah Berastagi, cucu dari pegawai Belanda pencatat pemasok bibit sayur ke petani di Karo tahun 1920-an hingga 1930-an.
2	Pak BP (91 th)	Desa Rumah Berastagi, Berastagi Kota	Keturunan Sibayak Rumah Berastagi, petani sayuran pada saat usia muda, pelaku mengungsi. Pelaku aron pada masa muda. Agen kirim tahun 1950-an yang bekerjasama dengan pemodal Cina kaya (BJS) dari Medan. Barang yang dia kirim aadalah arcis dan buncis. Kirim barang terutama pada masa imlek, *cap go me* atau masa ada perlombaan kuda. Malaysia dan Singapura adalah daerah tujuan ekspor. Menurut pengakuannya, Pak BP ambil barang ke pasar Berastagi, tidak ke gudang karena tidak ada gudang arcis atau buncis yang khusus pada masa itu (1950-an)
3	Pak MP (71)	Desa Rumah Berastagi, Berastagi Kota	Keturunan Sibayak Rumah Berastagi, petani capcai, mantan *cokang* (pekerja di Gudang Kol tahun 1950 akhir hingga awal tahun 1960-an di gudang-gudang kol milik orang Cina di sekitar Berastagi Kota. Beliau juga pelaku *aron gegeh* pada masa subsistensi tanaman padi.
4	Ibu LS (88 th)	Desa Rumah Berastagi, Berastagi Kota.	Pelaku *aron gegeh* pada masa muda, saksi sejarah mengungsi dan memliki lahan yang disewa orang Tionghoa (Cina) pada awal kedatangan Cina di daerah *sabah* Berastagi.



5	Ibu/Nande AS (72 th)	Desa Peceren, Berastagi Kota	Pelaku *aron gegeh* pada masa muda, petani menanam capcai dan sayur, Pindah ke Desa Peceren dan asal dari Desa Siberaya.
6	Anak: AP (35 th) Ibu: RS (55 th)	Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi, ladangnya di lokasi belakang Pajak Roga	Petanan sayur, mengelola ladang sudah 6 tahun, selama ini tanah itu warisan orangtua (ayah suaminya bermarga Purba) seluas sekitar 9000m^2, dan 15 tahun disewa orang Cina Berastagi. Saat menyewakan lahannya tersebut ada memberi bonus 2,5 tahun gratis sebagai ganti biaya si penyewa mengolah lahan sebab awalnya lahan itu bekas menanam pohon buah kesemak. Pembayaran dilakukan orang Cina (penyewa lahan) secara bertahap. Bagian warisan milik Ibu RS (55 th) seluas 300m^2 (saat ini dikelola anaknya (AP/35 th).
6	Pak MG (46 th)	Desa Lingga Julu Kec.Simpang Empat	Petani petanam capcai dan sayur dalam secara tanam campuran.
7	Pak AG (38 Th)	Desa Merdeka Kecamatan Merdeka	Petani dengan tanaman capcai, khususnya daun bawang/daun prei. Pak AG memiliki lahan daun bawang sekitar 20 Ha yang tersebar pada beberapa desa, sebahagian lahan miliknya sendiri dan sebahagian lagi disewa pada sesama orang Karo. Seluruh tanamannya ditanam dengan daun bawang dan senantiasa menggunakan jasa *aron singemo* (terutama etnik Nias) mulai dari proses tanam hingga panen.
8	Pak RT (39 Th)	Desa Bulan Baru	Petani sayur, menjual cenderung memilih sistem lelang. Lebih suka membeli bibit. Saat diwawancarai sedang membeli bibit cabai di pembibitan "Sozo"



9	Pak FG (31 Th)	Desa Lambar Kecamatan Tiga Panah.	Menanam terung antaboga untuk pertama kalinya. Membeli obat atas anjuran penanam terung lain dan juga meminta resep obat dan pupuk dari pemilik kios pupuk dan pestisida.
10	Ibu SHT (58 th)	Desa Lambar Kecamatan Tiga Panah.	Anak pengirim barang di tahun 1950-an, beliau menjadi eksportir sayur secara langsung ke 5 negara, dan berhenti sebagai eksportir langsung pada tahun 2012. Beliau pemilik gudang kol dan juga petani menanam kol dan terung antaboga dan tetap sebagai tokeh penampung sayuran untuk eksport hingga saat ini, dan menjualnya pada eksportir yang datang ke gudang beliau.
12	Ibu DK (76 th)	Desa Rumah Berastagi	Pelaku *aron gegeh* dan juga petani sayur semasa muda.
13	Ibu GG (85 th)	Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe	Pelaku *aron gegeh* dan juga petani sayur semasa muda dan mantan Pasukan Kioreng yang dilatih oleh pasukan Harimau Liar di Tanah Karo.
14	Pak NP (58 th)	Desa Aji Julu Kecamatan Tiga Panah	Pembuat alat music suling dan juga petani sayur.
15	Ibu NBK (91 th)	Asal Desa Singa Kecamatan Tigapanah, saat ini berdomisili di Desa Lambar Kec. Tigapanah (mengikuti anak perempuannya)	Pelaku *aron gegeh* dan juga *aron muat-muat telu* pada masa mudanya di Desa Singa Kecamatan Tigapanah.
16	Ibu NR (49 th)	Desa Lambar Kecamatan Tigapanah	Dijuluki sebagai '*nande aron*' saat ini oleh para buruh tani (iaron singemo) oleh para buruh tani (iaron singemo) yang dikorrdinir oleh Ibu NR, pernah sebagai aron sebelumnya.

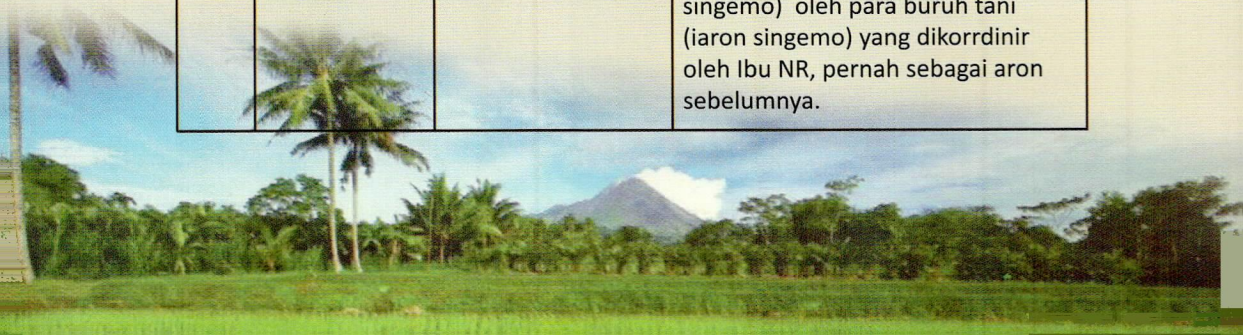

17	Pak At (56 th)	*Aron singemo* (buruh tani) etnis, tinggal di Desa Gongsol Kecamatan Merdeka	Aron Nias, sudah 2 tahun di Berastagi bersama istri dan keluarga anak serta menantu dan cucunya. Pak At adalah *aron singemo* tetap (buruh tani tetap) yang selalu bekerja di ladang milik Pak AG (38 th).
18	Bang RN (37 th) diwawancarai dengan 4 orang temannya	*Aron singemo* (buruh tani) yang tinggal di Kabanjahe sekitar lokasi yang disebut Kemkem	*Aron singemo* Toba yang tinggal di Karo mengikuti istrinya, sudah 5 tahun di Berastagi, asal dari samosir. Awalnya sebagai supir selama 3 tahun dan kemudian berhenti lalau diajak temannya menjadi aron selama 2 tahun terakhir.
20	Bapak KK (57 th)	Desa Pernantin Kecamatan Juhar	Pensiunan PNS.
22	Pak An (43 th)	Desa Gongsol Kec Merdeka	Aron singemo tetap (buruh tani tetap) di lahan milik Pak AG (38 th), etnis Jawa, tinggal di ladang Pak AG sudah 2 tahun, dan sudah 12 tahun berada di Tanah Karo dan berganti-ganti tokeh. Saat ini mampu beli tanah 5 x 15, mampu sewa lahan sedikit di dekat pondoknya, dan betah dengan Pak AG. Selalu diberi bonus. Dari hasil bekerja sebagai *aron singemo* di Berastagi, Pak An mampu menyekolahkan anak perempuannya hingga kuliah di Kota Binjai, anak keduanya akan kuliah tahun 2015 (Juni) rencana di keperawatan di pematang Raya (Kab. Simalungun), dan anak ketiganya masih di bangku SD.
23	Pak BG (47 th)	Desa Gongsol Kec Merdeka	Petani wortel yang selalu menggunakan jasa *aron singemo (*buruh tani) etnis Nias. Lokasi tinggalnya berdekatan engan pemukiman etnis Nias di Desa Gongsol.
24	Ibu Br. Simanjuntak (28 th) aron yang mangkal di Laudah dan temannya Ibu Br Nainggolan	Kabanjahe	*Aron singemo* pemetik jeruk dan sayur, tidak memiliki tokeh tetap, bekerja tergantung pada panggilan temannya atau tergantung pada petani pemiilik lahan yangmemanggilnya.

Nilai Budaya Agraris

ARON

GOTONG ROYONG PADA KOMUNITAS PETANI SAYUR DI SERASTAN

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
2015

9 786021 289211